



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA AKSI – REAKSI SEBAGAI FAKTOR PENYEBAB
PENINGKATAN AKUISISI PERSENJATAAN OFENSIF
DI ASIA TENGGARA (1996-2010)**

SKRIPSI

**EMIRZA ADI SYAILENDRA PUTRA
0806320105**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM S1-REGULER ILMU HUBUNGAN
INTERNASIONAL**

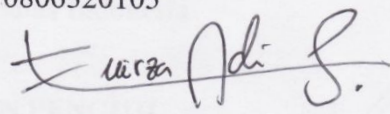
**DEPOK
DESEMBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : EMIRZA ADI SYAILENDRA PUTRA

NPM : 0806320105

Tanda Tangan : 

Tanggal : 17 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : EMIRZA ADI SYAILENDRA PUTRA
NPM : 0806320105
Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
Judul Skripsi : POLA AKSI – REAKSI SEBAGAI FAKTOR
PENYEBAB PENINGKATAN AKUISISI
PERSENJATAAN OFENSIF DI ASIA TENGGARA
(1996-2010)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Makmur Keliat, Ph.D

Sekretaris : Aninda R. Tirtawinata, M.Lit.

Penguji Ahli : Kusnanto Anggoro, Ph.D

Pembimbing : Andi Widjajanto, Ph.D

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya kepada Allah SWT, karena berkat bimbinganNya, penulis mampu diberikan kekuatan dan determinasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Segala kemudahan dan arahan Nya diberikan pada waktu yang tak terduga dan menuntun penulis untuk mengerjakan penelitian ini secara terarah, serta hamba diberi kemudahan mencari semua data dan sumber daya dalam proses pembuatan penelitian ini.

Perhatian awal penulis ketika hendak memulai penelitian ini adalah mengapa ada banyak artikel yang mengatakan bahwa sedang terjadi dinamika peningkatan senjata ofensif di ASEAN, ketika sedang sangat menggema integrasi ASEAN menuju komunitas 2015. Terutama paska Perang Dingin, di mana Negara-negara tidak lagi terikat dengan polaritas dan dengan terarahnya dinamika hubungan pada suatu pola kerja sama. Namun mengapa nosi saling tidak percaya, dan negosiasi damai selalu mengalami tantangan.

Permasalahan ini menjadi sangat menarik karena merupakan sebuah masalah yang sangat baru dan nyata, signifikan, dan menimbulkan banyak spekulasi. Ketertarikan ini didasari oleh keinginan tahu penulis dengan permasalahan ini. Di dukung juga dengan rasa ingin mempersembahkan suatu pemikiran sebagai sumbangsih penyelesaian permasalahan yang sangat krusial untuk dibahas dan dimengerti lebih dalam ini. Dengan semakin besarnya dilemma keamanan, maka kemungkinan munculnya perang di masa depan juga menjadi semakin besar. Oleh karena itu penulis mengangkat topik dinamika persenjataan diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara.

Penelitian juga berusaha untuk memperkaya khazanah dalam pengkajian strategis yang masih berkiblat pada pemikiran struktural a la neorealisme. Dengan mengkaji enam negara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam), diharapkan mampu memberikan penjelasan yang kontekstual terhadap masalah ini. Sejalan dengan itu, penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan yang lebih luas untuk melihat dinamika di antara Negara-negara di Asia Tenggara. Diharapkan mampu memberi sumbangsih pemikiran kepada para pengambil kebijakan untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan relevan dengan situasi internasional saat ini.

Namun terlepas dari semua itu, penulis juga menyadari masih banyaknya kelemahan dari penelitian ini. Penulis menyadari bahwa kritik teori yang dibangun dalam penelitian ini masih dapat diperdebatkan kembali. Oleh karenanya masukan, saran, dan kritik diterima dengan berlapang dada demi perbaikan penelitian ini ke depannya. Pada akhirnya bukan hanya penulis yang menerima manfaat dari penelitian ini, tetapi juga seluruh pembaca dan badan ilmu yang terus diperluas khazanahnya oleh penelitian ini.



Depok, 25 Desember 2011

Emirza Adi Syailendra

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menciptakan alam beserta kebaikan di dalamnya. Segala anugrah, berkat, dan kekuatan sehingga penulis sanggup dan didorong menyelesaikan penelitian ini. Selanjutnya, penulis juga memberikan apresiasi dan hormat untuk segenap keluarga besar departemen ilmu hubungan internasional, teman-teman, dan keluarga, yang memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

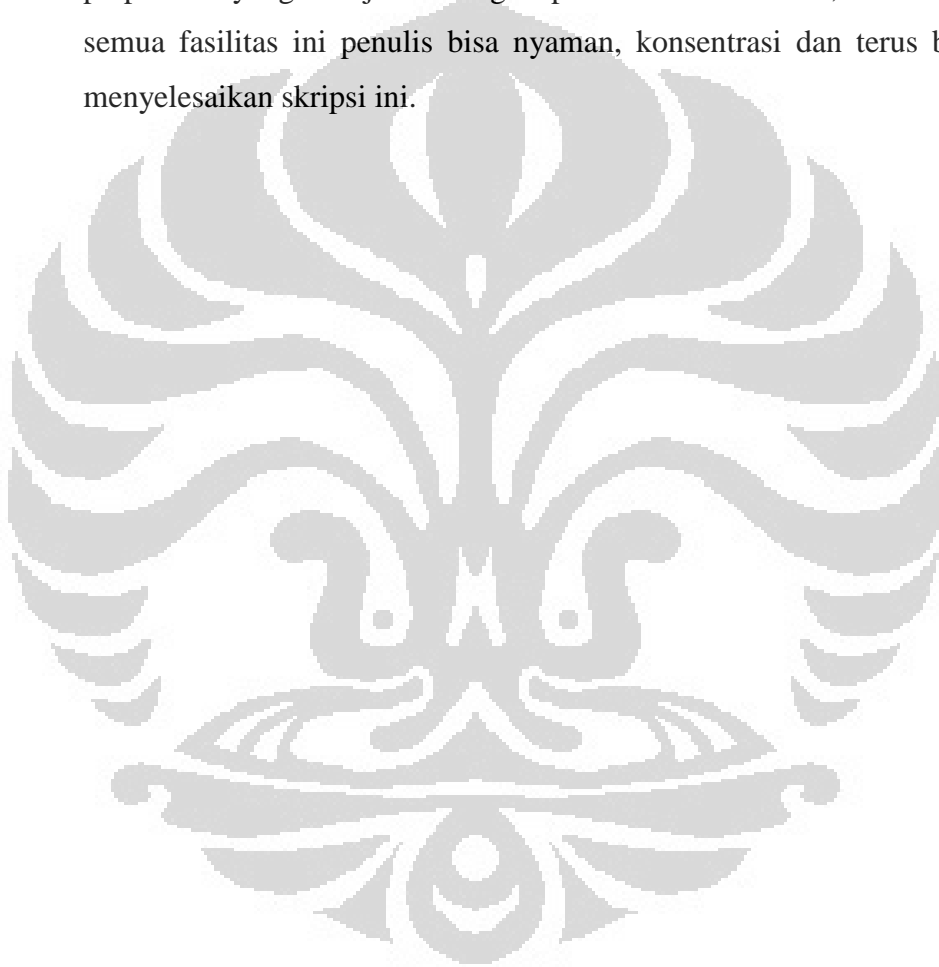
1. Andi Widjajanto, S. Sos, M.Sc., MS., Ph.D., (Mas Andi) atas segala inspirasi, ilmu, bimbingan, dan dukungan yang sangat mendukung penulis menyelesaikan penelitian dan selama mendalami kekuatan studi hubungan internasional. Bahkan topik penelitian ini juga diinspirasi dari kuliah dan artikel yang beliau buat. Penulis masih ingat ditengah kebingungan, saran-saran Mas Andi bagai pencerahan yang menuntun arah baru bagi penulis. Maka dari itu tanpa bimbingan beliau, penelitian ini tidak akan sempurna.
2. Dwi Ardhanariswari, S.Sos, M.Phil., (Mbak Riris) atas bimbingan selama SPM, yang mengarahkan fondasi awal penelitian ini. Penulis masih ingat pada hari pertama SPM, Mbak Riris langsung memberi 'ultimatum' bahwa tidak boleh 'labil' dan harus pasti jika ingin mengikuti jalur percepatan. Hal ini sangat mendorong penulis yang berada ditengah kegalauan untuk berpikir keras menentukan topik dan arah penulisan. Maka dari itu tanpa saran, masukan, kritik, dan ketegasan beliau, tidak mungkin penelitian ini terselesaikan dengan baik, dan mungkin penulis masih di tengah kegalauan hingga saat ini.
3. Suzie Sudarman (Mbak Suzie), selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan bagi penulis untuk menempuh proses pembelajaran selama di HI.
4. Serta tidak lupa, ucapan terimakasih juga penulis haturkan untuk dosen-dosen hubungan internasional antara lain: Edy Prasetyono, Ph.D., Mbak Inung (alm), Bantarto Bandoro, Drs. Makmur Keliat Ph.D, Evi Fitriani, P.Hd, Kusnanto Anggoro, Ph.D, Mbak Anin, dan seluruh dosen yang ikut serta untuk dalam membangun karakter penulis selama belajar di

Hubungan Internasional, serta seluruh staf di jurusan Hubungan Internasional. Serta berbagai dosen di luar HI, terutama Mas Adrianus Meliala yang berkat bantuannya, penulis bisa mengambil kuliah belanja disaat yang tidak mungkin.

5. Kedua orang tua: Ir. Syailendra dan Rohayati S.Pd, yang sangat saya cintai. Seluruh kerja keras ini saya dedikasikan pada kalian berdua, dan tidak ada lagi dorongan terbesar penulis selain ingin membahagiakan kedua orang tua. Terima kasih terus mengerti, mendorong, dan sabar dalam menghadapi anakmu ini.
6. Seluruh keluarga, terutama saudari yang sangat aku sayangi: Elrosa Indah (Ayuk Indah) yang membantu saya masuk UI dan terus dengan sabar mengurus kelancaran Beasiswa Pemda; Dian Sari (Ayuk Sari), teman curhat yang selalu tegas dan memberikan kata-kata bijak yang membuat adik terus bertahan; dan Sri Lestari (Ayuk Lesta) yang baik dan selalu sayang. Serta seluruh keluarga besar Syam, terutama Bunda Yani dan Bunda Nut yang memberikan tempat naungan ketika hidup di Jakarta.
7. Terima kasih yang spesial pada Tito N. Adiwikarta dan Randi Aprianggi, yang terus bersabar menghadapi kakak yang ‘labil’ dan pemarah ketika ‘galau’ skripsi, dan terus menjadi penyemangat, serta teman untuk karaoke bareng dan menurunkan stress.
8. Teman-teman sesama percepatan; Avina N. W. yang sering menemani makan di FASILKOM UI dan mengerjakan skripsi bersama di Perpustakaan Pusat, teman untuk saling bertukar pikiran; Rainintha S. yang sangat proaktif dan baik; Sri Rezeki dan semua teman percepatan lainnya yang menyediakan lingkungan kompetitif dan dorongan untuk ikut selesai tepat waktu.
9. Teman-teman satu angkatan seperjuangan: Raisa, Yanti, Nico, Riza, Nasrul, Ria, Agung, Machfudz, Mita, dan semua HI UI 08, khususnya teman seperjuangan Kajian Keamanan Internasional (Pengstrat): Gita, Joan, Sorang, Arya, Dhani, Citra, Robi, Astari, Nouval, dan semuanya.
10. *Special Tribute* to ‘Genk’ Subur dan Blepotan: Fadillah Oskar, Wike Azzura, Efix Mulyadi, Mardalena, Dodi Guntama, Derry Utama, Rechy V,

Koffit, Anisyah Hosen, dan semua teman yang tetap dan terus memberikan semangat dan pengertian.

11. Keluarga EDS UI: Tirza, Freida, dan semua teman-teman *Debaters* yang telah membantu saya memperbaiki pola pikir dan berpikir kritis terhadap suatu masalah. Tidak lupa seluruh teman UI, World MUN: Ibra, Amri, dan semua yang menginspirasi, dan memberikan dorongan untuk maju.
12. Laptop HP yang setia (siang dan malam) dan lagunya yang nonstop, serta perpustakaan UI yang menjadi naungan pemberi konsentrasi, karena dengan semua fasilitas ini penulis bisa nyaman, konsentrasi dan terus berusaha menyelesaikan skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
KARYA AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emirza Adi Syailendra Putra
NPM : 0806320105
Program Studi : S1-Reguler Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“POLA AKSI – REAKSI SEBAGAI FAKTOR PENYEBAB
PENINGKATAN AKUISISI PERSENJATAAN OFENSIF DI ASIA
TENGGARA (1996-2010)”**

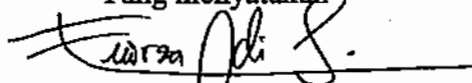
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas karya akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 25 Desember 2011

Yang menyatakan



Emirza Adi Syailendra Putra

ABSTRAK

Nam : Emirza Adi Syailendra Putra
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pola Aksi – Reaksi Sebagai Faktor Penyebab Peningkatan Akuisisi Senjata di Asia Tenggara (1996-2010)

Penelitian ini berfokus untuk mencari penjelasan atas pemicu peningkatan akuisisi senjata ofensif di kawasan Asia Tenggara, paska perang dingin. Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis ini, berusaha untuk menjelaskan: 1) keberadaan akuisisi senjata ofensif, dengan menggunakan parameter dari *Offense Defense Theory*, dan lebih jauh 2) mencari penjelasan dari fenomena ini. Dengan menggunakan model aksi – reaksi dari teori Dinamika Persenjataan, penulis berusaha untuk menganalisis pola penggelaran militer statis (*military deployment*) per Negara per periode dan menghubungkan hal ini pada konflik spesifik dan *flash point* di kawasan ini, untuk mencari intensi dari akuisisi senjata. Penulis juga menganalisis pola dari *military deployment* per Negara per periode dalam konteks *hedging strategies* antara Negara ASEAN dengan China, terutama dalam konflik Laut China Selatan. Dengan menggunakan analisis *combat radius*, *military deployment*, dan analisis *military employment*, hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa akuisisi senjata ofensif yang dilakukan oleh negara di kawasan dipicu oleh pola aksi reaksi.

Kata Kunci : Dinamika Persenjataan, Model Aksi – Reaksi, *Offense-Defense Theory*, Akuisisi Senjata Ofensif, *flash point*, *hedging strategies*, Asia tenggara, ASEAN, *Military Deployment*, *Military employment*.

ABSTRACT

Name : Emirza Adi Syailendra Putra
Study Program : *International Relations Study*
Title : *Action – Reaction Pattern as Triggering Factor of the Increase of Offensive Weapon Procurement in Southeast Asia (1996-2010)*

This research focused on tracing triggering factor of the increase of procurement of offensive weapon in Southeast Asia, in post Cold War period. This is a quantitative research with descriptive and explanative analysis approach try to describe: 1) the existence of increasing of offensive weapon acquisition using parameter from Offense Defense Theory, and further 2) seeking for explanation of this phenomenon. Using action reaction model from Arms Dynamic, writer analyzed the pattern of military deployment per countries per period and linked it to specific conflict and flash point in region, to traced intention of weapon acquisition. Writer also analyze pattern of military deployment per countries per period in context of hedging strategies of ASEAN countries with China, specifically in South China Sea. Using combat radius analysis and military deployment and employment analysis, the result indicates the procurement of offensive weapon is triggered by pattern of action reaction, which

Keyword : *Arms Dynamic, Action Reaction Model, Offense-Defense Theory, Offensive Weapon Acquisition, conflict flash point, hedging strategies, Southeast Asia Region, ASEAN, Countries Military Deployment and employment.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xix

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.2. Permasalahan	5
I.3. Metodologi Penelitian.....	5
I.4. Literatur Review	7
I.4.1. Realisme dan Pandangan mengenai Sistem Internasional.....	8
I.4.2. Tinjauan sejarah <i>Offense-Defense Balance</i>	8
I.4.3. Fenomena Dinamika Persenjataan di Asia Tenggara dan Signifikansi <i>Offense Defense</i> dalam Analisis.....	12
I.5. Kerangka Teori: Dinamika Persenjataan, Model Aksi – Reaksi	27
I.6. Operasionalisasi Konsep	33
I.7. Model Analisis.....	35
I.8. Hipotesis Penelitian	35

I.9. Pembabakan Skripsi.....	35
I.10. Tujuan dan Manfaat Penelitian	36

BAB II Deskripsi Objek Penelitian dan Analisis Variabel Dependensi: Peningkatan Akuisisi Senjata Ofensif berdasarkan Karakter Persenjataan	37
II.1. Deskripsi Objek Penelitian	37
II.2. Deskripsi Objek: Negara di Kawasan ASEAN	37
II.2.1. <i>Overview</i> ASEAN dan Integrasi ASEAN	38
II.2.2. Pengaruh Kompleks Interdependensi dan Integrasi terhadap Stabilitas di ASEAN	41
II.2.3. Kompleks Interdependensi ASEAN dalam Perspektif Realist ..	43
II.2.4. Deskripsi Sampel	44
II.3. Analisis Kebangkitan Militer China	55
II.3.1. <i>Overview</i> Kebangkitan Hegemoni China	55
II.3.2. Kebangkitan Militer China	57
II.3.2.1. <i>Overview</i>	57
II.3.2.2. Perubahan Doktrin China: dari Defensif ke Ofensif, dan Semakin Ofensif.....	60
II.4. Analisis Peningkatan Akuisisi Senjata Ofensif berdasarkan Karakter Persenjataan.....	64
II.4.1. Metode Penelitian (Alat Ukur Ofensifitas).....	64
II.4.2. Tingkat Ofensivitas Kapabilitas Darat (<i>Army</i>)	68
II.4.3. Tingkat Ofensivitas Kapabilitas Laut (<i>Navy</i>)	72
II.4.4. Tingkat Ofensivitas Kapabilitas Udara (<i>Air Force</i>)	75
II.5. Analisis Hasil Penghitungan: Peningkatan Ofensifitas Per Negara, Per Matra, Per Periode.....	79
II.5.1. Indonesia.....	79

II.5.2. Singapura	79
II.5.3. Malaysia	79
II.5.4. Thailand	80
II.5.5. Vietnam	80
II.5.6. Filipina.....	80
II.5.7. China	80
II.6. Narasi Eksemplar.....	81
II.6.1. Analisis Akuisisi Senjata Darat	81
II.6.2. Analisis Akuisisi Senjata Laut	86
II.6.3. Analisis Akuisisi Senjata Udara	89
II.6.4. Kesimpulan	91
Bab III Analisis Variabel Independen: Faktor Aksi Reaksi sebagai Pembentuk	
Peningkatan Dinamika Persenjataan Ofensif Di Asia Tenggara	92
III.1. Analisis <i>Hotspot</i> Konflik	93
III.2. Analisis Military Deployment terhadap Konflik Spesifik	106
III.2.1. Rezim Perairan di Selat Malaka.....	109
III.2.1.1. Overview Konflik	109
III.2.1.2. Pemetaan Konflik dan Analisis <i>Military Deployment</i>	111
III.2.1.3. Analisis Dinamika Konflik	112
III.2.2. Sengketa di Blok Ambalat	113
III.2.2.1. <i>Overview</i> Konflik.....	113
III.2.2.2. Pemetaan Konflik dan Analisis <i>Military Deployment</i>	115
III.2.2.3. Analisis Dinamika Konflik	116
III.2.3. Rezim Sungai Mekong.....	118
III.2.3.1. <i>Overview</i> Konflik.....	118

III.2.3.2. Pemetaan Konflik dan Analisis <i>Military Deployment</i>	119
III.2.3.3. Analisis Dinamika Militer.....	120
III.3. Analisis <i>Hot Spot</i> : Laut China Selatan.....	123
III.3.1. <i>Overview</i> Konflik.....	123
III.3.2. Pemetaan Konflik	125
III.3.3. Analisis <i>Military Deployment</i>	125
III.3.3.1. Wilayah Konflik 1: Wilayah Timur Teluk Thailand.....	125
III.3.3.2. Wilayah Konflik 2: Perairan utara Kepulauan Natuna	129
III.3.3.3. Wilayah Konflik 3 dan 4: Teluk Tonkin dan Area Kepulauan Paracel.....	130
III.3.3.4. Pada Wilayah 5: Area Kepulauan Spratly.....	132
III.4. Analisis Hubungan Kedua Variabel.....	139
III.4.1. <i>Assessment</i> Terhadap Teori Dinamika Persenjataan untuk melihat Peningkatan Akuisisi Senjata Ofensif.....	139
III.4.2. Signifikansi Variabel Penelitian.....	142
III.4.3. Kesimpulan	143
BAB IV Kesimpulan dan Rekomendasi	145
IV.1. Kesimpulan	145
IV.2. Rekomendasi.....	152
Lampiran	154
I. Analisis Penghitungan Statistik Akuisisi Per Negara, Per Matra, dan Per Periode.....	154
II. Analisis <i>Military Deployment</i> Per Negara, Per Periode.....	178
Daftar Pustaka	192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Wilayah ASEAN	39
Gambar 2.2. Jangkauan Misil China	59
Gambar 2.3. Kaliber, Sebagai Penghitungan dari <i>barrel bore</i> dan panjang senjata	69
Gambar 2.4. Ilustrasi penggunaan Spike-MR/LR	83
Gambar 3.1. Peta <i>Overlapping</i> Klaim di Laut China Selatan	102
Gambar 3.2. Peta Sengketa di Perairan Malaka	109
Gambar 3.3. Peta <i>Combat Radius</i> dan <i>Military Deployment</i> di Perairan Malaka	112
Gambar 3.4. Peta Tumpang Tindih Klaim di Wilayah Ambalat	112
Gambar 3.4. Peta <i>Combat Radius</i> dan <i>Military Deployment</i> di Blok Ambalat ..	116
Gambar 3.5. Peta Signifikansi Sungai Mekong	119
Gambar 3.6. Peta <i>Combat Radius</i> dan <i>Military Deployment</i> di Sungai Mekong	121
Gambar 3.7. Peta Rencana Pembuatan Dam oleh Negara di Sekitar Sungai Mekong	122
Gambar 3.8. Peta <i>Combat Radius</i> dan <i>Military Deployment</i> di Teluk Thailand	127
Gambar 3.9. Peta Wilayah MTJA	128
Gambar 3.10. Peta <i>Combat Radius</i> dan <i>Military Deployment</i> di Natuna	129
Gambar 3.11. Peta <i>Combat Radius</i> dan <i>Military Deployment</i> di Teluk Tonkin dan Area Kepulauan Paracel	131
Gambar 3.12. Peta <i>Combat Radius</i> dan <i>Military Deployment</i> di Area Kepulauan Spratly	131
Gambar 3.13. Lokasi Pulau Kalayaan Filipina	135
Gambar 3.14. Peta <i>Combat Radius</i> Su-27 yang dapat dicapai China dari Pulau Woody	138

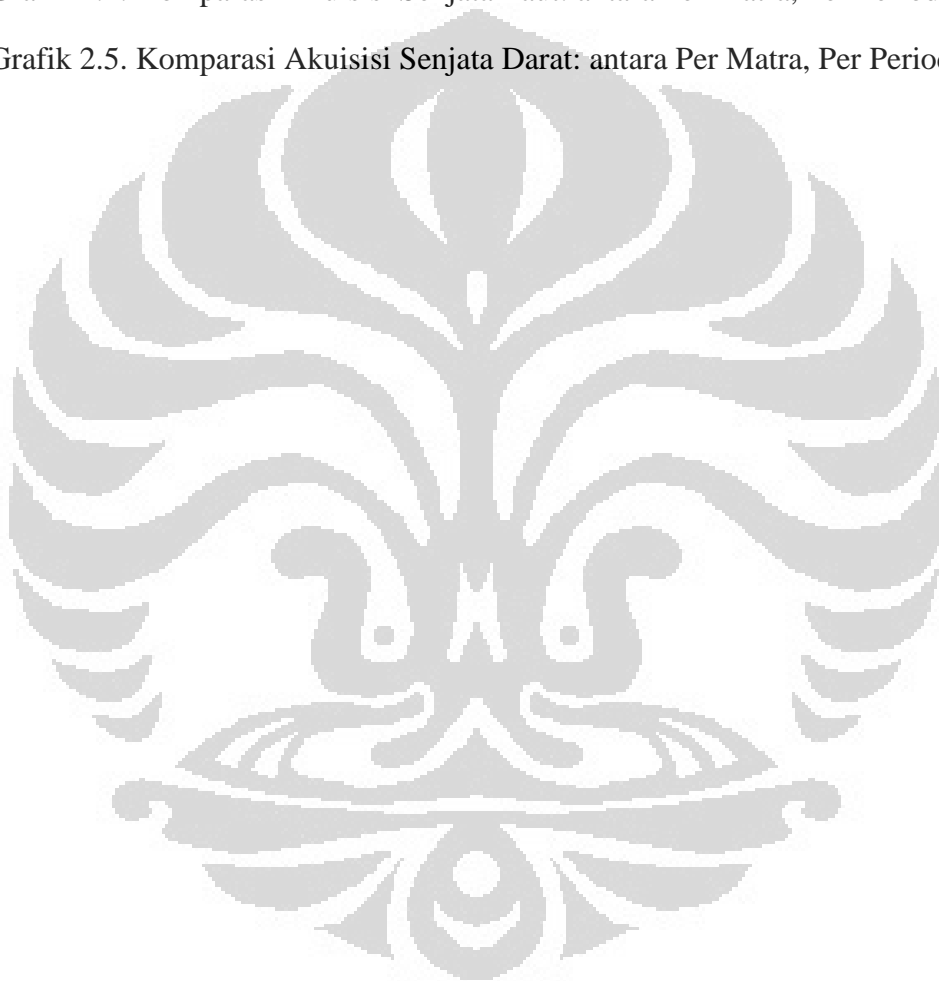
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Varian Perkembangan Teori Offense – Defense Balance	19
Tabel 1.2. Operasionalisasi Variabel	34
Tabel 2.1. Deskripsi Sampel Per Negara di Asia Tenggara	44
Tabel 2.2. Evolusi Doktrin dan Strategi Operasional PLA	62
Tabel 2.3. Pembagian Jenis Persenjataan	68
Tabel 2.4. Penjelasan Karakter Senjata Darat dan Promosi Ofensif Senjata	69
Tabel 2.5. Indeks Jenis Persenjataan Darat.....	72
Tabel 2.7. Penghitungan Indeks Jenis Persenjataan Laut	75
Tabel 2.8. Penjelasan Karakter Senjata Udara dan Promosi Ofensif Senjata	76
Tabel 2.9. Penghitungan Indeks Persenjataan Angkatan Udara	78
Tabel 2.11. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Indonesia	79
Tabel 2.12. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Singapura	79
Tabel 2.13. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Malaysia	79
Tabel 2.14. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Thailand	80
Tabel 2.15. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Vietnam	80
Tabel 2.16. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Filipina	80
Tabel 2.17. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode China.....	80
Tabel 2.18. Komparasi Akuisisi Senjata Darat: antara Per Matra, Per Periode .	81
Tabel 2.18. Akuisisi Senjata Jenis Taktikal Misil per Periode	82

Tabel 2.19. Spesifikasi Spike MR/LR	84
Tabel 2.20. Spesifikasi Spike ASTROS II	85
Tabel 2.21. Akuisisi Self Propelled MRL	86
Tabel 2.22. Komparasi Akuisisi Senjata Laut: antara Per Matra, Per Periode ..	86
Tabel 2.23. Spesifikasi Senjata Kapal Selam	88
Tabel 2.24. Komparasi Akuisisi Senjata Udara: antara Per Matra, Per Periode	89
Tabel 2.25. Perbandingan Fighter dan Sukhoi	90
Tabel 2.26. Akusisi Senjata Udara per Periode	91
Tabel 3.1. Pemetaan Konflik Antar Negara di ASEAN	93
Tabel 3.3. <i>Combat Radius</i> Spesifik	108
Tabel 3.2. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap <i>Military Deployment</i> di Malaka.....	111
Tabel 3.3. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap <i>Military Deployment</i> di Ambalat	115
Tabel 3.4. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap <i>Military Deployment</i> di Mekong	119
Tabel 3.5. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap <i>Military Deployment</i> di Teluk Thailand	126
Tabel 3.6. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap <i>Military Deployment</i> di Teluk Tonkin dan Area Kepulauan Paracel	130
Tabel 3.7. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap <i>Military Deployment</i> di Spratly	132
Tabel 3.8. Ringkasan Analisis Variabel Independen	139
Tabel 4.1. Ringkasan Analisis Konflik Intra Kawasan	150
Tabel 4.2. Ringkasan Analisis Konflik di Laut China Selatan	150

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1. Perbandingan <i>Military Expenditure</i> Negara Besar di Asia Tenggara	54
Grafik 2.2. Perbandingan Pertumbuhan Belanja Militer China dengan AS dan Jepang	56
Grafik 2.3. Komparasi Akuisisi Senjata Darat: antara Per Matra, Per Periode .	81
Grafik 2.4. Komparasi Akuisisi Senjata Laut: antara Per Matra, Per Periode ...	87
Grafik 2.5. Komparasi Akuisisi Senjata Darat: antara Per Matra, Per Periode .	89



BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Paska berakhirnya perang dingin dunia mengalami kemajuan pesat dalam regionalisme, di mana semakin terintegrasinya Negara-negara dalam suatu konteks kawasan di berbagai bidang, termasuk keamanan. Misalnya integrasi di kawasan Asia Tenggara dengan terbentuknya ASEAN dan berbagai struktur keamanan kolektif di bawahnya. Menanggapi hal ini, Barry Buzan melihat bahwa pada dasarnya memang level regional adalah level yang paling relevan untuk menjelaskan proses dinamika keamanan dewasa ini, di mana hal ini didasarkan pada asumsi: 1) level interaksi global belum terintegrasi secara dalam, dan 2) pada regional hubungan ini terintegrasi dengan cukup kuat karena kedekatan geografi (*physical adjacency*) yang menghasilkan intensitas interaksi yang lebih.¹ Buzan berargumen bahwa “*most threats travel more easily over short distances than over long ones, security interdependence is normally patterned into regionally based clusters: security complexes.*”² Maka dari itu dewasa ini dinamika hubungan dalam suatu konteks kawasan sangat menjadi perhatian yang menarik dan penting bagi peneliti Hubungan Internasional.

Dalam konteks Studi Keamanan Internasional, salah satu hal yang menarik untuk dilihat dalam dinamika keamanan kawasan adalah pola Kompleks Keamanan Regional (*Regional Security Complexes/RSC*) yang dilihat melalui pola kerja sama (*amity*) atau sebaliknya pola permusuhan (*enmity*), di mana kedua hal ini akan berpengaruh pada semakin solid dan terintegrasinya arsitektur keamanan kawasan atau akan membuat arsitektur semakin renggang, bahkan menciptakan *security dilemma pattern* atau *self help system* yang berujung pada formasi konflik.³ Terutama dalam subkonteks Revolusi Sistem Persenjataan, *security dilemma* oleh suatu Negara di

¹ Tentu saja Buzan memisahkan *Global Hegemon* dalam asumsi ini, karena Negara yang menyandang status ini akan mampu berinteraksi lintas wilayah, seperti AS.

Lihat Barry Buzan and Ole Waever: *Region and Power, The Structure of International Security* (Cambridge: Cambridge University Press), page 40-61.

² *Ibid*, hal. 4.

³ *Ibid*, hal 40-61.

kawasan akan sangat berpengaruh pada dinamika persenjataan, bahkan dalam kondisi ekstrim mampu menghasilkan perlombaan senjata.

Dalam penelitian ini, anomali saya analisis adalah tren peningkatan senjata ofensif yang terjadi di Asia Tenggara. Hal ini menarik karena secara normatif seharusnya tidak terjadi *security dilemma* yang mengarah pada *procurement* senjata ofensif mengingat kondisi hubungan (pola *amity*) yang mengarah pada kompleks interdependensi antara Negara Asia Tenggara, bahkan antara Negara di luar kawasan seperti China. Menurut Carry Nadeak hal ini dianggap sebagai tren baru, karena sejak tahun 1990 tidak terjadi peningkatan senjata ofensif bahkan Negara-negara cenderung menghindari hal ini mengingat sifat senjata ini yang mampu memicu dilema keamanan di kawasan (pengecualian untuk Taiwan yang memang sejak dahulu selalu aktif membangun militer mereka terkait kasus pemisahan dirinya dari China daratan).⁴

Hal ini saya anggap menarik, karena ternyata integrasi dan institusionalisasi di kawasan Asia Tenggara belum mampu mencegah Negeranya terlibat dalam *self-help system*. Padahal menurut Jurgen Ruland, secara optimis menjelaskan bahwa ASEAN sekarang sedang berada dalam tahapan integrasi, di mana dalam artikelnya *The Nature of Southeast Asian Security Challenges*, dia menjelaskan bahwa tantangan bersama yang dihadapi oleh negara-negara kawasan Asia Tenggara lebih pada isu non-konvensional yang bersifat transnasional, misalnya terorisme, separatisme, dan berbagai kejahatan terorganisir lainnya daripada isu konvensional antar Negara. Ruland berargumen bahwa integrasi ekonomi akan menciptakan ramifikasi pada konteks lain terutama keamanan.⁵

Memang jika dianalisis lebih jauh dewasa ini telah terjadi peningkatan Kompleks Interdependensi antara Negara di Kawasan Asia Tenggara dengan China, yang ditandai dengan Semakin dalamnya regionalisme pembentukan institusi keamanan regional, terutama telah ditandatangani perjanjian Komunitas ASEAN pada November 2007 yang efektif pada 15 Desember 2008, yang bertujuan untuk

⁴ Carry Nadeak, "Sang Naga Memicu Perlombaan Senjata, GATRA | 24 November 2010, hal 28-30.

⁵ Jurgen Ruland, *The Nature of Southeast Asian Security Challenges*, Security Dialouge 2005
<http://sdi.sagepub.com/content/36/4/545>

memicu transformasi ASEAN dari institusi yang *loose* menjadi asosiasi yang terintegrasi dalam komunitas *rules-based* pada 2015 dengan tiga pilar, yaitu pilar Keamanan, Ekonomi, serta Masyarakat.⁶

Salah satu hipotesis yang berkembang adalah, hal ini disebabkan oleh kebangkitan China yang memprovokasi Negara-negara di Asia Tenggara dan kawasan lain berlomba-lomba menyangi lumbung senjata, lalu berusaha mengisi dengan peralatan senjata ofensif baru dan bahkan menuju ke pola perlombaan senjata.⁷ Akan tetapi, jika dianalisis lebih jauh integrasi antara Kawasan ASEAN dengan China juga telah menuju kompleks interdependensi, tidak hanya dalam ranah kerjasama perdagangan (misalnya ACFTA) namun juga pada tahun 2003 telah menandatangani Perjanjian Perdamaian dan Kerjasama ASEAN (*Treaty of Amity and Cooperation/TAC*), serta berbagai format keamanan lainnya.⁸ Selain itu, sebenarnya telah adanya usaha China untuk meyakinkan bahwa ‘Kebangkitan China’ dibawa dengan tujuan damai. Dengan usaha untuk menekan respon akan *security dilemma*, China mengeluarkan *authoritative formulations* dari pemerintah yang membawa nosi baru akan konsep keamanan yang baru, yaitu China yang berperan sebagai “*responsible great power*,” dan “*China’s peaceful rise*,” yang nantinya akan berdampak pada gaya baru dan kebijakan diplomasi China. China juga berusaha meyakinkan bahwa hal yang lebih penting untuk diperhatikan sebagai sumber instabilitas adalah lebih pada isu Keamanan Non Tradisional daripada “*hegemonism*” dan “*power politics*”, misalnya terorisme.⁹

Perkembangan terakhir, seperti yang dijelaskan oleh Andi Widjajanto di artikelnya “Dinamika Persenjataan di Asia Tenggara” adalah terjadinya paradoks di mana level kematangan institusionalisasi ASEAN belum mampu mencegah Negara-negara anggotanya di Asia Tenggara, terutama Negara yang memiliki kedekatan

⁶ S. Pushpanathan, ASEAN Charter: One year and going strong, Jakarta | Tue, 12/22/2009 9:05 AM | Opinion, <http://www.thejakartapost.com/news/2009/12/22/asean-charter-one-year-and-going-strong.html> diakses 10 November 2011.

⁷ Carry Nadeak, *op cit*.

⁸ Jurgen Ruland, *loc cit*.

⁹ Bates Gill, “*Rising star : China’s new security diplomacy*” (Washington, D.C: The Brookings Institution, 2007), hal 4-8.

geografis di laut China Selatan yang dilihat menjadi penyebab meningkatkan pembelian senjata untuk membangun kapabilitas ofensif. Tren terbaru menunjukkan bahwa Negara-negara mencoba memperkuat pertahanan mereka bersamaan dengan bertambahnya belanja militer dan proliferasi senjata berkarakter ofensif.¹⁰ Menurut Widjajanto, tren ini terjadi akibat perubahan distribusi kekuatan terutama dari kebangkitan China. Nadeak dalam artikelnya di GATRA menjelaskan tren pertumbuhan budget militer di Asia Tenggara,¹¹ di mana Malaysia meningkatkan budget militernya menjadi 2 kali dari US\$ 1,7 milyar pada tahun 2000 menjadi US\$ 3,5 milyar di tahun 2008, Singapura meningkatkan *military spending* sebanyak 26% dari US\$ 4,6 milyar di tahun 2000 menjadi US\$ 5,8 milyar di tahun 2008. Menurut Nadeak, tren ini terjadi secara menyebar di Negara-negara yang berdekatan dengan China, misalnya Indonesia, Thailand, Vietnam, Taiwan, dsb. Dengan menganalisis trend belanja militer, kita belum dapat meng-klaim bahwa ada tujuan ofensif karena mungkin saja *built-up weapon* lebih diarahkan pada kebutuhan defensif, misalnya untuk mencegah diri dari serangan terorisme, dsb.

Lebih jauh, Richard Bitzinger juga menjelaskan bahwa ada 5 perkembangan terkait dinamika persenjataan: 1) Akuisisi jet tempur yang mengarah kemampuan 'siluman', misalnya Singapura yang baru-baru ini mengakuisisi jet fighter F-15 dari Amerika Serikat, sedangkan Indonesia dan Malaysia baru saja membeli Su-30s dari Rusia, dan Thailand memesan gripen dari Swedia; 2) Akuisisi kapal selam, Singapura dan Malaysia berusaha menambahnya dengan sistem propulsi untuk operasi submerged, Vietnam juga telah menandatangani kontrak dengan rusia untuk mensuplai Kapal Selam Kelas 6 Kilo; 3) Akuisisi *Main Battle Tank* (MBT), misalnya pada tahun 2002 Malaysia memesan 63 MBT kelas berat dari Polandia, dan Singapura juga mengakuisisi sekitar 100 *Leopard-2* buatan Jerman; 4) Akuisisi moderen APC (*Armoured Personal Carriers*), misalnya Indonesia, Malaysia, Singapura, serta Thailand semuanya memesan dari berbagai suplier asing; serta beberapa negara mulai mengakuisisi MRL (*Multiple Rocket Launcher*) Singapura

¹⁰ Andi Widjajanto, "Dinamika Persenjataan di Asia Tenggara", GATRA | 24 November 2010, page 26

¹¹ Carry Nadeak, *op cit*, hal 30-31..

dan Malaysia membeli ASTROS - II MRL dari Brazil, dan HIMARS MRL dari AS.¹² Seperti yang dijelaskan oleh Andi Widjanto, proliferasi senjata ofensif dalam jenis ini menunjukkan bahwa dinamika persenjataan yang terjadi tidak lagi hanya ditujukan untuk menutup defisit kapabilitas pertahanan, namun lebih jauh telah mengarah ke penerapan kombinasi antara konsep ‘rasio kekuatan dan teknologi’ dan ‘rasio antar kekuatan militer’. Maka dengan membandingkan tren tersebut kesimpulan pertama yang dapat kita tarik adalah ada suatu intensi dari Negara-negara di Asia tenggara untuk mengadakan *offensive arm built-up* dalam arah pertahanannya.¹³

Maka dari itu menurut saya tren ini sangat menarik untuk dianalisis, terutama mengenai penyebab proliferasi dan akuisisi senjata ofensif di kawasan ASEAN ini.

I.2. Permasalahan

Mengapa terjadi suatu tren peningkatan senjata berkarakter ofensif di Asia Tenggara (1996-2010)?

I.3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, di mana indikator yang digunakan telah secara sistematis ditetapkan sebelum pengumpulan data. Perlu diklarifikasi metode penelitian kuantitatif tidak selalu berhubungan dengan angka, di mana Prasetya Irawan menyadari bahwa banyak variabel ilmu sosial yang tidak terukur sehingga penelitian kuantitatif dalam ilmu sosial harus ditafsirkan lain. Menurut Irawan, penelitian kuantitatif dalam ilmu sosial adalah keakuratan deskripsi setiap variabel dan keakuratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hal inilah yang disebut *internal validity* dan *external validity*. Di mana *Internal validity* yang dimaksud adalah kemampuan menunjukkan hubungan erat antar variabel, dan *external validity* adalah kemampuan untuk digeneralisasi di tempat

¹² Richard A. Bitzinger, "A New Arms Race? Explaining Recent Southeast Asian Military Acquisitions". *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, Volume 32, Number 1, April 2010, hal. 50-69,
<http://muse.jhu.edu/journals/csa/summary/v032/32.1.bitzinger.html>

¹³ *Ibid.*

lain.¹⁴ Sama halnya dengan penelitian ini, tujuan utama bukan untuk pengukuran yang menggunakan angka, melainkan lebih mengacu pada keakuratan deskripsi setiap variabel melalui kerangka teori dan keakuratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.¹⁵ Dengan demikian, penelitian ini tidak menempuh metode statistika namun memang dicoba digali lebih dalam pengolahan data menggunakan model formal matematika.

Penelitian ini pada dasarnya menguji hipotesis yang didasarkan pada kerangka teori. Dengan demikian, alur berpikir yang dipergunakan adalah alur berpikir deduksi yang berjalan sebagai berikut:¹⁶

**Pengamatan Kasus → Hipotesis → Pengumpulan Data → Pengujian
Hipotesis → Kesimpulan.**

Dalam Penelitian ini hal yang dilakukan adalah mencari suatu faktor (variabel independen) yang dapat menjelaskan terjadinya fenomena dinamika persenjataan (variabel dependen) di kawasan Asia Tenggara. Pada dasarnya variabel dependen yang ingin cari penjelasannya adalah dinamika persenjataan yang diindikasikan melalui peningkatan akuisisi senjata ofensif yang dideskripsikan melalui variabel teknologi dan diolah memakai kerangka pemikiran *Offense Defense Theory*, di mana teori ini berusaha mendeskripsikan nosi ofensif pada variabel teknologi. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran *Arms Dynamic* yang dikembangkan Barry Buzan dan Eric Hearing, serta berbagai teori *Arms Competition* sebagai pendukung teori ini. Secara spesifik, model pengukuran yang digunakan diambil dari teori Barry Buzan dan Eric Hearing, serta Zhu Feng dan Frederic S. Pearson. Kesimpulan atau jawaban atas penelitian ini merupakan refleksi dari pemahaman konsep yang dipergunakan.¹⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi dan literatur untuk mengumpulkan informasi dalam materi-materi

¹⁴ Dr. Prasetya Irawan, M.Sc, Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial, (Depok: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI, 2006), hal.

¹⁵ *Ibid*, hal. 101

¹⁶ *Ibid*, hal 98.

¹⁷ *Ibid*, hal. 94- 95

tertulis. Dokumen dalam hal ini mengacu pada teks atau apa saja yang tertulis, tampak secara visual atau diucapkan melalui medium komunikasi.¹⁸ Studi dokumen primer diperoleh dari sumber-sumber resmi kenegaraan individu negara-negara di ASEAN, misalnya buku buku putih pertahanan. Sementara data-data dokumen sekunder bersumber pada buku, jurnal, atau hasil penelitian dari sumber yang valid, yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik studi dokumentasi ini digunakan dalam penelitian karena sifatnya yang membantu penelitian dari jauh karena objek penelitian yang tidak dapat terjangkau oleh peneliti, sehingga teknik ini dapat menghasilkan temuan yang umumnya sulit diamati secara langsung.

I.4. Literatur Review

Dalam Literatur Review ini penulis mencoba untuk melihat pergerakan kemunculan *Offense Defense Theory* terutama yang berhubungan dengan analisis Dinamika Persenjataan dan menemukan hal-hal yang selalu menjadi pembahasan sehingga menjadi dasar pemikiran untuk menjawab penelitian secara keseluruhan. Pertama penulis berusaha bergerak dari akar pemikiran terutama mengenai paradigma realisme dalam menganalisis sistem (terutama karena kajian yang coba saya lakukan adalah kajian dinamika kawasan), serta lebih jauh mengenai realisme ofensif dan defensif yang menjadi dasar bagi teori ini. Kedua, penulis membahas pergerakan teori *Offense Defense Theory* sebagai salah satu bentuk teori realisme mulai dari Robert Jervis hingga Stephen Biddle. Pada bagian akhir, penulis memberikan kesimpulan dan relevansi *literature review* ini pada hipotesa penelitian.

I.4.1. Realisme dan Pandangan mengenai Sistem Internasional

Dalam Studi Kajian Strategi yang direfleksikan oleh paradigma realist, studi keamanan merupakan studi yang mempelajari ancaman dan penggunaan kekuatan militer untuk menangkal ancaman tersebut. Aktor utama dari Studi Strategi adalah Negara, yang diasumsikan rasional dan berusaha mencapai kepentingan nasionalnya (*profit maximizer*).¹⁹ Interaksi antar negara dikarakterisasikan sebagai ‘power politik’,

¹⁸ Lawrence Neuman. *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Pearson Education Inc, 2004), hal. 219.

¹⁹ Paul Viotti dan Mark Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism* (New York: Macmillan, 1993), hlm. 5-7.

yaitu konstestasi perebutan kekuatan. Asumsi ini diambil dari asumsi dasar *pessimistic human nature*, misalnya dari pemikir klasik E.H. Carr, yang mengatakan *might and power make right*,²⁰ yang berarti suatu Negara cenderung untuk menjustifikasikan segala cara demi mendapatkan kepentingan nasionalnya, bahkan walau cara itu adalah ‘perang’.²¹ Ketika memandang sistem suatu Negara diasumsikan berada dalam sistem internasional yang anarki, dalam artian tidak adanya suatu kekuasaan di atas Negara. Hal ini berimplikasi besar ketika digabung dengan sikap rasional negara, karena di dalam sistem seperti ini Negara akan mengalami *security dilemma*, yaitu keberadaan rasa takut dan terancam ketika suatu Negara lain meningkatkan kekuatannya. Maka dari itu muncul konsep *balance of power*, yang menunjukkan peningkatan kekuatan suatu Negara sebagai *counterbalance* dari Negara lain.

Lebih jauh, seperti yang dijelaskan Joseph S. Nye, Jr, konsep keseimbangan kekuatan (*balance of power*), sangat memperhatikan tiga aspek yang berbeda yaitu: 1) keseimbangan dalam distribusi kekuatan, 2) keseimbangan sebagai suatu kebijakan, dan 3) keseimbangan kekuatan dalam suatu sistem. Implikasi dari ketiga hal ini adalah berusaha untuk melihat interaksi Negara dalam suatu sistem, misalnya jika suatu negara kecil mengubah keberpihakannya, atau menambah kapabilitas militernya, maka hal ini akan merubah distribusi kekuasaan dan lebih jauh merubah keseimbangan kekuasaan dan mampu menimbulkan instabilitas. Dalam melihat keseimbangan kekuatan sebagai suatu bagian dari kebijakan untuk menyeimbangkan, mengindikasikan bahwa suatu negara akan mentranslasikan persepsi mereka mengenai ancaman ke suatu sikap yang tercermin dari kebijakan bertindak untuk mencegah negara lain mengembangkan kekuatan yang lebih besar.²²

Dalam memandang suatu sistem, akhirnya terdapat suatu asumsi akan struktur. Dalam realist, paradigma struktur dipelopori oleh **Neorealisme** yang

²⁰ E.H. Carr, *The Twenty Years' Crisis, 1919-1939: An Introduction to the Study of International Relations* (London: Macmillan, 1978), hlm. 153.

²¹ Scott Burchill, *Theories of International Relations*, 2nd Edition (Hampshire: Palgrave, 2001), hlm. 77.

²² Joseph S. Nye, Jr., *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*, (New York: Longman, 1997), hal. 50-73.

berawal dari pemikiran **Kenneth Waltz**, yang melihat suatu nosi *organized complexity*, di mana fenomena sosial tidak ditentukan berdasarkan tindakan bebas manusia melainkan dari dinamika sistemik yang mempengaruhi perilaku unit-unit didalamnya.²³ Buzan dan Little juga mengedepankan pentingnya memperhatikan struktur-struktur yang bekerja dalam sistem, dan dalam melihat dimensi hubungan antara unit dan sistem.²⁴ Struktur menyediakan kerangka sebagai tempat bagi para aktor, atau dalam istilahnya sering disebut dengan agen, untuk berinteraksi atau membentuk sistem interaksi di dalamnya.

Lebih jauh terdapat dua pendekatan dalam teori hubungan internasional, yaitu pendekatan *reductionist* dan pendekatan sistemik. Pendekatan *reductionist* lebih memfokuskan diri pada aktor dan interaksi (pengembangan teori pada level individu). Misalnya Robert W. Cox memberikan penjelasan hubungan internasional pada motivasi dan konsekuensi dari interaksi itu sendiri. Namun, pendekatan sistemik lebih menekankan pada struktur yang menyediakan kerangka di mana interaksi tersebut, karena menurut teori struktural tindakan kumpulan individu atau kelompok akan berbeda dengan tindakan individu, dan akan sangat dipengaruhi oleh pola interaksi dalam sistem.

Pemahaman mengenai hubungan antar aktor dan hubungan antara struktur dengan aktor merupakan kunci penting dalam memahami bagaimana dampak perubahan akan sistem tersebut. Pandangan mengenai struktur juga terbagi, di mana hal ini dapat dipandang menjadi suatu sistem internasional secara makro, sub sistem (regional), maupun mikro.

Dalam pandangan makro, George Modelski mendefinisikan sistem internasional sebagai suatu sistem sosial yang memiliki syarat struktural dan fungsional, di mana sistem internasional pada dasarnya terdiri dari seperangkat objek yang saling berinteraksi dan memiliki pola aksi dan interaksi baik secara kolektif

²³ Kenneth N. Waltz. *Theory Of International Politics* (London: Addison-Wesley, 1979), hal. 12. Lihat juga Kenneth N. Waltz, *Structural Realism after the Cold War*, dalam *International Security*, Vol. 25, No. 1 (2000), hal. 5–41.

²⁴ Barry Buzan dan Richard Little. *International System in World History : Remaking the Study of International Relations*. New York : Oxford University Press, 2000, hal. 330-345.

maupun individual.²⁵ Lebih jauh Richard N. Rosecrance kemudian mengidentifikasi empat faktor yang paling berpengaruh dalam sistem internasional, yakni tingkah laku elit politik, sumber daya yang ada sebagai modal kekuatan (*power*), dan kapabilitas sistem dalam menghadapi gangguan dari luar. Sedangkan Kaplan mengkonstruksi enam model hipotesis dalam sistem internasional di mana dalam setiap modelnya ia kemudian mengembangkan lima perangkat variabel meliputi aturan esensial, aturan transformasi, klasifikasi aktor, kapabilitas, dan informasi. Pada dasarnya model yang dikembangkan oleh Kaplan merujuk pada konsep bipolaritas, multipolaritas, dan berbagai model dalam sistem internasional.²⁶

Lebih jauh akibat teori sistem memandang sistem dalam perspektif yang terlalu luas (sistem internasional secara keseluruhan), maka muncul suatu kategori teori sistem yang merujuk pada struktur hierarki subsistem dalam suatu sistem itu sendiri. Maka hal yang diamati adalah hubungan dalam subsistem dan interaksi antar subsistem itu sendiri. Region atau wilayah sering kali dianggap sebagai suatu subsistem dari sistem internasional. Subsistem regional terdiri dari satu atau lebih negara yang saling berinteraksi dan memiliki kesamaan etnik, bahasa, budaya, sosial, dan latar belakang sejarah, di mana terkadang ada rasa identitas yang muncul karena dorongan sikap atau aksi negara di luar dari sistem itu sendiri.

Sistem pada dasarnya menggambarkan empat variabel pola, yaitu struktur hubungan dalam region tersebut, level atau tingkat kekuatan (*power*) dalam subsistem tersebut, lingkungan komunikasi dalam region tersebut, dan lingkungan serta tingkat kohesi atau kepaduan subsistem-subsistem atau unit-unit dalam sistem tersebut. Dalam melengkapi antara subsistem dan difusi batas regional, maka sangatlah perlu membagi setiap subsistem ke dalam tiga bentuk, yakni *core sector*, *peripheral sector*, dan *intrusive system*. Buzan dan Weaver juga merupakan pendukung teori sistem dalam level regional, di mana mereka melihat bahwa level regional adalah level yang paling relevan untuk menjelaskan proses dinamika keamanan tersebut. Hal ini

²⁵ George Modelski, *Agraria and Industria: Two Models of the International System*, dalam *World Politics*, Vol. 14, No. 1, atau *The International System: Theoretical Essays*. (Oct., 1961), hal. 118-143.

²⁶ Morton A. Kaplan, *Balance of Power, Bipolarity and Other Models of International Systems*, dalam *The American Political Science Review*, Vol. 51, No. 3. (Sep., 1957), hal. 684-695.

didasarkan pada asumsi bahwa interaksi global tidak, dan belum terintegrasi; dan Sebaliknya pada regional hubungan ini terintegrasi dengan cukup kuat karena kedekatan geografi (*physical adjacency*) menghasilkan interaksi yang lebih. Ketika membahas mengenai interaksi, hal ini menunjukkan teori ini mendapatkan pengaruh dari pemikiran konstruktivisme yang percaya mengenai kekuatan dari interaksi ini, di mana Negara-negara akan memiliki suatu pandangan dengan Negara lain berdasarkan suatu pandangan yang dikonstruksikan secara sosial melalui interaksi. Maka dari itu, teori ini menekankan pada sistem keamanan yang ada pada suatu regional.²⁷

Dari berbagai pandangan Realisme mengenai sistem diatas, akhirnya akan terpecah ke dalam *offensive realism* dan *defensive realism*. Pembagian dua cabang realisme ini didasari pada perbedaan pandangan mengenai anarki, tepatnya motif atau insentif sebagai pengaruh dari anarki.

Pada nosi pertama, *Offensive realism* berpendapat bahwa anarki memberikan insentif besar melakukan suatu ekspansi. Setiap negara didorong untuk memaksimalkan relativitas kekuasaan mereka terhadap negara lain, karena hanya negara yang paling kuat dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Maka dari itu kebijakan ekspansionis akan terjadi disaat keuntungan dirasa melebihi harga yang harus dibayar. Dalam kondisi anarki, negara selalu berada di dalam ancaman negara lain yang menggunakan kekuasaannya untuk merugikan mereka. Hal ini mendorong negara meningkatkan posisi kekuasaan relatif mereka melalui peningkatan persenjataan, diplomasi unilateral, merkantilisme (bahkan autarki), kebijakan ekonomi luar negeri, dan ekspansi oportunis.²⁸

²⁷ Barry Buzan dan Ole Weaver, "*Regions and Powers: The Structure of International Security*". New York: Cambridge University Press, 2003, chapter 3.

²⁸ Beberapa contoh *offensive realism* adalah John J. Mearsheimer, "Back to the Future: Instability in Europe after the Cold War," *International Security*, Vol. 15, No. 1 (Summer 1990), hal. 5-56; Mearsheimer, "The False Promise of International Institutions," *International Security*, Vol. 19, No. 3 (Winter 1994/95), hal. 5-49, khususnya hal. 10-15; Fareed Zakaria. *From Wealth to Power: The Unusual Origins of America's World Role* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1998); Randall L. Schweller, "Bandwagoning for Profit: Bringing the Revisionist State Back In," *International Security*, Vol. 19, No. 1 (Summer 1994), hal. 72-107; Schweller. *Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's Strategy of World Conquest* (New York: Columbia University Press, 1997); Samuel P. Huntington, "Why International Primacy Matters," *International Security*, Vol. 17, No. 4 (1993), hal. 68-83; and Eric J. Labs, "Beyond Victory: Offensive Realism and the Expansion of War Aims," *Security Studies*, Vol. 6, No. 4 (1997), hal. 1-49.

Di sisi lain *Defensive realism* berargumen bahwa kondisi anarki tidak memberikan insentif untuk menjadi agresif, karena hal ini terjadi akibat *security dilemma* yang ada di dalam sistem. Misalnya negara akan berusaha menaikkan tingkat keamanannya relatif terhadap Negara lain, dan lebih jauh akan mengurangi tingkat keamanan negara yang pertama. Hal ini yang yang menentukan apakah pada akhirnya posisi kedua negara itu berubah, bahkan menjadi semakin tidak aman.²⁹

1.4.2. Tinjauan sejarah *Offense-Defense Balance*

Pemikiran mengenai *Offense Defense Balance* lebih dipengaruhi oleh pemikiran *Defensive Realism*. Hal ini karena akar dari pemikiran ini diawali dari konsep *security dilemma*, dengan asumsi hal ini yang tidak dapat dihilangkan. Anarki menciptakan ketidakpastian yang mengakibatkan negara tidak pernah tahu dengan jelas tujuan negara lain. Lebih jauh, walau *security dilemma* tidak terelakan walau hal ini tidak selalu menghasilkan kompetisi (terutama dinamika dalam teknologi militer dan persenjataan) dan perang, akan tetapi lebih jauh hal ini disebabkan oleh faktor material lainnya yang disebut modifier struktural berupa teknologi, geografi, dsb. *Defensive Realism* berargumen bahwa modifier memberikan dampak yang lebih besar dibanding distribusi kekuasaan secara umum.

Ada berbagai varian dari teori ini, di mana usaha pertama yang paling sistematis dilakukan oleh Robert Jervis (1978), yang berusaha mengkonseptualisasikan pengaruh perubahan teknologi terhadap keuntungan ofensif. Sebenarnya sebelum Jervis, telah ada berbagai peneliti yang mengamati keuntungan ofensif dan pengaruhnya terhadap stabilitas sistem, pola dinamika persenjataan, dan penyebab dari perang. Setelah itu, Van Evera (1998) memperluas pandangan Jervis dengan menganalisis variabel yang lebih luas dari hanya sekedar teknologi, dan Glaser dan Kaufman (1998) lebih jauh mengkonseptualisasikannya pada hubungan dua Negara dan mengeksklusi variabel Van Evera yang kurang relevan. Varian terakhir diteliti oleh Stephen S. Biddle, yang mengajukan variabel yang di lihat dari level operasional.

²⁹ Lihat Robert Jervis, "Cooperation under the Security Dilemma," *World Politics*, Vol. 30, No. 2 (1978), hal. 167-214; Charles L. Glaser, "The Security Dilemma Revisited" *World Politics*, Vol. 50, No. 1 (1997), hal. 171-201.

Dalam artikel Jack S. Levy dijelaskan mengenai perspektif sejarah mengenai akar dari teori *Offense Defense Balance*. Sebenarnya sebelum Jervis mengkonseptualisasikan teori *Offense Defense*, telah ada kesadaran usaha untuk menggeneralisasi konsekuensi antara keadaan ofensif maupun defensif. Misalnya Clausewitz menjelaskan superioritas dari pertahanan akan mengurangi insentif untuk menyerang, atau *'tame the elementary impetuosity of War.'* Lebih jauh lagi pada sidang Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1920-1930, telah secara eksplisit dicoba dibuat suatu *'qualitative principle'* yang mencoba memisahkan senjata ofensif dan defensif dalam usaha mengadakan kontrol senjata agar dapat mencegah instabilitas yang membawa pada kondisi perang. Selain itu Hart (1932), Andreski (1968), Quester (1977) sudah berusaha menjelaskan mengenai kemungkinan dominasi ofensif membawa ke suatu keputusan yang membawa instabilitas. Gilpin (1981) juga telah berusaha menjelaskan bahwa inovasi militer mampu mengarah pada offense daripada defense, yang menstimulasi ekspansi teritori dan konsolidasi di sistem internasional.³⁰ Jack Snyder dalam jurnal *Civil-Military Relations and the Cult of the Offensive, 1914 and 1984* juga telah berusaha berupaya menunjukkan adanya sebuah fenomena yang disebut *"Cult of Offensive"* yang menyebabkan perang terjadi. Snyder melihat terbentuknya *cult of offensive* sebagai akibat ketidakberesan hubungan sipil-militer. Ada semacam bias ofensif dalam militer sehingga militer cenderung memilih tindakan ofensif.³¹ Akan tetapi patut diakui usaha sistematis baru muncul dari Robert Jervis untuk melihat dampak teori dari offense defense, terutama dikaitkan pada kemungkinan perang di mana superioritas ofensif akan menimbulkan keuntungan untuk menyerang pertama, dan lebih jauh berkontribusi pada perlombaan senjata (*arms races*).

Pada dasarnya Robert Jervis berusaha menjelaskan akar teori yang lebih dasar berawal dari kondisi anarki. Seperti yang dijelaskan oleh Jervis, kondisi anarki

³⁰ Jack S. Levy, *"The Offensive/Defensive Balance of Military Technology: A Theoretical and Historical"* *International Studies Quarterly*, Vol. 28, No. 2 (Jun., 1984), hal. 219-238
<http://www.jstor.org/stable/2600696> diakses 31/08/2010 01:17

³¹ Jack Snyder, *"Civil-Military Relations and the Cult of the Offensive, 1914 and 1984"* *International Security*, Vol. 9, No. 1 (1984), hal. 109.

menggambarkan ketiadaan institusi atau otoritas yang mampu memaksakan hukum internasional kepada Negara. Maka dari itu akan selalu ada opsi dan preferensi bagi Negara dalam melihat sebuah sistem, yaitu: 1) kerjasama dan *disarmament*, 2) meningkatkan persenjataan sementara memaksa yang lain untuk *disarm*, 3) kompetisi persenjataan, 4) berada pada kondisi original (menjaga *status quo*). Maka dari itu Jervis lebih jauh berargumen, bahwa ada kondisi yang bernama *Security Dilemma*, dalam artian peningkatan kekuatan Negara lain akan membuat penurunan rasa aman pada negara lain. Proposisi ini lebih jauh menimbulkan dua variabel: 1) perbedaan antara senjata dan kebijakan defensif dan ofensif; 2) keuntungan situasi ofensif ataupun defensif. Variabel ini penting karena, ketika kedua jenis senjata dipisahkan (ofensif dan defensif), maka akan mendatangkan posibilitas suatu Negara untuk meningkatkan level persenjataan tanpa menimbulkan *security dilemma* pada orang lain. Lebih jauh dengan melihat keuntungan (*advantage*) atas kondisi ofensif dan defensif, maka Negara akan mampu menjaga level keamanan dan terlepas dari dilema keamanan tersebut.³²

Dua pertanyaan yang coba dijawab Jervis adalah: 1) Apakah Negara harus menghabiskan lebih banyak atau sedikit dolar (*military expenditure*) untuk membangun suatu kekuatan defensif terhadap kekuatan ofensif negara lain? Atau lebih mudah dikatakan, apakah Negara harus membangun suatu kekuatan ofensif atau defensif?; 2) Ketika Negara sudah memiliki inventory kekuatan, apakah lebih baik menyerang ataupun bertahan?³³

Proposisi pertama sangat berpengaruh pada dinamika persenjataan, bahkan kompetisi. Apabila kondisi menguntungkan pertahanan (*defense*), maka ketika suatu Negara meningkatkan tingkat persenjataan mereka, Negara lain mampu membawa rasa aman hanya dengan menambahkan sedikit persenjataan pada pasukan Negara tersebut, dan pihak lain juga akan beraksi lebih kecil daripada stimulasi yang memproduksi tersebut. Hal ini menandakan equilibrium pada negara tercapai, dan dinamika yang terjadi lebih mengarah ke status, di mana Negara akan merasa aman

³² Robert Jervis, *loc cit.*

³³ *Ibid*

untuk memiliki senjata yang lebih sedikit daripada Negara lain. Kemudian, Jervis menjelaskan mengenai dominasi ofensif, yang akan membawa Reaksi Negara pada suatu tensi yang bahkan memungkinkan terjadinya perang. Insentif untuk pre-emptive dan suatu ketakutan yang mutual (*reciprocal fear*) akan suatu penyerangan akan ada ketika kedua Negara memiliki suatu kapabilitas untuk melakukan first strike. Hal ini yang lebih jauh membawa nosi preventive war, yang lebih jauh membawa Negara dalam dilema keamanan.

Dalam menjelaskan hal ini, Jervis mengangkat variabel teknologi dan geografi sebagai faktor yang menentukan apakah suatu negara memiliki keuntungan atas *offense* ataupun *defense*. Jervis melihat secara taktikal, kondisi *offense* tercipta ketika suatu Negara mampu melintasi batas secara *mobile*, dan membuat Negara lain semakin rentan terhadap serangan. Sedangkan kondisi *defense* tercipta ketika berusaha diciptakan suatu halangan (*barrier and cover*) untuk mencegah perang. Jervis melihat faktor teknologi merupakan suatu hal yang menentukan, karena persenjataan harus di *employed* sebelum mereka menyerang. Maka akan ada suatu eksposur yang membuat mereka rentan, sedangkan yang lain akan aman di basis mereka. Jervis berusaha menjelaskan hal ini seperti kontes antara fortifikasi dan senjata yang mendukung mobilitas dan proteksi terhadap eksposur tersebut. Maka dari itu ketika tank dan *airpower* dilihat sebagai senjata yang memberikan keuntungan bagi penyerang, maka *anti tank* dan *anti aircraft weapon* dilihat mengembalikan keutamaan dari pertahanan. Pada akhirnya Jervis berusaha untuk meyakinkan pentingnya dipisahkan antara postur ofensif (dalam hal ini mengikuti senjata ofensif) dengan postur defensif.

Selanjutnya tulisan yang berkembang adalah tulisan Stephen Van Evera yang membawa teori ini pada level yang baru. Pada dasarnya Evera melihat teori ini dari perpektif yang lebih luas, di mana variabel yang dipakai tidak hanya teknologi, namun juga berbagai faktor lain. Asumsi awalnya masih sama di mana melihat instabilitas dalam sistem bahkan perang terjadi apabila terjadi suatu keuntungan untuk melakukan penaklukan (dominasi ofensif), atau penaklukan lebih mudah dilakukan daripada mempertahankan wilayah. Evera berargumen perang dan terjadi

jika: 1) Keadaan ofensif terlihat lebih menguntungkan berbanding mempertahankan diri (*offensive advantage*); 2) *Security Dilemma* mendorong negara menjadi ekspansionis sebagai reaksi atas ekspansionisme lawan; 3) Adanya insentif untuk melakukan *first-strike*; 4) Ancaman potensial mendorong negara melakukan tindakan *pre-emptive*; 5) Negara lebih sering menggunakan taktik *fait a compli* dalam bernegosiasi, serta lebih jauh Negara tidak kooperatif dalam bernegosiasi, atau menutup kebijakan luar negerinya sehingga menghasilkan mispersepsi. Dari berbagai penjelasan ini akhirnya lahirlah berbagai variabel yang akhirnya lebih luas dari hanya sekedar faktor teknologi, misalnya persepsi *decision maker*, pola diplomatik, dan sebagainya.³⁴

Menurut Glaser dan Kaufman berusaha lebih jauh untuk menganalisis proposisi Van Evera, dan melihat teori ini dapat dipakai untuk menganalisis berbagai hal, misalnya kompetisi militer, perbandingan grand strategi, kebijakan suatu Negara terkait militer, pola aliansi, dsb. Pertama Glaser dan Kaufman mendefinisikan *Offense Defense Balance* sebagai rasio dari cost yang dari pasukan yang diperlukan oleh penyerang (*attacker*) untuk mengokupasi teritory berbanding cost dari pasukan Negara yang bertahan (*defender*). Maka dari itu Glaser dan Kaufman melihat bahwa *offense defense balance* menyediakan hubungan penting antara kekuatan suatu Negara dan kapabilitas militernya, serta kemampuannya untuk melakukan misi militer. Kemudian, *Offense Defense Balance* harus diukur secara optimal, dalam artian teori ini berasumsi bahwa semua Negara akan mengambil strategi terbaik dan postur menyerang atau bertahan, yang sangat dipengaruhi oleh efek atau dampak konstrain dan kesempatan yang dari lingkungan internasional. Glaser dan Kaufman juga mengambil suatu pendekatan luas, di mana tidak hanya melihat teknologi militer dan geografi, namun juga lebih jauh melihat berbagai variabel lain, misalnya

³⁴ Stephen Van Evera, "Offense, Defense, and the Causes of War" *International Security*, Vol. 22, No. 4 (1998), hal 5-43 <http://links.jstor.org/sici?sici=0162-2889%28199821%2922%3A4%3C5%3AODATCO%3E2.0.CO%3B2-A>

nasionalisme, dsb, serta Glaser berargumen bahwa hal ini harusnya diaplikasikan secara *dyadic (state to state)*.³⁵

Glaser dan Kaufman melihat *Offense Defense Balance* sebagai suatu rasio perbandingan Y/X, dalam artian ketika defender berinvestasi dari aset X pada kekuatan militer, maka seberapa besar investasi Y harus diambil penyerang agar mendapatkan kekuatan untuk mengambil teritori (memperjuangkan kepentingan nasional. *Offense Defense* juga dikonsiderasi bersama *power* (yang menentukan kemampuan suatu Negara menjalankan misi militer), serta lebih jauh seberapa efektif resources bisa digunakan untuk memproduksi kemampuan ofensif dan defensif suatu Negara. Maka dari itu Glaser dan Kaufman mendefinisikan *cost ratio* dari *offense defense* dengan *power*, di mana kondisi ofensif terjadi apabila: 1) Keadaan lebih menguntungkan untuk menghancurkan pasukan musuh dan mengambil teritori mereka, daripada mempertahankan teritori sendiri; 2) Ketika *defender* harus menghabiskan lebih banyak daripada penyerang; 3) Ketika suatu persenjataan memiliki suatu karakteristik yang menguntungkan *breakthrough* misalnya mobilitas dan jangkauan yang panjang.³⁶

Glaser dan Kaufman melihat beberapa faktor yang mampu memberikan efek yang signifikan terhadap *offense-defense balance*, yaitu: 1) Teknologi, di mana hal yang dilihat tidak hanya berasal dari dampak inovasi senjata spesifik, namun lebih jauh bagaimana Negara tersebut akhirnya memiliki suatu kemampuan dalam menjalankan misi ofensif dan defensif. Dari teknologi, hal yang dianalisis adalah mobilitas, *fire-power*, proteksi, logistik, komunikasi, dan deteksi, 2) geografi, terutama analisis bentuk kontur tanah, dan lingkungan sekitar, terutama pengaruhnya pada kemampuan menyerang (*hide and ambush*); 3) *force size*, bagaimana pengaruh rasio peningkatan pasukan terhadap pengeluaran pasukan di lapangan; 4) nasionalisme, dan 4) *cumulativity of resources*. Selanjutnya Glaser dan Kaufman

³⁵ Charles L. Glaser dan Chaim Kaufmann, "What is the Offense-Defense Balance and Can We Measure it?" *International Security*, Vol. 22, No. 4. (Spring, 1998), hal. 44-82.

<http://links.jstor.org/sici?sici=0162-2889%28199821%2922%3A4%3C44%3AWIT0BA%3E2.0.CO%3B2-Y>

³⁶ *Ibid*

mengeksklusi beberapa variabel yang diajukan Stephen Van Evera, misalnya *first-move advantages* dan perilaku aliansi, sebab mampu menimbulkan suatu inkohereni.³⁷

Stephen S. Biddle merupakan varian terbaru dan melihat unit analisa dan independent variabel dari hal yang berbeda, yaitu berfokus pada proses dari operasi. Biddle melihat variabel 1) *Force Employment*, 2) *Force Size*, 3) Teknologi sebagai hal utama yang harus dianalisis. Biddle mengkritik teori sebelumnya, yaitu: 1) Tidak adanya penjelasan mengenai causal-link antara variabel-variabel; serta 2) Teori yang lama terlalu bergantung pada faktor struktural material seperti teknologi, force size, dsb. Biddle berargumen seharusnya hal utama yang dilihat adalah *national strategic* dan *tactical choices*, yaitu bagaimana suatu pilihan untuk melakukan interaksi merupakan suatu kunci yang penting. Maka dari itu, proposal baru yang Biddle ajukan memiliki unit analisa dan independent variabel yang berbeda. Unit analisis bukan hasil dari perang tersebut, namun lebih praktikal proses dari operasi. Hal ini dikarenakan, 1) Logika utama pemikiran ini berfokus pada pertempuran terutama penggelaran operasi perang; 2) Tidak ada variabel-variabel yang mampu di karakterisasi lebih dari level operasi; Lagipula jumlah dari operasi militer lebih banyak daripada perang. 3) Sedangkan mengenai Independent Variabel, Biddle mengajukan tiga variabel independen, yaitu: 1) *Force Employment*, 2) *Force Size*, 3) Teknologi (yang dirasa memiliki pengaruh yang paling rendah diantara yang lain).³⁸

Hal yang baru ditawarkan Biddle adalah analisis mengenai *Force Employment*, yang berfokus pada bagaimana suatu pasukan dialokasikan, baik menggunakan strategi *deep-reserve oriented*, maupun *shallow-forward oriented dispositions*. Hal ini berkaitan dengan pilihan penyerang untuk menggunakan serangan cepat dengan konsekuensi adanya *exposure* yang tinggi, atau tempo serangan yang lebih santai (*deliberate tempo*) untuk mengurangi exposure tersebut. Sebagai *Causal Mechanism* Biddle berpendapat bahwa kemampuan untuk menang sangat ditentukan dari *force employment* ini. Hal ini diambil dari pendapat, bahwa

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Stephen Biddle, “*Rebuilding the Foundations of Offense-Defense Theory*”, *loc cit.*

semua modern teknologi rentan ketika benar-benar di ekspose kepada musuh. Maka dari itu untuk bertahan, perlu diadakan *cover* dan *concealment*, sehingga dari itu pilihannya tentu: 1) Meningkatkan *Cover* dan *Concealment* dengan konsekuensi mengurangi kecepatan penyerangan; 2) Sebaliknya meningkatkan exposure penyerangan dengan konsekuensi turunnya *concealment*, namun meningkatkan kecepatan serang. Biddle sangat percaya bahwa pilihan ini yang nanti sangat berpengaruh pada hasil, sedangkan teknologi hanya menentukan: 1) Seberapa *costly exposure* yang akan dilakukan untuk Penyerang, 2) Seberapa *costly successful breakthrough* untuk pihak yang bertahan.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Varian Perkembangan Teori Offense – Defense Balance³⁹

Varian	Pemikir	Deskripsi Variabel	Level of Analysis
<i>The (Narrow), Global Technological Balance</i>	Jervis, Quester, Lynn-Jones	Hanya melihat teknologi sebagai variabel yang penting untuk diamati.	Basis sistem yang lebih besar
<i>The “Broad” Systemic Balance</i>	Van Evera	Mengambil banyak sekali faktor sebagai variabel: Doktrin Militer, Postur Militer dan Bagaimana suatu tentara digelar (<i>Force Deployment</i>), Geografi, Struktur Sosial dan Politik, Sistem <i>Collective Security</i> atau Aliansi, dsb.	Basis sistem yang lebih besar
<i>The Broad, Dyadic Balance as Net Assessment</i>	Kaufmann and Glaser	Hal utama yang dilihat Glaser dan Kaufman adalah rasio dari <i>cost forces</i> yang dibutuhkan attacker untuk mendapatkan teritori dan <i>cost</i> yang dikeluarkan defender untuk fokus melihat <i>offense-defense balance</i> . Maka dari itu lebih cenderung mengukur <i>subjective balance</i> , dan hampir sama dengan pendekatan sebelumnya, melihat berbagai variabel sebagai alat ukur.	<i>Dyadic</i> (antara Dua Negara)
<i>Force Employment Concepts and Military Skill</i>	Stephen Biddle	Fokus dengan <i>Force Employment</i> dan berbagai variabel, seperti geografi, teknologi dan kemampuan Negara untuk menggerakkan militernya.	Level unit dalam konsep operasional

1.4.3. Fenomena Dinamika Persenjataan di Asia Tenggara dan Signifikansi *Offense Defense* dalam Analisis

Hal yang saya coba jelaskan adalah hubungan keduanya terutama penelitian yang pernah dilakukan, di mana *Offense Defense balance* digunakan dalam

³⁹Sean M. Lynn, “Does Offense-Defense: Theory Have a Future?” Research Group in International Security at McGill University, October 20, 2000, (Canada: Bibliothèque nationale, 2001), hal 18 - 34

menganalisis dinamika persenjataan, serta lebih jauh letak signifikansi topik skripsi dalam konteks bahasan literatur review.

Pada awalnya teori *Offense Defense Balance* memang lebih difokuskan untuk menjelaskan kapan terjadinya perang.⁴⁰ Baru pada saat perang dingin, terutama Paska Perang dingin, fokus mulai digeser untuk menganalisis hal yang lebih luas, misalnya dinamika persenjataan, pola aliansi, dan sebagainya. Misalnya Charles L. Glaser dalam tulisanya *The Causes and Consequences of Arms Races*, yang menganalisis dinamika persenjataan dari perpektif *Offense Defense Balance*.⁴¹

Tulisan spesifik mengenai *military procurement* dan keamanan di Asia Tenggara di tulis oleh Aaron Karp pada maret 1990. Menurut Karp *procurement* senjata di Asia Tenggara bertransformasi dari Negara-negara yang bergantung pada bantuan militer asing, dan setelah mereka mendapatkan bantuan tersebut, kebanyakan Negara-negara mulai mengakuisisi persenjataan *second-hand* dalam jumlah besar, dan mulai pada tahun 1980, Negara di Asia Tenggara mulai mengarahkan ke persenjataan yang maju dengan jumlah terbatas. Bangkitnya industri pertahanan di Asia Tenggara terutama paska 1970 dilihat sebagai dinamika yang terjadi karena: 1) Banyaknya Negara yang digolongkan baru merdeka, dan berusaha untuk mendapatkan program bantuan militer melalui program bantuan, terutama Negara seperti Malaysia, Singapura, dan Filipina yang mendapatkan sebagian besar inventori militer dari Negara yang pernah menjajah mereka, seperti Inggris. Sedangkan Negara seperti Indonesia pada tahun 1950 mendapatkan bantuan militer yang cukup besar

⁴⁰ Hal ini karena teori ini dikembangkan paska Perang Dunia I, dan teori ini muncul dalam usaha untuk menjelaskan fenomena tersebut. Misalnya: Jonathan Shimshoni, “*Technology, Military Advantage, and World War I: A Case for Military Entrepreneurship*”, *International Security*, Vol. 15, No. 3. (Winter, 1990-1991), hal. 187-215. <http://links.jstor.org/sici?sici=0162-2889%28199024%2F199124%2915%3A3%3C187%3ATMAAWW%3E2.0.CO%3B2-M>; Dan Reiter dan Curtis Meek, “*Determinants of Military Strategy, 1903-1994: A Quantitative Empirical Test*”, *International Studies Quarterly*, Vol. 43, No. 2. (Jun., 1999), hal. 363-387. <http://links.jstor.org/sici?sici=0020-8833%28199906%2943%3A2%3C363%3ADOMS1A%3E2.0.CO%3B2-8>; Barry R. Posen, “*Measuring the European Conventional Balance: Coping with Complexity in Threat Assessment*”, *International Security*, Vol. 9, No. 3. (Winter, 1984-1985), hal. 47-88. <http://links.jstor.org/sici?sici=0162-2889%28198424%2F198524%299%3A3%3C47%3AMTECBC%3E2.0.CO%3B2-E>.

⁴¹ Charles L. Glaser, “*The Causes and Consequences of Arms Races*”, *Annu. Rev. Polit. Sci.* 2000, hal 251–276

dari Uni Soviet. Vietnam Selatan juga mendapatkan bantuan besar dari Uni Soviet, serta Amerika Serikat memberikan bantuan pada Vietnam Selatan. Pada tahun 1970, bantuan mulai menurun dan Negara di Asia Tenggara mulai membeli persenjataan melalui pasar, dan lebih jauh pada pertengahan 1980, Negara di Asia Tenggara mulai mengakuisisi senjata modern. Menurut Karp, pada tahun 1990, konsiderasi strategik Negara lebih dipengaruhi pada faktor ekonomi dan alignment internasional. Karp melihat bahwa ada suatu potensi di mana persejataan di Asia akan semakin serius di masa depan, di mana *arms control*, terlihat tidak mungkin dilakukan.⁴² Namun hal ini terjadi sebelum pola integrasi terjadi di Asia Tenggara.

Selanjutnya tulisan yang berkembang adalah dari Desmond Ball pada tahun 1993 dalam artikelnya "*Arms and Affluence: Military Acquisitions in the Asia-Pacific Region*,"⁴³ serta Tim Huxley dan Susan Willett pada tahun 1999 dalam artikel "*Arming East Asia*"⁴⁴. Akan tetapi kedua artikel ini masih fokus pada kawasan besar di Asia Timur. Pada tahun 2002, Andrew Tan mulai menulis artikel mengenai *military build up* yang dilakukan oleh salah satu Negara di Asia Tenggara, yaitu Malaysia, di mana pada awal tahun Malaysia mengumumkan untuk membeli sistem persenjataan baru, yaitu T-91 Main Battle Tanks, 18 Sukhoi SU-30 jet-fighters dan 3 kapal selam Scorpene buatan Perancis. Malaysia juga menghabiskan US1\$ Miliar untuk mendapatkan 4 pesawat *Airborne Warning and Control* (AWAC), dan sebagainya. Pengembangan militer ini memang pada awalnya ditujukan untuk *counter-insurgency*, dan terhambat karena Krisis Finansial di ASEAN. Namun dengan bangkitnya ekonomi Malaysia, seiring dengan makin meningkatnya sensitifitas perkembangan lingkungan regional di ASEAN, terutama dari Negara tetangga seperti Thailand, Brunei, Indonesia, Singapura, dan Filipina. Seperti yang dijelaskan oleh Najib dalam bukunya *Defending Malaysia*, "*full spectrum*

⁴² Aaron Karp, "*Military Procurement and Regional Security in Southeast Asia*" Contemporary Southeast Asia, Vol. 11, No. 4 (March 1990), hal. 334-362 <http://www.jstor.org/stable/25798078> diakses 15/10/2011 03:13

⁴³ Desmond Ball, "*Arms and Affluence: Military Acquisitions in the Asia-Pacific Region*," International Security, vol.18, no.3 (Winter 1993/94)

⁴⁴ "Tim Huxley and Susan Willett, *Arming East Asia* (Adelphi Paper, International Institute of Strategic Studies, London, 1999)

capabilities” perlu dikembangkan untuk merespon berbagai ancaman bagi Malaysia. Keunikan yang muncul juga adalah Malaysia mengembangkan senjata yang sama dengan Singapura, yang dapat dilihat sebagai pola aksi dan reaksi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Andrew Tan melihat Malaysia mengembangkan militernya karena alasan *flash point*.⁴⁵

Kemudian Tan pada tahun 2004 mengembangkan tulisannya lebih luas menjadi fokus pada berbagai Negara di Asia Tenggara. Andrew Tan berusaha mendeskripsikan tren modernisasi persenjataan yang terjadi di Asia Tenggara, di mana telah ada bukti nyata yang jelas bahwa terjadi *military-build up* di kawasan, di mana semua Negara terlibat dalam suatu proses modernisasi persenjataan dalam berbagai derajat yang beragam. Walau memang beberapa negara masih kesulitan untuk mengimplementasi RMA yang sebenarnya. Menurut Tan dalam suatu perhitungan net assesment perlu dilihat berbagai faktor, misalnya kesiapan militer, sumber daya, dan kapasitas industrial dan moral nasional serta diplomasi. Tan tidak menganalisis secara dalam net assesment, fokus kajian yang dilakukan lebih kepada membuktikan keberadaan fenomena modernisasi di Asia Tenggara, serta lebih jauh melihat apakah hal tersebut dapat dikonsiderasi *arms race*. Sebenarnya telah ada pergerakan untuk pembangunan militer di Asia Tenggara sejak tahun 1975, terutama pada tahun 1980-1990. Namun pada masa itu: 1) Dunia masih sangat dipengaruhi oleh konstelasi perang dingin, misalnya Thailand, Vietnam dan sebagainya mendapatkan senjata dari sekutu; 2) Belum ada integrasi lebih jauh dari ASEAN. Lebih jauh hal ini terhenti karena krisis finansial pada tahun 1997.

Tan melihat hal ini bukan merupakan *arms race*, tetapi lebih kepada *concerted regional arms build-up* yang mengarah pada modernisasi senjata. Dari berbagai tren yang ada, ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi, di mana:

- 1) Terjadi Peningkatan Teknologi (*technological sophistication*), di mana sophistikasi dari teknologi terlihat dari platform senjata yang sedang diakuisi, terutama penekanan utamanya adalah dalam mengakuisisi senjata "smart"

⁴⁵ Andrew Tan, "What's Behind Malaysia's Defence Build-Up", Institute of Defence and Strategic Studies, IDSS Commentaries 2002, www.idss.edu.sg diakses 15/10/2011

termasuk *guided munitions*. Lebih jauh bahkan beberapa Negara seperti Singapura telah menginvestasikan sistem C4SRI dalam pembangunan pasukan yang mengizinkan mereka untuk menjalankan operasi terintegrasi;

- 2) Diversifikasi dari sumber;
- 3) Pengenalan kapabilitas baru, di mana dimaksudkan menambah suatu kemampuan yang belum ada sebelumnya, terutama pasukan konvensional. Sebelumnya kebanyakan Negara di Asia tenggara lebih berfokus pada operasi anti-gerilya, namun dengan tumbanganya berbagai gerakan insurgensi yang ada di wilayah. Hal ini menunjukkan pergeseran menuju fokus terhadap kapabilitas konvensional. Kemudian, akibat sifat lingkungan yang sangat luas dan archipelagik, misalnya Indonesia, Malaysia, Filipina, dsb. Maka terdapat suatu perkembangan pada kapabilitas rapid deployment. Perkembangan ini mengindikasikan penekanan pada kapabilitas intervensi. Lebih jauh penambahan kapabilitas juga ditujukan pada menambah keseimbangan pada persenjataan yang telah ada;
- 4) Penekanan pada penjagaan sumber ekonomi, terutama pada sumber daya maritim;
- 5) Tren terhadap akuisisi senjata kompetitif, di mana pada proses akuisisi senjata kompetitif terjadi interaksi aksi reaksi direfleksikan. Misalnya Malaysia mengakuisisi multi-role Tornado merupakan reaksi utama akibat Thailand, Indonesia, dan Singapura mengakuisisi F16. Malaysia lebih jauh mengakuisisi MiG-29, F/A-18 dan baru-baru ini SU-30 fighter-bomber. Hal yang menarik adalah Tan melihat Malaysia berusaha mengakuisisi senjata serupa dengan Singapura. Selain itu Negara seperti Myanmar juga mulai mengakuisisi MiG-29 jetfighter, yang dilihat sebagai reaksi terhadap F-16 yang dimiliki oleh Thailand. mengingat tensi yang terjadi secara bilateral.

Dalam menjelaskan mengapa terjadi regional arms build-up Andrew Tan tidak menjelaskan dengan suatu model spesifik, dan menjelaskan bagaimana suatu faktor berpengaruh pada suatu Negara. Secara general Tan melihat ada banyak faktor, misalnya: 1) Pertumbuhan ekonomi, terutama perbaikan ekonomi paska Krisis

Finansial ASEAN tahun 1997. Pemenuhan target untuk penjagaan Zona Ekonomi Eksklusif, makin meningkatnya tensi antar Negara, masalah keamanan internal, kemudian berbagai faktor misalnya semakin kompetitifnya Buyer Market.⁴⁶

Selanjutnya Hideaki Kaneda pada tahun 2006 juga membahas mengenai perluasan *arms race* yang terjadi di Asia Tenggara, yang menunjukkan semakin signifikannya fenomena ini. Kaneda melihat fenomena perluasan senjata ini mulai meningkat semenjak banyak Negara mulai mampu menstabilkan ekonomi paska 1997. Misalnya Indonesia yang semakin asertif untuk melakukan diplomasi pertahanan, terutama dalam meningkatkan kapabilitas pertahanan. Misalnya Presiden S. B. Yudhoyono dan Presiden Rusia telah mendiskuaikan untuk membantu meningkatkan sistem persenjataan udara Indonesia. Begitupula Singapura, dsb. Kaneda melihat faktor China berperan dalam menyebabkan kegelisahan, serta lebih jauh hal ini disebabkan oleh kemungkinan kompetisi antara AS dan China.⁴⁷

Barry Desker pada tahun 2008 juga memberikan pandangannya dalam artikel, di mana signifikansi penggunaan kekuatan udara meningkat semenjak terjadinya berbagai ketidakseimbangan di kawasan. Spesifik terhadap kawasan Asia tenggara, Desker menjelaskan berbagai negara seperti Singapura, Thailand, Malaysia, Indonesia, dan Vietnam juga berfokus untuk meningkatkan platform kekuatan udara. Bahkan Negara seperti Filipina dan Myanmar berusaha memfokuskan diri mereka dengan kekuatan udara. Tren yang baru adalah negara dikawasan berusaha untuk meningkatkan dari *beyond-visual range* air hingga misil udara, dan berbagai jenis persenjataan yang mulai *sophisticated*. Desker melihat hal ini merupakan imperatif dari keamanan nasional, dari berbagai faktor terutama pengaruh dari industri pertahanan barat terhadap Negara di kawasan.⁴⁸

Richard Bitzinger pada tahun 2007 dalam artikelnya *China Syndrome and Rearming Southeast Asia*, menjelaskan bagaimana China menjadi salah satu faktor

⁴⁶ Andrew Tan, "Force Modernisation Trends in Southeast Asia", Institute of Defence and Strategic Studies Singapore. Januari 2004

⁴⁷ Hideaki Kaneda: "The Asian Century Southeast Asia's Widening Arms Race" 2006-06-07 <http://www.project-syndicate.org/contributor/649>

⁴⁸ Barry Desker, "Trends in Airpower Modernisation in the Asia Pasific Region", Institute of Defence and Strategic Studies Singapore. Februari 2008

besar dalam menyebabkan proses rearmament yang terjadi di Asia Tenggara. Bitzinger menjelaskan perlunya melihat berbagai faktor lain, misalnya domestik politik, perubahan doktrin militer, ekonomi dalam perspektif supply dalam international arms trade yang bermain penting dalam pendorong proses ini.⁴⁹

Selanjutnya penelitian terbaru mengenai dinamika persenjataan dilakukan oleh Richard Bitzinger dalam artikelnya *A New Arms Race? Explaining Recent Southeast Asian Military Acquisitions* (2010). Bitzinger melihat ada suatu tren yang terjadi, di mana berbagai Negara di Asia Tenggara sedang meningkatkan perbelanjaan militernya. Bitzinger lebih jauh menjelaskan bahwa proses *re-arming* di kawasan ini bukan suatu yang biasa, tetapi merupakan hal yang signifikan yang jauh dari hanya sekedar proses modernisasi, dan hal ini dapat mengganti karakter serta sifat potensial dari konflik di kawasan. Bitzinger berusaha untuk menganalisis hal ini fenomena fenomena akuisisi ini, Bitzinger memberikan tiga hipotesis: 1) fenomena ini merupakan *arms race* yang asli; 2) fenomena ini bukan *arms race*, dan hanya merupakan suatu proses normal dari modernisasi sistem persenjataan; 3) Kawasan sedang dalam proses dinamika persenjataan, dapat dibidang *arms race* namun lebih jauh dari proses modernisasi persenjataan. Bitzinger tidak menjelaskan secara detail dan operasionalisasi hipotesis ini secara spesifik. Paling tidak menurut Bitzinger, yang jelas muncul adalah *security dilemma* yang terjadi yang lebih jauh dapat mengganggu stabilitas keamanan di kawasan. Hal yang telah pasti adalah intensitas dan pola akuisisi senjata secara resiprokal dari anggota Asia Tenggara jelas lebih signifikan dari hanya sekedar mengganti peralatan tua. Maka dari itu dinamika persenjataan ini cukup mengkhawatirkan untuk mendestabilisasi kawasan. Bitzinger lebih cenderung berargumen hal yang terjadi adalah pola dinamika persenjataan daripada *arms race*. Hal ini karena pola arm race membutuhkan: 1) hubungan yang *mutually adversarial* (atau ada pola permusuhan yang mendalam), 2) Dinamika

⁴⁹ Richard A. Bitzinger, "The China Syndrome: Chinese Military Modernization and the Rearming of Southeast Asia" S.Rajaratnam School of International Studies, Singapura, 2 May 2007.

akuisisi senjata yang eksplisit untuk merespon lawan (*tit-for-tat*), 3) Intensi yang jelas untuk mencari dominasi atas lawan.⁵⁰

Selain itu telah ada konferensi yang diadakan di Rajaratnam yang lebih difokuskan pada modernisasi pasukan laut di Asia Tenggara. Menurut Barry Desker, memang telah ada modernisasi disektor pertahanan, yang disebabkan oleh faktor yang kompleks. Arah konferensi ini lebih melihat tiga hal: 1) Apakah ada suatu perlombaan senjata dalam hal pasukan tempur laut di kawasan?; 2) Apa implikasi keamanan yang ada dari perkembangan tersebut, serta bagaimana cara membangun kembali kepercayaan Negara di kawasan. Hal yang disepakati dari konferensi ini adalah tidak ada suatu *Naval arms races*, namun memang terjadi suatu *arms dynamic*. Akan tetapi belum ada: 1) Ekstensif studi yang kohesif dan komprehensif untuk menjawab hal ini, 2) Fokus lebih kepada diskusi dan dengar pendapat dari berbagai ahli, misalnya Richard Bitzinger, Adrian Kuah, dsb, dari pada riset.⁵¹

Dari berbagai literatur yang saya review di atas, hal yang dapat saya simpulkan adalah: 1) Penelitian dengan tema ini sangat relevan terutama ditunjukkan dari berbagai pembahasan yang terus menerus berkembang dari satu Negara, dan membesar gradasinya hingga mencapai *tipping point* dituliskan Bitzinger yang mengindikasikan bahwa hampir seluruh Negara di Kawasan terlibat dalam fenomena ini, dan menjadikan tulisan ini menarik untuk dianalisis secara dalam. 2) Kebanyakan pembahasan baru dibahas secara terpisah dan belum menggunakan metodologi yang kuat. Terutama belum ada yang meneliti fenomena ini dengan menggunakan kacamata konsep dari *Offense Defense Balance*, di mana saya berusaha mengoperasionalisasikan berbagai variabel, misalnya teknologi, untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di kawasan. Dengan adanya penelitian ini, saya berusaha untuk mampu menjelaskan secara lebih ekstensif, dan komprehensif dan berbagai

⁵⁰ Richard A. Bitzinger, "A New Arms Race? Explaining Recent Southeast Asian Military Acquisitions". *Loc cit*.

⁵¹ "Naval Modernisation in Southeast Asia: Nature, Causes, Consequences" REPORT OF A CONFERENCE ORGANISED BY S.RAJARATNAM SCHOOL OF INTERNATIONAL STUDIES (RSIS) NANYANG TECHNOLOGICAL UNIVERSITY, SINGAPORE 26-27 JANUARY 2011 SINGAPORE

model yang saya dapatkan dari *Offense Defense Balance*, sehingga mampu dijelaskan secara ilmiah fenomena yang terjadi di kawasan.

1.5. Kerangka Teori: Dinamika Persenjataan, Model Aksi – Reaksi

Pada dasarnya teori ini digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi, yaitu suatu dinamika persenjataan yang ada di kawasan. Teori ini dianalisis oleh Barry Buzan dan Eric Hearing yang berusaha menjelaskan mengenai definisi dinamika persenjataan, dan penyebab hal ini terjadi. Menurut Buzan dan Hearing, ada 2 model yang dapat menjelaskan mengapa suatu Negara melakukan akuisisi senjata, yaitu: 1) Model Aksi Reaksi (*Action – Reaction Model*), serta 2) Model Struktur Domestik (*Domestic Structure model*), yang memang daripada eksklusif, kedua hal ini kadang berjalan paralel. Namun pada penelitian ini saya lebih menitik beratkan pada model yang pertama sebagai bahan analisis.

Pada Model Pertama, yaitu Model Aksi Reaksi, asumsi utamanya adalah penguatan persenjataan (*armaments*) dari suatu Negara adalah karena ancaman yang digenerasi dari Negara lain (*external factor*). Maka dari itu, suatu **aksi** potensial dalam ranah peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Hostile State akan meningkatkan tingkat ancaman yang dirasa oleh Negara lain, dan memicu **reaksi** untuk juga meningkatkan kekuatannya. Menurut Buzan, motif atau alasan mengapa suatu Negara meningkatkan kekuatan militer untuk mencapai tujuan politik melawan kepentingan yang lain. Hal ini dikarenakan persenjataan militer memiliki kekuatan simbolis, yang mampu dipakai untuk *use of force* secara eksplisit, maupun dalam *bargain* (secara implisit). *Counter-pressure* untuk melakukan *open-ended arms* akan ada baik dari response terhadap Negara lain akibat faktor eksternal, maupun tekanan domestik.

Hal yang lebih ditekankan dalam model ini adalah peningkatan secara kuantitatif, dalam artian walaupun kualitas militer dalam suatu Negara statis tetapi mereka tetap meningkatkan kemampuan dalam hal jumlah. Walaupun tidak ada *power struggle* yang spesifik, pada akhirnya dinamika persenjataan ini masih terjadi, di mana pola aksi-reaksi hanya dilakukan dalam hal penjagaan *status quo*. Mengenai instrument, tentu lebih difokuskan pada persenjataan militer ofensif. Namun, ada

ambiguitas karena baik senjata tersebut hanya bersifat defensif, namun tetap saja dapat dipakai untuk keperluan ofensif.⁵² Hal digambarkan lebih jauh oleh Zhu Feng dalam tulisannya, yang memberikan penjelasan mengenai beberapa faktor yang dapat menjelaskan peningkatan budget militer menggambarkan "*Competitive Arms Processes*" atas reaksi suatu Negara, yaitu:⁵³

- 1) *Flash-point driven*, di mana hal ini merefleksikan keinginan untuk proaktif daripada pasif untuk berurusan dengan tensi yang sedang berkembang, dan konflik potensial yang ada di kawasan. Beberapa Negara di ASEAN, seperti Vietnam, Malaysia, dan Filipina berusaha memperkuat kapabilitas kekuatan laut dan patrol untuk menghindari sengketa perbatasan di Laut China Selatan, dan respon atas kontingen militer China di sekitar Pulau Spratly dan Paracel. Hal ini juga dimungkinkan untuk memperkuat klaim mereka atas daerah yang dipercaya memiliki persediaan minyak dan gas yang berharga. Maka dari itu berbagai rencana untuk membeli senjata baru serta usaha dan modernisasi peralatan tempur laut dan udara mengindikasikan claimants semakin jauh dari kompromi politik. Hal ini sejalan dengan salah satu variabel yang disarankan oleh Frederic S. Pearson di artikelnya *Correlates of Arms Import*, di mana keberadaan dari konflik regional yang dekat, akan membuat suatu Negara terpacu untuk meningkatkan persenjataan.⁵⁴

Maka dari itu cara mengukur hal ini adalah dengan menganalisis apakah suatu Negara memiliki keterlibatan besar dalam konflik dikawasan, di mana semakin tinggi keberadaan potensi konflik, maka akan semakin besar keinginan Negara untuk melakukan akuisisi senjata ofensif.

⁵² Dari Bab 6, "*The Action Reaction Model*", Barry Buzan dan Eric Hearing, "*The Arms Dynamic in World Politics*", London: Lynne Rienner.Inc, 1998. Hal 83-100.

⁵³ Zhu Feng, "*An Emerging Trend in East Asia: Military Budget Increases and Their Impact*", ASIAN PERSPECTIVE, Vol. 33, No. 4, 2009, hal. 17-45.

⁵⁴ Frederic S. Pearson, "*The Correlates of Arms Importation*", Journal of Peace Research, Vol. 26, No. 2 (May, 1989), hal. 153-163 (Sage Publications, Ltd) <http://www.jstor.org/stable/423866> diakses 30/09/2011 07:22

2) *Hedging Strategies-Driven Approach*, di mana negara-negara menaikkan pengeluaran militer mereka karena takut akan kemungkinan tumbuhnya ketidakjelasan lanskap keamanan di kawasan di masa depan. Hal ini berhubungan dengan Faktor China atau *Rising of Great Power*, di mana modernisasi militer China, terutama peningkatan pertahanan yang besar dari Beijing selama dua dekade terakhir membawa suatu ketidakjelasan di wilayah. Selain itu China juga sedang berusaha mencapai status great power, dan masih insecure dengan *sovereign dignity*, integritas teritorial, dan *extended national interest*.

Buzan dan Hearing memberikan tiga variabel untuk mengukur tingkat dinamika persenjataan dalam reaksinya dengan kebangkitan Negara lain, yaitu dengan menganalisis: 1) *Magnitude*, yaitu seberapa besar proporsi reaksi diberikan terhadap suatu aksi, yaitu dengan kebangkitan China ini; 2) *Timing*, yaitu kecepatan dan sekuens dari interaksi.; 3) *Awareness*, yaitu seberapa jauh suatu kelompok terlibat secara sadar dari dampak interaksi dinamika persenjataan mereka, dan apakah mereka melakukan suatu aksi berdasarkan kesadaran tersebut.⁵⁵

Sebenarnya ada alternatif penjelasan dari Buzan dan Hearing, yaitu mengenai peningkatan kapabilitas yang berasal dari struktur domestik. Model Struktur Domestik menggambarkan bahwa *arms dynamic* berasal dari suatu kekuatan didalam Negara tersebut. Teori ini merupakan alternatif dari model aksi dan reaksi untuk menjelaskan terjadinya *arms dynamic*. Hal ini tidak berarti mereka berargumen bahwa rivalry antara superpower merupakan suatu yang tidak relevan, namun lebih kepada dinamika persenjataan yang ada sangat terinstitusionalisasi antar Negara dimana faktor domestik menyediakan berbagai aksi dan reaksi yang menjadi penggerak utama dari dinamika persenjataan. Maka dari itu, daripada hubungannya dengan eksternal threat, kapabilitas lebih di generasikan untuk prestis, atau untuk memperkuat pemerintahan suatu Negara. Ada beberapa penjelasan yang dapat dipakai untuk menggambarkan hal ini, yaitu misalnya: Institusionalisasi dari Military

⁵⁵ Buzan dan Hearing, *op cit*.

R&D, di mana Negara-negara menginvestasikan uangnya secara besar-besaran dalam R&D militer, sehingga hal ini hanya berlaku di beberapa situasi. Hal yang membuat pola ini berbeda adalah langkah atau ukuran yang diambil oleh suatu negara ketika mengambil perkembangan teknologi sebagai suatu pilihan yang membuat mereka harus mengadopsi pandangan procurement jangka panjang. Institutionalisation dari produksi militer, Manajemen ekonomi, Politik Elektoral, *Military Industrial Complex*, *Internal war*, dsb. Hal ini mengindikasikan dalam beberapa situasi, peningkatan kapabilitas dapat dijelaskan dalam perspektif nasional, di mana dinamika persenjataan terjadi akibat dorongan domestik.⁵⁶

Akan tetapi beberapa variabel di atas tidak dapat digunakan untuk menganalisis segala situasi, misalnya pandangan procurement jangka panjang Institutionalisation dari produksi militer dan MIC hanya terjadi di Negara yang memproduksi persenjataan (*major arms producing states*), karena membangun suatu industri berbasis militer sangat menghabiskan sumber modal, dan hal ini memaksa Negara tersebut mengembangkan industri ini dengan rencana jangka panjang. Mengingat fokus skripsi ini merupakan kawasan Asia Tenggara, di mana kebanyakan Negara (walau memiliki industri persenjataan) bukan merupakan *major arms producing states*, maka dari itu variabel tidak dapat digunakan untuk analisis kawasan. Walau memang ada penjelasan mengenai analisis dari Politik Organisasi dalam suatu pemerintahan, yaitu keinginan untuk meningkatkan kemampuan militer berasal dari karakter yang ada dari organisasi besar dalam sistem pemerintahan. Namun hal ini juga tidak dapat digunakan untuk menganalisis seluruh Negara pada tingkat kawasan mengingat tidak semua negara mengalami perubahan rezim pada periode 1996-2010.

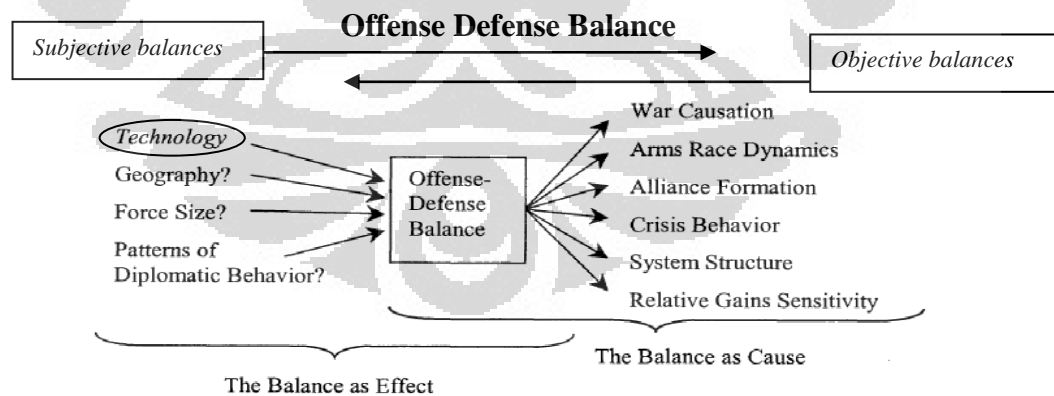
Hal yang perlu diperhatikan adalah, karena teori ini berujung pada penjelasan mengenai terjadinya dinamika persenjataan, maka kita perlu dukungan teori lain yang sinkron dan mampu menyokong teori ini untuk menggambarkan secara lebih jauh arah dinamika persenjataan tersebut, --apakah kearah defensif atau ofensif, sesuai dengan rumusan permasalahan yang dicari--. Maka dari itu saya bermaksud untuk

⁵⁶ Dari Bab 7, "*The Domestic Structure Model*", Barry Buzan dan Eric Hearing, *op cit*, al 101-118.

menggabungkan *Arms Dynamic Theory* dengan salah satu variabel yang ada dalam *Offense Defense Theory*, yaitu variabel teknologi (sebagai variabel dependen), sehingga nanti benar-benar tergambar jelas bahwa dinamika senjata ini benar-benar menuju ke arah proliferasi senjata ofensif.

Teori *Offense-Defense Balance* ini menyediakan penjelasan mengenai bagaimana variabel seperti teknologi, geografi, besar kekuatan, dan pola diplomatik yang digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena, misalnya mengenai arah perkembangan dinamika persenjataan, hasil perang, pembentukan aliansi, dsb. Hal yang menarik dari teori ini, seperti yang dijelaskan oleh Stephen Biddle, adalah mampu digunakan sebagai dua hal, yaitu: 1) *Subjective balance* sebagai hubungan kausal (*balance as causal*) untuk menjelaskan peristiwa politik (menjadi variabel independen) seperti mengapa Negara mengambil kebijakan luar negeri atas suatu hal, atau keputusan mengenai perang, aliansi, dsb; 2) Namun jika variabel ini dibalik maka mereka dapat menjadi variabel dependen (*balance as effect*), yang dapat melengkapi berbagai teori lain sebagai referensi variabel independennya. Hal ini disebut *objective balance*, yang biasanya digunakan sebagai penjelasan berbagai pola hasil interaksi antara Negara, yang salah satunya mengenai dinamika persenjataan.⁵⁷

Seperti yang dijelaskan melalui bagan di bawah ini.⁵⁸



⁵⁷ Stephen Biddle. "Rebuilding the Foundations of Offense-Defense Theory" *The Journal of Politics*, Vol. 63, No. 3 (2001), 741-745

⁵⁸ *Ibid.* hal. 745.

Di atas merupakan ilustrasi dari teori ini, di mana kedua variabel dapat digunakan dalam dua arah, yaitu *objective balance* dan *subjective balance*.

Dalam penelitian ini, karena saya berusaha memperlakukan variabel teknologi sebagai variabel dependen, maka saya akan memakai *objective balance* yang melihat *balance* sebagai efek. Sebenarnya terkait pemilihan variabel teknologi, terdapat dua kelompok pemikiran, yaitu: 1) Kelompok yang berfokus pada teknologi. Teori mengenai hal ini dikembangkan oleh Robert Jervis, Jack Snyder, dan Stephen Van Evra yaitu *offense-defense theory* (ODT). Mereka berargumen bahwa kekuatan militer pada satu waktu dapat dikategorikan mengarah kepada dominasi ofensif atau defensif. Di mana, semakin besar kemampuan untuk memobilisasi senjata dan *armor protection* maka semakin besar kontribusinya dengan kemampuan *offensive*; Kemudian, semakin besar *firepower* suatu senjata maka akan memiliki kontribusi pada kemampuan *defensive*. 2) Kelompok kedua mencoba mengambil *point of view* yang lebih luas dengan melihat Aspek Geografis, pola diplomatik, yang berguna untuk membantu pertahanan. Saya memilih untuk fokus pada variabel teknologi, karena pada dasarnya fenomena yang ingin saya analisis adalah akuisisi teknologi (dinamika pembelian persenjataan) di Asia Tenggara.

Menurut saya teori ini relevan, karena mampu menggambarkan suatu keadaan di mana Negara mengakuisisi senjata dan menjelaskan intensi suatu Negara tersebut, apakah mengarah pada ofensif ataupun defensif, dengan melihat karakteristik senjata yang diakuisisi. Kemudian cara saya untuk menggambarkan dependen variabel dengan adalah dengan melihat data jenis senjata yang diimpor (*procure*), di mana data ini akan diambil dari *Asia Military Balance*,⁵⁹ dan sesuai dengan teori ODB ini akan dilihat dari karakteristik senjata tersebut di mana: 1) Perkembangan pada mobilitas dan proteksi akan mendukung dominasi ofensif; 2) Di sisi lain peningkatan kekuatan tembak (*firepower*) umumnya meningkatkan dominasi defensif karena kekuatan tembak senjata yang tidak bergerak umumnya lebih kuat daripada yang bergerak.⁶⁰ Maka dari itu nantinya senjata akan diberi suatu indeks yang

⁵⁹ *Asia Military Balance*, dari <http://csis.org/publication/military-balance-asia-1990-2010>

⁶⁰ *Ibid.* hal. 64

menggambarkan ofensifitas atau defensifitas, dan akan dilihat tendensi *procurement* yang dilakukan oleh Negara-negara di Asia tenggara. Maka dari itu akan terdapat suatu gambaran jelas mengenai peningkatan senjata ofensif yang terjadi.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Dengan demikian operasionalisasi teori dalam penelitian ini menggunakan kombinasi dari pemikiran Barry Buzan dan Eric Hearing, serta penjelasan faktor mengenai *arms dynamic* dari Zhu Feng dan Frederic S. Pearson. Beberapa variabel digabungkan, dan beberapa variabel lainnya tidak digunakan karena alasan konsistensi terhadap pendekatan sistemik.

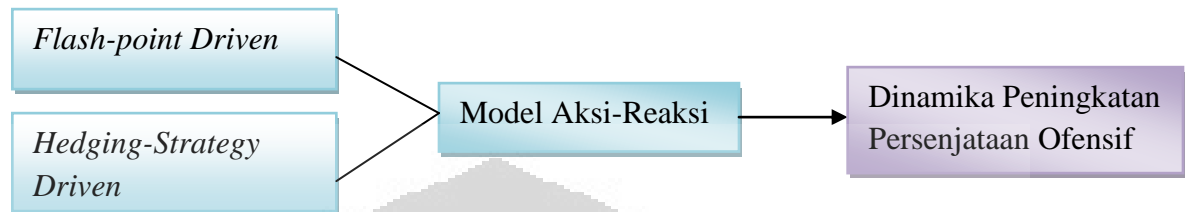
Maka dari itu berdasarkan kerangka pemikiran di atas, variabel dapat dioperasionalisasikan dalam bagan berikut:

Tabel 1.2. Operasionalisasi Variabel

Konsep	Variabel		Indikator	Kategori
Variabel Independen	Action- Reaction Model (Analisis pola aksi dan reaksi)	Flash-point Factor	Analisis keinginan proaktif untuk terlibat konflik potensial yang mungkin terjadi di kawasan di masa depan	Besar, Sedang, rendah
		Hedging strategy- driven factor	Analisis reaksi Negara di kawasan atas tumbuhnya <i>uncertainty</i> Analisis respon persepsi dan aksi sebagai reaksi dari tumbuhnya China	Besar, Sedang, rendah
Variabel Dependen (Dinamika proliferasi senjata)	Peningkatan senjata ofensif (Variabel teknologi)		Index peningkatan ofensifitas kapabilitas Perang Negara di Asia Tenggara (2008-2010)	Terjadi dinamika persenjataan yang memiliki dominasi Ofensif, Terjadi dinamika persenjataan yang memiliki dominasi defensif

I.7. Model Analisis

Dengan memperhatikan pemaparan diatas, dapat ditawarkan sebuah model analisa dalam penelitian ini, yaitu:



I.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan operasionalisasi konsep dari *Arms Dynamic*, penelitian ini memiliki hipotesa yang akan dibuktikan sebagai berikut:

H_0 = Peningkatan persenjataan ofensif di kawasan Asia Tenggara, tidak terkait dengan dinamika aksi reaksi.

H_1 = Terjadinya *Arms Dynamic* di Kawasan Asia Tenggara disebabkan oleh adanya model Aksi-Reaksi, yang dipicu oleh *flash-point driven factor*, akibat keinginan Negara di Kawasan untuk proaktif untuk terlibat konflik potensial yang mungkin terjadi di masa depan; serta *Hedging-Strategy* akibat ketidak jelasan kondisi politik di kawasan terutama sebagai respon persepsi dan aksi sebagai reaksi akibat Kebangkitan China;

I.9. Pembabakan Skripsi

Penelitian ini disusun ke dalam empat bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, pertanyaan permasalahan, literatur review, kerangka pemikiran, tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II akan menjelaskan mengenai variabel dependen, di mana akan dianalisis dinamika akuisisi persenjataan di kawasan Asia Tenggara, untuk menunjukkan terjadinya dinamika persenjataan dan melihat arah kecenderungan dinamika persenjataan ini, --apakah ke arah ofensif, ataupun defensif. Penelitian dilanjutkan dengan Bab III yang membahas deskripsi variabel independen serta analisis variabel dan indikator dari teori Model Aksi – Reaksi Dinamika Persenjataan.

Penelitian ditutup dengan Bab IV, sebuah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian.

I.10. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari penjelasan kausal mengenai penyebab terjadinya Dinamika Persenjataan. Penelitian juga bertujuan mengetahui faktor-faktor penyusun situasi Dinamika Persenjataan tersebut, sehingga menyebabkan Negara-negara di Asia Tenggara mengadakan modernisasi persenjataan ofensif. Pemaparan hal ini sangat penting untuk mengetahui alasan mengapa fenomena yang dapat mengancam stabilitas di Kawasan ini terjadi, di mana Dinamika Persenjataan merupakan pola awal yang dapat menimbulkan dilema keamanan di kawasan dan perang di masa depan. Oleh karena itu, kajian dalam penelitian ini sangat penting untuk dilakukan demi melihat apakah fenomena ini aman dan lebih jauh mempertahankan stabilitas di kawasan, serta mengetahui langkah apa yang perlu dilakukan untuk mengembalikan *Confidence* di antara Negara di ASEAN.

Melalui penelitian ini juga dapat ditemukan dinamika perkembangan kajian keamanan dalam tradisi neorealisme. Terutama kajian Dinamika Persenjataan yang baru dan berbeda dengan Perlombaan Senjata (*Arms Race*), yang karena belum melalui serangkaian pengujian, namun dengan penelitian ini diharapkan menambahkan khazanah pengujian bagi Dinamika Persenjataan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan signifikansi Dinamika Persenjataan untuk diaplikasikan pada dinamika antara di kawasan. Dengan demikian semakin memperkuat posisi Dinamika Persenjataan sebagai salah satu teori HI modern yang valid.

Selain itu penelitian ini juga turut menyumbangkan penjelasan teoretik mengenai *Offense-Defense Balance* berhubungan dengan perkembangan sistem persenjataan. Seperti yang dikatakan Biddle, bahwa teori *Offense Defense Balance* dari segi *balance as effect* masih belum terlalu berkembang, padahal menurut Biddle konsekuensinya dianggap sangat penting. Maka dari saya mencoba memperkaya

penelitian ini dengan memberikan suatu model untuk menghitung relatif ofensif-defensif dari akuisisi persenjataan.⁶¹

Selain signifikansi secara teoretik, penelitian ini juga membukakan lebih luas mengenai dinamika yang ada di antara di kawasan Asia Tenggara sehingga membantu pengambil kebijakan untuk melakukan *positioning* yang benar. Terlepas dari perdebatan teoretik, faktor kapabilitas militer masih menjadi alat pengukur strata di dunia internasional. Oleh karenanya, kajian ini sangat relevan untuk mendukung pengolahan kebijakan luar negeri di era modern ini.⁶²



⁶¹ Lihat Biddle, *op cit.*744

⁶² Hal ini diutarakan Andi Widjajanto sebagai Ketua *Asean Defense Minister Meeting* (2011), di mana Widjajanto melihat perlunya usaha untuk mencegah terjadinya perlombaan senjata dan dinamika ini untuk menjaga stabilitas kawasan. Andi Widjajanto, *Gatra*, *op cit.*

BAB II

Deskripsi Objek Penelitian dan Analisis Variabel Dependensi: Peningkatan Akuisisi Senjata Ofensif berdasarkan Karakter Persenjataan

II.1. Deskripsi Objek Penelitian.

Tujuan penulisan bab ini adalah untuk mendeskripsikan variabel dependen dalam bentuk penjabaran deskripsi objek penelitian, yang diawali dengan: 1) menganalisis dinamika yang terjadi mengenai integrasi di antara Negara-negara di Kawasan dalam kerangka regional-multilateral, serta 2) Penjabaran deskripsi politik dan militer, dan kondisi peningkatan pembelian persenjataan yang dilihat dari belanja militer yang dilakukan oleh Negara di Asia tenggara yaitu: Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Filipina. serta Saya memilih enam negara ini sebagai sampel penelitian karena: 1) Negara ini cukup representatif untuk meneliti pola besar pada wilayah⁶³, 2) adalah major countries di ASEAN, di mana mereka memiliki persyaratan yang cukup (terutama GDP) untuk melakukan akuisisi senjata, serta pola konflik yang bisa diamati untuk pola aksi reaksi.

Dinamika tersebut dilihat dari spektrum positif yaitu yang terkait kerjasama hingga spektrum negatif yaitu kemunculan persengketaan wilayah dan ketegangan yang melibatkan unsur militer. Permasalahan persengketaan wilayah dipilih sebagai model dinamika negatif karena mewakili bentuk perselisihan yang paling dasar yaitu perselisihan mengenai kedaulatan negara.

II.2. Deskripsi Objek: Negara di Kawasan ASEAN

Penelitian ini memiliki objek penelitian Negara di kawasan ASEAN, terutama dengan membandingkan level integrasi di ASEAN, dengan tingkat kepercayaan antar Negara yang dicerminkan dengan dinamika senjata yang terjadi. Maka dari itu akan digambarkan overview mengenai integrasi ASEAN terutama di bidang keamanan, dan kemudian deskripsi mengenai negara yang menjadi sorotan dalam penelitian.

⁶³ Lihat Evelyn Goh dalam penelitiannya yang juga mengkerucutkan 6 Negara ini Evelyn Goh, "*Great Powers and Southeast Asia Regional Security Strategies: Omni-Enmeshment, Balancing and Hierarchical Order*", (Singapura: Institute of Defence and Strategic Studies Singapore, 2005)

II.2.1. Overview ASEAN dan Integrasi ASEAN di Bidang Keamanan

Association of Southeast Asia Nations merupakan suatu institusi regional di kawasan Asia Tenggara, yang memiliki 10 anggota, yaitu: Indonesia, Singapura, Malaysia, Vietnam, Thailand, Filipina, Brunai Darusalam, Kamboja, Myanmar dan Laos. Seperti yang dijelaskan oleh Rudolfo Severino, tidak seperti EU yang memulai regionalisme dengan otoritas supranasional melalui jalan yang formal dan terikat, ASEAN dimulai dengan langkah yang lebih *loose*, atau nonformal. Severino menggambarkan bagaimana Negara ASEAN yang kebanyakan merupakan negara bekas kolonial memiliki latar belakang etnik, ras, dan agama yang sangat beragam yang membuat ASEAN menjadi sangat rentan. Namun ASEAN memiliki karakteristik tersendiri yang disebut “*ASEAN Way*”, di mana dua norma yang paling dijunjung adalah *non interference policy* dan penghargaan terhadap kedaulatan.⁶⁴

Menjelang abad ke-21, Pada KTT ASEAN 15 Desember 1997, Negara di ASEAN telah bersepakat untuk mengembangkan suatu kawasan yang terintegrasi dengan membentuk suatu komunitas di Asia Tenggara dengan visi: terbuka, damai, stabil, sejahtera, dan diikat bersama pada kemitraan yang dinamis pada tahun 2020. Hal ini disahkan terakhir pada tahun 2007 dengan Deklarasi Cebu yang mempercepat pembentukan komunitas ini menjadi 2015. Komunitas ini terdiri dari tiga pilar, yaitu Politik-Keamanan, Ekonomi, dan Sosial Budaya. Seiring dengan upaya perwujudan Komunitas ASEAN, ASEAN juga mulai menyusun suatu konstitusi yang akan menjadi landasan kerja sama, dan pada November 2007 Piagam ASEAN telah ditandatangani dan merubah organisasi ini dari *loose based* menjadi *rules based*, dan menjadi suatu subjek hukum yang legal, dan hal ini mulai berlaku semenjak 15 Desember 2008. Kemudian *Blue Print* untuk ketiga komunitas itu telah disahkan pada, di mana pembentukan Komunitas Ekonomi pada tahun 2007, serta disusun Politik-Keamanan dan Sosial Budaya pada tahun 2009.⁶⁵

⁶⁴ Rudolfo C. Severino, “*Southeast Asia In Search of an ASEAN Community*” (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2006), hal 1-18.

⁶⁵ “ASEAN Selayang Pandang Edisi Ke-19, Tahun 2010”, Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN. Bab II (hal 3- 6)



Gambar 2.1. Wilayah ASEAN

ADB membahas secara komprehensif mengenai regionalisme dan interdependensi di Asia, dari perspektif ekonomi dan politik. AD melihat integrasi cenderung terjadi akibat interaksi ekonomi (*market driven*) yang lebih jauh membuat semakin dalamnya interdependensi, lebarnya usaha kerja sama, dan tumbuhnya komitmen akan kolaborasi internasional. ADB melakukan pengukuran dan perbandingan interdependensi antar kawasan Eropa, Asia, dan Amerika Utara, yang menunjukkan Eropa masih menduduki peringkat integrasi paling solid, namun kawasan Asia mulai meningkat bahkan telah mengalahkan interdependensi kawasan Amerika Utara apabila dibandingkan dengan total perdagangan di kawasan. Tingkat interdependensi ini tidak tumbuh hanya karena pertumbuhan pasar yang semakin tumbuh, tetapi juga karena perdagangan intra negara dalam kawasan semakin tinggi dibanding antar kawasan, yang berarti Negara Asia cenderung memilih berdagang di dalam kawasan Asia tersebut.

Bahkan jika dihitung dari berbagai faktor lain, seperti hubungan makroekonomi, kontak personal, *Foreign Direct Investment*, *financial flow*, dsb, ditunjukkan bahwa integrasi Asia semakin dalam dari berbagai sektor. ADB juga melihat, integrasi di level regional bukan karena hal ini hasil yang tidak terelakkan

dari perkembangan ekonomi, namun pilihan strategis Negara – negara di dalam kawasan itu sendiri untuk mengintegrasikan diri mereka dengan Negara lain. Integrasi yang paling kuat dilihat terjadi pada China dengan Negara – negara di ASEAN paska krisis yang semakin membalik, di mana integrasi diarahkan pada hubungan jangka panjang. Integrasi ini dibawa oleh *market-driven factor*, misalnya perkembangan jaringan produksi, terutama oleh PRC yang mendorong Negara lain yang lebih kecil untuk mengkombinasikan pasar untuk mencapai skala yang lebih kompetitif.⁶⁶

Dewasa ini telah terjadi perkembangan yang lebih jauh di mana integrasi ini dipacu oleh kebijakan yang lebih terinstitusionalisasi. Bahkan struktur kerjasama regional telah berkembang menjadi jaringan kaya dengan anggota yang overlap. Terutama ASEAN yang telah berusaha mentransromasi dirinya menjadi “*single market*”, serta mulai merambah ke ASEAN +3 (PRC, Jepang, dan Korea Selatan), dan berusaha mengajukan integrasi fungsional di berbagai area. Menurut ADB, ASEAN telah mengalami kemajuan yang pesat bahkan menjadi yang paling maju dibandingkan dengan institusi lain di Asia secara kolektif dan individual. Terutama telah ada visi yang jelas mengenai usaha bersama untuk menciptakan perdamaian, dan hal ini telah memicu ramifikasi pada sektor politik di mana telah ada komitmen luas dan inisiatif spesial untuk bekerja sama dalam format *common security*.⁶⁷

Spesifik mengenai Politik Keamanan ASEAN (APSC), dibentuk dengan tujuan mempercepat kerja sama politik keamanan, untuk mewujudkan perdamaian. Sifat utama yang ditekankan adalah *collective security* yang berlandaskan keamanan komprehensif daripada pakta pertahanan. Berdasarkan cetak biru, APSC memiliki tiga karakteristik, yaitu: 1) Komunitas yang berbasis aturan dengan nilai dan norma bersama, yang terdiri dari 2 elemen dan 58 tindakan; 2) Sebuah kawasan terpadu (integritas) damai tangguh dengan tanggung jawab bersama, yang terbagi dalam 6 elemen dan 71 tindakan; 3) Kawasan yang dinamis dan berpandangan ke luar. Komunitas ini akan diimplementasikan dalam berbagai sektor, namun spesifik dalam

⁶⁶ Asian Development Bank, “*Emerging Asian Regionalism: A Partnership for Shared Prosperity*”, Mandaluyong City, Phil.: Asian Development Bank, 2008.

⁶⁷ *ibid*

sektor keamanan tujuan utama adalah membangun kepercayaan (Confidence Building Measure/CBM) dengan berusaha membangun transparansi. Selanjutnya terkait masalah keamanan, ASEAN juga telah memiliki Deklarasi Kawasan Damai, Bebas, dan Netral (ZOPFAN). Deklarasi ini tidak hanya mencakup negara di ASEAN namun juga mencakup kawasan Asia Pasifik secara luas, yang intinya adalah *voluntary self-restraint*, yang berusaha untuk mencegah anggota melakukan aksi provokatif. Selain itu spesifik terkait keamanan telah dibentuk ASEAN Regional Forum (ARF, yang berusaha untuk meningkatkan dialog konsultasi dan CBM. Bahwa ASEAN telah mengarah ke institusi berbasis keamanan kolektif yang kuat, di mana telah disepakati berbagai macam kesepakatan untuk *self-restraint*, dan telah diimplementasikan berbagai aksi untuk CBM dan mencegah Negara melakukan aksi provokatif, misalnya melakukan akuisisi senjata ofensif.⁶⁸

II.2.2. Pengaruh Kompleks Interdependensi dan Integrasi terhadap Stabilitas di ASEAN

Tidak diragukan lagi ASEAN telah melangkah lebih maju dalam tahap integrasi, dan hal ini akan menimbulkan ramifikasi di berbagai bidang. Menurut Joseph S. Nye, Jr. dan Robert Keohane, suatu fenomena integrasi tidak hanya sekedar bentuk aliansi baru namun merupakan suatu ekspresi penyatuan. Integrasi merupakan penyatuan bagian-bagian menjadi keseluruhan, di mana suatu bagian yang dulunya hanya merupakan komponen bergerak menjadi suatu sistem yang koheren. Mereka berdua akhirnya mendefinisikan integrasi menjadi level asosiasi antara aktor dalam berbagai dimensi. Menurut mereka hal ini merupakan suatu momentum “*peaceful change*”, karena hal ini berbeda dari hanya sekedar unifikasi, di mana ada suatu usaha yang nonkoersif dari anggota-anggotanya yang berusaha untuk melakukan proses ini. Interdependensi juga merupakan suatu hal yang sama, di mana cenderung memiliki suatu

⁶⁸ “ASEAN Selayang Pandang Edisi Ke-19, Tahun 2010”, Bab III (20-24), Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN.

efek mutual walaupun pasti akan ada suatu kondisi yang mengarah ke hubungan asimetri.⁶⁹

Maka dari itu ada banyak dimensi dari integrasi dan interdependensi ini yang nantinya dapat dilakukan secara bolak-balik atau juga eksklusif satu sama lain (tidak *interchangeable*).⁷⁰

- 1) Integrasi dan Intedependensi Ekonomi, di mana hal ini bukan hanya mengindikasikan meningkatnya transaksi ekonomi, namun lebih jauh hal ini termasuk pembangunan ekonomi yang sangat sensitif. Bela Balassa mendirikan 5 kategori dari hal ini, yaitu: 1) *Free Trade*, 2) *Custom Union*, 3) *Common Market*, 4) *Economic union*, 5) *Total Economic Integration*. Kategori ini merupakan suatu sekuens yang menyatakan seberapa jauh suatu kawasan akan terintegrasi, di mana pada ekstrim awal hanya merupakan pembebasan tariff, pada ekstrim terakhir merupakan unifikasi suatu kebijakan dalam sebuah institusi politik. Selain itu “Sensitivitas” sebuah dimensi yang merupakan interaksi dalam sebuah *framework*.
- 2) Integrasi dan Interdependensi Sosial, di mana lebih difokuskan pada aktor masyarakat, seberapa besar sensitifitas diletakkan oleh suatu masyarakat terhadap masyarakat lain.
- 3) Integrasi dan Interdependensi kebijakan politik, di mana hal ini tidak hanya sekedar evolusi dari *collective decision making system* dari Negara di kawasan, namun bergerak lebih ke pembentukan suatu institusi yang sama dan pembangunan rasa komunitas yang akhirnya berfokus pada koordinasi kebijakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam suatu sistem yang terinstitusionalisasi ada dua karakteristik: 1) Adanya suatu ekspektasi bahwa pernjanjian akan dicapai, 2) Suatu sistem pengambilan keputusan baik itu formal maupun informal akan selalu mengutamakan penggunaan instrumen nonviolent dan damai. Lebih jauh, hal ini dapat

⁶⁹ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, “*International Interdependence and Integration*”, dari Fred I. Greenstein and Nelso W. Polsby, *handbook of Political Science* (Reading, MA: Addison Wesley, 1975), hal 363-337

⁷⁰ *Ibid.*

membawa ke level baru yaitu Integrasi Institusional dan Attitudinal, yang mengacu pada supranasionalitas.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat dilihat bahwa fenomena integrasi sangat berbeda dari hanya sekedar unifikasi, di mana ada suatu usaha yang nonkoersif dari anggota-anggotanya yang berusaha untuk melakukan proses ini, dan hal ini merupakan suatu momentum “*peaceful change*”. Lebih jauh integrasi tidak hanya sekedar evolusi dari *collective decision making system* dari Negara di kawasan, namun bergerak lebih ke pembentukan suatu institusi yang sama dan pembangunan rasa komunitas.⁷¹ Tiga Pilar ASEAN berusaha untuk mempromosikan ketiga integrasi diatas, walau patut diakui baru integrasi di bidang ekonomi yang sangat maju.

II.2.3. Kompleks Interdependensi ASEAN dalam Perspektif Realist

Keohane dan Nye meletakkan Interdependensi sebagai alat analisis, di mana dependensi berarti suatu hubungan yang sangat ditentukan oleh kekuatan dari luar, dan Interdependensi menggambarkan adanya suatu hubungan yang mutual pada dependensi tersebut. Hal yang ditekankan adalah adanya suatu karakter resiprosikal antara negara dan aktor yang berbeda dalam aktor tersebut. Hal ini harus dibedakan dengan hanya sekedar *interconnected*, karena interdependensi akhirnya sangat bergantung pada suatu biaya atau ‘*cost*’ yang ada, atas asosiasi mereka di mana tiap tindakan akan menghasilkan suatu *cost*. Maka dari itu dapat dikatakan suatu interdependensi selalu melibatkan *cost*, baik itu *joint gain* maupun *joint loss* walau memang akan ada relativitas diantara kedua Negara.⁷²

Dalam hal ini Robert Keohane dan Nye berusaha mengaitkan nosi realist dengan nosi Kompleks interdependensi, di mana ada tiga sumbu kenapa hal tersebut integral, yaitu: 1) Negara merupakan unit yang koheren dan aktor dominan di dunia politik. 2) Realist mengasumsikan kekuatan merupakan instrumen yang efektif dan dapat digunakan dalam sebuah kebijakan, 3) realist juga melihat bahwa adanya suatu urusan hirarki, di mana isu keamanan di bawa pada level “*high politics*” dan ekonomi

⁷¹ *Ibid.*

⁷² “*Realism and Complex Interdependence*”, dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, Jr., *Power and Interdependence: World Politics in Transition* (Boston: Little, Brown, 1977), hal. 3-5, 8011, 23-37.

serta sosial sebagai “*low politics*”. Kemudian, karakter dari kompleks interdependensi ada tiga, yaitu:


- 1) Adanya keberadaan *Multiple Channel* yang menghubungkan masyarakat, baik hubungan informal antar pemerintah, antar non-pemerintah, dan juga organisasi transnasional.
- 2) Adanya agenda dari suatu hubungan antar Negara atas berbagai isu, walau tidak tersusun secara jelas dengan hirarki yang konsisten misalnya agenda keamanan militer tidak selalu mewarnai isu namun juga domestik politik dari berbagai Negara, yang membuat isu politik dengan luar negeri menjadi kabur.

Dalam kompleks interdependensi, kekuatan militer tidak akan digunakan untuk menyelesaikan konflik, namun mungkin saja dilakukan untuk suatu Negara diluar wilayah ini. Interdependensi menggambarkan adanya suatu hubungan yang mutual pada dependensi, yang tidak hanya sekedar *interconnected*, akan tetapi tiap tindakan akan menghasilkan suatu *cost*. Maka dari itu Negara yang memiliki kompleks interdependensi cenderung tidak ingin memprovokasi satu sama lain, karena hal ini dapat menghasilkan suatu *cost*, yang mengarah pada *loss*.

II.2.4. Deskripsi Sampel


Akan dijelaskan mengenai kondisi politik, geografis, ekonomi, dan militer di enam Negara yang menjadi sampel yaitu: Vietnam, Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina.

Tabel 2.1. Deskripsi Sampel Per Negara di Asia Tenggara


Negara	Kondisi Politik	Geografis	Ekonomi	Militer
Vietnam ⁷³ 	Dengan Nama <i>Socialist Republic of Vietnam</i> , Vietnam merupakan negara komunis yang kabinetnya dipilih	Vietnam merupakan salah satu di Asia Tenggara, yang berbatasan dengan teluk Thailand, Teluk Tonkin,	Secara ekonomi Vietnam masih dianggap negara berkembang di mana GDP (<i>purchasing power parity</i>) sebanyak \$276.6	Kekuasaan Militer Vietnam dipegang oleh Pasukan Rakyat Vietnam yang membawahi PAVN/ <i>People's</i>

⁷³ Data mengenai Vietnam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/vm.html> diakses 18 Oktober 2011.

<p>oleh presiden berdasarkan proposal dari perdana menteri dan dikonfirmasi oleh Majelis Nasional. Presiden dipilih oleh Majelis Nasional setiap 5 tahun sekali, di mana pemilihan terakhir diadakan 21 Juli 2011 dan sebelumnya diadakan 27 Juni 2006. Perdana Menteri dipilih langsung oleh Presiden dari anggota Majelis Nasional. Sistem legislatif di Majelis Nasional adalah <i>unicameral</i>, di mana anggota yang berjumlah 500 kursi dipilih secara populer selama 5 tahun sekali. Partai yang memimpin adalah Partai Komunis Vietnam (<i>Nguyen Phu Trong</i>).</p>	<p>Laut China Selatan, China, Laos, dan Kamboja. Total area sebesar 331.210 km², yang terdiri dari 310.070 km² daratan dan 21.140 km² wilayah laut. Populasi secara keseluruhan sebanyak 90.549.390 jiwa (dihitung pada bulan Juli 2011), dan merupakan Negara ke 14 di Dunia menurut banyak populasi.</p>	<p>billion (2010), dan pertumbuhan GDP sebesar 6.8% (2010 est.), dengan populasi padat. Vietnam ekonomi masih didominasi oleh <i>state-owned enterprises</i> (SOEs), dan sistem ekonomi terpusat. Namun Vietnam telah berusaha mengimplementasikan reformasi struktural dengan program <i>Doi Moi</i> untuk memodernisasi ekonomi dan memproduksi <i>competitive export-driven industries</i>. Ekonomi mulai didominasi oleh sektor Industri sebanyak 36% yang meningkat hingga 41%, dan sektor pertanian yang terus mengecil menjadi 25% di tahun 2000 hingga 2010. Angka kemiskinan semakin berkurang, di mana Vietnam telah berusaha menciptakan lapangan pekerjaan dan hingga 2010</p>	<p><i>Navy Command</i>, Pertahanan Udara (<i>Khong Quan Nhan Dan</i>), Pertahanan Perbatasan, Keamanan Publik, <i>Militia Force</i>, dan <i>Self-Defense Forces</i> (2010). Militer Vietnam menganut sistem konskripsi, di mana terdapat obligasi wajib bagi seluruh laki-laki berumur 18 tahun untuk melakukan servis militer, dan wanita boleh melakukan <i>volunteer</i> dalam servis militer, selama 2 tahun dan 3 hingga 4 tahun di angkatan laut, serta terdapat batasan umur 18-45 tahun untuk laki-laki di <i>Militia Force</i> atau <i>Self Defense Forces</i>. Budget militer yang</p>
--	---	--	--

			terhitung angka penduduk di bawah garis kemiskinan sejumlah 10.6%.	dialokasikan sebesar 2.5% dari total GDP.
Filipina ⁷⁴ 	Filipina atau yang dikenal <i>Republic of the Philippines</i> , memiliki sistem pemerintahan demokrasi dengan kekuasaan utama dipengang oleh President (Benigno Aquino sejak 30 Juni 2010) yang merupakan kepala Negara dan kepala pemerintahan. Eleksi terjadi setiap 6 tahun sekali (terpisah antara presiden dan wakil presiden). Sistem legislatif Filipina adalah Kongress bicameral (<i>Kongreso</i>) yang dipilih secara populer selama 6 tahun dan Dewan Perwakilan Rakyat (<i>Kapulungan Ng Nga Kinatawan</i>)	Secara geografis Filipina terletak di Asia Tenggara, dan berbatasan langsung dengan Laut China Selatan dan daerah timur Vietnam. Dengan total area sebesar 300.000 km ² , Filipina merupakan Negara terbesar ke 73, dengan komposisi daratan sebanyak 298.170 km ² dan lautan 1.830 km ² .	Dengan populasi sebanyak 101.833.938 jiwa (terhitung Juli 2011), yang berarti ada di peringkat 12, Filipina mampu menjaga pertumbuhan GDP sebanyak 7.3% pada tahun 2010, dipacu oleh permintaan konsumen, <i>rebound</i> di ekspor dan investasi, serta pengeluaran terkait pemilihan umum. Ekonomi paska resesi global lumayan bagus dibandingkan Negara sekitar, mengingat ekspur yang minimal dengan keamanan internasional, rendahnya dependensi dengan ekspor, konsumsi domestik yang lumayan bertahan, dan	Militer Filipina bernama Pasukan Bersenjata Filipina (<i>Armed Forces of the Philippines/AFP</i>), yang membawahi Pasukan darat, laut, dan udara. Filipina juga menganut sistem konskripsi, di mana terdapat servis wajib dan sukarela untuk laki-laki atau perempuan yang masih single berumur 18-25 tahun. Pengeluaran Militer sebanyak 0.9% dari GDP (2005).

⁷⁴ Data mengenai Filipina <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html> diakses 18 Oktober 2011.


	dipilih setiap 3 tahun sekali oleh rakyat.		besarnya bantuan dari <i>remittances</i> dari 4 – 5 juta pekerja Filipina yang berada di luar Negari. Namun terlepas dari pertumbuhan GDP, kemiskinan memburuk sebanyak 32.9% (2006), hingga administrasi Aquino berusaha untuk menekankan sektor pendidikan, kesehatan, dan berbagai sektor untuk memperbaiki hal ini.	
Thailand ⁷⁵ 	Thailand merupakan kerajaan yang diunifikasi dan didirikan sekitar abad ke-14, dan diketahui sebagai Siam hingga 1939 dan berganti menjadi Thailand. Thailand merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang tidak terpengaruh oleh	Secara geografi, Thailand berbatasan langsung dengan Laut Andaman dan Teluk Thailand, serta bagian Tenggara dari Myanmar. Total area sebesar 513.120 km ² , yang merupakan Negara terbesar nomor 51 di dunia, yang terdiri dari	Dengan infrastuktur yang dikembangkan dengan baik, ekonomi pasar bebas, dan industri ekspor yang kuat, Thailand memiliki pertumbuhan yang cukup baik dari tahun 2000 hingga 2007, sekitar 4% per tahun dengan GDP \$586.9 juta (2010). Thailand mengalami sedikit guncangan, namun pada tahun 2009	Militer di Thailand di pegang oleh Royal Thai Army (Kongthap Bok Thai, RTA), Royal Thai Navy (Kongthap Ruea Thai, RTN, includes Royal Thai Marine Corps), dan Royal Thai Air Force (Kongthap Agard Thai, RTAF) (2010).

⁷⁵ Data mengenai Thailand <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/th.html> diakses 18 Oktober 2011.

	<p>kolonialisasi Eropa. Sistem pemerintahan <i>Kingdom of Thailand</i> adalah konstitusional monarki, yang dipimpin oleh King Phumipon Adunyadet, semenjak 9 Juni 1946, serta Perdana Menteri Yinglak Chinnawat sejak 8 Agustus 2011. Monarki akan dipilih berdasarkan hereditas (keturunan raja), dan perdana menteri dipilih berdasarkan Dewan Perwakilan Rakyat, pemimpin partai yang berada di koalisi mayoritas biasanya jadi perdana menteri yang disetujui oleh raja, yang dibatasi selama dua kali 4 tahun. Sistem legislatif yang diadopsi adalah bicameral di dalam Majelis Nasional</p>	<p>510.890 km² daratan dan 2.230 km² lautan.</p>	<p>Thailand kembali berkontraksi dengan pertumbuhan 2.2% di tahun 2010. Ekonomi Thailand meluas sebanyak 7.6%, walau terjadi guncangan secara temporer akibat protes antipemerintah, namun terus membaik hingga 2011. Angka penduduk dibawah garis kemiskinan sebanyak 9.6% dari populasi sebanyak 66.720.153 jiwa (Juli 2011).</p>	<p>Thailand juga mengenal sistem konskripsi di mana laki-laki 21 tahun wajib untuk servis militer selama dua tahun, dan servis sukarela untuk umur 18 tahun. Budget militer thailand sebanyak 1.8% dari GDP (terhitung dari 2005)</p>
--	--	--	---	---


	(<i>Rathasapha</i>), sedangkan Dewan Perwakilan Rakyat (<i>Sapha Phuthaen Ratsadon</i>) dipilih dari proporsional berdasarkan list partai.			
<p>Malaysia⁷⁶</p> 	<p>Malaysia merupakan negara yang memiliki sistem pemerintahan monarki konstitusional, di mana selama 22 tahun Malaysia telah dipimpin oleh Perdana Menteri Mahathir bin Mohamad (1981-2003) yang telah sukses untuk mendiversifikasi ekonomi dari dependensi ekspor dan barang mentah ke manufaktur, dan kini Perdana Menteri Mohamed Najib bin Abdul Razak (sejak April 2009) juga terus</p>	<p>Malaysia berlokasi di semenanjung Asia Tenggara, tepatnya di perbatasan Thailand, dan satu pertiga wilayahnya berada di Kalimantan, dan berbatasan langsung dengan Indonesia, Brunei, Laut China Selatan, serta Vietnam Selatan. Total wilayahnya sebesar 329.847 km² yang menjadikan Malaysia Negara terbesar ke 67 di dunia, dengan luas daratan</p>	<p>Malaysia merupakan Negara dengan pendapatan menengah, yang telah mentransformasikan dirinya sejak 1970 dari produsen bahan mentah, menjadi multi sektor ekonomi. Di bawah pemerintahan Najib, Malaysia berusaha untuk mencapai <i>high-income status</i> pada 2020 dan maju lebih jauh ke produksi <i>value-added</i> dengan mendatangkan investasi dari keuangan sharia, industri berteknologi tinggi, dan bioteknologi. Sebagai Negara pengeksport minyak dan gas,</p>	<p>Militer Malaysia dipimpin dibawah <i>Malaysian Armed Forces</i> (Angkatan Tentera Malaysia, ATM) yang membawahi, Angkatan darat Malaysia (<i>Tentera Darat Malaysia</i>), Angkatan Laut Diraja Malaysia (Tentera Laut Diraja Malaysia, TLDM), dan Angkatan Udara Diraja Malaysia (Tentera Udara Diraja Malaysia, TUDM). Malaysia tidak mewajibkan servis militer, namun pada umur</p>

⁷⁶ Data mengenai Malaysia <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/my.html> diakses 18 Oktober 2011.

	<p>melanjutkan kebijakan pro-bisnis. Kepala Negara dipimpin oleh Raja Sultan Mizan Zainal Abidin (sejak 13 Desember 2006); posisi raja biasanya seremonial, sedangkan kepala pemerintahan dipimpin oleh Perdana Menteri Mohamed Najib bin Abdul Razak (sejak 3 April 2009), yang nantinya memilih kabinet (dengan persetujuan raja. Sistem legislatif adalah bicameral dan Dewan Rakyat yang dipilih berdasarkan pemilihan populer.</p>	<p>328.657 km² dan lautan seluas 1.190 km².</p>	<p>Malaysia berusaha untuk mengurangi ketergantungannya dengan perusahaan Petronas, yang mensuplai lebih dari 40% penghasilan pemerintah. Malaysia memiliki GDP sebesar \$414,4 milyar (2010), di mana hal ini adalah peringkat 30 di dunia, serta pertumbuhan GDP sebesar 7.2% (2010). Malaysia memiliki populasi sebanyak 28.728.607 (Juli 2011.), dan terhitung populasi di bawah garis kemiskinan sebanyak 3.6% (2007).</p>	<p>18 tahun dapat sukarela untuk melakukan servis militer.</p>
<p>Singapura⁷⁷</p> 	<p>Singapura atau <i>Republic of Singapore</i> memiliki tipe pemerintahan republik parlementer,</p>	<p>Singapura berlokasi di antara Malaysia dan Indonesia, dengan total area yang relatif kecil, yaitu</p>	<p>Dengan populasi sebesar 4.740.737 (terhitung Juli 2011), Singapura memiliki ekonomi yang sangat berkembang dan</p>	<p>Militer Singapura payungi oleh <i>Singapore Armed Forces</i> yang membawahi darat, laut, dan</p>

⁷⁷ Data mengenai Singapura <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sn.html> diakses 18 Oktober 2011.

	<p>dengan presiden sebagai kepala negara, yaitu Tony Tan Keng Yam sejak since 1 September 2011, dan kepala pemerintahan Perdana Menteri Lee Hsien Loong sejak 12 Agustus 2004. Kabinet dibentuk oleh presiden dan bertanggung jawab kepada parlemen. Pemilihan presiden dilakukan oleh <i>popular voting</i> setiap 6 tahun, di mana pemilihan terakhir berlangsung pada 27 Agustus 2011 yang mengikuti pemilihan legislatif, pemimpin partai koalisi mayoritas (yang biasanya ditunjuk oleh perdana menteri melalui presiden). Sistem legislatif Singapura adalah parlemen unicameral. Di</p>	<p>697 km², dengan komposisi daratan seluas 687 km² dan hanya 10 km² perairan.</p>	<p>sukses dalam ekonomi pasar bebas. Singapura juga negara yang stabil dan bebas skripsi, bahkan GDP nya lebih besar daripada banyak Negara maju lainnya, yaitu sebesar \$291.9 milyar (terhitung 2010) Ekonominya sangat tergantung dengan ekspor, terutama dalam elektronik, IT, farmasi, dan berbagai servis finansial. GDP rill Singapura tumbuh rata-rata 7.1% antara 2004 dan 2007. Ekonomi Singapura berkontraksi 1.3% pada tahun 2009 karena Krisis Finansial Global, namun kembali <i>rebound</i> sekitar 14.7% di tahun 2010. Singapura memiliki GDP per kapita (PPP) sebesar \$62.100 (terhitung 2010)</p>	<p>angkatan udara. Singapura menganut sistem konskripsi, di mana laki-laki berumur 18-21 tahun wajib untuk menjalankan servis militer wajib selama dua tahun, dan pada umur 16 tahun dapat melakukan servis militer sukarela. Singapura menghabiskan sekitar 4.9% dari GDP (2005) untuk budget militernya.</p>
--	--	---	---	--

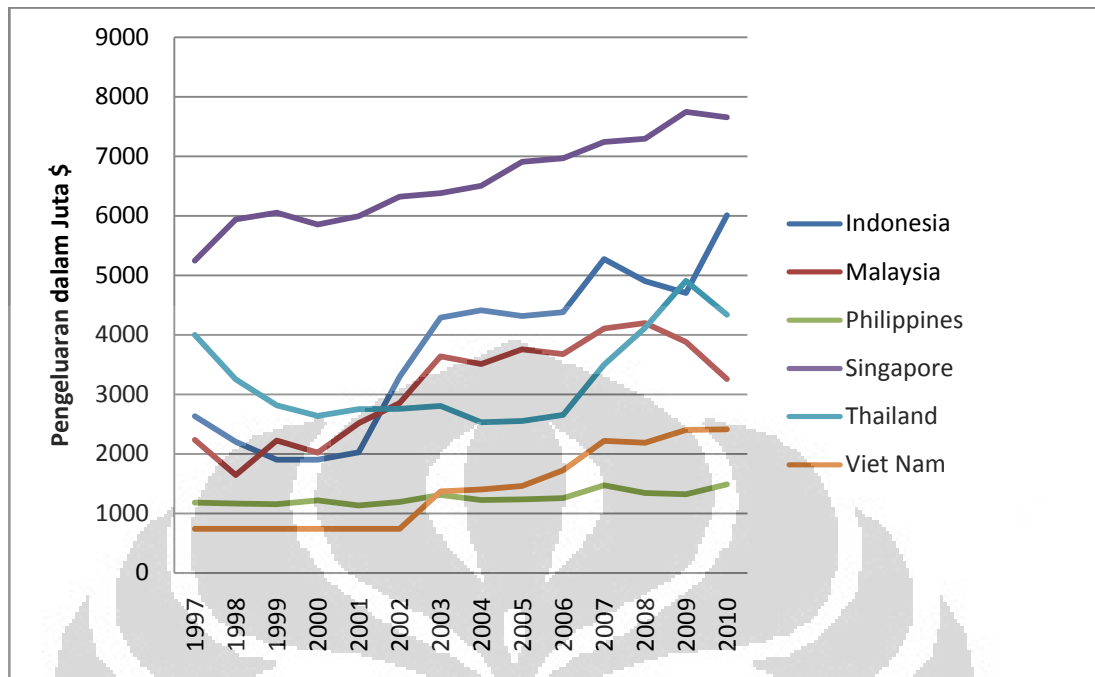
	Singapura juga tidak berkembang budaya atas kelompok penekan, yang membuat koalisi mayoritas hampir tidak memiliki oposisi.			
Indonesia ⁷⁸ 	Indonesia (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan Negara Republik, di mana kepala Negara dan kepala pemerintahan dipimpin oleh presiden. Incumben saat ini adalah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (sejak 20 Oktober 2004); dan wakil presiden Boediono (sejak 20 Oktober 2009). Sistem legislatif RI ada di MPR yang terdiri dari DPR dan DPD yang sangat kuat, di mana memiliki tugas untuk	Secara geografis Indonesia berada di antara Samudera India dan Samudra Pasifik. Dengan total wilayah sebesar: 1.904.569 km ² , yang terdiri dari 1.811.569 km ² daratan dan 93.000 km ² wilayah perairan.	Indonesia merupakan Negara berkembang, dan berhasil melewati Krisis Finansial Global dengan cukup mulus, terutama karena ketergantungan yang tinggi terhadap konsumsi domestik sebagai kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya investasi dari investor lokal dan internasional juga turut mendukung pertumbuhan. Pada awal administrasi, Presiden SBY mengenalkan berbagai reformasi misalnya di sektor finansial.	Militer Indonesia payungi oleh Tentara Republik Indonesia (TNI) yang membawahi angkatan darat, laut, dan udara. Indonesia tidak menganut sistem konskripsi dan mengalokasikan 3% dari GDP nya (2005) untuk pengeluaran militer. Militer Indonesia telah mengalami perkembangan penting dan dari segi doktrin pertahanan, Indonesia menganut <i>Tri Ubaya Cakti</i> yang mengacu pada

⁷⁸ Data mengenai Indonesia <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html> diakses 18 Oktober 2011.

	<p>melantik dan menurunkan presiden, bahkan mengamandemen konstitusi, namun tidak merumuskan kebijakan nasional. Mereka dipilih secara populer oleh rakyat selama 5 tahun sekali.</p>		<p>Indonesia masih kesulitan menyelesaikan masalah kemiskinan, korupsi, kurangnya infrastruktur, dan berbagai masalah lainnya. Indonesia memiliki GDP sebesar \$1.03 trilyun (2010), dengan pertumbuhan sebesar 6.1% (2010). Namun dengan populasi sebanyak 245.613.043 (terhitung Juli 2011), Indonesia memiliki sekitar 13.33% (2010) penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Indonesia memiliki selektif wajib servis militer untuk penduduk usia 18 tahun, dengan 45 tahun masa obligasi (<i>officers</i>).</p>	<p>Kekayaan TNI AD. Militer Indonesia masih disusun dalam kerangka strategi pertahanan pulau besar dan doktrin sishankamrata yang menempatkan strategi perang gerilya dan penggelaran komando teritorial sebagai tiang utamanya.⁷⁹</p>
--	---	--	---	---

Terkait belanja militer (*military expenditure*) jika kita bandingkan dengan keseluruhan Negara di ASEAN, terlihat terjadi peningkatan pada keseluruhan Negara yang di Asia Tenggara. Walau ada penurunan pada tahun 1998, akibat krisis finansial di Asia. Namun paska krisis terlihat peningkatan di tahun berikutnya.

79 Reformasi TNI,
http://www.propatria.or.id/download/Positions%20Paper/reformasi_institusional_tni.pdf diakses p18 Desember 2011.



Grafik 2.1. Perbandingan Military Expenditure Negara Besar di Asia Tenggara⁸⁰

Terlihat bahwa Vietnam terus terjadi peningkatan paska 1996, bahkan paska krisis dan juga paska krisis 2008. Peningkatan drastis terjadi antara tahun 2002-2003 di mana pada tahun yang sama China merubah doktrin di rezimnya menjadi ofensif. Filipina juga terus meningkatkan belanja militer walau tidak terlalu signifikan. Namun terjadi peningkatan secara konstan dari tahun 1996-2010. Sedangkan Thailand mengalami penurunan drastis pada masa krisis 1998, namun pada tahun 2007 terlihat ada peningkatan pada *military expenditure*. Singapura walau dilanda krisis pada tahun 1998, terlihat tidak terjadi penurunan, bahkan terus terjadi peningkatan yang lumayan signifikan pada tahun berikutnya. Kemudian walau pada tahun 2008 terjadi krisis finansial global, Singapura tidak menurunkan *military spending*-nya. Indonesia pada tahun 1998 terjadi penurunan, tetapi terjadi peningkatan yang lumayan signifikan pada tahun berikutnya. Walau pada tahun 2008, terjadi sedikit penurunan terutama akibat krisis finansial global, terlihat pada tahun 2010 terjadi peningkatan kembali.

⁸⁰ Data Military Expenditure, lihat di "SIPRI Military Expenditure Database 2011, <http://milexdata.sipri.org> diakses 18 Oktober 2011.

II.3. Analisis Kebangkitan Militer China

II.3.1. Overview Kebangkitan Hegemoni China

Dalam bukunya *Post American World*, Fareed Zakaria melihat China sebagai salah satu negara yang mampu menjadi *great power* karena strategi diplomasi yang baik dan model ekonomi dan politik yang menarik.⁸¹ Selain itu dari segi ekonomi, China telah menjadi salah satu competitor handal yang diprediksi mampu menyaingi keunggulan AS. China sendiri telah mengambil alih peran AS sebagai manufaktur terbesar di dunia, dan China juga telah mengalami pertumbuhan dua digit, serta diprediksi bahwa China akan melampaui GDP AS dalam 10-15 tahun, misalnya Glodman Sach berpendapat hal ini akan terjadi pada tahun 2028.⁸² Bahkan *The Economist* mengeluarkan prediksi bahwa pada tahun 2019 China akan melompati perekonomian AS. Telah dilihat trennya bahwa GDP China terus berkembang 28% dalam periode yang sama di tahun 2007. Jika hal ini tetap stabil, (paling tidak meningkat 10.5% dan 1.7%) , didukung dengan kondisi dolar GDP di China yang sangat ditentukan oleh yuan melawan dollar dan tingkat inflasi, maka China akan benar benar meloncati AS.⁸³ Hal ini merupakan indikasi empiris bahwa telah ada proses *power transition* yang membawa ke multipolaritas.

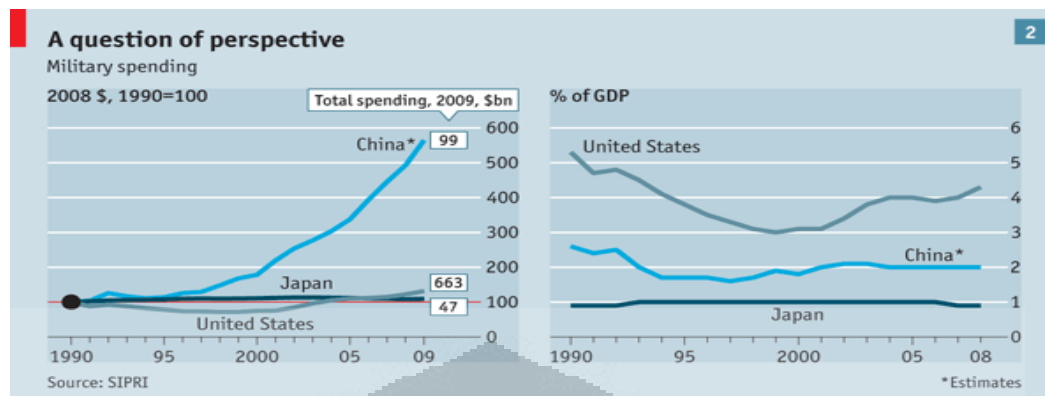
Dalam ranah militer, Charlyle A. Thayer melihat pertumbuhan ekonomi China akan disertai dengan pertumbuhan *budget militer* yang patut untuk diwaspadai.⁸⁴ Hal ini mencerminkan trend bahwa China juga sedang berusaha menambah kapabilitas militer, terutama terefleksi dari meningkatnya budget pertahanan China (walau hanya separuhnya dibuka), misalnya dari data SIPRI melihat adanya tendensi tersebut.

⁸¹ Fareed Zakaria dalam Christopher Layne, “*The Waning of U.S. Hegemony—Myth or Reality?*” (*International Security*, Vol. 34, No. 1, 2009), hal. 147–172

⁸² *Ibid.*

⁸³ “*Dating game: When will China overtake America? The world's biggest economy*” Dec 16th 2010 | http://www.economist.com/node/17733177?story_id=17733177 di akses 19 Oktober 2010

⁸⁴ Carlyle A. Thayer, “*Southeast Asia: Patterns of security cooperation*”, October 29th, 2010 <http://www.eastasiaforum.org/2010/10/29/southeast-asia-patterns-of-security-cooperation/> di akses 19 Oktober 2011.



Grafik 2.2. Perbandingan Pertumbuhan Belanja Militer China dengan AS dan Jepang⁸⁵

Lebih jauh, selain manifestasi secara fisik hal yang membuat munculnya *security dilemma* adalah *strategic culture* China yang cenderung agresif dan sering menjustifikasi penggunaan *power* dalam pencapaian kepentingan pribadi. Walau China telah mengeluarkan doktrin “*responsible great power*,” dan “*China’s peaceful rise*,” yang berusaha mengasersi gaya baru dan kebijakan diplomasi China.⁸⁶ Namun terlihat dari berbagai kasus, terutama terkait Laut China Selatan, kompromi cenderung tidak ada.⁸⁷ Apalagi dengan semakin meningkatnya perekonomian China dan peningkatan secara signifikan akan kebutuhan energi, --di mana China pada *status quo* telah menjadi Negara pengkonsumsi minyak kedua terbesar setelah AS dan kebutuhan China akan minyak telah berkembang 7 kali lipat, serta setengahnya merupakan hasil impor—maka tidak heran apabila ambisi China atas klaimnya di Laut China Selatan meningkat. Dengan peningkatan ekonomi yang stabil sebesar 8% setiap tahun mengakibatkan suplai lokal tidak akan cukup memenuhi kebutuhan energi China, dan tanpa energi China tidak akan mampu untuk bertahan mempertahankan ekonominya. Pada *status quo* China telah mengalami *black out* dan *shortage* pada produksi listrik yang sangat menghambat pembangunan.⁸⁸ Maka dari itu, semakin besar kebutuhan bagi China untuk mengamankan sumber energi bahkan dengan pendekatan militer.

⁸⁵“*The fourth modernization: China is becoming a military force to reckon with in the western Pacific. How should America respond?*” Dec 2nd 2010 | from PRINT EDITION
<http://www.economist.com/node/17601487> diakses 25 Mei 2011.

⁸⁶ Bates Gill, *op cit*.

⁸⁷ “*Global power: The dangers of a rising China*”, Dec 2nd 2010 | from PRINT EDITION,
<http://www.economist.com> diakses 25 Mei 2011.

⁸⁸ *Ibid*.

II.3.2. Kebangkitan Militer China

II.3.2.1. Overview

Dalam mencapai status *hegemon* penting memiliki kekuatan militer, yang di capai melalui *military build up* yang tidak hanya dibatasi oleh peningkatan kekuatan militer secara kuantitatif, namun lebih jauh secara komprehensif melalui RMA (*Revolutions of Military Affairs*). Menurut Buzan dan Herring RMA memiliki dua aspek, yaitu:⁸⁹ 1) aspek kuantitatif terkait jumlah dan frekuensi perubahan yang besar dan peningkatan drastis dalam kemampuan produksi jumlah besar suatu produk militer baru; dan 2) aspek kualitatif yang terkait dalam inovasi untuk meningkatkan kapabilitas lama maupun menciptakan kapabilitas baru. Hal yang diutamakan adalah berusaha untuk menambah kohesi dan integritas pasukan, melalui *network centric approach*.⁹⁰ Richard Bitzinger memperkenalkan konsep C4SRI (*command, control, communication computer, surveillance, reconnaissance, information*), yang berusaha untuk menambah sinergi dari pertahanan itu sendiri. Hal yang coba dilihat adalah meskipun RMA pada umumnya dipicu oleh inovasi teknologi persenjataan, namun RMA yang sesungguhnya hanya terjadi ketika inovasi teknologi persenjataan tersebut diiringi dengan inovasi dalam doktrin, taktik, dan organisasi perang.⁹¹

Hal inilah yang coba dicapai China, yaitu RMA dalam bidang militer. Peningkatan kapabilitas militer dijadikan salah satu agenda utama pemerintahan Hu Jintao.⁹² Setidaknya ada beberapa pembangunan dalam hal kapabilitas militer yang dilakukan oleh China di berbagai sektor, antara lain: *ballistic and cruise missiles*, kekuatan laut (*naval power*), kekuatan udara (*air power*), pertahanan udara (*air defense*), pasukan darat (*ground forces*), dan pasukan amfibi (*amphibious forces*).

- Pada Oktober 2006, China telah menempatkan setidaknya 900 misil jarak menengah (*short-range ballistic missiles*) jenis CSS-6 dan CSS-7 pada lokasi yang mengarah ke Taiwan.

⁸⁹ Barry Buzan dan Eric Herring: "Revolutions in Military Technology" dalam *The Arms Dynamic in World Politics*, (Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc., 1998) hal. 9–28

⁹⁰ Richard A Bitzinger, COME THE REVOLUTION, (*Naval War College Review*, 2005) hal. 39

⁹¹ Bitzinger, Richard A., *The Revolution in Military Affairs and the Global Defence Industry: Reactions and Interactions* dalam *Security Challenges*, Vol. 4, No. 4 (Summer 2008), hal. 2

⁹² Barry Buzan, *The United States and the Great Powers: World Politics in the Twenty-First Century*, (Cambridge: Polity Press, 2004)

- China tercatat melakukan penambahan misil balistik sebanyak 100 buah setiap tahunnya. Selain menambah jumlah misil balistik jarak pendeknya, China juga memperbarui misil balistik jarak jauh (*longer-range ballistic missiles*), salah satunya adalah ICBM (*intercontinental-range ballistic missiles*).
- Dalam bidang *naval power*, China telah memiliki 72 *principal combatants*, sekitar 58 kapal selam penyerang (*attack submarines*), sekitar 50 kapal pengangkat amfibi medium dan berat (*medium and heavy amphibious lift vessels*), dan sekitar 41 kapal patroli pantai (*coastal missile patrol craft*).⁹³ China juga meningkatkan jumlah pasukan daratnya (*ground forces*) mencapai jumlah 1.4 juta personel di mana 400.000 di antaranya ditempatkan dalam 3 kawasan yang mengarah ke Taiwan. Selain jumlah pasukan, China juga menambah jumlah tank, kendaraan pengangkut personel yang berlapis baja, dan artileri tambahan.
- Modernisasi besar-besaran yang dilakukan oleh China menempatkan negara ini di urutan ketiga dalam hal *military expenditures* sebesar 8% dari total pengeluaran militer sedunia (AS menempati urutan pertama dengan 48% dan diikuti oleh Eropa 20%.) Dengan peningkatan signifikan ini China akhirnya berhasil mengalahkan Eropa dan menjadi *the world's second highest in military spending*.⁹⁴

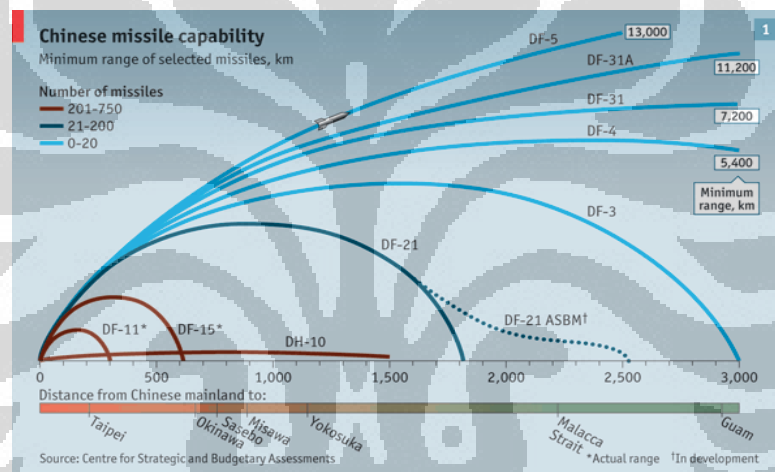
Dalam hal ini, China juga telah menginformatisasi sistem pertahanan terintegrasi dan mencapai suatu tahapan RMA yang lumayan mapan.

⁹³ Office of the Secretary of Defense, United States of America, *Military Power of the People's Republic of China 2007*, diakses dari <http://www.defense.gov/pubs/pdfs/070523-China-Military-Power-final.pdf>, hal. 3

⁹⁴ Drew Thompson, "Think Again: China's Military – China's Armed Forces Are the Biggest in the World", *Foreign Policy* March/April 2010, diakses dari http://www.foreignpolicy.com/articles/2010/02/22/think_again_chinas_military?page=0,1, diakses pada 23 April 2010

Menurut The Economist, ada tiga wilayah besar modernisasi yang dilakukan oleh PLA.⁹⁵

- 1) Pertama, China telah berhasil membangun program *land-based ballistic* dan *cruise-missile* yang paling aktif di dunia. Artillery Kedua China memiliki jangkauan sekitar 1.100 *short-range ballistic missiles* yang diarahkan langsung ke Taiwan dan terus memperluas jangkauannya, serta keakuratan serta muatan dari misil tersebut. China juga memperbaiki *medium-range ballistic missiles*-nya, yang mampu membawa baik konvensional ataupun *nuclear warheads*.



Gambar 2.2. Jangkauan Misil China

- 2) Kedua, China telah bertransformasi dan memperluas kecepatan kapal selam, yang sekarang berlabuh di pelabuhan baru di Pulau Hainan, di laut selatan.
 - Dalam delapan tahun hingga 2002, China telah membeli 12 kapal selam kelas Kilo milik Rusia, yang memperbaiki ‘keberisikan’ dari kapal selam Ming- dan kelas Romeo.
 - Semenjak itu angkatan laut PLA telah mengenalkan desain kapal selam jangkauan panjang dan ‘siluman’ (*stealthier*) buatan China,

⁹⁵“The fourth modernization: China is becoming a military force to reckon with in the western Pacific. How should America respond?” Dec 2nd 2010 | from PRINT EDITION
<http://www.economist.com/node/17601487> diakses 9 December 2011.

termasuk kelas Jin dengan tenaga nuklir yang membawa misil balistik, dan kelas Shang yang merupakan kapal selam dengan kemampuan menyerang nuklir.

- China sekarang telah memiliki sekitar 66 kapal selam. Jika dibandingkan dengan Amerika yang memiliki 71, yang berarti secara angka China masih kalah. Namun menurut Kokoda Foundation, China akan terus meningkatkan kemampuannya dan pada tahun 2030 akan memiliki sekitar 85-100 kapal selam.
- 3) China juga telah berkonsentrasi untuk menggunakan “informatisation” pada peralatan militernya dengan menggunakan sensor, komunikasi, dan perang cyber serta elektronik. China sekarang telah memiliki kontrol atas informasi di Pasifik, dengan kepemilikan satelit, radar lintas cakrawala (*over-the-horizon radar*), radar gelombang permukaan (*medium-range surface-wave radars*), dengung peninjau (*reconnaissance drones*), serta *underwater-sensor arrays*. Lebih jauh China juga berusaha memperoleh teknologi persenjataan *anti-satellite*.

Hal yang dikawatirkan adalah kecenderungan agresif China dalam merespon Negara lain, terutama dalam hubungannya dengan isu kedaulatan di tambah dengan kebutuhan akan energi.⁹⁶

II.3.2.2. Perubahan Doktrin China: dari Defensif ke Ofensif, dan Semakin Ofensif

Pertumbuhan militer dan modernisasi China sangat ditentukan oleh interaksi Partai Komunis dengan PLA, yang menentukan arah dari prioritas nasional, dan konstrain budget. Tujuan utama dari doktrin militer PLA direfleksikan dari doktrin militer dan program akuisisi baik software maupun hardware dari sistem pertahanan untuk memenuhi doktrin tersebut. Pada tahun 2006, Buku Putih Pertahanan China mendeskripsikan tujuan PLA sebagai berikut:

⁹⁶ “Global power: The dangers of a rising China”, Dec 2nd 2010 | from PRINT EDITION, <http://www.economist.com> diakses 9 December 2011.

The first step is to lay a solid foundation by 2010, the second is to make major progress around 2020, and the third is to basically reach the strategic goal of building informationized armed forces and being capable of winning informationized wars by the mid-21st century.

Dekade 1990 merupakan dekade penting, di mana terdapat reformasi atas dua sektor, yaitu doktrin militer dan sektor industri militer. Serta lebih jauh PLA telah melakukan perubahan secara struktural dengan memangkas jumlah personal militer sebanyak 1.7 juta orang, termasuk 170.000 petugas administrasi, dan pemotongan ini bertujuan untuk menambah modernisasi secara teknis, yang lebih jauh mengkonfirmasi perubahan doktrin yang berubah dari defensif dan *manpower-intensive* menjadi doktrin yang lebih ofensif dan terinformatisasi.⁹⁷

Selain itu kunci kedua dari transformasi yang dibawa China adalah konstruksi yang cepat atas sistem komputer moderen, software, dan komunikasi pada awal 1990. Dengan semakin majunya investasi, China telah menjadi Negara dengan *broadband networks* yang moderen. Pada tahun 2007, Pentagon menyatakan bahwa China telah memiliki postur atas justifikasi *preemptive war*, dalam artian, akuisisi proyeksi kekuatan, termasuk sistem komunikasi jarak jauh, *airborne command*, pesawat tempur yang dengan kontrol dan sistem komunikasi, kapal selam (*long-endurance submarines*), alat tempur udara tanpa awak (*unmanned combat aerial vehicles*), dan berbagai *air-to-ground precision guided missiles*.

Maka dari itu kita dapat melihat bagaimana China telah berevolusi dari doktrin Deng Xiaoping mengenai "*People's War*" yang cenderung defensif yang lebih jauh berisfat: 1) Perang Total, 2) Cenderung protacted (perang berlarut yang memakan waktu lama, 3) memiliki dedikasi untuk menjaga militia bersenjata dalam jumlah besar. Namun pada pertengahan tahun 1980 Deng mulai membentuk postur active defense, yang sangat pengedepankan kondisi *first strike*, atau penyerangan antisipasi untuk mencapai tujuan.

⁹⁷ Richard D. Fisher Jr., "*China's military modernization : building for regional and global reach*", (London: Praeger Security International, 2008), hal 66 – 78.

Tabel 2.2. Evolusi Doktrin dan Strategi Operasional PLA⁹⁸

Periode	Skala	Panjang	Postur	Dinamika	Teknologi	Senjata
Pre-1979: "People's War"	Perang total	Berlarut (<i>protracted</i>)	Defensif	<i>Mobile</i> , dan menarik musuh ke dalam	<i>Manpower-intensive</i>	Kombinasi dari senjata reguler dan militaria
Paska-1979: "Local war di bawah kondisi moderen:	Major, total	Pertarungan cepat, resolusi cepat	Defensif	Pertahanan diposisikan di perbatasan dan kota	<i>Less Manpower-intensive</i>	Senjata yang terkombinasi (fokus pada senjata darat)
Paska-1985: "Local war di bawah kondisi moderen"	<i>Local war</i>	Pertarungan cepat, resolusi cepat	Dominasi ofensif di dapat dengan menyerang pertama	<i>Mobile</i> , dan penggelaran di matra depan	Pasukan elit dan <i>sharp arm</i>	Senjata yang terkombinasi (fokus pada senjata darat)
Paska-1996: "Local war di bawah persenjataan moderen"	Kampanye di daerah perang	Pertarungan cepat, resolusi cepat	Ofensif	<i>Mobile</i> , dan penggelaran di matra depan	Pasukan elit dan <i>sharp arm</i> yang termekanisasi (superioritas lokal)	Joint operasi (Angkatan Laut, Darat, dan Udara)
Paska-2002: "Local war di bawah sistem yang terinformatisasi"	Kampanye dan pertempuran	Pertarungan cepat, resolusi cepat	Ofensif	<i>Mobile power projection</i>	Pasukan elit dan <i>sharp arm</i> yang terinformatisasi	Operasi terintegrasi

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa pada awalnya (sebelum 1979) PLA merupakan organisasi yang didominasi pasukan darat, serta walau telah ada operasi yang tekoordinasi, namun belum ada "jointness" yang mendalam. Postur kekuatan China lebih didominasi dengan pertahanan (defense-dominant) yang lebih berusaha membuat perang berlarut (*protracted war*). Namun seiring waktu, terutama paska 1970, China berusaha untuk mengurangi intensitas tenaga manusia dengan mengkombinasikannya dengan senjata terutama pasukan darat. Baru paska 1985,

⁹⁸ Lihat Nan Li, "New Developments in PLA's Operational Doctrines and Strategies," in Nan Li, Eric McVadon, and Qinghong Wang, *China's Evolving Military Doctrine, Issues and Insights*, Pacific Forum CSIS, V.6, N. 20, December 2006, Honolulu, Hawaii, http://www.csis.org/media/csis/pubs/issuesinsights_v06n20.pdf.

China berusaha merubah posturnya dengan menjadi lebih offensive dengan mengambil inisiatif *active defense (first strike)*, serta daripada *protracted war*, China berusaha untuk menganut resolusi pertarungan cepat. Seiring dengan perubahan ini, baru paska 1996, China berusaha untuk memekinasasi dengan teknologi maju, di mana postur didominasi ofensif dan *Jointness* dari pasukan mulai diusahakan. Lebih maju, pada tahun 2002, China mulai menganut doktrin yang terintegrasi dengan sistem informasi.

PLA berusaha untuk menyatukan berbagai pengalaman dari kampanye militer Amerika selama 1990 hingga tahun 2000, serta mulai merasakan keuntungan dari perubahan dalam organisasi dan teknologi informasi. Hal ini mengindikasikan pergeseran dari dvisi berbasis individual, dengan *chain of command* yang vertikal, menjadi lebih "flat", dalam artian daripada per unit servis akan dilakukan berdasarkan operasi, yang memungkinkan untuk melakukan koordinasi ad hoc berdasarkan kebutuhan taktikal. Kesiapan ini terefleksi dari keputusan pada tahun 2004 dari PLA untuk membuat komandan atas angkatan laut, udara, dan *second artillery* secara permanen di *High Command Central Military Commission*.

Dengan perubahan doktrin menjadi ofensif, China mendapatkan berbagai respon negatif dari berbagai negara. Maka dari itu dalam usaha untuk menekan respon akan *security dilemma*, China mengeluarkan *authoritative formulations* dari pemerintah yang membawa nosi baru akan konsep keamanan yang baru, yaitu China yang berperan sebagai "responsible great power," dan "China's peaceful rise," yang nantinya akan berdampak pada gaya baru dan kebijakan diplomasi China. Menurut Bate Gill konsep ini didasarkan melalui prinsip yang diadvokasi oleh China pada *Five Principles of Peaceful Coexistence* (1950), menurutnya perlu waktu yang lama bagi China untuk mengobservasi prinsip ini, di mana sejak tahun 1994–95 China memulainya dengan membentuk konsepsi "new system for international order". Di mana hal ini termanifestasi pada white paper China dalam hal *arms control* di Kawasan Asia-Pasifik dengan justifikasi hal ini penting untuk "membentuk suatu *mutual respect* baru dan hubungan baik antar Negara". Maka dari itu muncullah konsep *fuzeren de daguo (Responsible Great Power)* dan *Zhongguo de heping jueqi*

(*China's peaceful rise*), yang merubah gaya dan postur Kebijakan China. China juga melihat bahwa faktor yang menjadi sumber instabilitas akan banyak ditimbulkan dari isu Keamanan Non Tradisional daripada “*hegemonism*” dan “*power politics*”, misalnya terorisme.⁹⁹

II.4. Analisis Peningkatan Akuisisi Senjata Ofensif berdasarkan Karakter Persenjataan

Hal yang coba dianalisis adalah nilai peningkatan dari penambahan ofensifitas, yang dilihat dari karakter persenjataan (*character of armaments*) yang diakuisisi oleh masing-masing Negara yang menjadi sampel di Asia Tenggara. Dari sini akan berusaha dilihat, pendekatan apa yang dilakukan negara ASEAN dalam usaha untuk meningkatkan kapabilitas militer mereka. Akan dilihat: 1) Karakter persenjataan yang dilihat lebih mempromosikan senjata ofensif atau defensif, 2) Lebih jauh bagaimana karakter senjata ini mempengaruhi karakter *military build up* yang dilakukan oleh Negara di masa depan. Dengan Melihat berdasarkan angka statistik *military expenditure* belum memberikan interpretasi bahwa akuisisi senjata dari negara bersifat ofensif atau defensif.

Dengan demikian pada variabel dependen yang merupakan variabel akuisisi teknologi penulis akan memberikan analisa melalui metode indeks. Metode ini memberikan indeks ofensifitas terhadap masing-masing persenjataan berdasarkan karakter ofensif masing-masing jenis senjata. Hal ini penting untuk dilakukan agar benar-benar terlihat bahwa negara di kawasan Asia tenggara yang menjadi sampel penelitian benar-benar meningkatkan *military build up* mereka dengan mengakuisisi senjata yang bersifat ofensif. Indeks memberikan nilai tersendiri sehingga penelitian juga dapat menghitung kualitas persenjataan, bukan hanya kuantitas.

II.4.1. Metode Penelitian (Alat Ukur Ofensifitas)

Dari penjelasan mengenai konsep offensivitas, ada beberapa karakteristik persenjataan yang digolongkan mempromosikan offensivitas:¹⁰⁰

- Mempromosikan penyerangan (*breakthrough*)

⁹⁹ Bates Gill, *op cit.*

¹⁰⁰ Lihat Teori Offensi Defense Balance, seperti Stephen Biddle, *loc cit.*

- Meningkatkan exposure penyerangan melalui peningkatan kecepatan (*velocity*) serang walau memiliki konsekuensi turunnya *concealment*,
- Selain itu, berbagai karakteristik yang menguntungkan *breakthrough* misalnya mobilitas dan jangkauan yang panjang (*combat radius*), serta *armor protection*, sangat mempromosikan karakter ofensif.

Berdasarkan premis di atas, kita lebih jauh dapat melakukan penghitungan dilakukan melalui metode indeks, dengan berusaha menghitung jumlah senjata yang diakuisisi dan membandingkan dengan karakter ofensif yang dipromosikan senjata tersebut. Maka dari itu, langkah yang peneliti ambil adalah:

Pertama-tama, peneliti akan memberikan *indeks senjata (Iw)* kepada masing-masing jenis persenjataan, untuk melihat ofensifitas karakter persenjataan. (*Index of Weapon/Iw*)¹⁰¹

$$Iw_{(i-n)} = \sum \frac{Co_w}{TCow_{(i-n)}}$$

[Rumus 1]

Ket:

$Iw_{(i-n)}$ = Indeks Senjata (baik Darat/k, Laut/c, dan Udara/t)

Co_w = Karakter ofensif senjata berdasarkan matra, -- Darat diacu pada panjang kaliber senjata (k), Udara diacu pada *combat radius* (c), dan Laut diacu pada tonase kapal (t)

$TCow_{(i-n)}$ = Jumlah total karakter ofensif senjata berdasarkan matra

Selanjutnya nilai yang dihitung adalah nilai indeks ofensifitas tiap senjata (Io) dengan mengalikan jumlah senjata yang dipesan (No) dengan indeks senjata (Iw).

$$Io_i = No_{wi} \times Iw_{wi}$$

[Rumus 2]

Ket:

Io_i = Indeks ofensifitas dari senjata i

IW_{wi} = Indeks Senjata (Ik pada senjata di matra darat, It pada senjata di matra laut, dan Ic pada senjata di matra udara) pada senjata i

No_{wi} = Jumlah senjata i yang dipesan

¹⁰¹ Model pengindeksan senjata ini paralel dan dapat dilihat juga di Skripsi: Theo Ekandarista Yunus (0706291445), *Defense Dominance* dalam Stabilitas di antara Indonesia, Malaysia, dan Singapura", (Depok: HI - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, Desember 2010), hal 53-69;

Setelah didapatkan indeks ofensifitas, maka masing-masing senjata pada tiap periode akan dijumlah dan dihasilkan total dari indeks ofensifitas pada periode.

$$To_x = \sum_{i=1}^n Io_i$$

[Rumus 3]

Ket:

To_x = Total dari indeks ofensifitas pada periode x

Terakhir, nilai pertambahan ofensifitas pada pola akuisisi *military build up* tiap negara akan didapatkan dengan menambahkan total dari indeks ofensifitas pada suatu periode dengan periode sebelumnya.

$$\Delta To_x = To_x + To_{(x-1)}$$

[Rumus 4]

Ket:

ΔTo_x = Nilai peningkatan (penambahan) ofensifitas dari periode x

Maka dari itu dari penghitungan di atas akan didapatkan nilai penambahan (*value added*) *power/ofensifitas* yang dikontribusikan melalui akuisis senjata yang dilakukan suatu Negara.

Saya akan membagi periode berdasarkan rentang waktu, di mana karena rentang waktu 15 tahun (1996-2010) jadi membagi penelitian ini menjadi tiga periode, yaitu 1996-2000, 2001-2005, 2006-2010. Hal ini saya lakukan karena: 1) Data akan masih dibagi menjadi tiga matra, dan akan ada 7 negara yang akan dianalisis, maka pembagian data dalam periode tahun akan membuat rumitnya analisis, selain itu 2) saya membagi menjadi 5 tahun, karena perencanaan pembelian senjata/*military build up* tidak dilakukan setiap tahun, namun lebih dari satu periode presidensi, yang kebanyakan dilakukan setiap 5 tahun sekali. Walau idealnya dianalisis tiap negara itu mulai dari masa pemerintahan 1 ke pemerintahan lain, namun akhirnya periode tahunnya sangat beragam, maka dari itu dipatok tiap lima tahun sekali, karena Negara rata-rata pemilu tiap 5 tahun.

Selain itu, kenapa yang dipakai adalah jumlah pemesanan (*Number of order*), bukan data yang diantar (*Number of deliveries*), karena: 1) Hal yang dilihat adalah perencanaan *military build up*, maka fokusnya lebih diarahkan ke perencanaan, 2)

data senjata yang diantar terlalu *diverse* dan terpecah, karena ada pengantaran yang dipesan dalam 1 waktu namun diantar secara berkala.

Kemudian senjata yang saya analisis hanyalah senjata yang dapat digunakan dalam pertarungan (*battlefield*). Jadi sebenarnya banyak yang diakuisisi, misalnya *engine*, atau radar. Namun akan sulit dianalisis ofensifitas, karena hal ini hanya berupa penyokong (*adding value*) untuk senjata ofensif, tidak dapat digunakan langsung maka dari itu senjata yang di analisis hanya dibatasi pada *Combat Weapon*.

Saya juga harus mengakui kelemahan dari metode yang dipakai, yaitu: 1) Karena data yang disederhanakan, maka akuisisi senjata yang sama seperti pesawat FGA, pada tahun berbeda akan menghilangkan esensi kualitas, 2) Data statistik ini hanya menangkap peningkatan kuantitas ofensif, namun tidak bisa melihat *military build down* melalui *arms reductions*, atau produksi senjata, dan komparasi terhadap kapabilitas militer senjata yang ada disuatu periode tertentu. Hal ini dikarenakan data yang saya andalkan melalui trade register SIPRI, tidak menyediakan data arms reduction, serta data *Military Balance* untuk asia tenggara yang disediakan hanya terbatas dari tahun 2005-2010.

Untuk mengatasi kelemahan ini, di mana pengukuran tidak hanya terjebak dalam penghitungan kuantitas belaka, akan tetapi juga berusaha memasukan unsur kualitas. Maka saya berusaha membagi klasifikasi menjadi lebih detail, di mana dilakukan kategorisasi berdasarkan jenis persenjataan, yaitu di bagi atas tiga matra: Darat, Laut, dan Udara, serta lebih jauh akan dibagi dalam jenis persenjataan yang lebih spesifik.

Tabel 2.3. Pembagian Jenis Persenjataan¹⁰²

Darat	Laut	Udara
a. Tank <ul style="list-style-type: none"> • Main Battle Tank • Light Tank b. Artillery <ul style="list-style-type: none"> • multiple rocket launcher • self-propelled • towed • mortar c. Anti-Tank <ul style="list-style-type: none"> • Missile • ramped craft logistic • rocket launcher • man portable • self propelled 	a. Submarine, Tactical <ul style="list-style-type: none"> • diesel with asw capacity b. Frigates <ul style="list-style-type: none"> • frigate • frigate with guided missile c. Corvettes <ul style="list-style-type: none"> • corvette • corvette with guided missile d. Landing Craft e. Mine Warfare, Counter f. Patrol and Coastal Combatants	a. Fighter ground attack (FGA) b. Fighter Aircraft c. Helikopter d. Trainer Aircraft e. Transport Aircraft

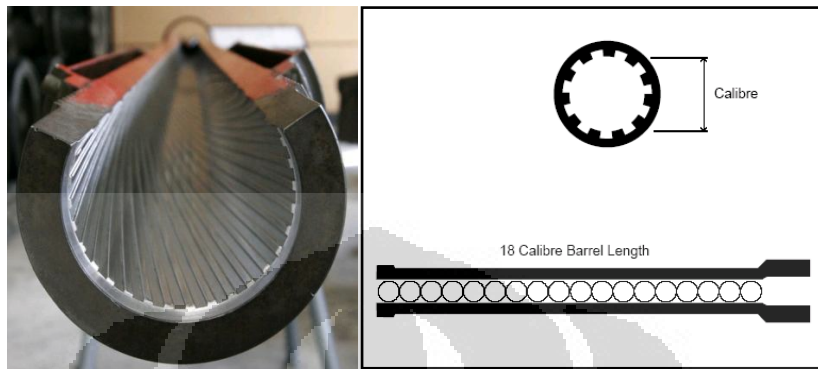
II.4.2. Tingkat Ofensivitas Kapabilitas Darat (Army)

Pertahanan darat memiliki beberapa jenis persenjataan yang khas yang digunakan terutama untuk *advancing* di matra darat. Misalnya tank dan artileri yang digunakan untuk menerobos dan menghancurkan pertahanan lawan. Maka dari itu kekuatan ofensif senjata darat sangat tergantung dengan mobilitas dan *armor protection* dari senjata tersebut, namun yang paling penting adalah *firepower* atau kemampuan senjata ini menghancurkan pertahanan lawan.

Salahsatu parameter yang mampu mengukur besarnya *firepower* adalah dengan memperhatikan kaliber dalam suatu sistem persenjataan (walau masih banyak parameter lain, misalnya presisi atau kemampuan membidik musuh dengan tepat, dan sebagainya, namun kaliber merupakan yang paling universal dan dimiliki oleh semua senjata tempur darat). Kaliber merupakan perkiraan dari diameter dalam dari senjata utama (*gun barrel*) dengan hubungan dalam diameter dari proyektil yang digunakan didalamnya. Maka dari itu besara dari kaliber ini akan sangat mempengaruhi

¹⁰² Model Pembagian jenis senjata berdasarkan katagorisasi ini dapat dilihat di Skripsi: Theo Ekandarista Yunus(0706291445), *op cit*, hal 53-69; Selain itu pembagian senjata dari jenis laut dapat dilihat di David Miller dan Chris Miller, *Modern Naval Combat*, (London: Salamander Books Limited, 1986), hal. 26.

firepower, di mana semakin panjang kaliber akan mempengaruhi besaran proyektil yang digunakan. Kaliber akan diukur melalui besaran milimeter.¹⁰³



Gambar 2.3. Kaliber, Sebagai Penghitungan dari *barrel bore* dan panjang senjata¹⁰⁴

Tabel 2.4. Penjelasan Karakter Senjata Darat dan Promosi Ofensif Senjata

Gambar Senjata	Jenis Senjata	Kegunaan dalam Operasi (<i>battlefield</i>)	Promosi Ofensif
 <p>105</p>	Tank	Tank ditujukan sebagai senjata garda depan menggantikan infantri karena kemampuannya untuk bertahan sekaligus menyerang. Namun demikian, penggunaan tank selalu disertai dengan persenjataan lainnya seperti pesawat serang darat. Pada perkembangannya, tank berevolusi dari segi daya tembak, kekuatan armor, dan kecepatan. Kedepannya, penambahan <i>active protection system</i> dan kemampuan kamuflase dan penghindaran deteksi menjadi agenda penting. Namun demikian, tank tetap menjadi persenjataan utama penyerangan frontal.	Membantu penyerangan (<i>breakthrough</i>), terutama karena memiliki mobilitas di darat, dan armor protection yang membantu penyerang melakukan serangan (<i>advancing</i>)
	Artileri	Artileri digunakan untuk melontarkan proyektil melebihi kemampuan yang dihasilkan tenaga manusia. Kemampuan melepaskan daya ini ditujukan untuk menghancurkan pertahanan, misalnya mengatasi tembok pertahanan	Penggunaan artileri menambah kemampuan penyerangan (<i>breakthrough</i>), terutama Keberadaan artileri sangat berguna untuk

¹⁰³ Firepower, <http://www.angelfire.com/mi4/armania/armor/firepower/firepower.html> diakses 29 Oktober 2011.

¹⁰⁴ Gambar 105mm Tank Gun Cut model.

¹⁰⁵ Gambar Scorpion-90 yang diakuisisi Indonesia dari UK tahun 1997, <http://madbud.files.wordpress.com/2008/09/scorpion-90.jpg> diakses 28 November 2011.

 <p>106</p>		<p>yang sulit ditaklukan oleh infantri. Secara umum, pengertian artileri dibatasi pada peralatan individual, terpisah dari mekanisme transportasinya. Dengan demikian yang pembeda antara beberapa jenis artileri adalah daya gempur yang dihasilkan dari besarnya kaliber.</p>	
 <p>107</p>	<p>Anti-Tank</p>	<p>Seperti namanya, Anti Tank digunakan sebagai senjata penangkal (<i>countermeasure</i>) dari tank. Senjata ini memiliki banyak dimensi, dari yang dapat dipanggul hingga senjata yang dipasang pada kendaraan dan pesawat</p>	<p>Anti tank dapat menambah efisiensi pada penyerangan (<i>breakthrough</i>), terutama dengan keberadaan senjata anti-tank, pasukan secara di darat akan mendapatkan peningkatan kapabilitas untuk melawan barisan tank yang secara kualitas jauh lebih superior. Beberapa varian dari senjata ini juga diberikan kemampuan pengendalian proyektil (<i>guided missile</i>).</p>

Maka dari itu, karena ada beberapa kendaraan tempur darat yang tidak memiliki kaliber, misalnya IFV, APC, yang pada dasarnya hanya kendaraan pelindung untuk membawa logistik dan infantri, maka senjata ini tidak dimasukkan dalam perhitungan, atau memiliki indeks 0. Selain itu berbagai jenis taktikal misil, misalnya *anti-ship*, *air to air missile*, *air to surface missile* akan tetap di masukkan dalam daftar senjata darat, namun indeks ofensifitas mereka dianggap 0, karena senjata ini tidak berdiri sendiri dan harus didukung dengan senjata utama misalnya

¹⁰⁶ Gambar Artileri

http://2.bp.blogspot.com/_HqsAmIaNpqs/TD7xrJipzSI/AAAAAAAAANI/4NhOMdOLm6g/s1600/DS CF0026.JPG diakses 28 November 2011.

¹⁰⁷ Gambar Anti-tank missile Spike MR, di mana Indonesia melisensi 1000 senjata dari Israel pada tahun 1999 <http://www.eurospike.com/img/launcher/launcher.jpg> diakses 28 November 2011.

pesawat tempur, kapal selam, dsb. Rumus yang digunakan untuk penghitungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

$$Ik_{(i-n)} = \sum \frac{Ks}{TKS_{(i-n)}}$$

[Rumus 5]

Ket:

$Ik_{(i-n)}$ = Indeks Kaliber

Ks = Kaliber Senjata

$TKS_{(i-n)}$ = Kaliber Total Senjata

maka,

Tabel 2.5. Indeks Jenis Persenjataan Darat¹⁰⁸


Army Equipment		Kaliber (mm)	Ik
Tank	main battle	130	0,098
	Light	75	0,057
Artillery	multiple rocket launcher	240	0,181
	self-propelled	155	0,117
	Towed	155	0,117
	Mortar	120	0,091
Anti Tank	Missile	165	0,125
	ramped craft logistic	75	0,057
	rocket launcher	60	0,045
	man portable	50	0,038
	self propelled	100	0,075
Total		1325	1.000

¹⁰⁸Model Pengindeksan jenis senjata berdasarkan kategorisasi ini dapat dilihat di Skripsi: Theo Ekandarista Yunus(0706291445), *op cit.* hal 53-69.

II.4.3. Tingkat Ofensivitas Kapabilitas Laut (*Navy*)

Walau dalam matra laut dapat digelar pergerakan tri-matra, namun dalam penghitungan penelitian ini hanya dihitung persenjataan yang khas di miliki oleh pertahanan laut yaitu kapal perang. Parameter indeks ofensivitas pada kapal perang dapat dilihat dengan meninjau tonase kapal. Pada dasarnya tonase merupakan suatu ukuran dari besaran atau kapasitas yang dimiliki oleh suatu kapal untuk membawa kargo. Pada penggunaan di era moderen, tonase secara spesifik mengacu pada kalkulasi dari volume atau volume kargo dari suatu kapal.¹⁰⁹ Hal ini didasari pemikiran bahwa perbandingan berdasarkan bobot kapal dapat menggambarkan bagaimana perbedaan kualitas dan tingkatan kapal. Bobot kapal dapat menunjukan sampai tahap tertentu kompleksitas sistem persenjataan, sensor, dan mesin kapal itu sendiri.¹¹⁰ Berdasarkan pembagiannya, maka ada beberapa kapal laut yang diukur indeks tonasenya, yaitu:



Tabel 2.6. Penjelasan Karakter Senjata Laut dan Promosi Ofensif Senjata

Gambar Senjata	Jenis Senjata	Kegunaan dalam Operasi (<i>battlefield</i>)	Promosi Ofensif
	Kapal selam (<i>submarine</i>)	Kapal selam adalah alat perang bawah air yang dapat melakukan operasi mandiri. Kemampuan kapal selam ditunjukan dari penyerangan kapal permukaan, perlindungan kapal induk, operasi blokade, operasi peluncuran rudal nuklir, pengintaian, penyerangan darat, dan penghantaran pasukan	Dapat dikatakan kapal selam memiliki promosi ofensif murni, karena keseluruhan kemampuan kapal selam bergantung pada satu karakteristik khas kapal selam yaitu: tidak terdeteksi dari permukaan, dan beberapa kapal selam modern yang sudah menggunakan reaktor nuklir sulit dideteksi radar dan sonar di bawah air. Kemampuan tersebut

¹⁰⁹ Definisi Tonase, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tonnage> diakses 29 November 2011.

¹¹⁰ Lihat David Miller dan Chris Miller, *Modern Naval Combat*, (London: Salamander Books Limited, 1986), hal. 26.

¹¹¹ Gambar Kapal Selam Scorpene milik Malaysia yang diakuisisi dari Perancis tahun 2002 <http://www.aridztech.com/scorpene/images/malaysia-water.jpg> diakses 28 November 2011.

		terselubung. Meskipun ukuran tonase kapal selam juga berbeda di setiap kelas namun secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua: <i>strategic submarine</i> dan <i>tactical submarine</i> .	memposisikan kapal selam sebagai senjata penyerang karena fungsi penyamaran hanya berguna untuk penyerangan.
	Frigat	Frigat merupakan kapal perang, dan di zaman modern, frigate digunakan sebagai kapal pendamping untuk melindungi kapal utama. Beberapa operasi yang menjadi tugas frigate adalah pelindung kapal dagang, pelindung kapal perang anti-kapal selam, dan ekspedisi amfibi.	Promosi ofensif dilihat melalui kecepatan dan kemampuan manuver yang dimiliki kapal ini. Frigate diciptakan untuk memenuhi spesifikasi kapal perang yang ringan dan pada perkembangannya frigate mengalami peningkatan dalam kemampuan dalam segi persenjataan, misalnya untuk menembakkan <i>guided missile</i> , dan material baja.
	Korvet	Korvet merupakan kapal perang ringan yang diciptakan dengan manuverabilitas tinggi di daerah pantai. Pada awalnya kapal ini diposisikan sebagai pengawal dan kapal patroli. Namun pada era modern, fokus lebih pada operasi pertahanan permukaan dan udara.	Tidak telalu mempromosikan ofensif secara langsung, namun konsepnya yang ringan dan manuver tinggi, membuat korvet menjadi kapal yang baik untuk penyerangan di daerah pantai.

¹¹² Gambar Kapal Frigate MEKO-A100 Malaysia yang diakuisisi dari Germany tahun 1999, http://2.bp.blogspot.com/_En-sxfOkXP8/SgrNjSn8PtI/AAAAAAAAABD4/ZEQ2biM08CA/s400/Kedah+Meko-100+Imdexasia.bmp diakses 28 November 2011.

¹¹³ Gambar *Corvette Parchim* Indonesia yang diakuisisi dari Jerman tahun 1992, <http://imageshack.us/photo/my-images/224/kri384patiunusgm2.jpg/sr=1> diakses 28 November 2011.

 <p>114</p>	<p><i>Landing Craft, Ranjau Laut</i></p>	<p>Beberapa kapal perang lain juga dianggap sebagai kapal perang namun tidak mengisi posisi ofensif. <i>Landing Craft</i> adalah jenis kapal untuk menghantarkan pasukan atau persenjataan bergerak darat. Kapal ini berguna untuk marinir atau operasi penyerangan pantai lainnya. Ada pula kapal anti-ranjau yang berguna sebagai kapal pendukung keselamatan kapal perang lainnya.</p>	<p>Meskipun tidak terlibat langsung dalam pertempuran, namun kapal ini berguna untuk meminimalisir kerugian akibat ledakan ranjau laut.</p>
--	--	---	---

Beberapa kapal patroli tidak digolongkan sebagai kapal perang walau memiliki persenjataan penyerang, namun tidak dimasukkan mengingat operasinya yang kecil yaitu hanya digunakan di daerah pantai dan tidak dapat melangkah lebih jauh ke laut lepas. Dengan demikian kapal patroli cenderung dimanfaatkan untuk kebutuhan pertahanan yang sangat mendasar.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa tonase kapal perang dapat mengindikasikan kualitasnya secara umum, maka indeks yang dibuat dalam mengukur kapabilitas laut dihasilkan dari penghitungan tonase kapal. Indeks tersebut dihasilkan dari rumus:

$$It_{(i-n)} = \sum \frac{T_n}{TTn_{(i-n)}}$$

[Rumus 6]

Ket:

$It_{(i-n)}$ = Indeks Tonase Kapal

T_n = Tonase Kapal

$TTn_{(i-n)}$ = Total Tonase Kapal

¹¹⁴ Gambar *Landing Craft* <http://www.warshipsifr.com/LegacySite/media/oct08-GEORGIAN-BLITZKRIEG-1.jpg> diakses 28 November 2011.

Hasil penghitungan indeks tonase kapal pada masing-masing jenis kapal dapat dilihat pada tabel berikut ini. Tonase kapal diperoleh dari berbagai sumber dengan mengambil rata-rata tonase kapal pada jenis tersebut. Hal tersebut dikarenakan definisi yang longgar pada pengklasifikasian jenis kapal, terlebih dengan jenis korvet dan frigat yang cenderung tidak berbeda jauh.

Tabel 2.7. Penghitungan Indeks Jenis Persenjataan Laut

Navy Equipment		Tonase (ton)	It
Submarine, Tactical	diesel with asw capacity	7700	0,458
Frigate	frigat	2500	0,149
	with guided missile	2500	0,149
Corvettes	corvette	1500	0,089
	with guided missile	1500	0,089
Landing Craft		100	0,006
Mine Warfare, Counter		803	0,048
Patrol and Coastal Combatants		210	0,012
Total		16813	1,000

II.4.4. Tingkat Ofensivitas Kapabilitas Udara (*Air Force*)

Mengingat karakter unik persenjataan udara yang sangat baik untuk penetrasi pertahanan musuh dari udara, maka pesawat terbang memberikan pengaruh signifikan pada tingkat ofensivitas negara. Hal ini membuat kontur bumi dan laut tidak menjadi halangan, dan pesawat memiliki suatu kebebasan tinggi untuk hampir segala jenis operasi, mulai dari transport, pengintaian, hingga penyerangan.

Parameter ofensivitas Pesawat tempur dapat dilihat dari *combat radius* atau jarak tempur. Pada dasarnya kalkulasi *combat radius* merupakan pengukuran jarak tempur yang mampu dicapai suatu pesawat dari airbase, untuk suatu waktu dan mampu kembali dengan kondisi bahan bakar minimal dan menyelesaikan misi tersebut. Maka dari itu *combat radius* harus dibedakan dengan jangkauan maksimum,

di mana jangkauan maksimum lebih mengacu pada jarak terjauh yang dicapai tanpa mengisi bahan bakar, namun combat radius biasanya lebih kecil dan mengacu pada jarak bolak balik. Maka dari itu beberapa variasi pesawat yang mampu membawa tanki eksternal (*external drop tank*) akan memiliki combat radius yang lebih besar, karena memiliki kemampuan untuk mengisi bahan bakar di udara.¹¹⁵ Dengan demikian dilihat dengan jelas perbedaan kualitas antara jet tempur dengan helikopter ataupun pesawat latih, karena walaupun ketiganya kemampuan menyerang, namun dengan keterbatasan *combat radius* maka ada kapasitas serang yang berbeda.


Pembedaan berdasarkan jenis pesawat:

Tabel 2.8. Penjelasan Karakter Senjata Udara dan Promosi Ofensif Senjata

Gambar Senjata	Jenis Senjata	Kegunaan dalam Operasi (<i>battlefield</i>)	Promosi Ofensif
	Jet tempur serangan darat (<i>fighter ground attack</i>)	FGA (Ground Attack) memiliki tugas utama untuk menyerang musuh di darat dengan presisi yang lebih besar daripada bomber, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi pertahanan udara level rendah. Maka dari itu senjata ini sangat ideal untuk misi pendukung penyerangan darat, ataupun misi ofensif udara lainnya. Perbedaannya dengan pesawat fighter pada umumnya adalah pesawat ini tidak eksklusif untuk pertarungan udara vs udara.	Promosi ofensif didapatkan dengan combat radius yang besar dan kemampuan manuver untuk menyerang senjata darat. Hal ini dapat dikatakan pesawat ini mendukung penyerangan.


¹¹⁵ *Combat Radius* <http://www.strategypage.com/fyeo/howtomakewar/databases/warplanes/radius.asp> diakses 29 Oktober 2011.

¹¹⁶ Gambar Pesawat FGA Su-27/Flanker Indonesia yang diakuisisi dari Rusia tahun 2003, http://www.fantom-xp.org/-/Su-27_Flanker-B.htm 28 November 2011.

 <p>117</p>	Fighter	Berbeda dengan FGA, pesawat fighter didesain khusus untuk pertarungan udara dengan udara (walau perkembangannya banyak varian fighter yang memiliki kemampuan kedua untuk kemampuan penyerangan darat).	Dengan akuisi fighter, hal ini jelas meningkatkan superioritas udara. Hal ini karena karakter pesawat yang digunakan untuk menyerang, dan hanya dapat digunakan untuk pertarungan udara (<i>air to air combat</i>)
 <p>118</p>	Helikopter	Helikopter merupakan alternatif senjata udara yang baik mengingat kelebihan helikopter adalah mampu lepas landas dan mendarat vertikal dan manuverabilitas yang tinggi. Fungsi dari helikopter juga beragam dari evakuasi, transportasi (misalnya mengangkat senjata lain), hingga penyerangan.	Tidak terlalu mempromosikan nilai ofensif, namun fleksibilitas dan kemampuan penyerangannya menjadi nilai tambah.
	Trainer Aircraft	Pada dasarnya trainer aircraft didesain untuk memfasilitasi latihan atas pilot dan kru udara, karena difasilitasi dengan fitur keamanan tambahan misalnya tandem. Namun pesawat trainer juga mampu melakukan aksi pertarungan berskala kecil, misalnya untuk counter insurgency, ataupun membawa beban perang. Namun kebanyakan pesawat ini tidak dilengkapi dengan sensor ataupun counter measure, yang membuat tidak dapat bertahan sendiri di skenario pertarungan. Namun trainer ac masih dianggap mampu	Tidak terlalu mempromosikan ofensif, namun masih dapat menjalankan peran dipertarungan.

¹¹⁷Gambar Jet Fighter MiG-21PFM/Fishbed-F Vietnam yang diakuisi dari Ukraine tahun 1995, <http://www.aviaworld.com/photo/Czech%20Air%20Force/slides/Mikoyan-Gurevich%20MiG-21%20Fishbed%20-%20MiG-21MF%20.jpg> diakses 28 November 2011.

¹¹⁸ Gambar *Combat helicopter* Mi-24P/Hind-F Indonesia yang diakuisi dari Rusia tahun 2008, <http://www.wallpaper.net.au/wallpapers-aviation2.php> 28 November 2011.

		berperan dalam intensitas rendah dan apabila ditemani dengan pesawat lain.	
	<i>Transport Aircraft</i>	Transport aircraft merupakan pesawat pembawa yang digunakan untuk mendukung logistik pertahanan udara, misalnya membawa pasukan, senjata, dan berbagai peralatan.	Namun pesawat ini masih dikonsiderasi untuk promosi ofensif mengingat pesawat transport mampu melakukan operasi taktikal, <i>strategic airlift</i> , atau <i>aerial refueling</i> , yang membuat pesawat ini mampu menambah kapasitas ofensif senjata lain, dengan menambah <i>combat radius</i> .

Pengukuran tersebut dilakukan dengan rumus berikut.

$$Ic_{(i-n)} = \sum \frac{Cr}{TCr_{(i-n)}}$$

[Rumus 8]

Ket:

$Ic_{(i-n)}$ = Indeks *Combat Radius*

Cr = *Combat Radius*

$TCr_{(i-n)}$ = Total *Combat Radius*

Maka,

Tabel 2.9. Penghitungan Indeks Persenjataan Angkatan Udara

Air Force Equipment	Combat Radius	Ic
fighter ground attack	1850	0,518
fighter	700	0,196
helikopter	150	0,042
training	370	0,104
transport	500	0,140
Total	3570	1,000

II.5. Analisis Hasil Penghitungan: Peningkatan Ofensivitas Per Negara, Per Matra, Per Periode

Berikutnya akan dipaparkan hasil analisis penghitungan ofensivitas yang akan dibagi per Negara, per mata, dan per periode. Hasil ini didapat dari penghitungan rumus sebelumnya:¹¹⁹

II.5.1. Indonesia

Tabel 2.11. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensivitas Per Matra, Per Periode Indonesia

Periode	Nilai Total Ofensivitas			Peningkatan per periode		
	Darat	Laut	Udara	Darat	Laut	Udara
1996-2000	23.085	0	13.41	23.085	0	13.41
2001-2005	35.336	0.596	5.968	58.421	0.596	19.378
2006-2010	38.601	0.447	5.69	97.022	1.043	24.676

II.5.2. Singapura

Tabel 2.12. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensivitas Per Matra, Per Periode Singapura

Periode	Nilai Peningkatan Ofensivitas			Peningkatan per periode		
	Darat	Laut	Udara	Darat	Laut	Udara
1996-2000	252.625	2.268	24.024	252.625	2.268	24.024
2001-2005	61.5	0.916	7.182	314.125	3.184	31.206
2006-2010	53.34	0.149	7.604	367.465	3.333	38.81

II.5.3. Malaysia

Tabel 2.13. Ringkasan Hasil Penghitungan Peningkatan Ofensivitas Per Matra, Per Periode Malaysia

Periode	Nilai Peningkatan Ofensivitas			Peningkatan per periode		
	Darat	Laut	Udara	Darat	Laut	Udara
1996-2000	11.824	1.072	2.7	11.824	1.072	2.7
2001-2005	194.462	0.916	10.878	206.286	1.988	13.578
2006-2010	15.861	0.298	2.376	222.147	2.286	15.954

¹¹⁹ Untuk melihat proses penghitungan, lihat di Lampiran.

II.5.4. Thailand

Tabel 2.14. Ringkasan Hasil Pengitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Thailand

Periode	Nilai Peningkatan Ofensifitas			Peningkatan per periode		
	Darat	Laut	Udara	Darat	Laut	Udara
1996-2000	12.183	0	13.696	12.183	0	13.696
2001-2005	16.611	0.298	6.512	28.794	0.298	20.208
2006-2010	130.202	0.149	7.49	158.996	0.447	27.698

II.5.5. Vietnam

Tabel 2.15. Ringkasan Hasil Pengitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Vietnam

Periode	Nilai Peningkatan Ofensifitas			Peningkatan per periode		
	Darat	Laut	Udara	Darat	Laut	Udara
1996-2000	65.625	7.748	4.916	65.625	7.748	4.916
2001-2005	15.625	1.49	10.014	81.25	9.238	14.93
2006-2010	25	3.046	12.24	106.25	12.284	27.17

II.5.6. Filipina

Tabel 2.16. Ringkasan Hasil Pengitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode Filipina

Periode	Nilai Peningkatan Ofensifitas			Peningkatan per periode		
	Darat	Laut	Udara	Darat	Laut	Udara
1996-2000	1.404	0.447	6.82	1.404	0.447	6.82
2001-2005	0	0	6.9	1.404	0.447	13.72
2006-2010	0	0	3.894	1.404	0.447	17.614

II.5.7. China

Tabel 2.17. Ringkasan Hasil Pengitungan Peningkatan Ofensifitas Per Matra, Per Periode China

Periode	Nilai Peningkatan Ofensifitas			Peningkatan per periode		
	Darat	Laut	Udara	Darat	Laut	Udara
1996-2000	330.725	0.298	90.3	330.725	0.298	89.908
2001-2005	136.875	3.664	33.978	467.6	4.26	123.494
2006-2010	38.5	0.024	1.764	506.1	4.284	125.258

II.6. Narasi Eksemplar

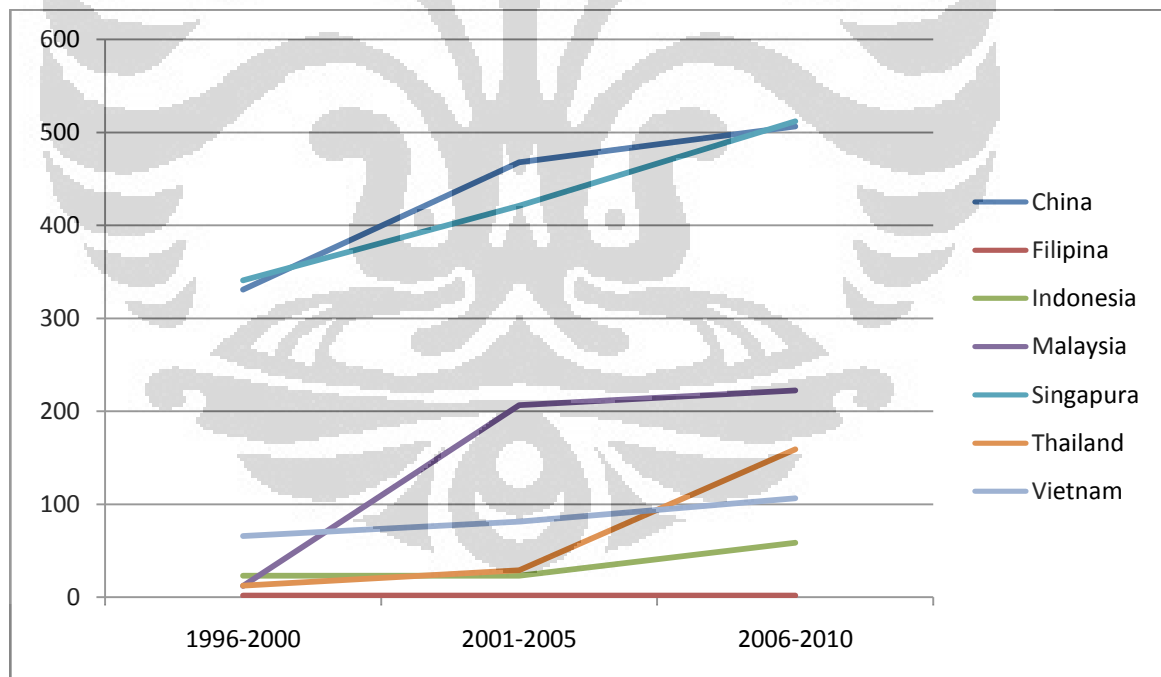
Akhirnya dari dari hasil yang kita dapatkan di atas, kita dapat meringkas data tersebut dan membandingkan masing-masing Negara, dengan melihat tabel berikut:

II.6.1. Analisis Akuisisi Senjata Darat

Tabel 2.18. Komparasi Akuisisi Senjata Darat: antara Per Matra, Per Periode

Nama Negara	China	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996-2000	330.725	1.404	23.085	11.824	340.625	12.183	65.625
2001-2005	467.6	1.404	58.421	206.286	420.875	28.794	81.25
2006-2010	506.1	1.404	97.022	222.147	511.715	158.996	106.25

Dari tabel ringkasan diatas kita dapat melihat bahwa dalam akuisisi senjata darat, semua Negara mengalami peningkatan dalam akuisisi senjata ofensif tiap periode, kecuali Filipina yang cenderung stagnan dalam akuisisinya.



Grafik 2.3. Komparasi Akuisisi Senjata Darat: antara Per Matra, Per Periode

Dari grafik di atas dapat dilihat dengan lebih jelas bahwa memang terjadi peningkatan, dalam derajat yang bervariasi. Peningkatan terbesar terjadi oleh dua Negara yaitu China dan Singapura, di mana pada periode 1996-2000 nilai ofensifitas

yang China peroleh sebesar 330.725 dan Singapura sebesar 340.625, dan tetap berlanjut dengan porsi pada dua periode yaitu China naik menjadi 467.6 dan 506.1, serta Singapura naik menjadi 420.875 dan 511.715, sehingga dapat dilihat bahwa tetap terjadi peningkatan akuisisi senjata berkarakter ofensif. Selanjutnya akuisisi senjata ofensif ini diikuti oleh, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Indonesia. Hanya Filipina yang cenderung stagnan.

Jika kita analisis lebih jauh, pada periode awal 1996-2000, senjata darat yang paling banyak diakuisisi adalah jenis senjata jenis misil, terutama untuk dalam jenis taktikal. Pada segi kuantitas, misil untuk jenis *counter* misalnya anti tank, atau *Surface Air Missile* untuk mencegah pesawat tempur. Walau tidak di masukkan dalam penghitungan ofensifitas, senjata misil untuk *counter* kapal perang, misalnya akuisisi *anti-ship missile* dan antar pesawat tempur (*air to air missile*) juga diakuisisi secara signifikan.

Tabel 2.18. Akuisisi Senjata Jenis Taktikal Misil per Periode¹²⁰

Jenis Missile	Jumlah Akuisisi pada Periode 1996 – 2000	Jumlah Akuisisi pada Periode 2001-2005	Jumlah Akuisisi pada Periode 2006-2010
Anti-ship missile	1857	939	150
Anti-tank missile	1369	766	1000
BVRAAM	1738	478	100
SAM	1050	1620	531
Portable SAM	1105	917	478
SRAAM	1105	300	300
Total	8224	5020	2559

Terlihat diatas bagaimana senjata misil diakuisisi secara signifikan di Asia Tenggara, dan senjata ini cenderung dilihat sebagai senjata yang mempromosikan ofensifitas yang tinggi, di mana memiliki indeks kaliber 0,125, yang berarti lebih besar dibandingkan senjata dengan jenis Tank.

¹²⁰ Tanda bulatan merah menandakan senjata darat yang paling banyak diakuisisi pada periode tersebut.

Pada dasarnya *tactical ballistic missile* atau balistik misil adalah senjata yang didesain untuk pertempuran jarak pendek (walau berbeda dalam kasus China yang mulai memodernisasi jarak misilnya¹²¹). Pada dasarnya jarak jangkauan adalah di bawah 3.500 km, namun menurut *Federation of American Scientist*, TBMs mampu membawa konflik keluar, dalam artian mampu digunakan untuk penetrasi target. Tactical ballistic missiles dikonsiderasi mempromosikan ofensif, karena digunakan untuk menjami *survivability* dan *quick deployment*, yang berarti penyerangan *breakthrough*, seta mampu membawa hulu ledak (*warheads*) untuk mentarget fasilitas musuh, misalnya artileri, atau senjata yang berada di garis depan pertempuran.¹²² Lebih spesifik lagi, kebanyakan Negara di Asia Tenggara mengakuisisi *Battlefield range ballistic missile* (BRBM) yaitu, tipe misil ballistik yang digunakan dalam *battlefield range* (atau kurang dari 100 km).

Jika kita ambil salah satu sampel senjata yang banyak diakuisisi adalah dari jenis Anti Tank, misalnya Spike-MR/LR yang diakuisisi sebanyak 1000 buah oleh Singapura pada tahun 2001-2006. Pada dasarnya Spike merupakan senjata *guided* misil anti tank yang didesain oleh Israel. Kemampuan utamanya adalah menghancurkan target di *line-of-sight* dari peluncur.



Gambar 2.4. Ilustrasi penggunaan Spike-MR/LR

Senjata ini memiliki konsep "*fire-and-forget*", sehingga mampu untuk menembak musuh tanpa memerlukan panduan lebih jauh,--misalnya *target or wire guidance*

¹²¹ Shirley A. Kan, "China: Ballistic and Cruise Missiles", (CRS Report for Congress, 2000), <http://www.carnegieendowment.org/pdf/npp/CRSChinamissilesupdated081000.pdf> diakses1 Desember 2011

¹²²Taktikal Balistik Misil, <http://www.fas.org/nuke/intro/missile/tbm.htm> diakses1 Desember 2011

(TOW). Jadi dapat dikatakan setelah senjata ini ditembakkan maka senjata ini mampu mensensor sendiri target dan mentarget target yang ingin dihancurkan.

Tabel 2.19. Spesifikasi Spike MR/LR


	
Spike-MR/LR Spesifikasi:	
<i>Manufacturer</i>	: <i>Rafael Advanced Defense Systems</i>
<i>Missile round</i>	: 14 kg
<i>Command & launch unit (CLU)</i>	: 5 kg
• <i>Tripod</i>	: 2.8 kg
• <i>Baterai</i>	: 1 kg
• <i>Thermal sight</i>	: 4 kg
Panjang 1,670 mm (Missile w/launcher) Diameter 170 mm (Missile w/launcher)	
Jangkauan Maksimum 800 hingga 25.000 m (tergantung kemampuan optikal <i>Warhead Tandem-charge HEAT warhead Detonation</i>)	

Sedangkan pada periode selanjutnya, tahun 2001-2005, senjata yang paling mempromosikan ofensif adalah *Self propelled MRL*, misalnya ASTROS-2 yang diakuisisi Malaysia pada tahun 2002 ataupun *Self-propelled MRL* WS-1 302mm yang diakuisisi Thailand pada tahun 2005, serta *Self-propelled MRL* RM-70 122mm yang diakuisisi Indonesia pada tahun 2002. *Self-propelled* dianggap yang paling mempromosikan senjata ofensif karena berkontribusi sebanyak 0,181 pada indeks kalibernya. *Multiple rocket launcher* (MRL) merupakan kebalikan dari Spike MR/LR yang merupakan *guided*, di mana MRL adalah tipe *unguided* sistem artileri. Walau

¹²³Spesifikasi Spike MR/LR http://www.rafael.co.il/marketing/SIP_STORAGE/FILES/4/624.pdf diakses 1 Desember 2011.

kurang akurat terhadap target dan presisi, namun MRL memiliki kemampuan untuk menembakkan beratus kilo peledak secara simultan dan menghasilkan efek hancur yang besar. Apalagi ditambah sistem *self-propelled artillery*, yang berarti senjata MRL ini diletakkan bersama dengan kendaraan, yang menambah kecepatan sehingga membuat senjata ini sangat dapat langsung dimobilisasi lebih cepat di teater pertempuran. Kemampuan ini membuat senjata ini cenderung mempromosikan ofensifitas karena sangat berguna untuk penyerangan.¹²⁴ *Self propelled MRL*, yang diakuisisi antara Singapura Indonesia Malaysia misalnya ASTROS-2 .

Tabel 2.20. Spesifikasi Spike ASTROS II

	
<p>ASTROS II (<i>Artillery Saturation Rocket System</i>) merupakan salah satu contoh senjata ini, yang diproduksi di Brazil. Senjata ini mampu bergerak diberbagai jenis tanah, dan memiliki kaliber 127 mm hingga 300 mm.</p>	
<p>Spesifikasi</p>	
Manufacturer	: Brazil, Avibrás
Berat	: 10.000 kg
Panjang	: 7 m
Lebar	: 2,9 m
Tinggi	: 2,6 m
Muatan Kru	: 3
Kecepatan	: Speed 90 Km/h (56 mph)
Jangkauan	: 480 km

Namun dapat dilihat dari tabel di atas secara agregat, senjata ofensif yang paling banyak diakuisisi adalah sejenis *missile* yang digunakan untuk penyerangan, di mana dapat dilihat senjata jenis SAM (*Surface Air Missile*) merupakan senjata yang paling banyak diakuisisi. Misalnya SAM ASTER-15 yang diakuisisi sebanyak 300

¹²⁴ Astros II <http://www.army-technology.com/projects/astros/> diakses 2 Desember 2011

¹²⁵ Gambar Self-Propelled MRL ASTROS, <http://www.army-technology.com/projects/astros/astros1.html> diakses 2 Desember 2011

¹²⁶ Gambar Self-Propelled MRL ASTROS yang dideploy di perang Teluk, <http://www.army-technology.com/projects/astros/astros2.html> diakses 2 Desember 2011

senjata oleh Singapura pada tahun 2001, dan SAM 48N6E2/SA-10E yang diakuisisi sebanyak 295 oleh China tahun 2004.

Pada periode 2006-2010 senjata yang paling mempromosikan ofensif juga *self-propelled* MRL, di mana mulai ada tendensi untuk membeli senjata senis, misalnya Malaysia mengakuisisi senjata MRL yang sama, yaitu ASTROS-2.

Tabel 2.21. Akuisisi Self Propelled MRL

RM-70 122mm	2007	3	Indonesia
WR-40 Langusta	2010		Indonesia
ASTROS-2	2007	18	Malaysia
HIMARS 227mm	2008	18	Singapura

Namun seperti di periode sebelumnya, akuisisinya tidak banyak di mana hanya 39 jika dibanding senjata jenis misile sebanyak 2559.

II.6.2. Analisis Akuisisi Senjata Laut

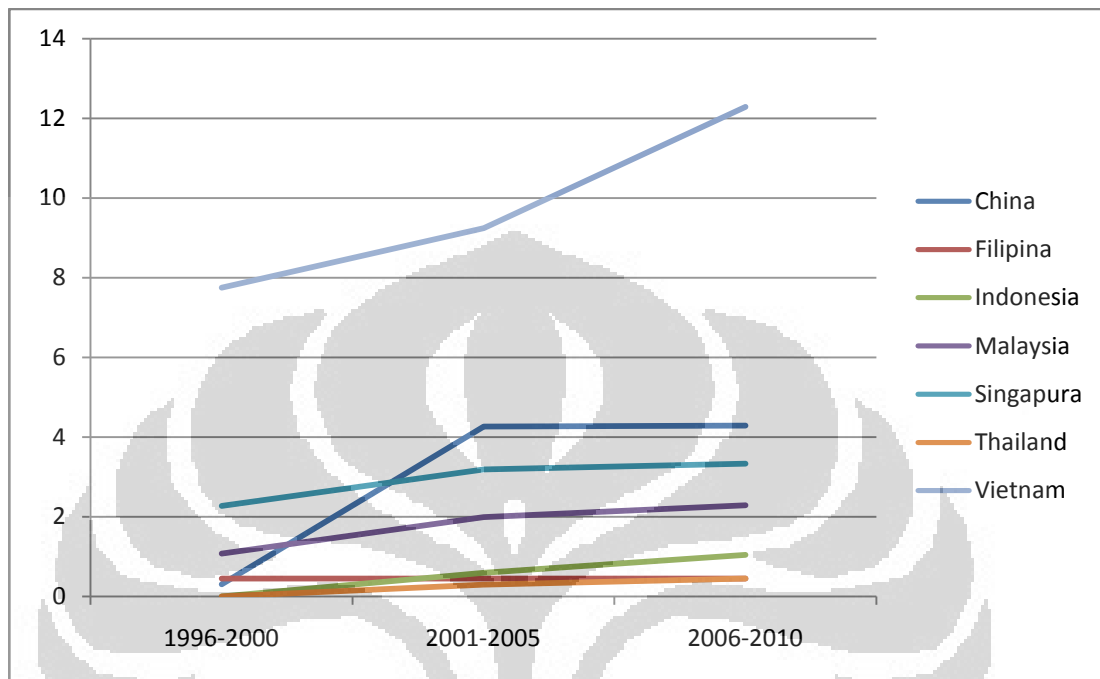
Tabel 2.22. Komparasi Akuisisi Senjata Laut: antara Per Matra, Per Periode

Nama Negara	China	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996-2000	0.298	0.447	0	1.072	2.268	0	7.748
2001-2005	4.26	0.447	0.596	1.988	3.184	0.298	9.238
2006-2010	4.284	0.447	1.043	2.286	3.333	0.447	12.284

Dari tabel ringkasan diatas kita dapat melihat bahwa dalam akuisisi senjata laut, semua Negara mengalami peningkatan dalam akuisisi senjata ofensif tiap periode, kecuali Filipina yang cenderung stagnan dalam akuisisinya.

Dari *grafik* di bawah dapat dilihat dengan lebih jelas bahwa memang terjadi peningkatan, dalam derajat yang bervariasi. Peningkatan terbesar terjadi oleh Vietnam dan China, di mana pada periode 1996-2000 nilai ofensifitas yang China peroleh masih cenderung kecil yaitu 0.298, namun tiba-tiba langsung melonjak menjadi 4.26 dan tetap berlanjut pada periode berikutnya, sehingga dapat dilihat bahwa tetap terjadi peningkatan akuisisi senjata berkarakter ofensif. Serta Vietnam yang pada periode awal banyak mengakuisisi senjata berjenis FAC (*Fast Attack Craft*) sehingga memiliki peningkatan senjata ofensif sebesar 7.748. Selanjutnya

akuisisi senjata ofensif ini diikuti oleh Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Vietnam.



Grafik 2.4. Komparasi Akuisisi Senjata Laut: antara Per Matra, Per Periode

Jika kita amati, hal yang menarik dalam akuisisi senjata maritim, adalah usaha untuk saling mengakuisisi kapal selam di beberapa Negara antar periode. Pada periode pertama yaitu 1996-2000, akuisisi kapal selam dilakukan oleh Singapura, dengan *Submarine Sjöormen* pada tahun 1997. Kemudian pada tahun 2002, China mengakuisisi kapal selam Type-636E/Kilo dan Malaysia mengakuisisi kapal selam *Scorpene* milik Jerman. Tahun selanjutnya, Singapura kembali mengakuisisi kapal selam *Västergotland* pada tahun 2005, dan negara lain seperti Vietnam mengakuisi kapal selam yang sama pada tahun 2009 dengan yang diakuisisi China pada tahun 2002, yaitu Type-636E/Kilo 2009.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kapal selam adalah alat perang bawah air yang dapat melakukan operasi mandiri dan dapat dikatakan kapal selam memiliki promosi ofensif murni, karena keseluruhan kemampuan kapal selam bergantung pada satu karakteristik khas kapal selam yaitu tidak terdeteksi dari permukaan, sehingga

kemampuan tersebut memposisikan kapal selam sebagai senjata penyerang karena fungsi penyamaran hanya berguna untuk penyerangan.

Tabel 2.23. Spesifikasi Senjata Kapal Selam

 <p>127</p>	<p>Kapal Selam <i>Scorpene</i> Spesifikasi <i>Displacement</i> : 1.565 tons -2.000 tons <i>Panjang</i> : 61.7m - 75m <i>Beam</i> : 6.2 m <i>Draft</i>: 5.8 m <i>Propulsion</i> : Diesel-Electric <i>Kecepatan</i> : 37 km/h (saat menyelam) dan 22 km/h (di permukaan) dengan jangkauan 12.000 km <i>Ketahanan</i> : 40 hari¹²⁸</p>
 <p>129</p>	<p>Kapal Selam Vastergolan Spesifikasi <i>Displacement</i> : 1.070 ton <i>Panjang</i> : 48,5 m <i>Beam</i> : 6.1 m <i>Draft</i>: 5.6 m (18 ft 4 in) <i>Propulsion</i> : 2× Hedmora V12A/15 1× Jeumont-Schneider electric motor <i>Kecepatan</i> : 20 km/h (permukaan) dan 37 km/h (dasar laut)¹³⁰</p>
 <p>131</p>	<p>Kapal Selam Kelas Kilo <i>Displacement</i> : 2.300–2.350 tons <i>Panjang</i> : 70.0–74.0 m <i>Propulsion</i> : Diesel-electric propulsion <i>Kecepatan</i> : 10–12 knots (di permukaan) 17–25 knots (saat menyelam) <i>Ketahanan</i> : 45 hari¹³²</p>

¹²⁷Gambar Kapal Selam Kelas Scorpene milik Malaysia http://4.bp.blogspot.com/-GThSYOwrWtk/TWYG-wtuRYI/AAAAAAAAABt4/XRnWJjoDEVs/s1600/Scorpene_class_submarine.jpg diakses 3 Desember 2011

¹²⁸Kapal Selam Scorpene http://www.deagel.com/Conventional-Attack-Submarines/Scorpene-Basic-AIP_a000425003.aspx diakses 3 Desember 2011

¹²⁹Gambar Kapal Selam Jenis Vastergolan, http://2.bp.blogspot.com/_En-sxfOkXP8/SgTHdYEWnUI/AAAAAAAAA_I/LR1GHejRzsw/s1600/Vastergotland%2BSing%2BMi_ndef.gif diakses 3 Desember 2011

¹³⁰Kapal Selam Vastergolan http://www.military-today.com/navy/vastergotland_class.htm diakses 3 Desember 2011

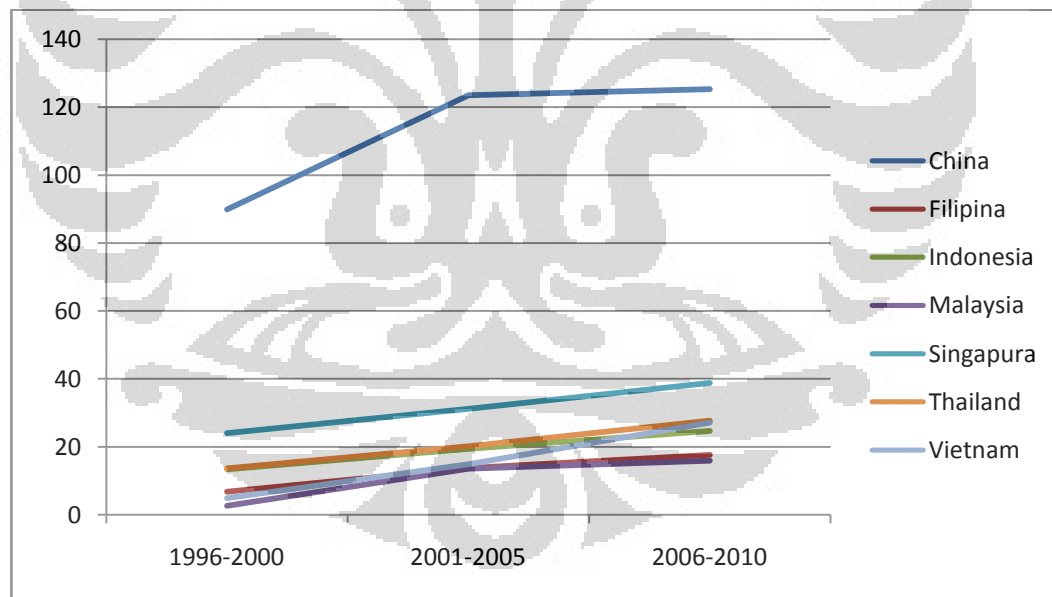
Sebenarnya ada akuisisi senjata lain, misalnya frigat yang diakuisisi Malaysia, yang berjenis MEKO-A100 pada tahun 1999. Namun kapal selam sangat menarik untuk dilihat, karena karakternya yang murni ofensif.

II.6.3. Analisis Akuisisi Senjata Udara

Tabel 2.24. Komparasi Akuisisi Senjata Udara: antara Per Matra, Per Periode

Nama Negara	China	Filipina	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Vietnam
1996-2000	89.908	6.82	13.41	2.7	24.024	13.696	4.916
2001-2005	123.494	13.72	19.378	13.578	31.206	20.208	14.93
2006-2010	125.258	17.614	24.676	15.954	38.81	27.698	27.17

Dari tabel ringkasan diatas kita dapat melihat bahwa dalam akuisisi senjata udara, semua Negara mengalami peningkatan dalam akuisisi senjata ofensif tiap periode.



Grafik 2.5. Komparasi Akuisisi Senjata Udara: antara Per Matra, Per Periode

¹³¹ Gambar Kapal Kelas Kilo <http://mynetjawa.mu.nu/archives/Kilo-Class%20Type%20636.jpg> diakses 3 Desember 2011

¹³² Kapal Selam Kelas Kilo <http://www.sinodefence.com/navy/sub/kilo.asp> diakses 3 Desember 2011

Dari grafik di atas dapat dilihat dengan lebih jelas bahwa memang terjadi peningkatan, dalam derajat yang bervariasi. Peningkatan terbesar lagi-lagi dilakukan oleh China, di mana pada periode 1996-2000 nilai ofensifitas yang China peroleh sebesar 89.908, dan tetap berlanjut pada dua periode berikutnya, sehingga dapat dilihat bahwa tetap terjadi peningkatan akuisisi senjata berkarakter ofensif. Selanjutnya akuisisi senjata ofensif ini diikuti oleh Singapura, Vietnam, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Malaysia.

Jika kita analisis lebih detail pada level senjata, yang pada periode pertama 1996-2000 senjata paling banyak diakuisisi adalah *Fighter Ground Attack*, yang juga merupakan senjata yang paling mempromosikan ofensifitas diantara senjata lainnya. Misalnya saja, dua pesawat tempur yang paling banyak diakuisisi adalah F-16 Blok 50/52 dan Sukhoi-27.

Tabel 2.25. Perbandingan Fighter dan Sukhoi

 <p>133</p>	 <p>134</p>
<p>Blok 50/52 merupakan modifikasi utama kedelapan dari blok F-16, terutama dengan mesin yang lebih kuat dan sistem senjata dan sensor yang sangat maju. Senjata serupa (<i>Lockheed Martin's F-16</i>) pernah dipakai untuk operasi pada invasi Iraq (<i>Operation Iraqi Freedom</i>, 2003)¹³⁵</p>	<p>Sukhoi-27 merupakan pesawat tempur buatan Rusia yang merupakan pesawat tempur bermesin ganda dan mampu menjalankan manuver super. Pesawat ini ditujukan secara langsung sebagai kompetitor dari pesawat tempur <i>fighter</i> jenis ke 4 (misalnya F-16) yang dikembangkan oleh AS, dengan jangkauan 3.530 km, dan memiliki senjata serta sistem avionic dan manuver tingkat tinggi.¹³⁶</p>

¹³³ Gambar Pesawat F-16, <http://defense-update.com/images/F-16F-takeoff.jpg> diakses 3 Desember 2011

¹³⁴ Gambar Pesawat Sukhoi, http://www.fas.org/nuke/guide/russia/airdef/su27_06.jpg diakses 3 Desember 2011

¹³⁵ Pesawat F-16 <http://defense-update.com/features/du-1-04/feature-advanced-f-16.htm> diakses 3 Desember 2011

¹³⁶ Pesawat Sukhoi <http://www.ausairpower.net/TE-Flankers-Aug03.pdf> diakses 3 Desember 2011

Seperti dijelaskan sebelumnya, FGA (*Ground Attack*) memiliki tugas utama untuk menyerang musuh di darat dengan presisi yang lebih besar daripada bomber, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi pertahanan udara. Maka dari itu senjata ini sangat ideal untuk misi pendukung penyerangan darat, ataupun misi ofensif udara lainnya. Selain itu pesawat ini dapat dikatakan sebagai *air superiority fighter*, atau pesawat yang diakuisisi untuk secara efektif melawan pesawat tempur lawan. Dapat dikatakan tujuan utama dari pesawat ini adalah untuk memperoleh kontrol atas wilayah udara musuh, *control of enemy airspace*. Mengingat tujuannya untuk mendapatkan superioritas, maka senjata ini biasanya diakuisisi lebih sedikit daripada *multirole fighters*, karena senjata ini selain mahal, sangat mempromosikan ofensivitas, sehingga mampu memprovokasi. Namun hal yang menarik di Asia Tenggara adalah, diantara senjata lain, senjata ini memperoleh derajat akuisisi yang lumayan besar.

Tabel 2.26. Akuisisi Senjata Udara per Periode

Jenis Senjata	Jumlah pada Periode 1996 - 2000	Jumlah pada Periode 2001 - 2005	Jumlah pada Periode 2006 -2010
FGA	266	128	50
Helikopter	49	182	103
Trainer	80	55	81
Transport	11	8	9
FAC	4	10	2

Dan jika kita analisis dari tiap periode, kita akan menemukan senjata jenis yang sama terus diakuisisi, yaitu FGA *aircraft* berjenis Sukhoi, misalnya Su-27S/Flanker-B yang diakuisisi China, Vietnam, Indonesia, dan Malaysia, dan pesawat jenis F misalnya F-16C Block-50/52 yang diakuisisi oleh Singapura dan Thailand.

II.7. Kesimpulan

Maka dari itu, dari analisis ketiga matra per periode, per negara, dapat kita simpulkan bahwa memang terjadi peningkatan akuisisi senjata ofensif.

Bab III

Analisis Variabel Independen: Faktor Aksi Reaksi sebagai Pembentuk Peningkatan Dinamika Persenjataan Ofensif Di Asia Tenggara

Tujuan penulisan bab ini adalah untuk memaparkan variabel independen dari *Arms Dynamic* serta menganalisa indikator yang digunakan sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan. Pembahasan awal berusaha untuk menguraikan analisis aksi reaksi dan dilanjutkan dengan analisa masing-masing indikator sehingga terlihat indikator mana yang mempengaruhi paling besar. Kemudian, penulis memberikan analisa pribadi sebagai uraian hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada bagian akhir, penulis memberikan kesimpulan dari bab ini.

Seperti yang dijelaskan di Bab I variabel independen yang dibahas pada penelitian adalah model aksi-reaksi, di mana premis sederhana adalah: akuisisi senjata ofensif muncul sebagai reaksi dari aksi negara lain. Maka, untuk melihat apakah akuisisi senjata ofensif yang dilakukan terkait tendensi atau reaksi dari keinginan untuk terlibat dalam konflik potensial yang ada di kawasan, hal ini dapat dilihat dari konteks aksi reaksi di mana diteliti dua lapisan analisis: 1) *Flash-point Factor*, yaitu analisis keinginan proaktif untuk terlibat konflik potensial yang mungkin terjadi intra Negara di kawasan, di masa depan; 2) *Hedging strategy-driven factor*, yaitu analisis reaksi Negara di kawasan atas tumbuhnya *uncertainty*, atau konflik potensial yang timbul akibat faktor ekstra kawasan dalam hal ini sebagai reaksi dari tumbuhnya China.

Untuk menganalisis hal ini, hal yang perlu diperhatikan adalah: 1) Tendensi konflik di kawasan, terutama analisis terhadap konflik dan lokasi geografis konflik yang potensial melibatkan militer kedua Negara; 2) Pola *military deployment* (penggelaran militer statis) Negara di ASEAN, karena dengan meninjau hal ini kita bisa melihat bagaimana negara melakukan usaha untuk meng-*cover* wilayah kedaulatan dan menjangkau wilayah negara lain. Kemampuan negara untuk melindungi wilayahnya secara sempurna memberikan dua pengertian: Pertama, negara mampu memberikan posisi defensif yang maksimal. Kedua, negara memiliki

intensi untuk menyerang karena sudah memastikan *second-strike* negara lawan tidak menjadi masalah berarti; Selanjutnya dianalisis hubungan keduanya, terutama melihat pola akuisisi dan tendensi Negara untuk menggunakan senjata tersebut pada konflik di masa depan. Lebih jauh pada konflik spesifik dianalisis pola *military employment* (penggelaran militer dinamis), yang mengindikasikan Negara tersebut sudah menggunakan senjatanya sebagai simbol kesiapan pada konflik di masa depan. Dari analisis ini nanti baru diaplikasikan pada kedua lapisan analisis

III.1. Analisis *Hotspot* Konflik

Pada bagian ini penulis menganalisis berbagai konflik yang ada di dalam (intra) kawasan, agar nanti dapat dianalisis gradasi (*magnitude*) dari konflik tersebut. Dengan dianalisis *magnitude* konflik, kita dapat menghubungkan dengan pola aksi dan reaksi negara dalam akuisisi senjata terhadap konflik ini melalui seberapa terlibat mereka dalam konflik ini. *Magnitude* sendiri adalah suatu gradasi atau besar dan signifikansi konflik antar negara. Dalam analisis dibawah *magnitude* akan dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) Kecil, yang berarti konflik masih ada, namun telah ada negosiasi penyelesaian sehingga eksalasi atau manifestas konflik menjadi pertempuran terbuka sangat rendah; 2) Sedang, yang berarti konflik ‘ada’ dan penting (mengingat signifikansinya terhadap Negara tersebut, misalnya sumber energi, kedaulatan, dsb), serta sangat potensial untuk pecah menjadi pertempuran terbuka. Namun pada saat ini negara gigih dalam mengusahakan jalur damai, atau menjaga *status quo*; 3) Besar, dalam artian konflik ‘ada’ dan penting, serta dalam status quo telah terjadi gesekan/tensi militer dan provokasi melalui *military employment*.

Tabel 3.1. Pemetaan Konflik Antar Negara di ASEAN¹³⁷

Jenis Masalah	Aktor yang Terlibat	Deskripsi Konflik	Status Quo (<i>circumstances</i>)	Grada si
Sengketa perbatasan Blok Ambalat	Indonesia, Malaysia	Blok Ambalat merupakan sebuah blok lautan yang kaya dengan minyak. Blok ini disengketakan	Gesekan militer telah, sering dan masih akan terjadi di wilayah ini, misalnya di Karang	Besar

¹³⁷ List konflik ini diambil dari CIA Factbook dari berbagai negara yang ada di deskripsi variabel dependen Bab II, lihat www.cia.gov

		oleh Indonesia dan Malaysia.	Unarang, di mana Indonesia berusaha untuk membangun mercusuar.	
Aktivitas ilegal migran di perbatasan Indonesia dan Malaysia	Indonesia, Malaysia	Masalah TKI merupakan masalah yang sangat signifikan antara dua Negara, terutama masalah HAM, TKI ilegal, dan sebagainya. Walau tidak sampai melibatkan unsur militer, namun konflik ini sempat mengundang reaksi masyarakat Indonesia, bahkan dorongan untuk perang dari masyarakat.	Untuk masalah TKI, telah diusahakan berbagai negosiasi, misalnya pada 13 May 2006 telah ditandatangani <i>The Memorandum of Understanding Between The Government of The Republic of Indonesia And The Government of Malaysia On The Recruitment And Placement of Indonesian Domestic Workers</i> , yang bertujuan untuk membangun kerja sama antara kedua negara dalam menguatkan mekanisme pengiriman tenaga kerja. Terakhir pada 18 May 2010, dan 2011 telah ditandatangani <i>Letter of Intent for The Amendment to The Memorandum of Understanding on The Recruitment and Placement of Indonesian Domestic Workers 2006</i> , yang merubah MoU menjadi perjanjian legal untuk kedua Negara. ¹³⁸	Kecil
Sengketa perbatasan	Indonesia, Timor	Konflik terjadi pada awalnya hanya antara Indonesia dan	Penentuan batas yang baru RI-Australia, dibicarakan secara	Kecil

¹³⁸ Naskah diambil dari Perjanjian yang didapat dari Direktorat Hukum Perjanjian Internasional, Kementerian Luar Negeri Indonesia.

Indonesia, Timor Leste, dan Australia	Leste, dan Australia	<p>Asutralia atas sengketa laut Timur Gap. Timur Gap mengacu pada wilayah lautan diantara Timor Leste, Indonesia, dan Australia, di mana mengacu pada perbatasan dasar laut (seabed). Wilayah ini telah menhadai sengketa antara Indonesia dan Australia sejak tahun 1972 – di mana ada negosiasi mengenai garis yang tidak dapat didefinisikan karena Portugal (yang dulu memerintah Timor Timur), menolak untuk berpartisipasi di dalam negosiasi. Kedua negara gigih dalam mempertahankan wilayah ini, mengingat wilayah ini menyimpan 10 milyar dolars minyak dan gas, yang terletak di dasar laut di Timur Gap ini.¹³⁹ Namun paska lepasnya Timor Leste dari Indonesia, hal ini menjadi urusan trilateral.</p>	<p>trilateral bersama Timor Leste. Telah dicapai perjanjian perbatasan antara Indonesia dan Australia pada tahun 1997, namun isu besar mengenai perbatasan martim masih ada. Misalnya mengenai pengaturan mengenai nelayan tradisional (<i>traditional fishermen</i>), misalnya pada tahun 2005 Indonesia dan Australia mengalami menjalin tensi politik atas hak berdaulat (<i>sovereign right</i>) di <i>Ashmore reef</i> atau Pulau Pasir. Isu yang terus berkembang adalah pada MOU 1974/75, nelayan tradisional Indonesia dibolehkan untuk memancing disekitar <i>Ashmore Reef</i>, namun terus terjadi laporan bahwa pemerintah Australia melarang mereka terus memancing. Padahal nelayan ini telah ada sejak 1630, di mana para tetua dari orang Timur telah menjadikan hal ini sebagai bagian dari budaya, dan mereka merupakan orang pertama yang mengadakan aktifitas di karang ini.¹⁴⁰</p>
---------------------------------------	----------------------	--	---

¹³⁹ Robert J. King, *Certain Maritime Arrangements in the Timor Sea, the Timor Sea Treaty and the Timor Gap, 1972-2007*, http://www.aph.gov.au/house/committee/jsct/6_7_february2007/subs/sub6.pdf

¹⁴⁰ I Made Andi Arsana” “*Tension builds over Ashmore Reef: Is it Indonesia's or Australia's?*”, The Jakarta Post, Jakarta | Mon, 12/19/2005 4:38 PM, <http://www.thejakartapost.com/news/2005/12/19/tension-builds-over-ashmore-reef-it-indonesia039s-or-australia039s.html> diakses 11 Desember 2011.

<p>Sengketa perbatasan maritim atas definisi area di utara pulau Batam.</p>	<p>Indonesia, Singapura, Malaysia</p>	<p>Sengketa di perbatasan antara Indonesia dan Singapura meliputi beberapa bagian, misalnya wilayah barat dan timur. Misalnya di Pulau Nipa yang merupakan pulau yang di garis terluar wilayah laut Indonesia di Selat Malaka, sering terjadi kegiatan ekspor ilegal pasir dari Kepulauan Riau ke Singapura, terutama dalam usaha pelebaran wilayah Pulau Singapura melalui reklamasi pantai. Telah berlangsung lima tahun negosiasi batas wilayah barat, dan Indonesia selalu menolak mengakui batas wilayah Singapura hasil reklamasi. Maka dari itu, walau Singapura telah memperluas garis pantai terluarnya lewat penimbunan pasir pantai, wilayah laut mereka tetap dihitung dari garis pantai semula sehingga tidak akan tumpang tindih terhadap wilayah maritim Indonesia.¹⁴¹</p>	<p>Negosiasi baru mengcover penandatanganan perjanjian perbatasan maritim wilayah barat Indonesia dengan Singapura di Jakarta, di mana Menteri Luar Negeri RI Hasan Wirajuda dan Menteri Luar Negeri Singapura George Yeo sepakat menandatangani perjanjian batas wilayah maritim barat atas Pulau Nipa, yang ditarik sepanjang 12,1 km dari batas maritim timur sebelumnya telah disepakati pada tahun 1973. Perjanjian ini menghasilkan keputusan bahwa pulau ini tetap masuk peta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Batas barat ini secara langsung juga secara tegas menolak pelebaran wilayah Pulau Singapura hasil reklamasi pantai. Namun proses negosiasi batas wilayah maritim dengan Singapura ini masih akan berlanjut untuk menentukan batas timur yang melibatkan Pulau Batam dan Bintan. Namun untuk menentukan wilayah maritim Bintan-South Ledge, masih harus menunggu penyelesaian sengketa wilayah</p>	<p>Sedang (potensial)</p>
---	---------------------------------------	--	---	---------------------------

¹⁴¹ "Pulau Nipa Tetap Bagian NKRI" Selasa, 17 Maret 2009
<http://www.id.indonesia.nl/content/view/354/76/> diakses 11 Desember 2011

			Singapura dan Malaysia. Terutama untuk perjanjian maritim timur, kesepakatan Indonesia dan Singapura ini pada akhirnya juga akan melibatkan Malaysia,	
Pengaturan rezim perairan di <i>Pedra Branca</i> (Pulau Batu Puteh/ <i>Horsburgh Island</i>)	Singapura, Malaysia, Indonesia	Singapura dan Malaysia telah membawa masalah persengketaan atas <i>Pedra Blanca</i> (Pulau Batu Puteh) ke ICJ. Lokasi ini merupakan tempat strategis yang dilalui sekitar 50.000 kapal setiap tahunnya. Tempat ini berperan penting untuk bantuan navigasi kapal yang melintas. ¹⁴² Kedua Negara memiliki klaim masing-masing, di mana Malaysia melihat daerah ini masuk dalam garis perairan, namun Singapura melihat lokasi ini merupakan warisan dari kolonial Inggris. Pulau Batu Puteh pada awalnya berstatus <i>terra nullius</i> (kepemilikannya tidak didefinisikan), namun berdasarkan pembangunan mercusuar <i>Horsburgh</i> yang dilakukan takhta Inggris, maka seharusnya lokasi ini diturunkan pada pewaris yang sah, yaitu Republik Singapura.	Dengan dibawa kasus ini ke ICJ, dan menimbang sejarah serta faktor lainnya, kepemilikan Pulau Batu Puteh diberikan pada Singapura, <i>Middle Rocks</i> diberikan kepada Malaysia, dan <i>South Ledge</i> diberikan kepada negara yang memiliki laut territorial di tempat tersebut. ¹⁴³ Walau rezim laut belum terlalu terdefinisi, namun kemungkinan konflik masih ada.	Kecil
Perbatasan maritim di selat	Singapura, Malaysia	Selat ini merupakan perbatasan dan juga jalur laut Internasional di Asia Tenggara. Porsi bagian barat	Selain itu, mengikuti kasus kedaulatan atas <i>Pedra Branca</i> pada 23 Mei 2008, berimpikasi	Sedang (potensial)

¹⁴² *Ibid.* hal. 70.

¹⁴³ Coater G. Lathrop, "Sovereignty over *Pedra Blanca/Pulau Batu Puteh, Middle Rocks and South Ledge*" *The American Journal of International Law*, Vol. 102, No. 4 (Oktober, 2008), hal. 828.

Singapura dan Johor.		di perbatasan pada tahun 1995 jatuh kewilayah Singapura, Namun porsi bagian timur masih disengketakan oleh kedua Negara. Selain itu, walaupun telah didefinisikan, namun tidak ada perjanjian formal antara kedua Negara terhadap perbatasan ini dan menghasilkan klaim yang <i>overlapping</i> .	pada porsi bari dari perbatasan kedua Negara. Hal ini juga diperparah dengan proyek reklamasi pantai oleh Singapura. Singapura mengadakan suatu program reklamasi pantai, di mana dua area yaitu di barat daya (<i>Tuas development</i>) dan di perbatasan sekitar Pulau Tekong di Selat Johor. Pada tahun 2003, malaysia mengajukan kasus ini <i>International Tribunal for the Law of the Sea</i> , namun kasus ini ditolak oleh ITLOS.	
Sengketa berkelanjutan di perbatasan atas pengantaran (jalur) air bersih, konstruksi jembatan	Singapura, Malaysia	Masalah akses air bersih antara dua negara	-	Kecil
Masalah keamanan di Selat Malaka	Singapura, Malaysia, dan aktor transnasional	Masalah bajak laut di selat malaka, yang merupakan selat internasional.	-	Kecil
<i>Dormant claim</i> terhadap Negeri Sabah di selatan	Malaysia, Filipina	<i>Dormant claim</i> dari Sabah dari Sultan Sulu yang memberikan kekuatan untuk pemerintah Filipina kekuatan untuk mengklaim kedaulatan.	-	Kecil

Kalimantan				
Konflik dan aksi separatis di perbatasan Thailand Selatan dominan dengan muslim, dan Filipina	Malaysia, Thailand, Filipina	Konflik yang terjadi lebih berasal dari masyarakat, di mana keberadaan insurgen di perbatasan selatan Thailand dan Malaysia, yang juga diketahui memiliki identitas muslim menarik kedua Negara dalam konflik ini. Identitas dari kelompok ini sebenarnya masih kabur, di mana munculnya kekerasan dimulai pada tahun 2001. Namun dari berbagai aksi teror yang dilakukan, diduga kelompok ini memiliki kaitan dengan Al-Qaeda dan gerakan jihad. Keterlibatan Malaysia lebih kepada kecurigaan Thailand bahwa insurgen menerima bantuan uang/dibiayai oleh masyarakat atau pemerintah Malaysia di perbatasan, dan tentu Malaysia menyangkal hal ini. Filipina juga mengalami kasus serupa dari MILF (<i>Moro Insurgen Liberation Front</i>).	Atas hal ini, sebagai salah satu negara muslim, Malaysia memiliki dilema dan berusaha untuk memastikan bahwa minoritas muslim di Negara tetangga tidak mengalami diskriminasi. Namun, Malaysia daripada konfrontasi lebih memilih untuk berkolaborasi dengan meluncurkan berbagai program pembangunan dan mediasi di Thailand Selatan. ¹⁴⁴ Hal yang sama juga dilakukan terhadap Filipina.	Kecil
Konflik di Rezim Sungai Mekong	China, Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam	Sungai ini memiliki signifikansi, mulai dari sumber energi, pendukung kehidupan masyarakat dan juga penyumbang GDP yang besar dari hasil ikan dsb. Konflik rentan terjadi, terutama akibat usaha Negara-negara disekitar untuk membangun bendungan di	Hingga saat ini telah diusahakan berbagai negosiasi, dan kerja sama misalnya pembangunan <i>Greater Mekong Subregion</i> . Namun belum mampu untuk mencegah konflik di masa depan.	Sedang (potensial)

¹⁴⁴ Rita Camilleri, "Muslim Insurgency in Thailand and The Philippines: Implications for Malaysia's Cross-Border Diplomacy", (Monash Asia Institute : UNEAC Asia Papers No. 27 2008) <http://www.une.edu.au/asiacentre/PDF/No27.pdf> diakses 12 Desember 2011.

		sungai ini.		
Sengketa perbatasan atas Kuil Preah Vihear	Thailand dan Kamboja	<p>Sengketa perbatasan antara Thailand dan Kamboja di mulai pada tahun 2008 (walaupun underlying causes telah ada sejak berabad yang lalu). Terutama simbol konflik yaitu Kuil Preah Vihear di Timur Laut Thailand dan di wilayah utara Kamboja. Konflik dimulai ketika pasukan Thailand menguasai teritori di pagoda <i>Keo Sikha Kiri Svava</i> (sekitar 300 meters dari Kuil Preah Vihear). hal ini dilakukan atas reaksi Thailand terhadap Kamboja yang ingin mendaftarkan Kuil ini sebagai <i>UNESCO World Heritage Site</i>, tanpa persetujuan Thailand. Thailand mengklaim bahwa wilayah ini belum didemarkasi. Sebenarnya pada tahun 1962, ICJ telah memberikan kepemilikan pada Kamboja, walau memang keputusan hanya menyebutkan kepemilikan kuil, bukan daerah disekitarnya. Thailand menolak keputusan ini dan mengklaim bahwa daerah ini belum didemarkasi.¹⁴⁵</p>	Konflik ini termasuk konflik militer yang walau berskala kecil, namun intens. Misalnya pada sejak tahun 2008, telah terjadi tembak menembak antara kedua pasukan, hingga tahun 2011 masih terus terjadi konflik militer yang menelan korban jiwa.	Besar

Sedangkan untuk pola konflik dengan China. Saya mengambil Laut China Selatan yang merupakan konflik multilateral antara Negara di Asia Tenggara dengan

¹⁴⁵ *Preah Vihear Dispute*, <http://www.voanews.com/khmer-english/news/special-reports/world-and-regional/Preah-Vihear-Dispute-90097467.html> diakses 11 Desember 2011.

China. Analisis mengenai deskripsi akan lebih lanjut dijelaskan dianalisis mengenai hubungan *military deployment* dan konflik.

Pada dasarnya Laut China Selatan merupakan konflik yang melibatkan China, Filipina, Malaysia, Vietnam, Thailand, Brunei, dan Indonesia (pada porsi kecil). Jika kita ringkas, kita dapat melihat peta *overlapping* klaim di bawah ini:

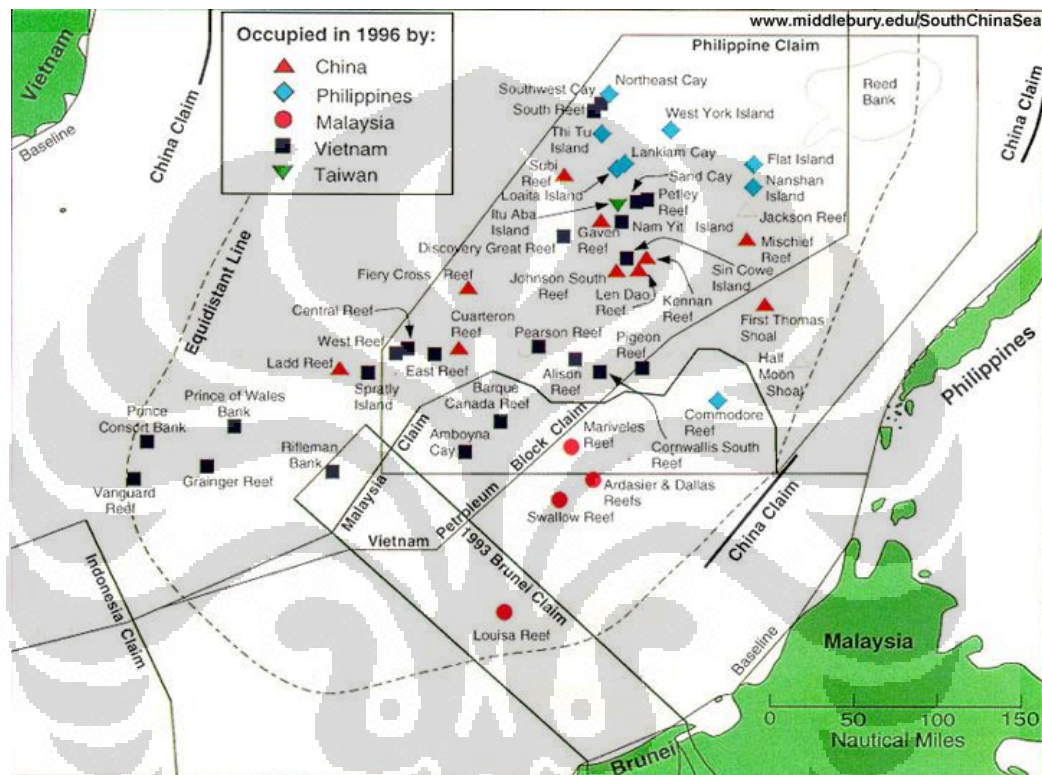


Plate 1 The Spratly features, their occupants as of 1996, and jurisdictional claims. China has placed markers on features with open triangles, but does not occupy them

Gambar 3.1. Peta *Overlapping* Klaim di Laut China Selatan¹⁴⁶

Terlihat di atas ada tumpang tindih klaim antara Negara di Asia Tenggara dan China, di mana China mengklaim semua (U-shaped claim) dan beberapa negara mengklaim beberapa porsi dari lautan di China Selatan ini.

Klaim ekstensi terhadap kontrol yang disengketakan di daerah ini meliputi 5 wilayah spesifik, yaitu:¹⁴⁷

¹⁴⁶Peta Klaim di Laut China Selatan, <http://www.southchinasea.org/macand/Images/SpratlyMap2.jpg>

¹⁴⁷ "A Code of Conduct for The South China Sea", <http://www.southchinasea.org/docs/A%20Code%20of%20Conduct%20for%20the%20South%20China%20Sea%20-%20Jane%27s%20Intellige.htm> diakses 6 Desember 2011; dan dapat dilihat di Robert

Tabel 3.2. Anatomi Hotspot di Laut China Selatan

Wilayah	Konflik Klaim	Deskripsi	Gradasi
Wilayah Timur Teluk Thailand	Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Kamboja	<p>Teluk Thailand merupakan subjek klaim yang overlapping antara Vietnam, Kamboja, dan Malaysia. Dengan banyaknya keberadaan pulau-pulau di atas teluk ini, mendatangkan kompleksitas atas klaim kedaulatan, yang menyebabkan lebih dari 30% dari wilayah ini menjadi subjek bagi kompetisi pada tahun 1970.</p> <p>Namun sebagai hasil resolusi dari kedaulatan yang membawa berbagai konklusi dari perjanjian perbatasan, membuat ketagangan tinggi di wilayah ini menurun, walau sengketa secara substansial masih terus berlanjut.</p> <p>Pada wilayah yang sama, konflik terus berlanjut antara Thailand dan Kamboja, yang meliputi sekitar 7.500nm² (termasuk sluruh wilayah utara dan timur di Pattani). Skala dari konflik itu cenderung besar, mengingat kekayaan dibawah iar, yang dideskripsikan sebagai 'wilayah terbaik yang belum digali di Asia Tenggara'.</p>	Sedang (potensial)
Perairan utara Kepulauan Natuna	Indonesia, Vietnam, dan China	<p>Wilayah ini disengketakan oleh Indonesia dan Vietnam atas Kepulauan Natuna Indonesia dengan Pantai Vietnam di barat daya Laut China Selatan atas klaim landas kontinen (<i>continental shelf</i>) sejak 1970. Semenjak tahun 1970, Vietnam mengadopsi prinsip <i>natural prolongation</i> sebagai basis unuk menentukan landas kontinen, sehingga mencapai wilayah ini. It</p>	Sedang (potensial)

Catley dan Makmur Keliat. "Spratlys : The dispute in the south china sea". Aldershot, Brookfield, USA: (1997) vii.

		<p>was subsequently reported that in the context of opposite delimitations, particularly that with Indonesia between Vietnam's baselines and Indonesia's archipelagic baselines enclosing the Natuna Islands group, that Vietnam favoured determining the boundary by means of the 'Thalweg Principle'.</p> <p>Namun Vietnam mundur dari posisi dan membuat 'garis harmoni' di bagian selatan yang merepresentasikan kompromi antara kedua negara. Vietnam juga telah berusaha untuk mengembangkan konsep joint development. Namun Indonesia menolak proposal tersebut, dan membiarkan wilayah tersebut tetap memiliki klaim yang overlap.</p>	
Wilayah Teluk Tonkin	China dan Vietnam	<p>Teluk Tonkin (dikenal sebagai Teluk Beibu oleh China dan Teluk Bac Bo), berlokasi di ekstrim barat laut di Laut China Selatan, yang diklaim oleh China dan Vietnam. Vietnam melihat wilayah ini sebagai batas kedaulatannya yang didefinisikan di <i>Sino-French frontier convention</i> pada tahun 1887, namun China menolak garis tersebut sebagai garis kepemilikan. Pada tahun 1991, kedua negara telah menandatangani <i>Interim Agreement on Settling Bilateral Border Issues</i> dan pada Oktober 1993, kedua Negara menandatangani <i>Agreement on the Basic Principles of Settling Border and Territorial Issues</i>. Sebagai hasil, dibentuk suatu kelompok kerja yang juga membahas mengenai Kepulauan Spratlys. Namun usaha ini masih tidak mampu mengatasi</p>	Rendah

		<p>tensi atas dua negara, misalnya saja pada 1994, Vietnam mengadakan tender untuk pengembangan wilayah pada perusahaan minyak asing, dan China bereaksi dengan mendeskripsikan hal tersebut sebagai pelanggaran berat terhadap hak dan kedaulatan. Selain itu pada maret 1997, Vietnam juga merespon keras aksi China yang membangun sumur minyak di wilayah sengketa. Vietnam pun pada November 1997 memberikan kondemnasi keras terhadap <i>China National Offshore Oil Corporation's (CNOOC)</i> yang mengadakan perjanjian eksploitasi dengan ARCO atas eksploitasi pada gas Ledong. Namun, kemajuan dicapai pada tahun 1999 dengan ditandatangani suatu komitmen untuk negosiasi dengan ratifikasi perbatasan pada 6 July 2000, masalah di wilayah ini cenderung diselesaikan secara positif.</p>	
Area Kepulauan Parcel	China dan Vietnam	<p>Kepulauan Parcel (Kepulauan Xisha) berlokasi di bagian utara barat laut dari Laut China Selatan. China mengokupasi wilayah ini mengikuti pertempuran udara dan laut pada tahun 1974 dan semenjak itu China terus meningkatkan fasilitas militer di wilayah ini. Untuk memperluas proyeksi kekuatan udara dan laut di Laut China Selatan, China telah memperpanjang garis udara hingga ke Kepulauan <i>Woody</i> di Paracels sepanjang 2.500m, dengan menyediakan wilayah dan basis militer untuk pesawat tempur yang China miliki.</p>	Besar (rawan)
Area Pulau	China, Vietnam,	Sengketa di Spratlys telah dikarakterisasi	Besar (rawan)

Spratlys	Malaysia, Filipina, Brunei	<p>oleh militerisasi dari kepulauan tersebut, yang menghasilkan post-post kecil dan tersebar, serta secara gradual klaim legal, dan pengembangan wilayah kaya minyak sebagai alat untuk meningkatkan klaim yuridis.</p> <p>Pada tahun 1992 ASEAN telah berusaha untuk memformulasikan Deklarasi Manila yang pada dasarnya meminta klaimants untuk menyelesaikan konflik secara damai. Namun pada february 1992 (sekitar satu bulan setelah perjanjian), China mengeluarkan suatu perundang-undangan yang mengatur klaim laut yang meliputi hampir seluruh wilayah Laut China Selatan atau <i>contiguous zone (U-shaped claim)</i>.¹⁴⁸</p> <p>Dengan beberapa peristiwa, misalnya insiden <i>Mischief Reef</i> pada tahun 1995. Hal ini membuat okupasi efektif oleh China di pulau Spratly menjadi 7 dan total yang diokupasi dari 44 (25 oleh Vietnam, 8 oleh Filipina, 3 oleh Malaysian dan 1 dari Taiwan).</p> <p>Kompetisi untuk memperluas okupasi efektif juga terjadi dengan cara lisensi, misalnya pada 1992 China memberikan konsesi <i>Wan'an Bei-21</i> di wilayah sengketa terhadap <i>Crestone Energy Corporation</i>, perusahaan minyak milik AS. Vietnam merespon pada April 1994 dengan memberikan konsesi <i>Blue Dragon</i> kepada <i>Mobil Corporation</i> di wilayah konsesi yang dimiliki AS dari konsesi milik Crestone, dan pada April 1996 mengkonsesikan Blok</p>	
----------	----------------------------	---	--

¹⁴⁸ Global power: The dangers of a rising China, *loc cit.*

		<p>133 dan 134 pada Conoco yang meliputi sekitar setengah dari wilayah konsesi <i>Wan'an Bei-21</i>. Filipina juga menggunakan taktik ini, misalnya dengan memberikan kontrak terhadap <i>Alcorn Exploration</i> untuk melakukan survei di wilayah Kalayaan.</p> <p>Ketegangan juga terjadi dengan beberapa Negara, misalnya reaksi Filipina terhadap Malaysia pada tahun 1999 atas investigasi di arung-arung yang dilakukan oleh Malaysia, serta konstruksi fasilitas radar yang dilakukan di Erica Reef.</p>	
--	--	---	--

III.2. Analisis *Military Deployment* terhadap Konflik Spesifik¹⁴⁹

Military deployment adalah pergerakan statis dari pasukan, atau dengan kata lain bagaimana militer dan infrastruktur pendukungnya dilokasikan oleh suatu Negara. Pergerakan ini termasuk daerah jangkauan operasi, lokasi material pasukan, dsb.¹⁵⁰ Hal ini sangat penting untuk dianalisis, terutama nanti akan dikaitkan bagaimana pola *deployment* pasukan dengan konflik dan akan didapatkan analisis mengenai mengapa negara mengakuisisi senjata dan meletakkan senjata tersebut secara strategis.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengambil eksampler kapabilitas udara (*air power*) untuk melihat jangkauan unit penyerangan udara. Dasar pemilihan ini ada pada analisis akan signifikansi kekuatan udara itu sendiri, terutama penambahan *combat radius* terhadap ofensifitas suatu Negara. Dr Phillip S. Meilinger dalam artikelnya *Paradoxes and Problems of Airpower*, menjelaskan sifat ofensif dari pesawat tempur, di mana ada suatu karakter yang inherent terutama kecepatan dan hampir tidak mungkin dihentikan yang membuat peraihan kemenangan menjadi mudah/cepat. Hal ini yang membuat pesawat tempur sangat strategis dan mampu mendatangkan provokasi. Bahkan beberapa pemikir, misalnya J.F.C, Fuller melihat

¹⁴⁹ Untuk melihat analisis Spesifik *Military Deployment* Per Negara dapat dilihat di lampiran

¹⁵⁰ Definisi *military deployment*, "Department of Defense Dictionary of Military and Associated Terms" (March 1, 2007) http://www.dtic.mil/doctrine/new_pubs/jp1_02.pdf diakses 13 Desember 2011.

bahwa peningkatan dalam sektor ini sangat berbahaya, karena dapat menghancurkan tujuan damai, mengingat sifatnya yang dapat langsung menghancurkan musuh. Intinya, kekuatan udara memiliki proporsi yang signifikan untuk meraih kemenangan (*decisive role*).

Meilinger mencoba menjelaskan ada suatu paradoks dari intensi dan kenyataan dalam mengakuisisi senjata udara. Banyak Negara mengakuisisi senjata ini dengan kepercayaan akan *deterrence*, yang berujung pada berkurangnya keinginan untuk berperang, serta penentuan kemenangan yang cepat akan membuat kerusakan menjadi semakin kecil. Namun ini tidak seluruhnya benar, misalnya saja Meilinger mencontohkan dalam kasus perang teluk 1991, dan invasi atas Iraq pada tahun 2003. Dalam kasus ini digambarkan bahwa Negara-negara tidak takut menggunakan kekuatan militer untuk 'beradu' dengan militer negara lain, bahkan yang mereka takutkan adalah 'memarkirkan pesawatnya' dan takut mendapatkan serangan lebih awal dari musuh.¹⁵¹

Hal yang bisa kita simpulkan adalah kekuatan udara menunjukkan suatu kekuatan dalam peperangan. Kekuatan ini ditunjukkan dengan efektivitas mereka memulai dan menyelesaikan perang dengan mudah, serta kelebihan akan dapat langsung menembus pertahanan, bergerak di atas pasukan darat dan langsung menyerang ke sasaran vital negara lawan.¹⁵² Kekuatan udara semisal jet tempur memiliki *combat radius* yang besar, terutama bagi yang bertipe *fighter ground attack* dan *air dominance*. Mereka memiliki *combat radius* sampai lebih dari 1000 km yang berarti mampu mencakup sepertiga panjang wilayah Indonesia. Jet tempur mampu beroperasi di kontur permukaan bumi yang berbeda karena dengan *combat radius* yang besar, mereka tidak perlu mendarat untuk mengisi bahan bakar, bahkan bagi beberapa pesawat yang membawa *drop tank*, *combat radius* mereka dapat melonjak hingga 2 kalinya. Kemampuan ini menjadikan kekuatan udara sebagai kekuatan yang paling fleksibel, tidak mengenal kontur daratan, dan mampu meng-*cover* seluruh wilayah baik darat maupun laut. Dengan kelebihan-kelebihan ini, maka kekuatan

¹⁵¹ Dr Phillip S. Meilinger, "Paradoxes and Problems of Airpower" diakses dari <http://www.airpowerstudies.co.uk/AgileAirForce.pdf> 9 Desember 2011, hal. 82.

¹⁵² *Ibid.* hal. 87.

udara patut menjadi eksampler bagi analisa sejauh mana sebuah negara mampu menggelar operasi ofensif pada wilayah kedaulatan negara lainnya.

Maka dari itu, akan diperhatikan: 1) Senjata udara, yaitu pesawat tempur yang digunakan untuk tempur, terutama jenis *fighter craft* (baik *air superiority* maupun *multirole*); 2) *Combat Radius* senjata tersebut; dan 3) di mana senjata tersebut dilokasikan. Untuk *combat radius*, berikut ini daftar combat radius spesifik jenis pesawat terbang yang dimiliki oleh Negara di Asia Tenggara. Namun untuk beberapa kasus akan ada perbedaan jarak, terutama bagi Negara yang memiliki *air refueling system* (sistem pengisian minyak di udara). Untuk beberapa negara yang memiliki ini, jarak yang akan dipakai adalah *maximum range/ferry range*, atau jarak tempuh terjauh. Namun perbedaan ini baru akan dilakukan pada saat analisis peta.

Tabel 3.3. Combat Radius Spesifik

Nama Pesawat (<i>Weapon Designation</i>)	Combat Radius (km)
F-5E TIGER II	1.400 ¹⁵³
Hawk 200	892 ¹⁵⁴
Su-27 FLANKER	1.500 ¹⁵⁵
Su-30MKK	1.600 ¹⁵⁶
F-15 EAGLE (Air superiority fighter)	1960 ¹⁵⁷
F-16C Block-50/52	860 ¹⁵⁸
F-16A	547 ¹⁵⁹
JAS-39 Gripen	900 ¹⁶⁰
Su-22/Fitter-H/J/K	630 ¹⁶¹
F-5A Freedom Fighter	600 ¹⁶²
OV-10 Bronco	367 ¹⁶³

Dari penjelasan yang terlampir¹⁶⁴, maka kita dapat mengambil beberapa kasus yang memiliki *magnitude* besar untuk dianalisis, yaitu:

¹⁵³ *Combat Radius*: F-5E TIGER II <http://www.oocities.org/~propilot/education/airstats.html>; atau dapat dilihat di http://www.military-today.com/aircraft/northrop_f5e_tiger_ii.htm

¹⁵⁴ *Combat Radius*: Hawk 200 <http://freespace.virgin.net/john.dell/hawk/Hawk.html>

¹⁵⁵ *Combat Radius*: Su-27 FLANKER <http://www.fas.org/nuke/guide/russia/airdef/su-27.htm>

¹⁵⁶ *Combat Radius*: Su-30MKK <http://www.sinodefence.com/airforce/fighter/su30.asp>

¹⁵⁷ *Combat Radius*: F-15 EAGLE (Air superiority fighter)

<http://www.oocities.org/~propilot/education/airstats.html#F-15>

¹⁵⁸ *Combat Radius*: F-16C Block-50/52 <http://www.aeroflight.co.uk/aircraft/types/lockheed-martin-f-16-fighting-falcon.htm>

¹⁵⁹ *Combat Radius*: F-16A <http://www.aeroflight.co.uk/aircraft/types/lockheed-martin-f-16-fighting-falcon.htm>

¹⁶⁰ *Combat Radius*: JAS-39 Gripen <http://www.aeroflight.co.uk/aircraft/types/saab-jas-39-gripen.htm>

¹⁶¹ *Combat Radius*: Su-22/Fitter-H/J/K http://www.fas.org/spp/aircraft/table_ag.htm

¹⁶² *Combat Radius*: F-5A Freedom Fighter http://www.fas.org/spp/aircraft/table_ag.htm

¹⁶³ *Combat Radius*: OV-10 Bronco http://www.fas.org/spp/aircraft/table_ag.htm

III.2.1. Rezim Perairan di Selat Malaka

III.2.1.1. Overview Konflik

Sengketa ini menyangkit rezim perairan tiga Negara, yaitu Indonesia dengan Singapura, dan Singapura dengan Malaysia. Permasalahan adaa di tiga karang yaitu *South Ledge*, *Middle rocks*, dan *Pedra Branca*. Permasalahan pada tiga karang ini berpengaruh pada batas laut di perbatasan tiga negara ini.



Gambar 3.2. Peta Sengketa di Perairan Malaka

Sengketa di perbatasan antara Indonesia dan Singapura meliputi beberapa bagian, misalnya wilayah barat dan timur. Misalnya di Pulau Nipa yang merupakan pulau yang di garis terluar wilayah laut Indonesia di Selat Malaka, sering terjadi kegiatan ekspor ilegal pasir dari Kepulauan Riau ke Singapura, terutama dalam usaha pelebaran wilayah Pulau Singapura melalui reklamasi pantai. Telah berlangsung lima tahun negosiasi batas wilayah barat sejak tahun 2005, dan Indonesia selalu menolak mengakui batas wilayah Singapura hasil reklamasi. Maka dari itu, walau Singapura telah memperluas garis pantai terluarnya lewat penimbunan pasir pantai, wilayah laut mereka tetap dihitung dari garis pantai semula sehingga tidak akan tumpang tindih terhadap wilayah maritim Indonesia.¹⁶⁵

Negosiasi baru mengkovert penandatanganan perjanjian perbatasan maritim wilayah barat Indonesia dengan Singapura di Jakarta, di mana pada tahun 2010 Menteri Luar Negeri RI Hasan Wirajuda dan Menteri Luar Negeri Singapura George

¹⁶⁴ Untuk melihat analisis *military deployment* spesifik per Negara, maka lihat lampiran

¹⁶⁵ "Pulau Nipa Tetap Bagian NKRI" Selasa, 17 Maret 2009

<http://www.id.indonesia.nl/content/view/354/76/> diakses 11 Desember 2011

Yeo sepakat menandatangani perjanjian batas wilayah maritim barat atas Pulau Nipa, yang ditarik sepanjang 12,1 km dari batas maritim timur sebelumnya telah disepakati pada tahun 1973. Perjanjian ini menghasilkan keputusan bahwa pulau ini tetap masuk peta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Batas barat ini secara langsung juga secara tegas menolak pelebaran wilayah Pulau Singapura hasil reklamasi pantai. Namun proses negosiasi batas wilayah maritim dengan Singapura ini masih akan berlanjut untuk menentukan batas timur yang melibatkan Pulau Batam dan Bintan. Serta untuk menentukan wilayah maritim Bintan-*South Ledge*, masih harus menunggu penyelesaian sengketa wilayah Singapura dan Malaysia. Terutama untuk perjanjian maritim timur, kesepakatan Indonesia dan Singapura ini pada akhirnya juga akan melibatkan Malaysia.¹⁶⁶

Kemudian terkait dengan Singapura dan Malaysia, terdapat sengketa untuk tiga karang ini. Kedua negara telah membawa masalah persengketaan atas *Pedra Blanca* (Pulau Batu Puteh) ke ICJ pada tahun 2003. Lokasi ini merupakan tempat strategis yang dilalui sekitar 50.000 kapal setiap tahunnya. Tempat ini berperan penting untuk bantuan navigasi kapal yang melintas.¹⁶⁷ Kedua Negara memiliki klaim masing-masing, di mana Malaysia melihat daerah ini masuk dalam garis perairan, namun Singapura melihat lokasi ini merupakan warisan dari kolonial Inggris. Pulau Batu Puteh pada awalnya berstatus *terra nullius* (kepemilikannya tidak didefinisikan), namun berdasarkan pembangunan mercusuar Horsburgh yang dilakukan takhta Inggris, maka seharusnya lokasi ini diturunkan pada pewaris yang sah, yaitu Republik Singapura.

Dengan dibawa kasus ini ke ICJ, dan menimbang sejarah serta faktor lainnya, pada 23 Mei 2008 ICJ memutuskan memberikan kepemilikan Pulau Batu Puteh diberikan pada Singapura, *Middle Rocks* diberikan kepada Malaysia, dan *South Ledge* diberikan kepada negara yang memiliki laut territorial di tempat tersebut.¹⁶⁸ Walau rezim laut belum terlalu terdefinisi, namun kemungkinan konflik masih ada.

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid.* hal. 70.

¹⁶⁸ Coater G. Lathrop, "Sovereignty over *Pedra Blanca/Pulau Batu Puteh, Middle Rocks and South Ledge*" *The American Journal of International Law*, Vol. 102, No. 4 (Oktober, 2008), hal. 828.

Selain itu terdapat pula masalah perbatasan maritim di selat Singapura dan Johor. Selat ini merupakan perbatasan dan juga jalur laut Internasional di Asia Tenggara. Porsi bagian barat di perbatasan pada tahun 1995 jatuh kewilayah Singapura, Namun porsi bagian timur masih disengketakan oleh kedua Negara. Selain itu, walaupun telah didefinisikan, tidak ada perjanjian formal antara kedua Negara terhadap perbatasan ini dan menghasilkan klaim yang *overlapping*.

Lebih jauh, mengikuti kasus kedaulatan atas Pedra Branca pada 23 Mei 2008 berimplikasi pada porsi baru dari perbatasan kedua Negara. Hal ini juga diperparah dengan proyek reklamasi pantai oleh Singapura. Singapura mengadakan suatu program reklamasi pantai, di mana dua area yaitu di barat daya (*Tuas development*) dan di perbatasan sekitar Pulau Tekong di Selat Johor. Pada tahun 2003, Malaysia mengajukan kasus ini *International Tribunal for the Law of the Sea*, namun kasus ini ditolak oleh ITLOS.

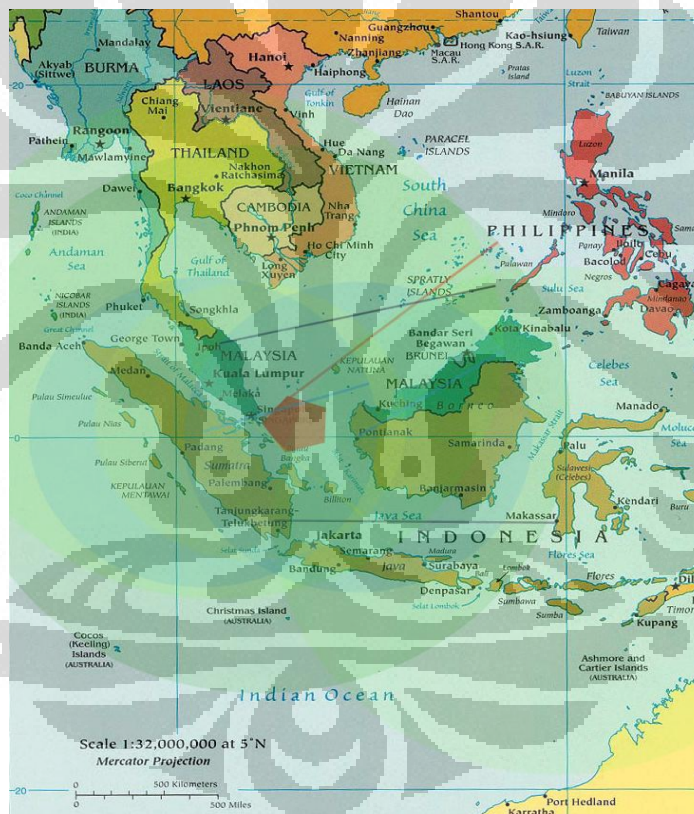
III.2.1.2. Pemetaan Konflik dan Analisis *Military Deployment*

Tabel 3.2. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap *Military Deployment* di Malaka

Periode	Malaysia			Singapura			Indonesia		
	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik
1996-2000				F-16C Block-50/52	Pangkalan Udara Tengah	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik	F-5E Tiger-2	Pangkalan Udara Iswahyudi	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik
							Hawk-200	Pangkalan Udara Pekanbaru ; Pangkalan Udara Supadio; Pangkalan Udara Iswahyudi	
2001-2005	Su-30MK/Flanker	Gong Kedak	Jauh, namun <i>combat</i>	F-15E Strike Eagle	Pangkalan Udara	Dekat, dan <i>combat</i>	Su-27S/Flanker-B	Pangkalan Udara Hassanudi	Jauh, dan <i>combat radius</i>

			<i>radius</i> dapat mencapai titik konflik, dengan air refueling		Paya Lebar	<i>radius</i> mencapai titik konflik	Su-30MK/Fl anker	n Makassar	tidak mencapai titik konflik
2006-2010				F-15E Strike Eagle	Pangkalan Udara Paya Lebar	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik	Su-27S/Flanker-B Su-30MK/Fl anker	Pangkalan Udara Hassanudin Makassar	Jauh, dan <i>combat radius</i> tidak mencapai titik konflik

III.2.1.3. Analisis Dinamika Konflik



Gambar 3.3. Peta *Combat Radius* dan *Military Deployment* di Perairan Malaka

Secara sekuens, Indonesia pada periode awal (1996-2000) memang mengakuisisi Hawk 200 dan F-5E dan melokasikan dua senjata ini tepat di sekitar kondisi konflik, Pontianak dan Pekanbaru. Namun penulis lebih melihat bahwa tidak ada pola aksi reaksi di mana yang terjadi hanya penjagaan *status quo*. Hal ini dikarenakan: 1) Pada periode berikutnya tidak terjadi pertambahan akuisisi senjata

yang dilokasikan, terutama paska tahun 2001. 2) Hal ini jika dikaitkan dengan keberadaan negosiasi antara negara, yaitu antara Singapura dan Indonesia, serta antara Singapura dan Malaysia yang telah mengalami progress, di mana mulai dari tahun 2005 hingga 2010 terus terjadi perundingan bilateral mengenai perbatasan ini.

Lebih jauh nosi saling percaya belum sepenuhnya ada, terutama dengan tetap dilokasikannya militer yang menjangkau wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa negara tetap berusaha menjaga *status quo*, selain itu hal ini masih terkait sengketa yang masih ada, dan proyek reklamasi pantai yang dilakukan oleh Singapura. Akuisisi terus menerus pesawat oleh Singapura juga menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk menjaga kedaulatan, dan keberlangsungan proyek reklamasi pantai ini. Hal ini menunjukkan bahwa dikasus Singapura *flash point* terjadi pada, terutama dalam menyiapkan dirinya atas konflik di masa depan.

Hal yang menarik dan perlu dielaborasi dari kapabilitas pertahanan Singapura adalah karena wilayah yang kecil dan sangat berbatasan dengan Negara lain¹⁶⁹, membuat pertahanan Negara ini secara *inherent* ofensif atau intensi akuisisi dan penambahan kapabilitas penyerangan yang mempromosikan *combat radius* akan dipersepsikan ofensif, karena mau tidak mau karena pengaplikasiannya akan berada pada wilayah negara lain.

III.2.2. Sengketa di Blok Ambalat

III.2.2.1. Overview Konflik

Blok Ambalat merupakan sebuah blok lautan seluas 15.235 km² yang terletak di perbatasan tepi pantai Kalimantan di Laut Sulawesi atau Selat Makasar, dan berada di perbatasan darat antara Sabah, Malaysia, serta Kalimantan Timur, Indonesia. Blok ini telah lama diperebutkan oleh Indonesia maupun Malaysia yang saling mengklaim bahwa pada dasarnya Blok Kepulauan Ambalat merupakan/berada di dalam naungan teritori masing-masing negara tersebut.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Dapat dilihat dipenjelasan deskripsi Negara Singapura di Bab II.

¹⁷⁰ Imanuddin Razak, “Ambalat Dispute, A Spat Between Neighbors”, diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2009/06/06/ambalat-dispute-a-spat-between-neighbors.html>, 10 September 2011.



Gambar 3.4. Peta Tumpang Tindih Klaim di Wilayah Ambalat¹⁷¹

Peningkatan ketegangan tensi di ambalat sangat dipengaruhi dengan nilai ekonomi yang terkandung di atas perairan ini, di mana diperkirakan sekitar 62.000.000 barel (9.900.000 m³) dari minyak dan 348 juta meter² gas alam terkandung di blok ini, bahkan terhitung lebih. Lebih lanjut eskalasi konflik terjadi ketika terjadi sengketa pemberian lahan, di mana pada blok laut yang sama (Blok ND6 dan ND7), Malaysia memberikan lahan eksplorasi dari Petronas Carigali kepada Royal Dutch Shell dan Indonesia memberikan hak eksplorasi kepada ENI dan Unocal pada tahun 2005.¹⁷² Konflik ini juga dipengaruhi oleh keputusan ICJ pada tahun 2002, yang memberikan kedaulatan atas pulau Sipadan dan Ligitan pada Malaysia, yang membuat Indonesia harus menggambar ulang garis perbatasan laut dan membuat blok ambalat tidak sepenuhnya berada dalam wilayah Indonesia. Kedua Negara telah beraksi, di mana Kementerian Luar Negeri Indonesia menamakan tindakan Malaysia sebagai pelanggaran akan kedaulatan dan memperingatkan Shell untuk tidak memasuki perairan tersebut,¹⁷³ dan sebaliknya Menteri Luar Negeri Malaysia Syed Hamid Albar bereaksi memprotes hal yang serupa kepada pemerintah

¹⁷¹“Anger in Indonesia Over Ambalat” <http://kinabalukini.wordpress.com/2009/06/04/anger-in-indonesia-over-ambalat-runaway-wife/> diakses 15 Desember 2011

¹⁷²“Ambalat’s Huge Oil and Gas Reserves”, Tuesday, 02 June, 2009 | 12:52 WIB www.tempo.co.id/hg/nasional/2009/06/02/brk,20090602-179380,uk.html diakses 15 Desember 2011

¹⁷³“Indonesia Protest Malaysia’s Oil Pact”, *Associated Press*, 25 Februari 2005.

Indonesia.¹⁷⁴ Seiring hubungan diplomatik yang memburuk, kedua negara semakin terdorong menggelar kekuatan di wilayah Ambalat.

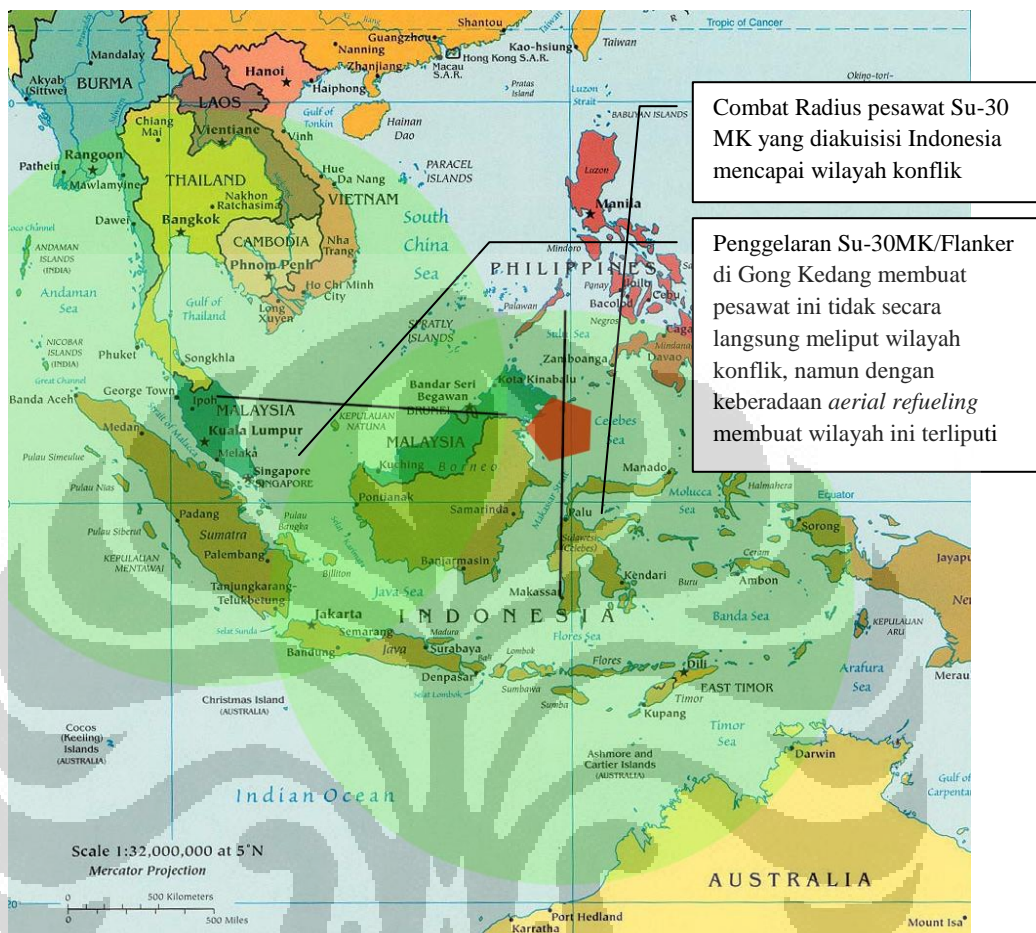
III.2.2.2. Pemetaan Konflik dan Analisis *Military Deployment*

Tabel 3.3. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap *Military Deployment* di Ambalat

Periode Akuisisi dan Konflik	Malaysia			Indonesia		
	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik
1996-2000: (Konflik telah ada, di mana sejak pengeluaran peta oleh Malaysia tahun 1979)				F-5E Tiger-2	Pangkalan Udara Iswahyudi (Madiun Jawa Timur)	Jauh, dan <i>combat radius</i> tidak mencapai titik konflik
				Hawk-200	Pangkalan Udara Pekanbaru; Pangkalan Udara Supadio ; Pangkalan Udara Iswahyudi	
2001-2005: (Terjadi perubahan garis perbatasan; Terjadi eskalasi konflik terbuka)	Su-30MK/Flanker	Gong Kedak	Jauh, namun <i>combat radius</i> dapat mencapai titik konflik, dengan air refueling	Su-27S/Flanker-B Su-30MK/Flanker	Pangkalan Udara Hassanudin Makassar	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik
2006-2010: (terus terjadi eskalasi konflik terbuka)				Su-27S/Flanker-B Su-30MK/Flanker	Pangkalan Udara Hassanudin Makassar	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik

¹⁷⁴ “Areas in Sulawesi Sea within Malaysia’s Border”, *Malaysia Star*, 2 Maret 2005.

III.2.2.3. Analisis Dinamika Konflik



Gambar 3.4. Peta *Combat Radius* dan *Military Deployment* di Blok Ambalat

Lebih jauh dinamika dengan menganalisis dinamika konflik, misalnya ketika terjadi ketegangan militer di wilayah ini. Pada tanggal 8 April 2005 Kapal Republik Indonesia *Tedong Naga* (Indonesia) yang menyerempet Kapal *Diraja Rencong* (Malaysia) sebanyak tiga kali, (walau memang tidak pernah terjadi tembakan terkait usaha penjangaan status perdamaian).

Lebih lanjut Pemerintah Indonesia mengirim kekuatan ke daerah ini dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan penambahan kekuatan patrol di kawasan Ambalat. Disebutkan bahwa Armada Timur Indonesia secara bertahap diperkuat dengan manambah armada laut hingga delapan kapal. Armada tersebut juga diperkuat empat unit pesawat tempur F-16. Ketegangan berlanjut dengan keberadaan

military employment, oleh pesawat tempur dan kapal perang Malaysia jenis patroli KD Budiman-3909 yang memasuki wilayah NKRI sejauh satu mil laut. Pelanggaran terus terjadi, di mana sore harinya pukul 15.00 WITA, kapal perang jenis patroli KD Sri Perlis-47 kembali melintas dengan kecepatan sepuluh knot memasuki wilayah NKRI sejauh dua mil laut, serta peristiwa yang ketiga kalinya terjadi 25 Februari 2007 di mana kapal perang Sri Perlis-47 memasuki wilayah NKRI sejauh 3.000 yard, dan satu pesawat udara patroli maritim Malaysia jenis *Beech Craft B 200 T Superking* melintas memasuki wilayah NKRI sejauh 3.000 yard. Tercatat pelanggaran yang dilakukan kapal perang dan pesawat udara Malaysia pada tahun 2006 terjadi sebanyak 35 kali. Indonesia juga bereaksi dengan penggelaran operasi rutin “Balat Sakti” untuk menghalau military employment yang dilakukan Malaysia.¹⁷⁵

Jika kita analisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah akuisisi senjata terjadi akibat flash point factor, terutama dari pihak Indonesia. Dari sisi Malaysia, memang tidak terlalu terjadi reaksi akuisisi yang signifikan, namun dengan keberadaan pesawat Su-30MK/Flanker yang mencapai wilayah ini, serta aksi perlindungan militer, misalnya dengan adanya penangkapan 17 pekerja Indonesia di Karang Unarang oleh Tentara Diraja Malaysia yang menggunakan KD Sri Melaka, serta terjadi beberapa kali pengejaran nelayan Indonesia sampai keluar wilayah Ambalat oleh tentara Malaysia menunjukkan usaha untuk menjaga wilayah ini, dan keberadaan *efektif occupations* atas wilayah ini.

Dari sisi Indonesia terlihat lebih jelas, bahwa akuisisi secara konsisten senjata Su-27S/Flanker-B dan Su-30MK/Flanker (pada tahun 2003 dan 2008) memang ditujukan sebagai reaksi atas aksi Malaysia dan menjadi *flash point*, atau usaha untuk menghadapi kemungkinan pecahnya konflik terbuka dengan Malaysia di masa depan. Terutama dengan digelar di pangkalan udara Hasanudin Makasar, --yang dekat dan *combat radius* dari pesawat tersebut juga meliputi wilayah ini.--, sejak periode 2001 dan 2005 yang merupakan puncak dari periode peningkatan eskalasi konflik

¹⁷⁵ “Kapal Perang Malaysia Kembali Langgar Wilayah RI di Ambalat”, diakses dari <http://www.antarane.ws.com/view/?i=1172563546&c=NAS&s=,> 27 Februari 2007, 17.19 WIB.

tersebut. Menunjukkan bahwa gestur akuisisi pesawat terbang oleh Indonesia berusaha untuk mengisi hal ini.

III.2.3. Rezim Sungai Mekong

III.2.3.1. Overview Konflik

Sungai Mekong (*Mekong River Basin*) merupakan salah satu sistem sungai yang memiliki keberagaman biologi terbesar didunia. Hal yang membuat sungai ini menarik adalah sungai ini memiliki signifikansi terhadap Negara yang dilewatinya, yaitu: China dan Negara di Asia Tenggara, seperti Thailand, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Karena sungai ini mengalir dari Tibet – China bagian barat, dan mengalir ke Thailand, Vietnam serta Kamboja, maka aksi negara di bagian atas akan mempengaruhi negara lain di bawah sungai tersebut. Sungai ini memiliki suatu derajat kepentingan, terutama bagi jutaan penduduk yang tinggal disekitarnya, serta berbagai ekosistem yang hidup akibat dukungan sungai ini, dan hidup didalam sungai ini.¹⁷⁶ Misalnya sungai ini sangat penting untuk mendukung produksi beras untuk sekitar 245 juta penduduk disekitar, dan beberapa tempat, misalnya Tonle Sap, yang merupakan delta yang kaya dan kolam yang dalam, yang diketahui merupakan sumber ikan (*inland fisheries*) yang paling produktif di dunia. Delta sungai mekong sangat produktif, di mana Vietnam sangat tergantung dengan produksi delta yang dihasilkan sungai ini, dan diperkirakan 16 juta ton beras yang diekspor dan menjadi konsumsi domestik didukung dari delta sungai ini.¹⁷⁷ Sungai Mekong juga terkenal dengan kekayaan, misalnya barang tambang seperti besi dan metal. Sangat strategis sebagai jalur air untuk perdagangan. Serta berbagai Negara yang berusaha untuk memodernisasi sungai ini, sangat berguna sebagai sumber baru bagi tenaga listrik (*hydroelectric*), dengan membangun dam di sungai ini. Di mana utilisasi sungai ini dapat menghasilkan hingga 30000 megawatts tenaga listrik.¹⁷⁸

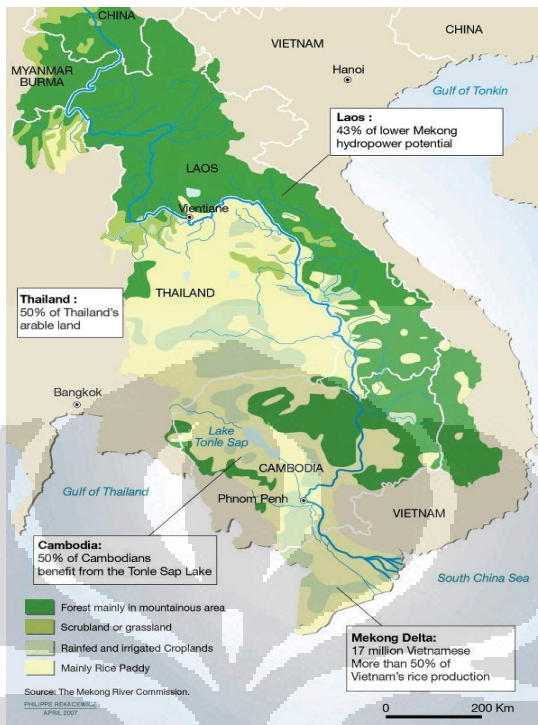
¹⁷⁶Dosch, Jorn. "ASEAN's reluctant liberal turn and the thorny road to democracy promotion" *The Pacific Review*, 21:4 (December 2008).hal 224.

¹⁷⁷ *Special Places* – Mekong River Commission Website.

http://www.mrcmekong.org/about_mekong/special_place.htm diakses 12 Desember 2011.

¹⁷⁸ *Water at Work* – Mekong River Commission Website,

http://www.mrcmekong.org/about_mekong/water_work.htm diakses 12 Desember 2012.



Gambar 3.5. Peta Signifikansi Sungai Mekong¹⁷⁹

Akibat berbagai signifikansi inilah sungai Mekong menjadi daerah yang cukup rawan dengan konflik.

III.2.3.2. Pemetaan Konflik dan Analisis *Military Deployment*

Tabel 3.4. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap *Military Deployment* di Mekong

Periode	China			Thailand			Vietnam		
	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status <i>Combat Radius</i> dan Konflik
1996-2000	Su-27S/Flanker-B	Suixi	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan	F-16A	Korat	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik pembang	Su-27S/Flanker-B	<i>Phu Cat</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam

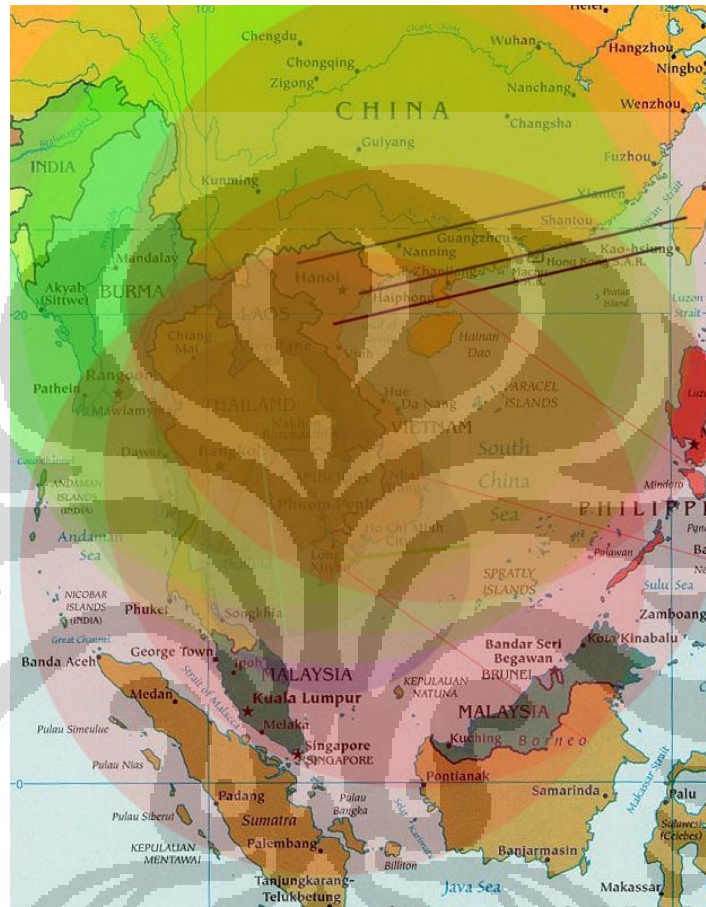
¹⁷⁹ “The Mekong River - survival for millions”, UNEP, <http://www.unep.org/dewa/vitalwater/article120.html> diakses 12 Desember 2011.

			nan Dam			unan Dam		<i>Hau Giang</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam
	Su-30MK/Flanker	Wuhan	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam						
2001-2005		Wuhan	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam	F-16A	Korat	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam	Su-30MK/Flanker	<i>Yen The</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam
							Su-22/Fitter-H/J/K	<i>Yen The</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam
								<i>Son Tra</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam
		Su-30MK/Flanker						<i>Hau Giang</i>	Dekat dan <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam
2006-2010				JAS-39 Gripen	Korat	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam	Su-30MK/Flanker	<i>Dong Nai</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik pembangunan Dam

III.2.3.3. Analisis Dinamika Militer

Jika kita perhatikan, hampir seluruh *combat radius* Negara di atas mencakup wilayah sungai Mekong, dan wilayah pembangunan Dam mereka. Misalnya akuisisi Su-27S/Flanker-B oleh China pada periode awal, dan akuisisi Su-30MK/Flanker pada

periode berikutnya, yang walau tidak secara langsung digelar disekitar wilayah pembangunan, namun combat radius kedua pesawat ini masih meliputi wilayah konflik. Hal yang sama dilakukan oleh Thailand dan Vietnam.



Gambar 3.6. Peta Combat Radius dan Military Deployment di Sungai Mekong

Hal ini jika kita analisis memang terkait dengan kontroversi proyek pembangunan pusat energi oleh berbagai Negara di sekitar sungai Mekong. Misalnya, Negara bagian atas (*upstream States*) seperti China dan Thailand menerima kondemnasi keras atas ambisi mereka untuk membangun proyek *power-generating*. Pada tahun 1994, China juga sudah mulai memproduksi 1500 megawatts listrik dari bendungan Manwan di Yunnan dan direncanakan pembangunan 8 bendungan lainnya, misalnya bendungan Jinghong di Xishuangbanna dan bendungan Xiaowan yang direncanakan beroperasi pada 2013. Akibat proyek dam di Yunan hal ini merusak cadangan ikan, irigasi, dan berbagai aktifitas di Thailand, Kamboja, serta berbagai

negara di bawahnya.¹⁸⁰ Selain China, negara seperti Laos, Vietnam dan berbagai Negara lain juga sedang merencanakan membangun dam di sungai ini. Maka dari itu daerah ini merupakan daerah yang cukup rawan.



Gambar 3.7. Peta Rencana Pembuatan Dam oleh Negara di Sekitar Sungai Mekong¹⁸¹

Lebih jauh terkait hal ini telah ada usaha damai. Untuk meredakan tensi militer, telah diusahakan kerjasama dan pembangunan rasa saling percaya (*confidence building*), misalnya pendirian *Greater Mekong Subregion. The Greater Mekong Subregion* (GMS) merupakan wilayah yang disekitar sungai yang memiliki panjang sekitar 795.000 kilometer², dengan populasi 250 juta dan sumbangan GDP sebesar US \$190 milyar. Pembangunan daerah ini lebih ditujukan sebagai mobilisasi dari *direct investment*, terutama untuk *joint development* dan perbaikan dari infrastruktur.

¹⁸⁰ "Dammed if they Do," *Economist*, 7/10/2010, Vol. 396, Issue 8690 <http://www.economist.com/node/16539240> diakses 15 Desember 2011.

¹⁸¹ Proyek Dam Mekong, <http://www.internationalrivers.org/en/southeast-asia/mekong-regional-initiatives/proposed-location-mekong-river-mainstream-dams?size=original>

Pencapaian yang ada baru sebatas pertukaran informasi, serta strategi dan mitigasi bencana (misalnya banjir).¹⁸²

Selain itu *flash point* juga belum terlihat, terutama belum adanya usaha *military employment*, seperti latihan militer oleh berbagai Negara di sekitar Mekong, sehingga belum dapat ditarik kesimpulan bahwa cakupan *combat radius* ini memang ditujukan untuk terlibat di konflik terkait Mekong. Dinamika terakhir yang terjadi adalah penggelaran patroli oleh China di sekitar perairan. Kapal dengan bendera China dan sekitar 300 polisi bersenjata digelar pada Desember 2011 dan berlayar di daerah Mekong. Namun hal ini lebih ditujukan sebagai reaksi pembunuhan 13 nelayan di kapal kargo China pada oktober 2011. Hal ini juga dilakukan dengan kolaborasi dengan Myanmar, Thailand, dan Laos.¹⁸³ Dengan demikian, memang belum dapat dikonfirmasi bahwa Negara di sekitar hotspot konflik ini memiliki intensi *flashpoint* terhadap wilayah ini.

III.3. Analisis Hot Spot: Laut China Selatan

III.3.1. Overview Konflik

Laut China Selatan merupakan suatu laut yang memiliki suatu *strategic importance*, karena merupakan jalur perdagangan yang sangat ramai dilalui (International Shipping Line). Misalnya di perairan ini lebih dari 9.5 juta barel minyak lewat, yang berarti 3 kali lebih besar daripada Suez Canal dan 15 kali lebih besar daripada Panama Canal. Selain itu didalamnya terkandung kekayaan laut, di mana diperkirakan ada sekitar 7.7 juta barel minyak, dan 153.5 trilyun kubik gas. Maka dari itu Laut China Selatan menjadi wilayah yang sangat strategis dan diperebutkan, terutama dengan meningkatnya kebutuhan energi yang membuat Negara klaimans bersedia melakukan usaha apapun untuk menjaga keberadaan (*effective occupations*) di atas laut ini untuk menjaga klaim.¹⁸⁴

¹⁸² "About the Mekong – Mekong River Commission Website".

http://www.mrcmekong.org/about_me-kong/about_mekong.htm diakses 12 Desember 2012.

¹⁸³ "China deploys patrol boats on Mekong: state media" <http://news.yahoo.com/china-deploys-patrol-boats-mekong-state-media-052210019.html> diakses 16 Desember 2011

¹⁸⁴ John C. Baker dan David G. Wiencek, "Cooperative Monitoring in the South China Sea" (Greenwood Publishing Group, Mar 30, 2002), hal 40-41

Tidak diragukan lagi, konflik di Laut China Selatan telah berubah menjadi konflik yang menegangkan antara Negara di kawasan, terutama dalam hal usaha untuk menjaga okupasi efektif di atas wilayah ini. Frekuensi patroli, eksplorasi, dan survei telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, serta berdasarkan sejarah,¹⁸⁵ misalnya pada tahun 1974, China menggunakan kekuatan militer untuk memaksa Vietnam keluar dari klaimnya di atas Kepulauan Paracel, dan konflik ini berlanjut pada tahun 1989 atas *Fiery Cross Reef* di Spratlys. Sekitar tiga kapal Vietnam dihancurkan, dan memakan sekitar 70 korban jiwa.¹⁸⁶

Selain itu pada tahun 1995, juga terjadi peningkatan ketegangan militer di *Mischief Reef* antara China dan Filipina, yang dipicu dengan penangkapan nelayan filipina oleh angkatan laut China di wilayah pemancingan. Selain itu usaha untuk mendirikan efektif akupasi juga dilakukan secara sepihak oleh China dengan mendirikan menara yang berada di 200nm ZEE Filipina. Walau China menyangkal dan menjustifikasi menara tersebut sebagai tempat berlindung bagi nelayan, namun dengan perlindungan militer disekitar wilayah tersebut menandakan suatu deklarasi fisik bahwa China berusaha untuk, serta hal ini makin dikuatkan dengan usaha fortifikasi yang dilakukan China tahun 1998.¹⁸⁷ Filipina berusaha untuk mencari bantuan internasional, misalnya dari Amerika Serikat yang berujung pada *Visiting Forces Agreement* dan mengadakan *joint military exercises* di tahun 1998, yang menandakan reaksi atas aksi China dengan adanya *military employment*.¹⁸⁸ Kemudian ada beberapa insiden, misalnya pada tahun 2000, terjadi eskalasi konflik antara China dengan AS pada tahun 2000.

Pada tahun 2002 telah disetujui suatu prinsip bersama yang termanifestasi menjadi "*Declaration of Conduct on the South China Sea*" di mana negara-negara

¹⁸⁵ *Ibid*, hal 49-51.

¹⁸⁶ *Ibid*, hal 49.

¹⁸⁷ Ross Marlay, "*China, The Philippines, and the Spratly Islands*" (Asian Affairs: An American Review 23, 1997), hal 204

¹⁸⁸ Buszynski, Leszek. and Sazlan, Iskandar. "*Maritime Claims and Energy Cooperation in the South China Sea.*" (Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs, 2007) <http://www.southchinasea.org/docs/Buszynski%20and%20Sazlan-Maritime%20Claims%20and%20Energy%20Cooperation%20in%20the%20SCS.pdf> diakses 16 Desember 2011.

setuju untuk mengambil jalan damai dan menghindari konfrontasi militer untuk menyelesaikan masalah ini.¹⁸⁹ Namun dengan lemahnya perjanjian ini, serta posisi yang berbeda-beda dari setiap anggota menjadi tantangan yang melemahkan deklarasi ini. Misalnya keberadaan perjanjian bilateral antara negara anggota dengan China, dan tidak berjalannya dialog yang diatur dalam DoC.

III.3.2. Pemetaan Konflik

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konflik ini melibatkan 5 wilayah konflik. Lebih jauh, dari peta di sebelumnya kita dapat melihat klaim “*U-shaped*” yang dilakukan oleh China untuk seluruh laut, dan mengacu pada Kepulauan Spratly sebagai Kepulauan Nansha dan mengklaim laut China Selatan berdasarkan alasan sejarah; Indonesia bukanlah klaiman, namun klaim yang dibuat oleh China atas Kepulauan Spratly akan berpengaruh pada Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen Indonesia, termasuk ladang gas alam yang ada di Kepulauan Natuna; Malaysia mengklaim hingga kepulauan Spratly, berdasarkan prinsip landas kontinen, dan telah berusaha menjaga okupasi efektif dengan membangun pulau kecil (*atoll*) dan membangun hotel; Philippines mengklaim Kepulauan Spratly berdasarkan prinsip kedekatan, dan eksplorasi pada tahun 1956. Pada tahun 1971, Filipina telah mengklaim 8 pulau yang mengacu pada Kalayaan; Vietnam mengklaim keseluruhan kepulauan Spratly berdasarkan sejarah dan prinsip landas kontinen. Klaim Vietnam juga meliputi kepulauan Paracel walau pada tahun 1974 telah terjadi pengusiran secara paksa oleh China.¹⁹⁰

III.3.3. Analisis *Military Deployment* terhadap Wilayah Konflik

III.3.3.1. Wilayah Konflik 1: Wilayah Timur Teluk Thailand

Wilayah ini disengketakan oleh empat Negara, yaitu: Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Vietnam. Hal yang menarik untuk dilihat di wilayah ini adalah,

¹⁸⁹ “*A Code of Conduct for The South China Sea*”, <http://www.southchinasea.org/docs/A%20Code%20of%20Conduct%20for%20the%20South%20China%20Sea%20-%20Jane%27s%20Intelligence.htm> diakses 6 Desember 2011

¹⁹⁰ “*Territorial claims in the Spratly and Paracel Islands*”, <http://www.eia.doe.gov/> diakses 15 Desember 2011.

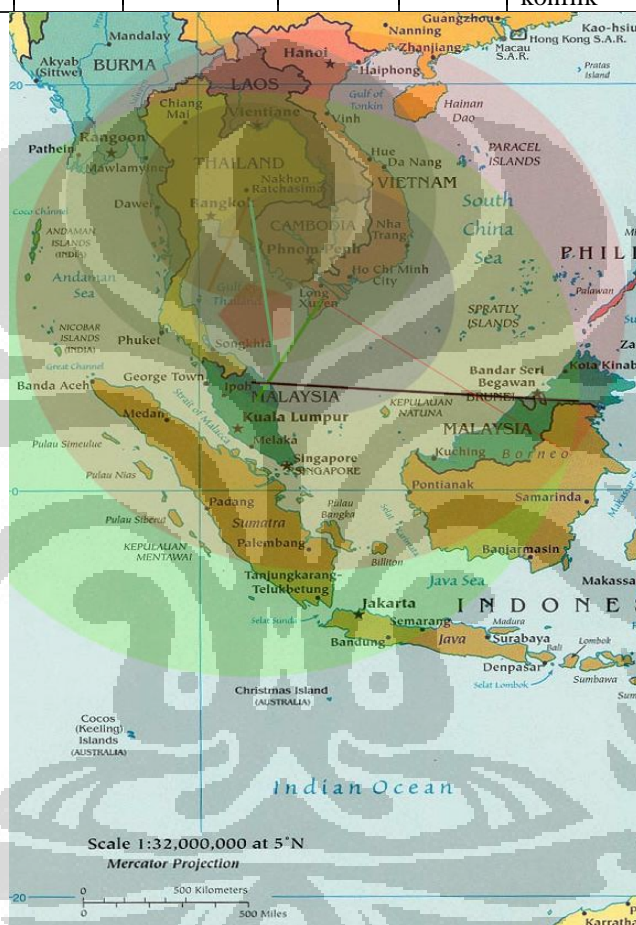
cenderung konflik diselesaikan secara bilateral, di mana ada beberapa perbedaan aksi bilateral, di mana antara Thailand dan Malaysia, serta Thailand dan Kamboja.

Jika kita analisis military deployment yang terjadi disekitar wilayah ini:

Tabel 3.5. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap *Military Deployment* di Teluk Thailand

Periode	Negara yang Terlibat								
	Thailand			Vietnam			Malaysia		
	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan
1996-2000	F-16A	Korat	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik	Su-27S/Flanker-B	<i>Phu Cat</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik konflik			
					<i>Hau Giang</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik			
					<i>Yen The</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik konflik			
2001-2005	F-16A	Korat	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik	Su-22/Fitter-H/J/K	<i>Yen The;</i>	Jauh, dan <i>combat radius</i> tidak mencapai titik konflik		<i>Squadron 11 –Gong Kedak Air Force Base</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik
					<i>Son Tra;</i>	Jauh, dan <i>combat radius</i> tidak mencapai titik konflik			
					<i>Hau Giang</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai			
							Su-30MK/Flanker		

						titik konflik			
2006-2010	JAS-39 Gripen	Korat	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik	Su-30MK/ Flanker	<i>Dong Nai</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik			

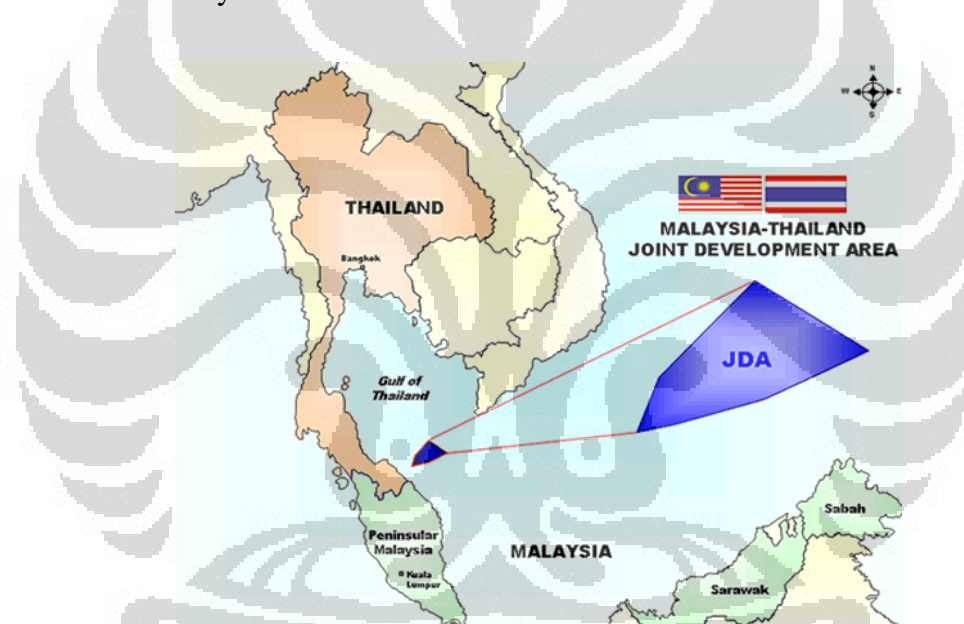


Gambar 3.8. Peta *Combat Radius* dan *Military Deployment* di Teluk Thailand

Setiap tahun Pasukan Laut Thailand (*Royal Thai Navy*) mengadakan pelatihan di Sattahip, yaitu wilayah di teluk yang menjadi sengketa. Eskalasi konflik lebih terjadi antara Thailand dan Kamboja, misalnya, Thailand juga secara jelas mengatakan bahwa mereka tidak akan ragu untuk menembak tentara Kamboja jika diperlukan untuk melindungi kedaulatan Negara mereka. Hal ini sebenarnya juga terkait ketegangan atas Kuil Preah Vihear yang sudah menimbulkan konflik terbuka

dan korban jiwa. Mengikuti latihan di laut, pesawat F-16s juga diterjunkan, dan setiap tahunnya berusaha dilakukan terintegrasi antara pesawat ini dengan unit laut.¹⁹¹

Sedangkan untuk Thailand dan Malaysia, memang *combat radius* pesawat kedua Negara mengcover wilayah ini, namun dengan dicapai suatu kesepakatan akan *Joint Development* di wilayah ini, di mana sejak 21 February 1979 telah dicapai *Memorandum of Understanding* akan *Malaysia Thailand Joint Authority* (MTJA), dan pada tahun 1990 telah dicapai perjanjian untuk hal ini. Serta pada tahun 1997 telah disepakati *Joint Exploration* atas wilayah ini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa akuisisi dua Negara tidak ditujukan secara langsung untuk *flash point* pada konflik ini di wilayah ini.¹⁹²



Gambar 3.9. Peta Wilayah MTJA

Dapat disimpulkan *flash point* terjadi oleh Thailand terhadap Kamboja, namun spesifik untuk konflik ini, tidak terjadi *flash point* antara Thailand dan Malaysia. Dengan Vietnam juga tidak terlalu besar, karena tidak adanya *military*

¹⁹¹ "Rules out negotiations with Cambodia at Sattahip war games" | Pattaya Mail newspaper, Friday April 29, 2011 (Vol. XIX No. 17).

<http://www.pattayamail.com/localnews/thai-supreme-commander-rules-out-negotiations-with-cambodia-at-sattahip-war-games-3046> diakses 16 Desember 2011

¹⁹² MILESTONE AND PROGRESS OF MALAYSIA-THAILAND JOINT AUTHORITY
<http://www.mtja.org/chronicle2.php> diakses 16 Desember 2011

exercise di wilayah ini, walaupun Vietnam memang mengakuisisi senjata seperti Su-27S/Flanker-B dan Su-22/Fitter-H/J/K yang diletakkan di wilayah *Hau Giang* (dekat dengan wilayah konflik), namun hal ini lebih diarahkan pada penjagaan wilayah Vietnam di Laut China Selatan. Selain itu walau jangkauan Su-30MK/Flanker mencapai wilayah ini, namun lokasi penggelaran jauh.

III.3.3.2. Wilayah Konflik 2: Perairan utara Kepulauan Natuna

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, wilayah ini disengketakan oleh Indonesia, Vietnam, dan China. Kecenderungan aksi-reaksi dan konflik kecil, namun terlihat bahwa Negara berusaha menjaga *status quo*.



Gambar 3.10. Peta *Combat Radius* dan *Military Deployment* di Natuna

Kita bisa melihat kedua Negara mengakuisisi pesawat tempur dan menggelar pesawat ini hanya pada periode awal, dengan akuisisi Su-27S/Flanker-B oleh Vietnam yang digelar di *Hau Giang*, dan akuisisi Hawk-200 yang digelar di Pangkalan udara Supadio, Pontianak. Namun dengan absennya provokasi, *military exercise*, atau

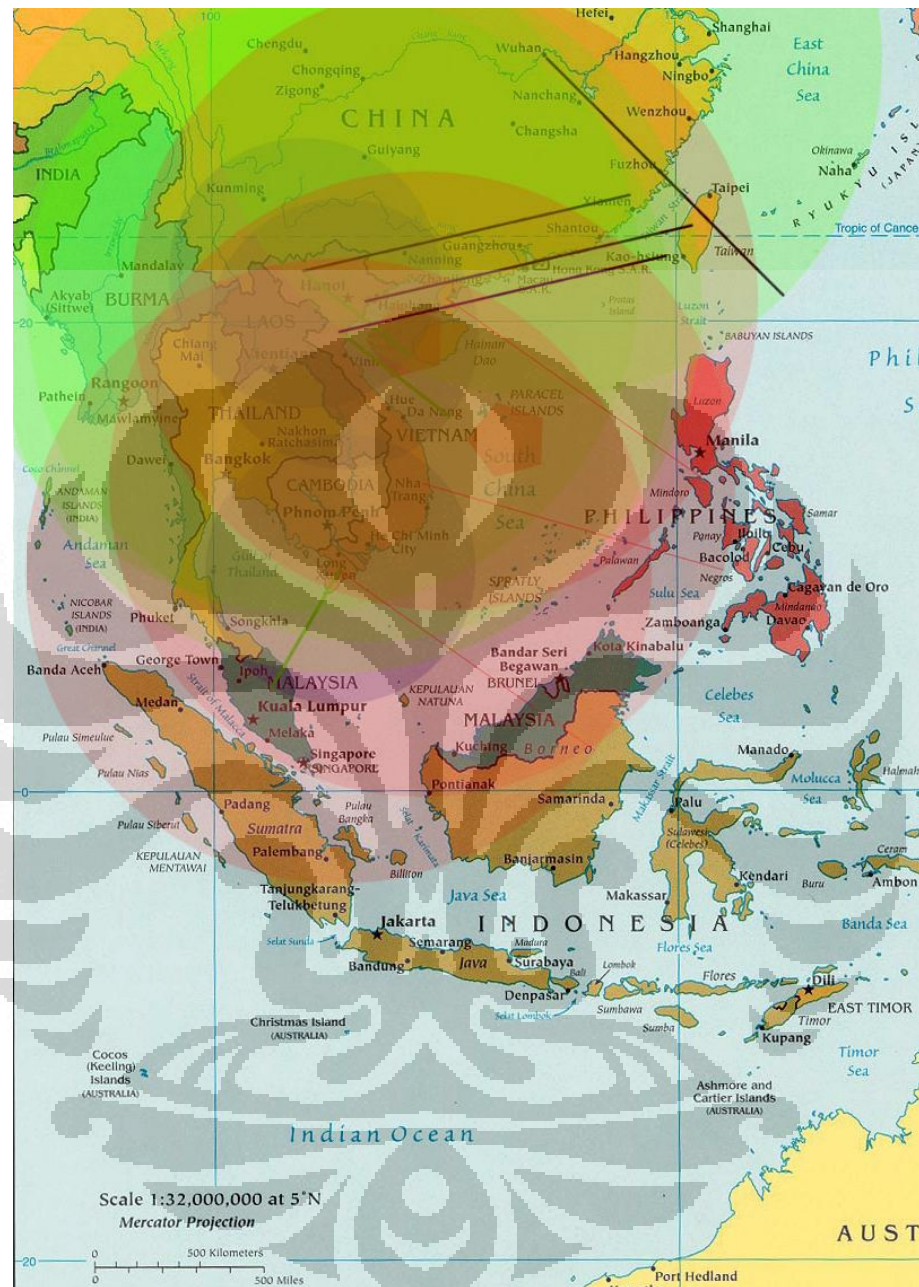
berbagai *military employment* lainnya, maka dapat dikatakan bahwa belum terjadi eskalasi konflik, dan negara tidak mengadakan aksi reaksi atas *flash point*, namun tidak dapat dipungkiri kedua Negara berusaha menjaga status quo wilayah ini.

III.3.3.3. Wilayah Konflik 3 dan 4: Teluk Tonkin dan Area Kepulauan Parcel

Saya mengabungkan kedua wilayah konflik ini, karena kesamaan negara yang mengklaim, yaitu China dan Vietnam.

Tabel 3.6. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap *Military Deployment* di Teluk Tonkin dan Area Kepulauan Parcel

Periode	Negara yang Terlibat					
	China			Vietnam		
	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan
1996-2000	Su-27S/Flanker-B	Suixi	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik 3 dan 4	Su-27S/Flanker-B	<i>Phu Cat</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik 3 dan 4
					<i>Hau Giang</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik konflik 3 dan 4
				Su-30MK/Flanker	<i>Yen The</i>	Jauh, namun <i>combat radius</i> mencapai titik konflik 3 dan 4
2001-2005	Su-30MK/Flanker	Wuhan	Jauh, dan <i>combat radius</i> mencapai hanya titik konflik 3	Su-22/Fitter-H/J/K	<i>Yen The</i>	Jauh, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik 3, namun tidak mencapai titik 4
					<i>Son Tra</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik 3, namun tidak mencapai titik 4
					<i>Hau Giang</i>	Jauh, dan <i>combat radius</i> tidak mencapai titik konflik
2006-2010	Su-30MK/Flanker	Wuhan	Jauh, dan <i>combat radius</i> mencapai hanya titik konflik 3	Su-30MK/Flanker	<i>Dong Nai</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik 3 dan 4



Gambar 3.11. Peta *Combat Radius* dan *Military Deployment* di Teluk Tonkin dan Area Kepulauan Paracel Untuk wilayah konflik 3 terlihat adanya *hedging Strategis* terutama dari Vietnam terhadap China. Pada tahun awal China mengakuisisi Su-27S/Flanker-B dan menggelar pesawat ini di wilayah Suixi, dan diikuti akuisisi senjata serupa yang digelar di *Phu Cat* (wilayah didekat konflik dan *combat radius* mencapai titik konflik 3), Hau Giang (yang jauh, namun *combat radius* masih mencapai titik konflik ini),

dan selanjutnya mengakuisisi Su-30MK/Flanker, yang digelar di Yen The (Cukup dekat dan *combat radius* mencapai titik konflik. 3) Pada periode selanjutnya Vietnam tetap mengakuisisi pesawat tempur yang *combat radius* pesawat itu mencakup wilayah ini, serta China juga mengakuisisi Su-30MK/Flanker, yang walau diletakkan di pangkalan Wuhan yang jauh, namun *combat radius*-nya mencapai wilayah ini. Namun dengan keberadaan negosiasi, wilayah ini memiliki kecenderungan konflik yang kecil..

Berbeda dengan wilayah 3, wilayah konflik 4 masih sangat berselisih dan belum tercapai suatu kesepakatan atas wilayah ini. Akuisisi Senjata di wilayah ini juga menunjukkan adanya *hedging strategy*, terutama dari Vietnam terhadap China di Kepulauan Paracel. Dengan melihat melihat konsistensi akuisisi dan *military deployment* yang dilakukan Vietnam kita dapat menarik kesimpulan intensi *hedging* dari Vietnam yang tetap berusaha menjaga efektif okupasi, terutama setelah pengalaman kontak senjata dengan China, dan masih tersisanya konflik antara dua Negara. Lebih jauh hal ini dapat dilihat dari masih adanya *military employment*, berupa latihan militer di sekitar wilayah ini, misalnya pada tahun 2007, Vietnam memprotes aksi latihan militer China di Kepulauan Paracel. Mulai dari 16-23 November 2007, China melakukan latihan militer di Hoang Sa.¹⁹³ Hal ini mengkonfirmasi bahwa masing-masing negara memang masih berusaha untuk menjaga efektif okupasi atas wilayah ini.

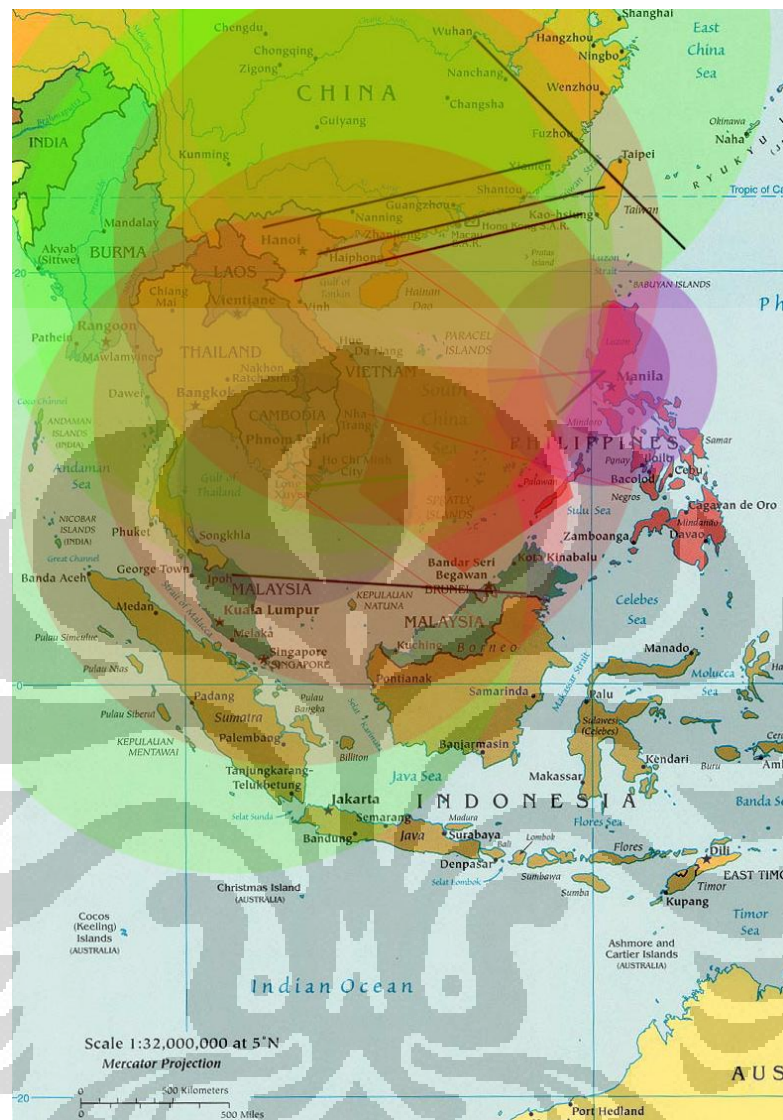
III.3.3.4. Pada Wilayah 5: Area Kepulauan Spratly

Kepulauan Spratly merupakan wilayah yang sangat diperebutkan di wilayah ini, terutama klaiman atas wilayah ini adalah China, Vietnam, Malaysia, Filipina, Brunei dan Taiwan. Namun yang akan dianalisis hanya 4 negara yaitu China, Vietnam, Malaysia, dan Filipina.

¹⁹³ “Vietnam protests Chinese military exercise in disputed islands” | Channel News Asia, 24 November 2007, http://www.channelnewsasia.com/stories/afp_asiapacific/view/313471/1.html diakses 17 Desember 2011.

Tabel 3.7. Tabel Analisis Akuisisi Senjata terhadap *Military Deployment* di Spratly

Periode	Negara yang Terlibat											
	China			Vietnam			Malaysia			Filipina		
	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan	Senjata yang diakuisisi	Lokasi	Status Jangkauan
1996-2000	Su-27S/Flanker-B	Suixi	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai semua titik konflik	Su-27S/Flanker-B	<i>Phu Cat Hau Giang</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik				F-5A Freedom Fighter	Cavite	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik
				Su-30MK/Flanker	<i>Yen The</i>							
2001-2005	Su-30MK/Flanker	Wuhan	Jauh, dan <i>combat radius</i> tidak mencapai titik konflik	Su-22/Fitter-H/J/K	<i>Yen The Son Tra Hau Giang</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik	Su-30MK/Flanker	Gong Kedak	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik	OV-10 Bronco	Cavite	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik
2006-2010	Su-30MK/Flanker	Wuhan	Jauh, dan <i>combat radius</i> tidak mencapai titik konflik	Su-30MK/Flanker	<i>Dong Nai</i>	Dekat, dan <i>combat radius</i> mencapai titik konflik						



Gambar 3.12. Peta *Combat Radius* dan *Military Deployment* di Area Kepulauan Spratly

Untuk Filipina terlihat ada usaha *Hedging strategis*, tapi lebih ditujukan untuk melindungi wilayahnya, karena jangkauannya tidak mencakup keseluruhan wilayah di laut China selatan. Dengan akuisisi F-5A Freedom Fighter, dan OV-10 Bronco yang digelar di Cavite (wilayah dekat dan membuat *combat radius* mencapai titik konflik), hal ini dapat mengkonfirmasi langkah ini.

Jika kita analisis lebih jauh langkah yang diambil Filipina ini juga terkait ketegangan militer yang pernah terjadi, misalnya antara Filipina dan China atas Karang Mischief. Mulai tahun 1996, ketegangan militer meningkat, misalnya pada

januari terjadi saling tembak menembak antara Filipina dan China di perairan kepulauan Capones. Hal ini terus berlanjut, pada tahun 1997 (*Scarborough Shoal*), pada tahun 1999 (Filipina menembak kapal ikan China), dan sebagainya. Tidak hanya dengan China, ketegangan juga terjadi antara Negara di ASEAN, misalnya Vietnam dengan Filipina, misalnya pada tahun 1998 Vietnam menembak kapal ikan di Karang Tennent, Pada Oktober 1999, pasukan Vietnam menembak Pesawat tempur Filipina yang terbang diatas Kepulauan Spratly. Pada oktober 1999, pesawat fighter Malaysia mengadakan patroli militer dan hampir terlibat konflik dengan Filipina.¹⁹⁴ Maka dari itu peningkatan senjata ofensif Filipina in sangat terkait dengan usaha hedging startegis yang ditempuh untuk menghadapi peningkatan kekuatan China.



Gambar 3.13. Lokasi Pulau Kalayaan Filipina

Hal yang menarik terjadi di akuisisi senjata Vietnam, di mana tidak hanya *Hedging strategis*, namun juga terjadi usaha *flash point*. Kita bisa melihat konsistensi akuisisi yang terjadi, mulai dari Su-27S/Flanker-B dan Su-30MK/Flanker di periode awal, Su-22/Fitter-H/J/K di periode 2001-2006, dan Su-30MK/Flanker di periode akhir. Lokasi penggelaran senjata Vietnam pun sangat tersebar, menyeluruh di hampir titik konflik, misalnya Su-27S/Flanker-B di wilayah Phu Cat yang combat radiusnya mencapai hingga wilayah Filipina dan meliputi hampir seluruh wilayah kepulauan Spratly dan Paracel, serta Su-30MK/Flanker di wilayah Dong Nai yang

¹⁹⁴“*Military Clashes in the South China Sea over the Past Two Decades*”
<http://www.southchinesea.org/maps/US%20EIA,%20South%20China%20Sea%20Tables%20and%20Maps.htm> diakses 17 Desember 2011.

sangat dekat dengan Teluk Tonkin, dan combat radiusnya meliputi Kepulauan Paracel dan daerah distrik militer di Guang Zhou China.

Jika kita analisis, sebelumnya memang telah terjadi berbagai dinamika militer di atas kepulauan ini, terutama oleh China yang misalnya pada tahun 1988 pasukan laut kedua Negara saling tembak menembak dan menenggelamkan beberapa kapal serta membunuh 70 pelaut Vietnam. Pada tahun 1994, konfrontasi militer juga terjadi di atas perairan internasional Vietnam (Blok minyak 133 Tu Chinh), dan sebagainya.¹⁹⁵

Hedging strategy juga dapat dilihat dari postur akuisisi pesawat tempur Su-30MK/Flanker oleh Malaysia, yang dilokasikan di Gong Kedak, di mana lokasi ini sangat dekat dan *combat radius* mencapai titik konflik, dan mengcover hampir semua kepulauan Spratly, demi menjaga kedaulatan yang dilakukan Malaysia.

Pada tahun 2002 sebenarnya terdapat kemajuan atas usaha damai dengan penandatanganan *Declaration of Conduct of Parties* di Laut China Selatan, yang mencoba untuk mendekati penyelesaian konflik secara damai. Namun pada kenyataannya, *confidence building* dan aksi militer untuk menjaga okupasi efektif atas perairan ini masih ada. Misalnya pada tahun 2003, Vietnam mendeklarasikan hak atas kedaulatan di wilayah dilarang memancing China. Menurut Vietnam, mereka memiliki hak atas pulau Paracel dan Sparty¹⁹⁶ Selain itu paska DoC, China masih tetap melaksanakan latihan militer, Pada tahun 2010 China mengadakan latihan militer, bahkan diberitakan hal ini merupakan yang terbesar dan melibatkan berbagai kapal perang, kapal selam, pesawat tempur, dan sebagainya.¹⁹⁷ Pada tahun 2011 juga dilaporkan bahwa ada 14 kapal dan sepasang pesawat tempur, berpartisipasi dalam 3 hari latihan, untuk menguatkan pertahanan *anti-submarine* dan pulau. Aksi ini kemudian diukti oleh latihan tembak oleh kapal tempur Vietnam yang mengikuti

¹⁹⁵*Ibid.*

¹⁹⁶“*Timeline: Disputes in the South China Sea*” Singapore Institute of International Affairs | Friday, Jul 01, 2011 <http://www.siaonline.org/?q=research/timeline-disputes-south-china-sea> diakses 15 Desember 2011

¹⁹⁷Daniel Schearf: “*China Conducts Military Exercise in South China Sea*”. Beijing <http://www.voanews.com/english/news/China-Conducts-Military-Exercise-in-South-China-Sea-99615779.html> diakses 15 Desember 2011.

tuduhan bahwa China telah mengganggu eksplorasi minyak dan gas di perairan.¹⁹⁸ Filipina dan AS juga mengadakan latihan militer di sekitar wilayah ini yang dilaksanakan selama satu bulan.¹⁹⁹

Selain itu, jika kita analisis akuisisi Su-30 MK/Flanker yang dilakukan oleh China digelar di pangkalan Wuhan yang secara praktis memang tidak mencapai spot konflik di kepulauan Spratly. Namun solusi yang diambil China untuk mengatasi masalah jarak adalah dengan mengakuisisi teknologi *aerial refueling*. Walau secara resmi tidak pernah diakui, namun Felix K. Chang, China pada tahun 1996, berusaha untuk mengakuisisi teknologi aerial refueling dari Iran. Selain itu salah satu perkembangan yang terjadi dan menarik adalah pembangunan pangkalan udara di Pulau Woody yang terletak dikawasan kepulauan Paracel. Pembangunan pangkalan ini jelas menjadi bukti usaha China untuk menjangkau wilayah Laut China Selatan. Di pulau ini dibangun 2700 meter landasan udara, dan pulau ini merupakan sangat dekat dengan Spratly, serta cukup panjang untuk menjadi pangkalan bagi semua jenis pesawat tempur milik China. Namun hal yang masih menjadi perdebatan adalah kemampuan pangkalan udara ini, karena masih diragukan pulau ini memiliki kemampuan untuk mendukung operasi pesawat tempur dengan mesin yang canggih seperti Su-27, terutama dengan lingkungan yang lembab yang mampu mempercepat proses perusakan pada pesawat tempur. Untuk saat ini, suplai reguler tela ada di pulau ini, Chang melihat bahwa pangkalan ini tidak didesain untuk pesawat seperti Su-27.²⁰⁰

¹⁹⁸ “China Holds Military Exercises in Disputed Sea” | Posted Jun 17, 2011
<http://www.newser.com/story/121287/china-holds-military-exercises-in-disputed-south-china-sea.html>
 ; “Vietnam holds live-fire exercises as territorial dispute with China escalates “
<http://www.guardian.co.uk/world/2011/jun/14/china-vietnam-dispute-military-exercise> diakses 15 Desember 2011.

¹⁹⁹ “Philippines and US to hold joint exercises near South China Sea”
 Globaltimes.cn | October 16, 2011 19:23
<http://www.globaltimes.cn/NEWS/tabid/99/ID/679435/Philippines-and-US-to-hold-joint-exercises-near-South-China-Sea.aspx> diakses 15 Desember 2011.

²⁰⁰ Felix K. Chang, “Beyond the Unipolar Moments: Beijing's Reach in the South China Sea”
<http://www.fpri.org/orbis/4003/chang.beijingsouthchinasea.pdf> diakses 17 Desember 2011.



Gambar 3.14. Peta Combat Radius Su-27 yang dapat dicapai China dari Pulau Woody

Perkembangannya, pada 29 Januari 1999, *National Military Joint Intelligence Center*, milik Amerika melaporkan bahwa China berusaha untuk memperluas dan mempercanggih asilitas militer di pangkalan ini. Konstruksi seperti fasilitas *petrochemical storage*, yaitu tempat pengisian minyak yang akan mendukung pesawat sejenis *Su-27 fighter bombers*.²⁰¹ Maka dari itu, seandainya pangkalan ini mampu mendukung Su-27, dan terdapat penggelaran militer di pangkalan ini, akan terlihat jelas intensi China untuk menjaga kedaulatan secara ofensif atas laut China Selatan. Dapat dilihat dari peta *combat radius* diatas, peletakan Su-27 di Pangkalan Woody, akan membuat China mampu menjangkau seluruh wilayah dan pangkalan militer Negara di kawasan konflik ini. Namun sampai saat ini belum ada berita resmi mengenai hal ini, maka dari itu peneliti tidak memasukkan pulau ini sebagai bagian analisis.

²⁰¹“China in Woody Island”, <http://www.timawa.net> diakses 17 Desember 2011.

III.4. Analisis Hubungan Kedua Variabel

III.4.1. *Assessment Terhadap Teori Dinamika Persenjataan untuk melihat Peningkatan Akuisisi Senjata Ofensif*

Analisis terhadap variabel aksi reaksi berdasarkan tendensi konflik dalam penelitian ini berhasil menunjukkan adanya pola aksi reaksi di antara Negara di ASEAN, terhadap aktor dan konflik yang berbeda. Jika kita ringkas, dari berbagai analisis di atas di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8. Ringkasan Analisis Variabel Independen

Negara	Postur Pertahanan terhadap konflik
Indonesia	<i>Flash point</i> terjadi terhadap Malaysia dalam konflik ambalat
	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi dalam penyelesaian konflik rezim perbatasan laut dengan Singapura
	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi terhadap konflik di Natuna
Malaysia	<i>Flash point</i> terjadi terhadap Indonesia dalam konflik ambalat
	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi dalam penyelesaian konflik rezim perbatasan laut dengan Singapura
	<i>Hedging strategies</i> terjadi terhadap konflik di Laut China Selatan
Singapura	<i>Flash point</i> terhadap Indonesia
	<i>Flash point</i> terhadap Malaysia
Thailand	<i>Flash point</i> dengan kamboja untuk konflik laut dan perbatasan
	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi terhadap konflik di Mekong
	<i>Hedging strategies</i> terhadap konflik di Laut China Selatan
Vietnam	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi terhadap konflik di Mekong
	<i>Hedging Strategis</i> terhadap China untuk konflik di Kepulauan Paracel.
	<i>Hedging Strategis</i> terhadap China untuk konflik di Kepulauan Spratly.
Filipina	<i>Hedging Strategis</i> terhadap China untuk konflik di Kepulauan Spratly.

Dapat dilihat, bahwa semua negara paling tidak memiliki alasan *flash point*, maupun *hedging startegis*, ataupun keduanya dalam kurun waktu 1996-2010, terkait konflik spesifik yang memiliki magnitude sedang hingga besar dengan negara disekitar wilayah mereka. Walaupun akhirnya Negara memiliki perbedaan, antara lain: 1) terhadap siapa dan konflik apa Negara tersebut memiliki pola aksi dan reaksi,

2) derajat aksi rekasi yang mereka miliki terhadap Negara tersebut. Namun kesemuanya akhirnya berkontribusi untuk mendukung teori dinamika persenjataan, bahwa akuisisi senjata ofensif yang terjadi, memang digunakan untuk merespon atau sebagai reaksi dari konflik yang ada. Hal ini lebih jauh dapat dilihat dari pola *military employment* yang dilakukan oleh tiap negara per konflik, yang lebih jauh mengkonfirmasi intensi akuisisi ini, serta konsistensi akuisisi ini lebih jauh meyakinkan peneliti bahwa pola aksi reaksi memang terjadi.

Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, pada dasarnya teori dinamika persenjataan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi terhadap pola pergerakan, mobilitas akuisisi persenjataan yang ada di kawasan. Barry Buzan dan Eric Hearing dalam model aksi reaksi menjelaskan asumsi bahwa penguatan persenjataan (*armaments*) dari suatu Negara adalah karena ancaman yang digenerasi dari Negara lain (*external factor*). Maka dari itu, suatu aksi potensial dalam ranah peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Negara lain yang dianggap ancaman (*hostile*) akan meningkatkan rasa *security dilemma* yang dirasa oleh Negara lain, dan hal inilah yang memicu reaksi Negara lain untuk juga meningkatkan kekuatannya dalam merespon Negara tersebut.²⁰² Maka dari itu, analisis pada Bab III ini, mengenai analisis hotspot konflik, sangat relevan dan berusaha untuk melihat apakah akuisisi senjata ini dipicu oleh keinginan Negara terkait suatu konflik.

Ada dua sub variabel yang diteliti: Pertama variabel *flash point* sebagai manifestasi dari usaha untuk terlibat dalam konflik masa depan dengan Negara disekitar memberikan kaitan langsung bahwa akuisisi persenjataan ofensif dan usaha peningkatan kapabilitas militer terjadi akibat aksi reaksi Seperti yang dijelaskan pada Bab I, *flash-point driven* berusaha melihat keinginan untuk proaktif daripada pasif untuk berurusan dengan tensi yang sedang berkembang, dan konflik potensial yang ada di kawasan. Maka dari itu, dengan menganalisis lokasi *military deployment* dan menganalisis *combat radius* dari titik tersebut, maka akan dapat ditarik suatu penilaian intensi atau alasan mengapa senjata itu diakuisisi dari awal, dan berujung pada penilaian apakah memang benar akuisisi senjata ofensif oleh Negara tersebut

²⁰² Dapat dilihat di penjelasan mengenai kerangka teori, mengenai Model Aksi dan Reaksi di Bab I.

terdorong oleh *flash point* terkait konflik ini. Dan dari analisis di atas terlihat bahwa hal ini sangat cocok dengan signifikansi konflik (seberapa penting atau kontensi konflik tersebut), kemajuan negosiasi, dan pola dinamika militer aktif (*military employment*), misalnya *military exercise* ataupun penggunaan senjata tersebut dalam konflik atau ketegangan militer yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa akuisisi senjata militer yang ada berhubungan secara langsung dengan pola konflik yang berada di kawasan dan keinginan Negara tersebut terlibat dengan konflik tersebut di masa depan (*flash point*). Walau derajat akuisisi teknologi persenjataan yang dimiliki setiap negara memang berlainan, namun hal ini sangat terkait dengan derajat kebutuhan konflik dan bagaimana Negara menjangkau hal tersebut. Pola akuisisi senjata serupa juga dapat dilihat pada Negara yang memiliki satu pola tendensi konflik yang sama.

Kedua, sub variabel yang dilihat untuk membuktikan keberadaan pola aksi reaksi adalah: *hedging strategies* yang merupakan sebagai aksi reaksi yang melihat bahwa faktor atau pengaruh dari timbulnya *uncertainty* di kawasan, terutama akibat kenaikan hegemoni dan kekuatan militer China juga kaitan langsung untuk terciptanya pola peningkatan akuisisi senjata ofensif di kawasan. Penulis menspesifikkan konflik di Laut China Selatan sebagai alat analisis hotspot konflik dan interaksi Negara di kawasan terhadap hegemon ini, dan lebih jauh melihat bagaimana Negara di sekitar mengkonsentrasi kapabilitas dan merespon konflik tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan suatu arah analisis dari berorientasi defensif atau ofensif Negara tersebut terhadap kebangkitan China. Dan terlihat berdasarkan data yang dipaparkan, terlihat bahwa terdapat suatu aksi yang keras dari berbagai negara, terutama Negara yang memiliki suatu kecenderungan konflik (terutama di Laut China Selatan), terhadap China. Misalnya saja Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Thailand, yang terlihat bahwa Negara ini memiliki suatu tendensi untuk hedging, atau mengimbangi kekuatan China, paling tidak di wilayah konflik yang mereka klaim. Melalui analisis senjata yang mereka akuisisi dan bagaimanapun Negara tersebut diposisikan terhadap konflik ini, dapat dianalisis bahwa Negara di

ASEAN memang melakukan hedging strategi sebagai reaksi dari aksi peningkatan kapabilitas militer China.

Maka dari itu dengan analisis kedua variabel dapat ditarik kesimpulan logis bahwa keberadaan akumulasi dan konsentrasi persenjataan antara keenam sampel yang dianalisis: Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Singapura, dan Vietnam memang dipicu dari pola aksi reaksi yang ada. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang enunjukkan pola *flash point* dan *hedging strategies* sebagai manifestasi aksi reaksi. Lebih jauh, mengingat konteks awal yaitu objek yang dianalisis adalah peningkatan senjata ofensif untuk merespon konflik, maka hal ini mengkonfirmasi tesis Buzan bahwa, motif atau alasan mengapa suatu Negara meningkatkan kekuatan militer untuk mencapai tujuan politis melawan kepentingan yang lain, terutama dikarenakan persenjataan militer memiliki kekuatan simbolis, yang mampu dipakai untuk *use of force* secara eksplisit, maupun dalam bargain (secara implisit), bahkan *Counter-pressure* untuk melakukan *open-ended arms*. Dengan demikian dapat dikonfirmasi bahwa pemakaian aksi reaksi sebagai alat analisis untuk variabel independen sangat relevan untuk menjawab alasan dari keberadaan variabel dependen atau peningkatan akuisisi senjata ofensif.

III.4.2. Signifikansi Variabel Penelitian

Kedua sub variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan signifikansi dengan menjustifikasi bahwa pola aksi reaksi benar terjadi dalam hubungan di antara negara di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand), terkait konflik tertentu yang memicu akuisisi senjata ofensif. Signifikansi ini diperoleh dari masing-masing analisa variabel yang menunjukkan terbentuknya aksi reaksi berdasarkan analisis pengeluaran statis senjata (variabel teknologi) yang diakuisisi dan bagaimana senjata ini mampu menjangkau atau merespon konflik tersebut, serta lebih jauh keberadaan military employment sebagai alat konfirmasi intensi untuk melakukan aksi reaksi terhadap konflik di kawasan. Melalui analisis konsentrasi pengeluaran militer dan analisis jangkauan *combat radius* senjata yang diakuisisi oleh suatu Negara dapat dibuktikan secara analitis bahwa ada intensi aksi reaksi pada subjek penelitian. Maka dari itu

penelitian mampu mencari penjelasan kausal mengenai penyebab terjadinya *arms dynamic* yang diinginkan.

III.5. Kesimpulan

Analisa penelitian ini menunjukkan bahwa pola aksi reaksi memang terjadi di antara negara di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Filipina). Oleh karena alasan inilah akuisisi persenjataan ofensif terjadi sebagai konsekuensi dari keinginan Negara untuk merespon keberadaan konflik di kawasan. Meskipun tiap negara memiliki perbedaan dalam subjek maupun objek Negara dan Konflik yang menajai concern *flash point*, namun pada akhirnya variabel ini mampu memberikan penjelasan berujung pada konfirmasi pola aksi reaksi.

Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yang harus disoroti dari Model Aksi Reaksi dari Teori Dinamika Persenjataan yang saya analisis di penelitian ini. Pertama, analisis pada bab ini mengabaikan penggelaran senjata darat dan laut, dan hanya melihat penggelaran senjata udara. Walau dengan menganalisis senjata udara kita dapat melihat intensi negara, namun tanpa analisis penggelaran statis dari darat dan laut, detail intensi postur pertahanan belum dapat digambarkan secara menyeluruh; 2) Analisis ini juga mengabaikan faktor dinamika politik domestik yang terjadi, di mana sebenarnya ada pengaruh dari karakter politik terutama interaksi sipil dan militer dalam Negara, terkait keinginan Negara tersebut untuk meningkatkan kemampuan militer. Tidak adanya analisis konservatisme militer dan pengaruhnya terhadap pengambilan kebijakan dalam tahapan pengambilan kebijakan sipil membuat tidak tergambaranya dinamika pengambilan keputusan, yang mungkin memiliki peran yang besar dalam memicu peningkatan senjata ofensif di kawasan. Selain itu kelemahan didorong oleh kurangnya metode untuk mengkuantifikasi dan menghitung variabel yang bersifat ideal, misalnya pengukuran terhadap intensi, dan pola aksi reaksi. Memang, melakukan pengukuran untuk hal-hal yang bersifat ideal sulit dilakukan karena objek penelitian sendiri tidak *tangible*. Oleh karenanya perlu ada penelitian lebih lanjut sehingga mampu menghasilkan metode penghitungan yang lebih baik untuk hal-hal yang bersifat ideal.

Namun terlepas semua itu, penulis percaya bahwa penelitian ini berhasil menambah khazanah teori terutama mengingat kompleksitas teori dan objek penelitian yang dilakukan. Peneliti mencoba mengkombinasikan *Offense Defense Theory* untuk menghitung dan menganalisis peningkatan senjata ofensif dan memberikan penjelasan melalui teori Dinamika Persenjataan. Selain itu penulis mampu mengaplikasikan teori ini pada negara berkembang dan dilakukan pada enam negara (bukan hanya *dyadic* dan *triadic*) ditambah satu Negara dari ekstra kawasan (China) sebagai faktor penyebab. Maka dari itu . Salah satu kritik pada teori ini adalah kurangnya pembuktian akibat kajian pembuktian teori ini yang masih sedikit. Maka dari itu melalui penelitian ini setidaknya ada wawasan baru bahwa pada teori *Offense Defense Theory* dan *Arms Dynamic*, untuk menganalisis suatu permasalahan, walau memang perlu adanya perbaikan dalam beberapa bentuk metode penghitungan untuk mencapai sebuah bentuk teori yang aplikatif dan lebih kompatibel dengan permasalahan-permasalahan lainnya.

BAB IV

Kesimpulan dan Rekomendasi

IV.1. Kesimpulan

Skripsi ini berangkat dari perhatian bahwa terjadi paradoks dalam hubungan antar Negara di kawasan Asia Tenggara, di mana level kematangan institusionalisasi ASEAN belum mampu mencegah Negara-negara anggotanya di Asia Tenggara untuk tidak meningkatkan akuisisi senjata dan membangun kapabilitas ofensif. Hal ini sangat kontras, terutama paska berakhirnya perang dingin dan kemajuan pesat dalam regionalisme di kawasan dengan semakin terintegrasinya ASEAN dan terbangunnya Kompleks Interdependensi antara Negara di Kawasan Asia Tenggara dengan China, yang ditandai dengan ditandatanganinya Komunitas ASEAN pada November 2007 yang efektif pada 15 Desember 2008 dan berbagai instrumen lainnya. Selain itu telah dijelaskan juga sebelumnya, bahwa tingkat interdependensi di dari perspektif ekonomi dan politik sangat tinggi dan meningkat tiap tahunnya, serta berbagai perjanjian yang mempromosikan prinsip *voluntary self-restraint*, yang berusaha untuk mencegah anggota melakukan aksi provokatif telah disetujui. Padahal dipercaya, bahwa keberadaan interdependensi akan membuat kekuatan militer *favorable* untuk digunakan dalam menyelesaikan konflik, bahkan keberadaan provokasi, karena hal ini dapat menghasilkan suatu *cost* yang mengarah pada *loss*. Maka dari itu, peneliti mempertanyakan mengapa terjadi suatu tren peningkatan senjata ofensif di Asia Tenggara.

Maka dari itu untuk menganalisis hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, di mana dalam hal yang ingin dilakukan adalah mencari penjelasan (variabel independen) atas terjadinya fenomena dinamika akuisisi persenjataan ofensif (variabel dependen) di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya (pada BAB III), maka hal yang didapatkan adalah dinamika akuisisi persenjataan ofensif di Kawasan Asia Tenggara memang disebabkan oleh adanya Model Aksi-Reaksi, yang dipicu oleh *flash-point driven factor*, --akibat keinginan Negara di Kawasan untuk proaktif untuk terlibat konflik potensial yang mungkin terjadi di masa depan; serta *Hedging-Strategy*,--

akibat ketidak jelasan kondisi politik di kawasan terutama sebagai respon persepsi dan aksi sebagai reaksi akibat Kebangkitan China, sehingga dapat dikonfirmasi bahwa bahwa Hipotesis 1 (H_1) diterima, dan H_0 ditolak.

Lebih detail dalam menggambarkan variabel dependen, di BAB II, peneliti berusaha menemukan model formal kuantitatif untuk menghitung peningkatan akuisisi persenjataan di Asia Tenggara. Pada dasarnya yang ingin dicari adalah penjelasannya bahwa memang terjadi dinamika persenjataan yang diindikasikan melalui peningkatan kapabilitas teknologi militer dan lebih jauh akuisisi ini diarahkan pada kapabilitas ofensif. Dalam membuat model formal penghitungan, peneliti mengambil hal ini melalui premis yang terdapat dalam kerangka pemikiran *Offense Defense Theory*, terutama nosi ofensif dari variabel teknologi.

Pada BAB II peneliti menganalisis enam negara di ASEAN, yaitu: Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Filipinadengan konsiderasi bahwa Negara-negara ini cukup representatif karena mereka adalah major countries di ASEAN, dan memiliki persyaratan yang cukup (terutama GDP) untuk melakukan akuisisi senjata, serta pola konflik yang bisa diamati untuk pola aksi reaksi. Serta menambahkan China sebagai sampel analisis, terutama karena kebangkitan China sebagai salah satu *great power* baik dari segi ekonomi dan militer, yang mampu mempenetrasi pengaruhnya dan berkontribusi besar dalam meningkatkan security dilemma di kawasan. Kemudian, analisis mencoba mencari nilai peningkatan dari penambahan ofensifitas, yang dilihat dari karakter persenjataan (*character of armaments*) yang diakuisisi oleh masing-masing Negara dan akan berusaha dilihat apakah: 1) Karakter persenjataan yang dilihat lebih mempromosikan senjata ofensif atau defensif, 2) Lebih jauh bagaimana karakter senjata ini mempengaruhi karakter *military build up* yang dilakukan oleh Negara di masa depan. Dengan menggunakan metode indeks akan diukur ofensivitas darat melalui *firepower* yang diukur melalui panjang kaliber, ofensivitas laut yang diukur dari besar tonase, dan ofensivitas udara yang dinilai dari besar combat radius.

Akhirnya dari pengolahan data melalui model penghitungan formal, didapatkan kesimpulan bahwa memang terjadi peningkatan senjata dari tiga matra yang dianalisis.

Pertama, dari analisis akuisisi senjata darat, dapat dilihat bahwa semua Negara mengalami peningkatan dalam akuisisi senjata ofensif tiap periode, kecuali Filipina yang cenderung stagnan dalam akuisisinya. Terjadi peningkatan, dalam derajat yang bervariasi, di mana peningkatan terbesar terjadi oleh dua Negara yaitu China dan Singapura. Lebih jauh, jika dianalisis spesifikasi senjata yang diakuisisi, 1) pada periode awal 1996-2000, senjata darat yang paling banyak diakuisisi adalah jenis senjata jenis misil, terutama untuk dalam jenis taktikal. Pada segi kuantitas, yang paling banyak diakuisisi adalah misil untuk jenis *counter* misalnya anti tank dan *Surface Air Missile*, serta berbagai balistik misil untuk pertempuran jarak pendek dalam jangkauan di bawah 3.500 km dan dikonsiderasi mempromosikan ofensif, karena digunakan untuk menjamin *survivability* dan *quick deployment*, yang berarti promosi penyerangan *breakthrough*, serta mampu membawa hulu ledak (*warheads*) untuk mentarget fasilitas musuh, misalnya artilerry, atau senjata yang berada di garis depan pertempuran. Lebih spesifik lagi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebanyakan Negara di Asia Tenggara mengakuisisi *Battlefield range ballistic missile* (BRBM) yaitu, tipe misil ballistik yang digunakan dalam *battlefield range* (atau kurang dari 100 km). Sedangkan 2) pada periode selanjutnya, tahun 2001-2005, negara tetap mengakuisisi *tactical ballistic missile* dalam jumlah yang besar, dan mulai mengakuisisi senjata lain, misalnya *Self propelled MRL*, misalnya ASTROS-2 yang diakuisisi Malaysia pada tahun 2002 ataupun *Self-propelled MRL WS-1 302mm* yang diakuisisi Thailand pada tahun 2005, serta *Self-propelled MRL RM-70 122mm* yang diakuisisi Indonesia pada tahun 2002, yang juga dianggap sangat mempromosikan ofensif karena memiliki kemampuan untuk menembakkan beratus kilo peledak secara simultan dan menghasilkan efek hancur yang besar dan sangat berguna untuk penyerangan. 3) akuisisi pada periode selanjutnya juga masih mentik beratkan pada senjata jenis misile sebanyak 2559.

Kedua, dari analisis senjata laut, juga di dapat bahwa semua Negara mengalami peningkatan dalam akuisisi senjata ofensif tiap periode, kecuali Filipina yang cenderung stagnan dalam akuisisinya. Peningkatan terbesar terjadi oleh Vietnam dan China, terutama untuk Vietnam yang mengakuisisi 50 senjata berjenis FAC (*Fast Attack Craft*) pada tahun 1998 sehingga memiliki peningkatan senjata ofensif yang besar. Selanjutnya akuisisi senjata ofensif ini diikuti oleh Singapura, Malaysia, Indonesia, Thailand. Lebih detail, seperti yang dijelaskan pada BAB II, hal yang menarik dalam akuisisi senjata maritim, adalah usaha untuk saling mengakuisisi kapal selam di beberapa Negara antar periode, terutama oleh Singapura, Malaysia, Vietnam, dan China, dan kapal selam sendiri adalah alat perang bawah air yang dikonsiderasi memiliki promosi ofensif murni karena keseluruhan kemampuan kapal selam bergantung pada satu karakteristik khas kapal selam yaitu tidak terdeteksi dari permukaan, sehingga kemampuan tersebut memposisikan kapal selam sebagai senjata penyerang karena fungsi penyamaran hanya berguna untuk penyerangan.

Ketiga, dalam akuisisi senjata udara terlihat juga terdapat peningkatan indeks ofensif untuk semua Negara per periode. Peningkatan terbesar lagi-lagi dilakukan oleh China, di mana selanjutnya akuisisi senjata ofensif ini diikuti oleh Singapura, Vietnam, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Malaysia. Jika kita analisis lebih detail pada level senjata, pada periode awal *Fighter Ground Attack* adalah senjata paling banyak diakuisisi, dan senjata ini juga merupakan senjata yang paling mempromosikan ofensifitas diantara senjata lainnya. Misalnya saja, dua pesawat tempur yang paling banyak diakuisisi adalah F-16 Blok 50/52 dan Sukhoi-27. Mengingat tujuannya untuk mendapatkan superioritas, maka senjata ini biasanya diakuisisi lebih sedikit daripada *multirole fighters*, karena selain mahal namun juga sangat memprovokasi. Namun hal yang menarik di Asia Tenggara adalah, diantara senjata lain, senjata ini memperoleh derajat akuisisi yang lumayan besar.

Maka dari itu dari ketiga matra, dapat dilihat memang terjadi peningkatan senjata ofensif oleh semua Negara.

Namun lebih jauh, pertanyaan yang berusaha dicari adalah mengapa tren peningkatan senjata berkarakter ofensif di atas terjadi? Untuk menjawab pertanyaan

tersebut dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran *Arms Dynamic* yang dikembangkan Barry Buzan dan Eric Herring, terutama pemikiran mengenai Aksi Reaksi sebagai penyebab terjadinya peningkatan akuisisi senjata ofensif. Dalam penelitian ini, penulis meninjau lebih jauh dua pola, yaitu: 1) *Flash-point Factor* atau analisis keinginan proaktif untuk terlibat konflik potensial yang mungkin terjadi intra Negara di kawasan, dan 2) *Hedging strategy-driven factor* atau analisis reaksi Negara di kawasan atas tumbuhnya *uncertainty*, atau konflik potensial yang timbul akibat faktor ekstra kawasan dalam hal ini sebagai reaksi dari tumbuhnya China. Seperti yang dijelaskan di BAB III, untuk menganalisis hal ini penulis melihat: 1) Tendensi konflik di kawasan, terutama analisis terhadap konflik dan lokasi geografis konflik yang potensial melibatkan militer kedua Negara; 2) Pola *military deployment* (penggelaran militer statis), terutama hal ini nanti dipakai untuk menganalisis intensi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *Military deployment* adalah pergerakan statis dari pasukan, yang nantinya sangat penting untuk dianalisis dan dikaitkan dengan bagaimana pola pasukan dikonsentrasikan terkait dengan konflik; Kemudian 3) akan dianalisis hubungan keduanya, terutama melihat pola akuisisi dan tendensi Negara untuk menggunakan senjata tersebut pada konflik di masa depan. Lebih konfirmasi intensi akan dianalisis melalui analisis pola *military employment* (penggelaran militer dinamis), yang mengindikasikan Negara tersebut sudah menggunakan senjatanya sebagai simbol kesiapan pada konflik di masa depan.

Pada analisis *Hotspot* Konflik, penulis menganalisis berbagai konflik yang ada di dalam (intra) kawasan, dan lebih jauh melihat gradasi (*magnitude*) dari konflik tersebut, seberapa jauh konflik tersebut dapat menyebabkan konflik terbuka. Penulis mengambil 12 sampel konflik dalam kawasan yang menghasilkan 2 konflik berskala besar, --misalnya sengketa perbatasan laut di Ambalat antara Indonesia dan Malaysia-- , 3 konflik berskala sedang (potensial), misalnya sengketa perbatasan maritim atas definisi area di utara pulau Batam--, serta 7 konflik berskala kecil, misalnya konflik dan aksi separatis di perbatasan Thailand Selatan dominan dengan muslim, dan Filipina (Namun lebih jauh, konflik yang dianalisis hingga tahap konsentrasi militer hanya konflik yang memiliki gradasi sedang dan besar). Dari analisis konflik, dan

konsentrasi *military deployment*, serta jangkauan *combat radius* militer, maka yang didapatkan adalah:

Tabel IV.1. Ringkasan Analisis Konflik Intra Kawasan

Negara	Postur Pertahanan terhadap konflik
Indonesia	<i>Flash point</i> terjadi terhadap Malaysia dalam konflik ambalat
	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi dalam penyelesaian konflik rezim perbatasan laut dengan Singapura
Malaysia	<i>Flash point</i> terjadi terhadap Indonesia dalam konflik ambalat
	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi dalam penyelesaian konflik rezim perbatasan laut dengan Singapura
Singapura	<i>Flash point</i> terhadap Indonesia
	<i>Flash point</i> terhadap Malaysia
Thailand	<i>Flash point</i> dengan kamboja untuk konflik laut dan perbatasan
	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi terhadap konflik di Mekong
Vietnam	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi terhadap konflik di Mekong

Sedangkan untuk pola konflik dengan China, penulis mengambil Laut China Selatan yang merupakan titik konflik multilateral antara Negara di Asia Tenggara dengan China. Penulis membagi analisis 5 wilayah spesifik sesuai dengan klaim ekstensi terhadap kontrol yang disengketakan. Jika kita ringkas, dari berbagai analisis di sebelumnya di dapat hasil sebagai berikut:

Tabel IV.2. Ringkasan Analisis Konflik di Laut China Selatan

Negara	Postur Pertahanan terhadap konflik
Indonesia	Penjagaan <i>Status quo</i> terjadi terhadap konflik di Natuna
Malaysia	<i>Hedging strategies</i> terjadi terhadap konflik di Laut China Selatan
Thailand	<i>Hedging strategies</i> terhadap konflik di Laut China Selatan
Vietnam	<i>Hedging Strategis</i> terhadap China untuk konflik di Kepulauan Paracel.
	<i>Hedging Strategis</i> terhadap China untuk konflik di Kepulauan Spratly.
Filipina	<i>Hedging Strategis</i> terhadap China untuk konflik di Kepulauan Spratly.

Maka dari itu, dari dua analisis tersebut dapat dilihat bahwa memang semua negara paling tidak memiliki alasan *flash point*, maupun *hedging strategies*, ataupun keduanya dalam kurun waktu 1996-2010, terkait konflik spesifik yang memiliki

magnitude sedang hingga besar dengan negara disekitar wilayah mereka, yang menjadi alasan peningkatan akuisisi senjata ofensif. Walaupun seperti yang dijelaskan sebelumnya, akhirnya terdapat perbedaan di tiap negara terhadap siapa dan konflik apa, serta derajat aksi reaksi yang mereka miliki terhadap Negara tersebut. Namun kesemuanya akhirnya berkontribusi untuk mendukung teori dinamika persenjataan, bahwa akuisisi senjata ofensif yang terjadi, memang digunakan untuk merespon atau sebagai reaksi dari konflik yang ada. Hal ini lebih jauh dapat dilihat dari pola *military employment* misalnya latihan militer yang dilakukan oleh tiap negara per konflik, yang lebih jauh mengkonfirmasi intensi akuisisi ini, serta konsistensi akuisisi ini lebih jauh meyakinkan peneliti bahwa pola aksi reaksi memang terjadi. Misalnya ketegangan militer di Blok Ambalat, yang menyebabkan terjadinya gesekan militer di perbatasan Indonesia - Malaysia, ataupun latihan militer yang terjadi di Laut China Selatan yang menyebabkan ketegangan lebih lanjut oleh China dan Vietnam.

Selanjutnya, dari penjelasan ini juga digambarkan signifikansi hubungan antara kedua variabel, di mana analisis variabel independen akhirnya mampu menjustifikasi bahwa pola aksi reaksi benar terjadi dalam hubungan di antara negara di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand) dan menjelaskan bahwa peningkatan akuisisi senjata ofensif terjadi akibat pola ini. Dengan demikian dapat dikonfirmasi bahwa hipotesis 1 (H1), diterima.

Menurut saya hal ini mengejutkan dan menandakan bahwa pola dilemma keamanan dan rasa saling tidak percaya di ASEAN masih besar, terlepas semua optimisme integrasi yang ada di antara Negara di kawasan. Lebih jauh hal ini terjadi akibat ASEAN yang lebih dibangun dari konteks integrasi ekonomi daripada pembangunan dalam konteks politik keamanan, terutama masih belum kuatnya bahkan lemahnya pembangunan *collective security* ASPC dan ARF, walau telah ada kemajuan dari berbagai sektor. Padahal jika diperhatikan fondasi awal ASEAN adalah prinsip *regional resilience*, yang sangat menekankan keamanan regional demi kemajuan pembangunan bersama. Hal yang ditakutkan adalah, kurangnya perhatian dalam bidang ini dapat menjadi penghambat pada kemajuan integrasi, bahkan

terhambatnya usaha *Confidence Building* dapat memungkinkan pecahnya konflik terbuka yang mendatangkan ramifikasi pada berbagai bidang, yang berujung pada gagalnya proses integrasi ASEAN menuju suatu komunitas.

IV.2. Rekomendasi

Dalam segi teori penelitian ini memang memberikan suatu sumbangan baru, terutama untuk aplikasi teori *Offense-Defense Balance* yang belum banyak tereksplorasi dan teori Dinamika Persenjataan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri, masih ada berbagai kekurangan dalam penelitian ini dari segi teoritis, baik analisis yang sengaja diabaikan ataupun analisis yang belum tereksplorasi. Misalnya yang sengaja diabaikan adalah: 1) analisis Negara ASEAN secara keseluruhan; 2) pada analisis variabel dependen, terutama dalam penyusunan model formal terdapat beberapa kelemahan misalnya: a) data yang disederhanakan yang menghilangkan esensi kualitas, b) data statistik yang hanya menangkap peningkatan kuantitas ofensif, namun tidak bisa melihat *military build down* melalui *arms reductions*, atau produksi senjata, dan komparasi terhadap kapabilitas militer senjata yang ada disuatu periode tertentu. Penulis hingga saat ini belum dapat menyempurnakan hal ini karena keterbatasan data, namun untuk penelitian serupa di masa depan diharapkan mapu menyempurnakan model formal yang telah dibuat. Selain itu, 3) pada bab III, juga terjadi pengabaikan penggelaran senjata darat dan laut, dan hanya melihat penggelaran senjata udara. Walau dengan menganalisis senjata udara kita dapat melihat intensi negara, namun seperti yang dijelaskan sebelumnya tanpa analisis penggelaran statis dari darat dan laut, detail intensi postur pertahanan belum dapat digambarkan secara menyeluruh. Kemudian hal yang belum tereksplorasi adalah analisis dari faktor dinamika politik domestik yang terjadi, terutama interaksi sipil dan militer dalam Negara yang sangat berkaitan dalam peningkatan akuisisi persenjataan ofensif. Maka dari itu penelitian selanjutnya dalam isu yang berkaitan, dapat mengeksplorasi analisis yang belum sempurna ini dan mendetailkan analisis misalnya dari per 5 tahun menjadi pertahun.

Lebih jauh, penelitian dalam ranah baru dapat meneruskan topik ini dengan mengembangkan analisis terhadap: 1) Pengembangan model penghitungan

peningkatan akuisisi senjata ofensif yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi model yang lebih kompleks dan mampu menghitung tingkat kapabilitas ofensif negara secara keseluruhan terutama dalam ranah *Integrated armed forces*, di mana senjata tidak hanya dipisah (*platform based*) per matra per periode akuisisi, tetapi dianalisis lebih dalam tingkat ofensif dalam ranah operasional yang berbasis *network centric*; 2) Selain itu penelitian ini hanya menangkap model aksi-reaksi yang simetris (Negara ke negara), namun belum mampu mengakomodasi karakter aksi-reaksi dalam ranah asimetris. Maka dari itu modifikasi dan pengembangan model analisis yang mampu mengakomodasi sifat asimetris dapat dikembangkan lebih jauh.

Selain itu, dalam ranah pengambilan kebijakan politik, penelitian ini juga menggambarkan keadaan *security dilemma* yang masih sangat kuat, terlepas dari wacana integrasi politik yang besar di ASEAN. Walaupun terbukti terjadi peningkatan akuisisi senjata ke arah ofensif, akan tetapi hal ini belum berarti terjadi dominasi ofensif di kawasan karena karakteristik dominasi ofensif tidak didapatkan dari sekedar identifikasi persenjataan, --apakah bersifat ofensif ataukah defensif-- namun berdasarkan bagaimana negara menggunakan persenjataan tersebut. Akuisisi senjata yang berkarakter ofensif hanya menunjukkan terjadi pergeseran ke arah tersebut, dan mampu menjadi *triggering factor* dari konflik yang memang telah ada dan mengakar di antara Negara di kawasan di masa depan. Maka dari itu, diharapkan dengan menganalisis pola ini, pemerintah mampu mengambil kebijakan keamanan yang bijak dan terus membangun postur keamanan Negara demi mempertahankan kedaulatan.

Lampiran

I. Analisis Penghitungan Statistik Akuisisi Per Negara, Per Matra, dan Per Periode²⁰³

Indonesia

1. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Darat

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama (<i>Weapon Designation</i>)	Tahun Dipesan (<i>Year of order</i>)	Jumlah Dipesan (<i>No Order</i>)	Tahun Diantar (<i>Year of Deliveries</i>)	Jumlah yang Diantar (<i>No Deliveries</i>)	Indeks Kaliber (Ik)	Indeks Offensivitas (Io)
APC	VAB-VTT	1997	18	1997	18	0	0
APC	BTR-50	1997	34	1997-1999	34	0	0
APC/ISV	Tactica	1997	14	1997-1998	14	0	0
APV	VBL	1996	18	1997	18	0	0
IFV	BMP-2	1998	9	1998	9	0	0
IFV	BMP-2	1998	2	1998	2	0	0
IFV	BMP-2	1999	11	2000	11	0	0
Portable SAM	Mistral	1996	120	1997-1998	120	0.125	15
Portable SAM	Mistral	1996	60	1997	60	0.125	7.5
Towed gun	FH-88 155mm	1996	5	1997	5	0.117	0.585
							23.085

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
IFV	BTR-80A	2001	12	2002	12	0	0
Anti-tank missile	9M114/AT-6 Spiral	2003	24	2003	24	0.125	3
APC/ISV	Casspir	2003	2	2004	2	0	0
Portable SAM	Igla-1/SA-16 Gimlet	2003	16	2003	16	0.125	2
Portable SAM	Mistral	2004	80	2007	80	0.125	10
Portable SAM	Mistral	2005	80	2008-2009	80	0.125	10

²⁰³ Semua Data diambil dari: *Trade Register* SIPRI, “*Transfers of major conventional weapons: sorted by recipient. Deals with deliveries or orders made for year range 1996 to 2010*”, (SIPRI Arms Transfers Database), http://www.sipri.org/contents/armstrad/at_data.html diakses tanggal 22 November 2011.

Portable SAM	GROM-2	2005	74	2007	74	0.125	9.25
Self-propelled MRL	RM-70 122mm	2002	6	2003-2004	6	0.117	0.702
							34.952

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
APC	VAB-VTT	2006	32	2007	32	0	0
APC	LVTP-7	2009	10	2009	10	0	0
IFV	BMP-3	2008	17	2010	17	0	0
IFV	K-21	2010	22			0	0
Portable SAM	QW-3	2006	130	2006-2007	130	0.125	16.25
Portable SAM	GROM-2	2006	81	2009	81	0.125	10.125
Portable SAM	QW-3	2008	80	2009	80	0.125	10
Portable SAM	QW-3	2009	15	2010	15	0.125	1.875
Self-propelled MRL	RM-70 122mm	2007	3	2008	3	0.117	0.351
Self-propelled MRL	WR-40 Langusta	2010				0.117	0
Towed gun	KH-178 105mm	2010				0.117	0
							38.601

2. Rencana Military Build Up dalam Akuisisi Senjata Angkatan Laut

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Indeks Tonase (It)	Io
Naval gun	SAK-70 Mk-2 57mm	1994	4	2000-2004	4	0	0
AALS	LPD-122m	2000	1	2003	1	0	0
							0

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
AALS	LPD-122m	2004	4	2007-2009	3		0
Anti-ship missile	MM-40 Exocet	2004	30				0

Anti-ship missile	C-802/CSS-N-8	2005	3	2008	3		0
ASW torpedo	A-244 324mm	2004	40	2007	40		0
Frigate	SIGMA-90	2004	2	2007	2	0.149	0.298
Frigate	SIGMA-90	2005	2	2008-2009	2	0.149	0.298
Naval gun	Compact 76mm	2004	2	2007	2		0
Naval gun	Compact 76mm	2005	2	2008-2009	2		0
							0.596

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
ASW torpedo	A-244 324mm	2006	12	2008-2009	12		0
Frigate	SIGMA-105	2010	1			0.149	0.149
FAC	Waspada	2010	2			0.149	0.298
							0.447

3. Rencana Military Build Up dalam Akuisisi Senjata Angkatan Udara

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Indeks Combat Radius (Ic)	Io
FGA aircraft	F-5E Tiger-2	1996	1	2006	1	0.518	0.518
FGA aircraft	Hawk-200	1996	16	1999-2000	16	0.518	8.288
Helicopter	Bell-412	1996	3	1997	3	0.042	0.126
Helicopter	AS-532 Cougar/AS-332	1997	10	2001-2007	7	0.042	0.42
Trainer/combatac	TA-4J Skyhawk	1998	2	1999	2	0.104	0.208
Transport aircraft	N-22B Nomad	1996	20	1997	20	0.14	2.8
Transport aircraft	N-22B Nomad	1996	3	1997	3	0.14	0.42
Light helicopter	EC-120 Colibri	2000	15	2001-2003	15	0.042	0.63
UAV (Unmanned Aerial Vehicle)	Fox	2000	4	2000	4		0
						Total:	13.41

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
AD system	Kobra MMSR	2005	1	2007	1	0	0
Combat helicopter	Mi-24P/Hind-F	2003	2	2003	2	0.042	0.084
FGA aircraft	Su-27S/Flanker-B	2003	2	2003	2	0.518	1.036
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2003	2	2003	2	0.518	1.036
Helicopter	Mi-2/Hoplite	2002	2	2003	2	0.042	0.084
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2002	2	2003	2	0.042	0.084
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2002	4	2004	4	0.042	0.168
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2005	6	2008	6	0.042	0.252
Light Aircraft	TB-9 Tampico	2004	5	2004-2005	5	0	0
MP aircraft	N-22L Searchmaster	2001	4	2003	4	0	0
MP aircraft radar	Ocean Master	2001	3	2008	3	0	0
Trainer aircraft	SF-260	2001	19	2002	19	0.104	1.976
Trainer aircraft	KT-1 Woong-Bee	2001	7	2003-2005	7	0.104	0.728
Trainer aircraft	KT-1 Woong-Bee	2005	5	2007-2008	5	0.104	0.52
							5.968

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
AD system	Kobra MMSR	2006	1	2009	1	0	0
Combat helicopter	Mi-24P/Hind-F	2008	3	2010	3	0.042	0.126
FGA aircraft	Su-27S/Flanker-B	2008	3	2010	3	0.518	1.554
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2008	3	2009	3	0.518	1.554
Helicopter	Bell-412	2010	24			0.042	1.008
Light helicopter	EC-120 Colibri	2008	2	2009	2	0.042	0.084
MP aircraft radar	Ocean Master	2009	3			0	0
Trainer/combat ac	EMB-314 Super Tucano	2010	8			0.104	0.832
Transport aircraft	C-212 Aviocar	2009	1			0.14	0.14

							5.298
--	--	--	--	--	--	--	-------

Malaysia

1. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Darat

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
IFV	AIFV	2000	44	2002-2003	44	0	0
APC	AIFV-APC	2000	167	2002-2004	167	0	0
IFV turret	Sharpshooter	2000	31	2002-2003	31	0	0
Anti-tank missile	Eryx	2000	74	2000	74	0.125	9.25
APC	AV-VBL	2000	10	2002	10	0	0
Arty locating radar	ARTHUR	1999	2	2000	2	0	0
BVRAAM	Aspide Mk-1	1995	18	1997	18	0	0
BVRAAM	Aspide Mk-1	1999	18	1999	18	0	0
Anti-ship missile	Otomat-2	1999	12	2000	12	0	0
Towed gun	G-5 155mm	2000	22	2001-2002	22	0.117	2.574
							11.824

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Self-propelled MRL	ASTROS-2	2001	18	2002	18	0.181	3.258
Tank	PT-91M	2003	48	2007-2009	48	0.098	4.704
SRAAM	R-73/AA-11 Archer	2002	250	2007-2009	250	0.125	31.25
SAM system	Jernas	2002	3	2005-2007	3	0	0
SAM	Rapier-2	2002	150	2005-2007	150	0.125	18.75
Portable SAM	QW-1 Vanguard	2001	160	2002-2003	160	0.125	20
Portable SAM	Igla-1/SA-16 Gimlet	2002	382	2002	382	0.125	47.75
BVRAAM	R-27/AA-10 Alamo	155	150	2007-2009	150	0	0
BVRAAM	RVV-AE/AA-12 Adder	155	150	2007-2009	150	0	0
BVRAAM	AIM-120C AMRAAM	2005	20	2007	20	0	0
ARV	WZT-4	2003	6	2007-2009	6	0	0
Anti-tank missile	Red Arrow-8	2001	450	2002-2003	450	0.125	56.25

Anti-ship missile	Sea Skua	2001	48	2007	48	0	0
Anti-ship missile	MM-40 Exocet	2002	8	2003	8	0	0
Anti-ship missile	SM-39 Exocet	2002	40	2008-2009	40	0	0
Anti-ship missile	Kh-31A1/AS-17	2003	150	2007-2009	150	0	0
Anti-ship missile	RGM-84 Harpoon	2005	4	2006-2007	4	0	0
Anti-ship missile	Otomat-2	2001	24	2002-2004	24	0	0
Anti-tank missile	9M131/AT-13 Saxhorn	2001	100	2001-2002	100	0.125	12.5
							194.462

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
APC	AIFV-APC	2008	28	2010	28	0	0
APC	APS-3 Anao	2010	-32			0	0
APC	Pars	2010				0	0
IFV	AIFV	2008	28	2010	28	0	0
IFV	Pars	2010				0	0
IFV turret	LCT-30	2010				0	0
Mortar	2R2M 120MM	2010	8	2010	8	0.091	0.728
SAM	Seawolf	2007	31	2010	15	0.125	3.875
Portable SAM	FN-6	2008	64	2009	64	0.125	8
Self-propelled MRL	ASTROS-2	2007	18	2010	18	0.181	3.258
							15.861

2. Rencana Military Build Up dalam Akuisisi Senjata Angkatan Laut

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
Corvette	Assad	1997	2	1999	2	0.089	0.178
Frigate	MEKO-A100	1999	6	2006-2010	6	0.149	0.894
Naval gun	Super Rapid 76mm	2000	6	2006-2010	6		0
							1.072

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io

Submarine	Scorpene	2002	1	2009	1	0.458	0.458
Submarine	Scorpene	2002	1	2009	1	0.458	0.458
AS/ASW torpedo	Black Shark	2002	30	2009	30	0	0
							0.916

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
OPV	Daewoo 80m	2010	2			0.149	0.298
							0.298

3. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Udara

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Air refuel system	Air refuel system	1995	2	1997	2	0.000	0
Air refuel system	Air refuel system	2000	2	2002	2	0.000	0
Air search radar	DA-08	1992	2	1999	2	0.000	0
Air search radar	Sea Giraffe-150	1992	2	1999	2	0.000	0
Air search radar	RAT-31S	1996	2	1998	2	0.000	0
Aircraft radar	N019ME Topaz	1999	17	2002-2003	17	0.000	0
Fire control radar	TMX	2000	6	2006-2010	6	0.000	0
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	1999	2	1999	2	0.042	0.084
Helicopter	Super Lynx-300	1999	6	2003-2004	6	0.042	0.252
Trainer aircraft	PC-7 Turbo Trainer	2000	9	2001	9	0.104	0.936
Transport aircraft	CN-235	1995	6	1999	6	0.14	0.84
UAV/light aircraft	Eagle-ARV	2000	3	2001	3	0.196	0.588
							2.7

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Transport aircraft	CN-235	2002	2	2005-2006	2	0.14	0.28
Transport aircraft	A-400M Grizzly	2005	4			0.14	0.56

Light helicopter	AS-555UN Fennec	2001	6	2003-2004	6	0.042	0.252
Light helicopter	A-109K	2003	11	2005-2006	11	0.042	0.462
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2003	18	2007-2009	18	0.518	9.324
Aircraft EO system	Damocles	2004	8	2007-2009	8		0
AEV	MID-M	2003	3	2007-2009	3		0
ABL	PMC-90	2003	5	2007-2009	5		0
							10.878

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Helicopter	EC-225/EC-725	2010	12			0.042	0.504
Trainer aircraft	PC-7 Turbo Trainer	2006	10	2007	10	0.104	1.04
Trainer/combatac	MB-339C	2006	8	2009	8	0.104	0.832
Turbojet	Viper	2006	8	2009	8		0
Turboprop	PT-6	2006	10	2007	10		0
							2.376

Singapura

1. Rencana Military Build Up dalam Akuisisi Senjata Angkatan Darat

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Anti-tank missile	MILAN	1996	671	1997-2001	671	0.125	83.875
Anti-ship missile	RGM-84 Harpoon	1996	24	1997-1998	24	0	0
Anti-tank missile	Spike-MR/LR	1999	1000	2001-2006	1000	0.125	125
Portable SAM	Igla/SA-18 Grouse	1997	350	1998-1999	350	0.125	43.75
BVRAAM	Python-4	1997	600	1997-2004	600	0	0
BVRAAM	AIM-7M Sparrow	2000	20	2001	20	0	0
SRAAM	AIM-9L/M Sidewinder	2000	60	2001	60	0	0
							252.625

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
---------------	------	---------------	----------------	---------------	---------------------	----	----

SAM	ASTER-15 SAAM	2001	300	2006-2010	300	0.125	37.5
Anti-tank missile	AGM-114K HELLFIRE	2001	192	2005	192	0.125	24
BVRAAM	AIM-120C AMRAAM	2001	100	2002-2003	100	0	0
BVRAAM	AIM-120C AMRAAM	2004	50	2006	50	0	0
IFV turret	OWS-25	2005	50	2006-2007	50		0
							61.5

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
BVRAAM	AIM-120C AMRAAM	2006	100	2009-2010	100	0	0
Guided bomb	JDAM	2006	50	2009	50	0.091	4.55
SRAAM	AIM-9X Sidewinder	2007	200	2009-2010	100	0	0
APC	MaxxPro	2009	15	2009	15	0	0
ARV	Buffel	2008				0	0
IFV turret	R-600	2009	100	2010	50	0	0
Self-propelled MRL	HIMARS 227mm	2008	18	2010	18	0.181	3.258
Guided rocket	M-30 GMLRS	2008	192	2010	108	0.181	34.752
Tank	Leopard-2A4	2007	110	2007-2010	69	0.098	10.78
Guided bomb	Paveway	2007	84	2009	84	0.091	7.644
							53.34

2. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Laut

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
ASW sonar	EDO-980	2000	6	2007-2009	6	0	0
ASW torpedo	Type-43	1997	30	2000-2001	30	0	0
ASW torpedo	A-244 324mm	2000	100	2007-2009	100	0	0
Frigate	La Fayette	2000	6	2007-2009	6	0.149	0.894
Naval gun	Super Rapid 76mm	2000	6	2007-2009	6	0	0
Submarine	Sjöormen	1997	3	2000-2001	3	0.458	1.374
							2.268

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah yang	It	Io
---------------	------	-------	--------	-------	-------------	----	----

		Dipesan	Dipesan	Diantar	Diantar		
Sea search radar	SCANTER-2001	2002	12	2007-2009	12	0	0
Submarine	Västergotland	2005	2	2010	1	0.458	0.916
							0.916

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
ASM	AGM-154 JSOW	2006	60	2008-2010	60	0	0
AS/ASW torpedo	Black Shark	2007	50	2010	25	0	0
							0

3. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Udara

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Air search radar	EL/M-2238 STAR	1996	4	2000-2001	4	0	0
Air search radar	Master	1997	2	1999-2000	2	0	0
Air search radar	Giraffe AMB	1998	2	1999-2001	2	0	0
Aircraft EO system	AN/AAQ-13 LANTIRN	1996	5	1999	5	0	0
Aircraft radar	AN/AAQ-14 LANTIRN	1996	5	1999	5	0	0
Aircraft radar	AN/APG-78 Longbow	2000	8	2002	8	0	0
Arty locating radar	ARTHUR	1999	3	2003	3	0	0
AS torpedo	Type-613 533mm	1997	80	2000-2001	80	0	0
Combat helicopter	AH-64D Apache	1999	8	2002	8	0.042	0.336
FGA aircraft	F-16C Block-50/52	1996	12	1997	12	0.518	6.216
FGA aircraft	F-16C Block-50/52	1997	12	1999-2000	12	0.518	6.216
FGA aircraft	F-16C Block-50/52	2000	20	2004-2005	20	0.518	10.36
Helicopter	CH-47D Chinook	1998	6	2000-2001	6	0.042	0.252
Helicopter	S-70/UH-60L Blackhawk	2000	2	2002	2	0.042	0.084
Tanker/transport ac	KC-135 Stratotanker	1997	4	1999-2000	4	0.14	0.56
UAV	Searcher	1997	40	1998-1999	40	0	0

							24.024
--	--	--	--	--	--	--	--------

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Aircraft EO system	Litening	2005	10	2006-2007	10	0	0
Aircraft radar	AN/AAQ-14 LANTIRN	2001	18	2004-2005	18	0	0
Aircraft radar	AN/APG-78 Longbow	2001	12	2005	12	0	0
ASW helicopter	S-70B/SH-60B Seahawk	2005	6	2009-2010	6	0.042	0.252
Combat helicopter	AH-64D Apache	2001	12	2005	12	0.042	0.504
FGA aircraft	F-15E Strike Eagle	2005	12	2009-2010	12	0.518	6.216
UAV	Hermes-450	2005	5	2006-2007	5	0	0
Light helicopter	EC-120 Colibri	2005	5	2006	5	0.042	0.21
							7.182

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Aircraft EO system	AAQ-33 Sniper	2006	24	2009-2010	14	0	0
Turboprop	PT-6	2006	19	2008	19	0	0
Trainer aircraft	PC-21	2006		2008	19	0.104	0
AEW&C aircraft	G-550 AEW	2007	4	2009-2010	4	0	0
AEW&C system	EL/W-2085	2007	4	2009-2010	4	0	0
Aircraft EO system	AAQ-33 Sniper	2008	30	2010	5	0	0
FGA aircraft	F-15E Strike Eagle	2007	12	2010	2	0.518	6.216
Trainer	M-346	2010	12			0.104	1.248
Transport aircraft	Gulfstream-5	2008	1			0.14	0.14
Turbofan	BR-710	2007	8	2009-2010	8	0	0
Turbofan	F-124	2010	24			0	0
							7.604

Thailand

1. Rencana Military Build Up dalam Akuisisi Senjata Angkatan Darat

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Anti-ship missile	RGM-84 Harpoon	1996	8	1997	8	0	0
Anti-ship missile	RGM-84 Harpoon	1996	2	1998	2	0	0
Anti-ship missile	C-801/CSS-N-4/Sardine	1999	28	2000	28	0	0
APC	M-113	1997	30	1998-2000	30	0	0
ARV	M-88A2 HERCULES	1998	6	2000-2001	6	0	0
Portable SAM	Mistral	1996	60	2001	60	0.125	7.5
Portable SAM	RBS-70 Mk-2	1996	15	1997	15	0.125	1.875
Towed gun	LG-1 105mm	1996	24	1996	24	0.117	2.808
							12.183

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Towed gun	Model-56 105mm	2001	12	2002	12	0.117	1.404
Portable SAM	RBS-70	2001	75	2002-2005	75	0.125	9.375
BVRAAM	AIM-120C AMRAAM	2001	8	2003	8	0	0
Self-propelled MRL	WS-1 302mm	2005	18			0.181	3.258
Towed gun	L-118 105mm	2004	22	2006	22	0.117	2.574
							16.611

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Self-propelled gun	CEASAR 155mm	2006	6	2009	6	0.117	0.702
Anti-ship missile	C-802/CSS-N-8	2007	60	2009-2010	-37	0	0
APC/APV	Mamba	2007	85	2008	85	0	0
Anti-ship missile	RBS-15M	2010	50			0	0
Anti-tank missile	R-2	2008	1000	2010	50	0.125	125
IFV	BTR-3U	2008	96	2010	12	0	0

	Guardian						
Portable SAM	Igla-S/SA-24	2008	36	2010	36	0.125	4.5
							130.202

2. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Laut

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
MCM ship	Gaeta	1996	2	1999	2	0	0
							0

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
Naval gun	Compact 76mm	2002	2	2005-2006	2	0	0
OPV/frigate	Pattani	2002	2	2005-2006	2	0.149	0.298
							0.298

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
AALS	Endurance	2008	1				0
OPV	BVT 90m	2009	1			0.149	0.149
							0.149

3. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Udara

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Air search radar	Giraffe-40	1996	1	1997	1		0
Aircraft radar	EL/M-2032	1997	1	1998	1		0
Trainer aircraft	PC-9	1997	16	1998-1999	16	0.104	1.664
Trainer aircraft	CT-4 Airtrainer	1998	12	1999-2000	12	0.104	1.248
Trainer/combatac	L-39Z Albatros	1996	4	1996-1997	4	0.104	0.416
Trainer/combatac	Alpha Jet	1999	20	2000-2001	20	0.104	2.08
Turbofan	AI-25/DV-2	1996	4	1996-1997	4		0

Turboprop	PT-6	1997	16	1998-1999	16		0
UAV	Searcher	2000	4	2001	4		0
FGA aircraft	F-16A	2000	16	2002-2003	16	0.518	8.288
							13.696

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Trainer aircraft	CT-4 Airtrainer	2001	4	2002	4	0.104	0.416
Helicopter	Super Lynx-300	2001	2	2004	2	0.042	0.084
Helicopter	Bell-205/UH-1 Huey-2	2001	30	2002-2004	30	0.042	1.26
Helicopter	S-70/UH-60L Blackhawk	2001	3	2001-2002	3	0.042	0.126
Turboshaft	T-800	2001	4	2004	4		0
Helicopter	S-70/UH-60L Blackhawk	2003	4	2004-2005	4	0.042	0.168
MP aircraft	Do-228MP	2003	1	2004	1		0
MP aircraft radar	SeaVue	2004	3	2005-2006	3		0
FGA aircraft	F-16A	2004	7	2004	7	0.518	3.626
Trainer aircraft	CT-4 Airtrainer	2003	8	2004-2005	8	0.104	0.832
Fire control radar	TMX	2002	2	2005-2006	2	0	0
Fire control radar	Flycatcher	2004	8	2005	8	0	0
							6.512

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Air search radar	MIRADOR	2006	3	2007	3	0	0
Air search radar	AN/TPS-77	2007	1	2009	1	0	0
Airship	Aeros-40 Sky Dragon	2009	1	2009	1		0
AEW&C aircraft	Saab-340AEW	2008	1	2010	1		0
AEW&C aircraft	Saab-340AEW	2010	1				0
Light aircraft	DA-42	2008	6	2009	6		0
FGA aircraft	JAS-39 Gripen	2008	6			0.518	3.108
FGA aircraft	JAS-39	2010	6			0.518	3.108

	Gripen						
Helicopter	S-70/UH-60L Blackhawk	2007	2	2009	2	0.042	0.084
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2008	6			0.042	0.252
Helicopter	S-70/UH-60L Blackhawk	2010	3			0.042	0.126
Light aircraft	DA-42	2010	3	2010	3		0
Light helicopter	TH-28/480	2010	16	2010	8	0.042	0.672
Transport aircraft	Saab-340	2008	1	2010	1	0.14	0.14
Turbofan	F-404	2008	6				0
Turbofan	F-404	2010	6				0
UAV	Cyber Eye-2	2009	3	2009	3		0
UAV	Aerostar	2010	1				0
							7.49

Vietnam

1. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Darat

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Portable SAM	Igla-1/SA-16 Gimlet	1996	100	1998	25	0.125	12.5
Portable SAM	Igla-1/SA-16 Gimlet	1996	400	2001-2005	30	0.125	50
Anti-ship missile	Kh-35 Uran/SS-N-25	1996	30	1997-1998	6	0	0
SSM	Scud Mod-C	1997	25	2002	4	0.125	3.125
Anti-ship missile	P-15M/SS-N-2C Styx	1998	20	1999	2	0	0
							65.625

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Portable SAM	Igla/SA-18 Grouse	2001	50	2002	2	0.125	6.25
Anti-ship missile	Kh-35 Uran/SS-N-25	2004	400	2004	50	0	0
Anti-ship missile	Kh-31A1/AS-17	2004	20	2008-2010	75	0	0
ASM	Kh-29/AS-14	2004	50	2004	20	0	0

	Kedge						
SAM	48N6/SA-10D Grumble	2003	75	2005	2	0.125	9.375
SAM system	S-300PMU-1/SA-20A	2003	2	2004	4	0	0
SRAAM	R-73/AA-11 Archer	2004	50	2010	1	0	0
							15.625

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Anti-ship missile	Yakhont/SS-N-26	2007	40	2010	50	0	0
APV	RAM	2006	5	1996-1997	100	0	0
SAM	9M311/SA-19 Grison	2007	200	2009-2010	2	0.125	25
SRAAM	R-73/AA-11 Archer	2009	100	2010	4	0	0
							25

2. Rencana Military Build Up dalam Akuisisi Senjata Angkatan Laut

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
FAC	BPS-500/Type-1241A	1996	2	2008	2	0.149	0.298
FAC	Project-1241/Tarantul	1998	50	2002	50	0.149	7.45
							7.748

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
FAC	Project-1241/Tarantul	2004	10			0.149	1.49
							1.49

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
Frigate	Gepard-3	2006	2	2010	100	0.149	0.298
Submarine	Type-636E/Kilo	2009	6			0.458	2.748

Coast defence system	K-300P Bastion-P	2007	2			0	0
							3.046

3. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Udara

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
FGA aircraft	Su-27S/Flanker-B	1996	6	1999	20	0.518	3.108
Trainer aircraft	Yak-52	1997	12	2009	10	0.104	1.248
Gas turbine	DR-76	1998	4	1999	4	0.000	0
Gas turbine	DR-77	1998	4	2008	4	0.000	0
Light transport ac	An-2/Colt	1999	4	2005	2	0.14	0.56
							4.916

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Patrol craft	Svetlyak/Type-10412	2001	2	2004	4	0	0
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2003	4	2004	50	0.518	2.072
FGA aircraft	Su-22/Fitter-H/J/K	2004	5	2001-2005	4	0.518	2.59
FGA aircraft	Su-22/Fitter-H/J/K	2004	8	2010	2	0.518	4.144
Gas turbine	DR-76	2004	20	2008	4	0	0
Gas turbine	DR-77	2004	20	2005-2006	8	0	0
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2002	4	2005-2006	75	0.042	0.168
MP aircraft	M-28B Bryza-1R	2003	2	1997	12	0	0
Trainer/combat ac	L-39Z Albatros	2003	10	2005	5	0.104	1.04
							10.014

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2009	8			0.518	4.144

FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2010	12	1996	4	0.518	6.216
Air search system	Kolchnya	2009	4	2001-2005	2	0	0
Patrol craft	Svetlyak/Type-10412	2007	4	2009-2010	40	0	0
Trainer aircraft	Yak-52	2008	10	1996	16	0.104	1.04
Transport aircraft	DHC-6 Twin Otter	2010	6	2003	10	0.14	0.84
							12.24

Filipina

1. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Darat

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
APC	Simba	1992	150	1993-1997	150	0	0
Towed gun	M-101/30	1996	12	1997	12	0.117	1.404
							1.404

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
APC	AIFV-APC	2002	1	2004	1	0	0
APC	M-113	2003	48	2006	48	0	0
							0

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
APC	AIFV-APC	2007	6	2010	6	0	0
							0

2. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Laut

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
OPV	Peacock	1997	3	1997	3	0.149	0.447

							0.447
--	--	--	--	--	--	--	-------

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
-	-	-				0	0

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
AALS	LPD-122m	2010	2			0	0
							0

3. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Udara

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
FGA aircraft	F-5A Freedom Fighter	1996	2	1997	2	0.518	1.036
FGA aircraft	F-5A Freedom Fighter	1997	10	1998	10	0.518	5.18
Helicopter	Bell-205/UH-1 Huey-2	1997	2	2005	2	0.042	0.084
Trainer/light ac	Cessna-172/T-41	1997	5	1998	5	0.104	0.52
							6.82

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Ground attack ac	OV-10 Bronco	2003	8	2003-2004	8	0.518	4.144
Helicopter	Bell-205/UH-1H	2001	8	2002-2003	8	0.042	0.336
Helicopter	Bell-205/UH-1H	2003	7	2004-2005	7	0.042	0.294
Helicopter	Bell-205/UH-1H	2003	6	2004-2005	6	0.042	0.252
Helicopter	Bell-205/UH-1H	2003	20	2007-2008	20	0.042	0.84
Helicopter	Bell-205/UH-1H	2003	7	2004-2005	7	0.042	0.294
Helicopter	Bell-205/UH-1H	2003	6	2006-2007	6	0.042	0.252
Patrol craft	Cyclone	2001	1	2004	1	0	0
Patrol craft	Sea Dolphin	2004	2	2006	2	0	0

Trainer/light ac	Cessna-172/T-41	2004	2	2004	2	0.104	0.208
Transport aircraft	C-130B Hercules	2001	1	2001	1	0.14	0.14
Transport aircraft	F-27 Friendship	2005	1	2007	1	0.14	0.14
UAV	Blue Horizon	2001	2	2001	2	0	0
							6.9

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Trainer/light ac	Cessna-172/T-41	2007	15	2009	15	0.104	1.56
Trainer aircraft	SF-260	2008	18	2010	8	0.104	1.872
Combat helicopter	Bell-209/AH-1F Cobra	2009	6			0.042	0.252
Helicopter	Bell-205/UH-1H	2009	5	2010	5	0.042	0.21
UAV	Hunter	2009	2	2009	2	0	0
							3.894

China

1. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Darat

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
Anti-ship missile	Kh-31A1/AS-17	1997	610	2001-2010	610	0	0
Anti-ship missile	Moskit/SS-N-22	2000	50	2000	50	0	0
Anti-tank missile	9M119/AT-11 Sniper	1998	1000	2001-2010	1000	0	0
ASM (Air Surface Missile)	Kh-29/AS-14 Kedge	1999	100	2001-2002	100	0	0
ASM	Kh-59ME/AS-18 Kazoo	1999	150	2004-2006	150	0	0
Mobile SAM system	Tor-M1/SA-15	1997	15	1999	15	0	0
Mobile SAM system	Tor-M1/SA-15	1998	20	2000	20	0	0
SAM	9M38/SA-11 Gadfly	1996	150	1999-2001	150	0.125	18.75
SAM	9M338/SA-15 Gauntlet	1997	400	1999	400	0.125	50
SAM	9M338/SA-15 Gauntlet	1998	500	2000	500	0.125	62.5

Self-propelled gun	2S9 120mm	1999	3	2000	3	0.125	0.375
SRAAM	R-73/AA-11 Archer	1999	24	2000	24	0	0
BVRAAM	RVV-AE/AA-12 Adder	2000	750	2002-2009	750	0	0
ALCM (Air Launched Cruise Missile)	Kh-55/AS-15 Kent	2000	12	2001	12	0	0
Guided shell	Krasnopol-M	1997	1100	1998-2002	1100	0.181	199.1
							330.725

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
SAM	9M317/SA-17 Grizzly	2001	150	2004	150	0.125	18.75
Anti-ship missile	Moskit/SS-N-22	2002	35	2005-2006	35	0	0
Anti-ship missile	3M-54 Klub/SS-N-27	2002	150	2005-2009	150	0	0
Anti-ship missile	AS-18MK	2004	60	2008-2010	60	0	0
SAM	48N6/SA-10D Grumble	2001	150	2002	150	0.125	18.75
SAM	48N6/SA-10D Grumble	2002	150	2006-2007	150	0.125	18.75
SAM	9M311/SA-19 Grison	2002	200	2005-2006	200	0.125	25
SAM	9M38/SA-11 Gadfly	2002	150	2005-2006	150	0.125	18.75
SAM	48N6E2/SA-10E	2004	295	2007-2008	297	0.125	36.875
SAM system	S-300PMU-1/SA-20A	2001	4	2003-2004	4	0	0
SAM system	S-300PMU-2/SA-20B	2004	8	2007-2008	8	0	0
							136.875

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ik	Io
SAM	48N6E2/SA-10E	2006	300	2008-2009	300	0.125	37.5
SAM system	S-300PMU-2/SA-20B	2006	8	2008-2009	8	0.125	1
							38.5

2. Rencana Military Build Up dalam Akuisisi Senjata Angkatan Laut

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
ASW sonar	DUBV-23	1996	1	1999	1	0	0
AEW radar	Searchwater	1996	6	1999-2001	6	0	0
Destroyer	Sovremenny	1996	2	1999-2001	2	0.149	0.298
							0.298

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
Naval gun	Compact 100mm	2001	8	2004-2007	8	0	0
Naval gun	AK-630 30mm	2002	90	2004-2010	78	0	0
Naval gun	AK-176M 76mm	2005	10	2008-2010	7	0	0
Naval SAM system	S-300FM/SA-N-20	2002	2	2006-2007	2	0	0
Submarine	Type-636E/Kilo	2002	8	2004-2006	8	0.458	3.664
Surface search radar	Mineral/Band Stand	2005	8	2008-2010	6	0	0
Destroyer	Sovremenny	2002	2	2005-2006	2	0.149	0.298
							3.962

c. Periode 2006 – 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	It	Io
ACV/landing craft	Zubr/Pomornik	2009	4			0.006	0.024
							0.024

3. Rencana *Military Build Up* dalam Akuisisi Senjata Angkatan Udara

a. Periode 1996 – 2000

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
ASW helicopter	Ka-27PL/Helix-A	1996	2	1997	2	0.042	0.084
ASW helicopter	Ka-27PL/Helix-A	1998	5	1999	5	0.042	0.21
FGA aircraft	Su-27S/Flanker-B	1996	105	1998-2007	105	0.518	54.39
FGA aircraft	Su-27S/Flanker-B	1999	28	2000-2002	28	0.518	14.504

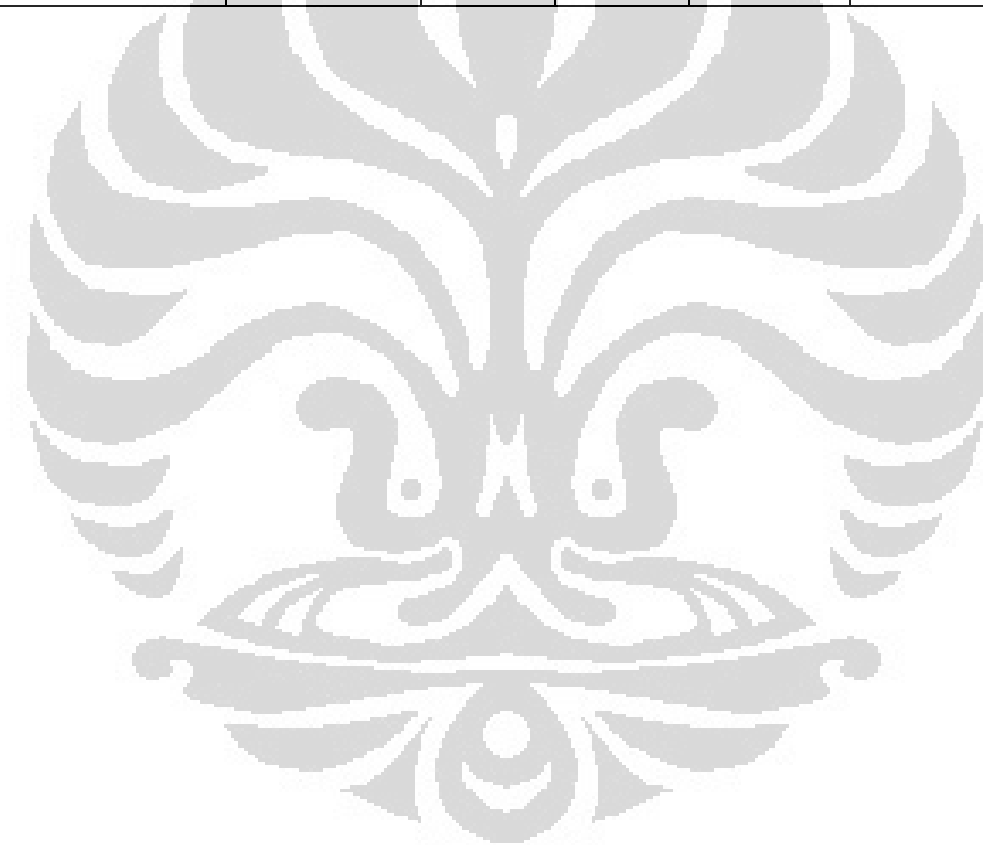
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	1999	38	2000-2001	38	0.518	19.684
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	1998	15	1999-2000	15	0.042	0.63
Helicopter	Ka-32/Helix-C	1998	3	1999	3	0.042	0.126
Surface search radar	Mineral/Band Stand	1999	6	2004-2007	6	0	0
Transport aircraft	Boeing-737NG	1998	1	1999	1	0.14	0.14
Transport aircraft	Il-76M/Candid-B	2000	1	2002	1	0.14	0.14
Turbofan	AI-25/DV-2	1997	58	1997-2004	58	0	0
Turbofan	AL-31	2000	54	2001-2005	54	0	0
Anti-radar UAV	Harpy	1998	50	1998-1999	50	0	0
Air search system	Kolchnya	2000	4	2002	4	0	0
							89.908

b. Periode 2001 – 2005

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Air search radar	Fregat/Top Plate	2001	12	2004-2010	10	0	0
Aircraft radar	Zhuk	2001	100	2001-2005	100	0	0
AS torpedo	53-65	2002	150	2005-2006	150	0	0
AS/ASW torpedo	TEST-71	2002	150	2005-2006	150	0	0
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2001	38	2002-2003	38	0.518	19.684
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2003	24	2004	24	0.518	12.432
Fire control radar	MR-90/Front Dome	2001	8	2004	8	0	0
Fire control radar	MR-90/Front Dome	2005	32	2008-2010	24	0	0
Gas turbine	DT-59	2001	8	2004-2005	8	0	0
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2001	35	2002-2003	35	0.042	1.47
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2005		2007-2010	7	0.042	0
MP aircraft radar	Zmei/Sea Dragon	2002	1	2003	1	0	0
Turbofan	AI-25/DV-2	2004	42	2005-2009	42	0	0
Turbofan	AL-31	2005	100	2005-2008	100	0	0
							33.586

c. Periode 2006 - 2010

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Ic	Io
Turbofan	AL-31	2009	122	2010	10		0
Turbofan	D-30	2009	55	2010	5		0
ASW helicopter	Ka-27PL/Helix-A	2006	9	2009-2010	9	0.042	0.378
AEW helicopter	Ka-31/Helix	2006	9	2010	3	0.042	0.378
Helicopter	Mi-8/Mi-17/Hip-H	2006	24	2006-2007	24	0.042	1.008
Fire control radar	MR-123/Bass Tilt	2009	4				0
Turbofan	AI-222	2010					0
							1.764



II. Analisis *Military Deployment* Per Negara, Per Periode

Analisis *Military Deployment* per Negara:

Indonesia

Pada dasarnya wilayah pertahanan udara yang dijaga oleh TNI AU secara umum dibagi menjadi dua yaitu Komando, yaitu Komando Operasi Angkatan Udara I (Koops AU I) dan Komando Operasi Angkatan Udara II (Koops AU II). Koops AU I bermarkas di Halim Perdanakusumah Jakarta dan mencakup wilayah Indonesia bagian barat yang meliputi seluruh Sumatra, Kalimantan Barat, sebagian Kalimantan Tengah, Jawa Barat, Banten, Jakarta dan sebagian Jawa Tengah. Sedangkan Koops AU II bermarkas di Makassar, Sulawesi Selatan, dan mencakup wilayah Indonesia bagian timur yang meliputi seluruh Sulawesi, Kalimantan Timur, sebagian Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, sebagian Jawa Tengah dan Papua.²⁰⁴

Tabel Analisis *Military Deployment*

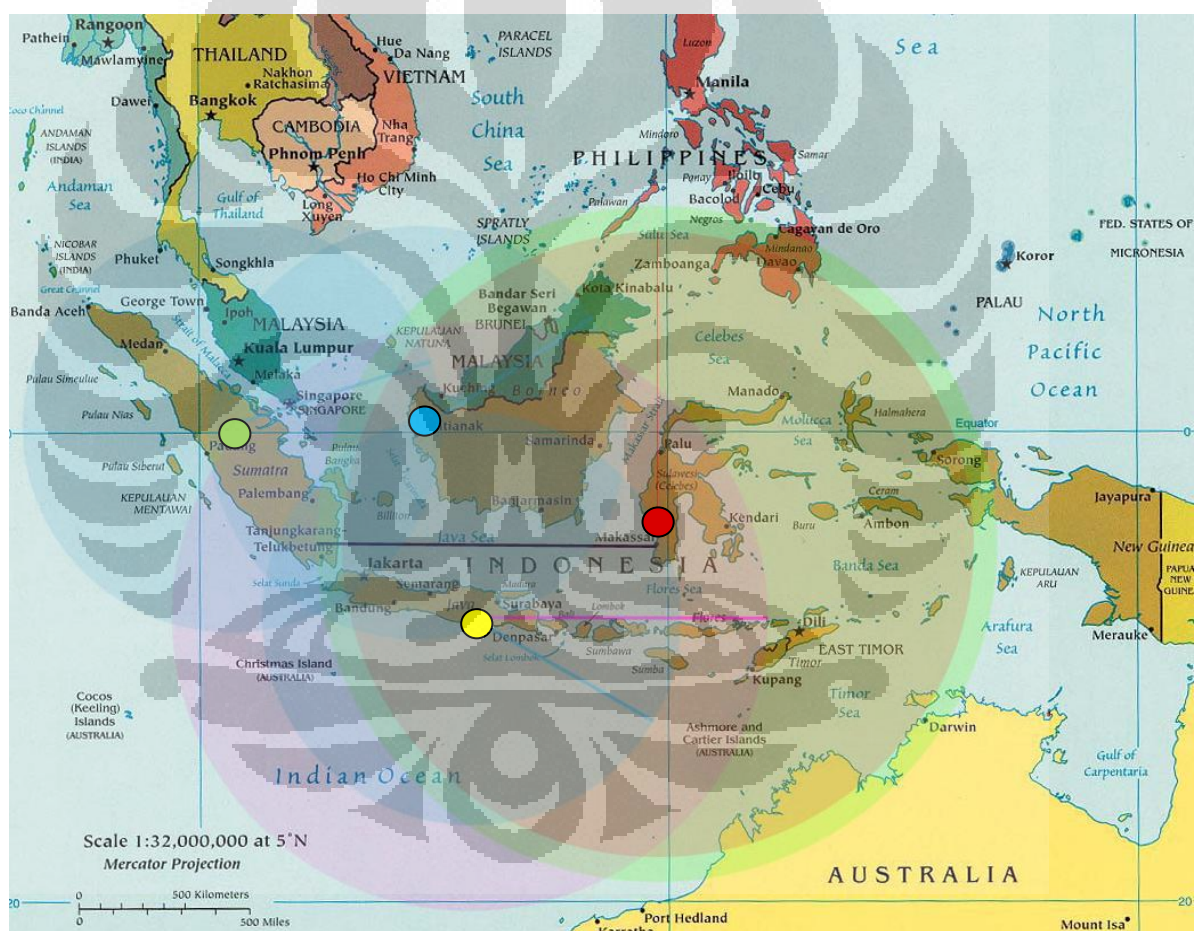
Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Combat Radius Spesifik (Km)	Lokasi Deployment ²⁰⁵
F-5E Tiger-2	1996	1	2006	1	1.400	Skwadron Udara 14 (Koops II) Pangkalan Udara Iswahyudi (Madiun Jawa Timur)
Hawk-200	1996	16	1999-2000	16	892	Skwadron Udara 12 (Koops I) Pangkalan Udara Pekanbaru; Skwadron Udara 1 (Koops I) Pangkalan Udara Supadio (Pontianak); Skwadron Udara 14 (Koops II) Pangkalan Udara Iswahyudi (Madiun Jawa Timur)

²⁰⁴Daftar Skwadron TNI <http://nasional.inilah.com/read/detail/1239502/inilah-daftar-lengkap-skuadron-tni-au/> diakses tanggal Desember 2011.

²⁰⁵*Ibid*

Su-27S/Flanker-B	2003	2	2003	2	1.500	Skwadron 11 Pangkalan Udara Hassanudin Makassar
Su-30MK/Flanker	2003	2	2003	2	1.600	Skwadron 11 Pangkalan Udara Hassanudin Makassar
Su-27S/Flanker-B	2008	3	2010	3	1.500	Skwadron 11 Pangkalan Udara Hassanudin Makassar
Su-30MK/Flanker	2008	3	2009	3	1.600	Skwadron 11 Pangkalan Udara Hassanudin Makassar

Peta lokasi *deployment*:²⁰⁶



Ket:

● = Pangkalan Udara Pekanbaru

● = Wilayah *combat radius* Su-30 MKK

²⁰⁶ Seluruh peta pada analisis military deployment menggunakan peta yang sama, di akses dari <http://www.southchinasea.org/maps/Southeast%20Asia-Political%20Map-CIA-2003.jpg> diakses 14 Desember 2011.

<ul style="list-style-type: none"> ● = Pangkalan Udara Supadio (Pontianak) ● = Pangkalan Udara Iswahyudi (Madiun) ● = Pangkalan Udara Hassanudin Makassar 	<ul style="list-style-type: none"> ● = Wilayah <i>combat radius</i> Hawk-200 ● = Wilayah <i>combat radius</i> F-5E Tiger-2 ● = Wilayah <i>combat radius</i> Su-27S/Flanker-B
---	---

Malaysia

Pada dasarnya Angkatan Udara Diraja Malaysia (*Royal Malaysian Air Force*), di bagi menjadi tiga divisi (Divisi I, Divisi II, dan Divisi Latihan).²⁰⁷

Jenis Senjata	Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar (No Deliveries)	Comb at Radius (km)	Lokasi Deployment
Air refuel system	Air refuel system	1995	2	1997	2		
Air refuel system	Air refuel system	2000	2	2002	2		
FGA aircraft	Su-30MK/Flanker	2003	18	2007-2009	18	1.600	<i>Squadron 11 – Gong Kedak Air Force Base</i> ²⁰⁸

Peta lokasi *deployment*:

²⁰⁷Pasukan Tempur Udara Diraja Malaysia, <http://www.airforce.gov.my/> diakses 14 Desember 2011.

²⁰⁸*Ibid.*



Ket:



= Pangkalan Udara Gong Kedak



= Wilayah *combat radius* Su-30 MKK

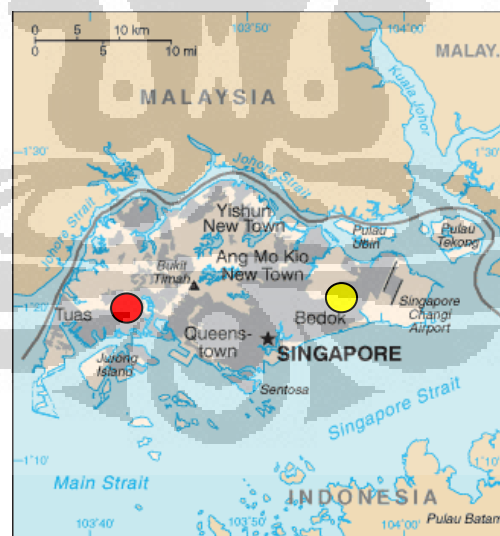
Singapura

Angkatan Udara Republik Singapura (RSAF) memiliki 5 distrik komando, yang akan dipimpin oleh *Chief of Air Force*. Komando tersebut antara lain: 1) *Air Combat Command*, 2) *Air Defence And Operations Command*, 3) *Air Power Generation Command*, 4) *Participation Command*, 5) *UAV Command*. Sedangkan

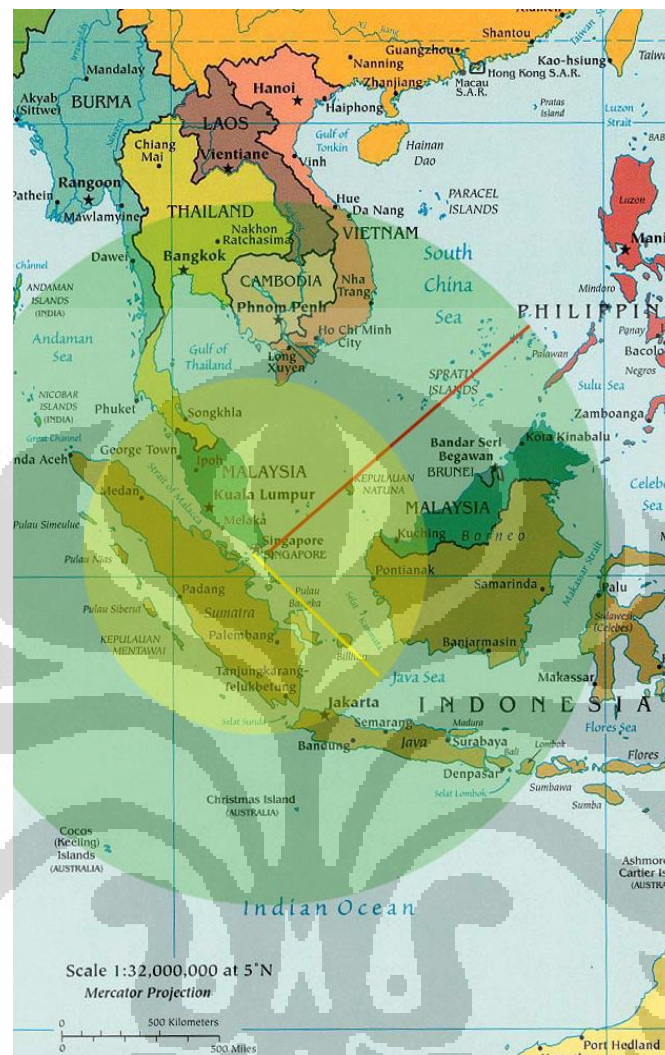
pangkalan udara yang ada di Singapura adalah : 1) *Changi Air Base (West)*, yang di dalamnya tersedia fasilitas 4 KC-135R (*Aerial refuelling*), 2) *Changi Air Base (East)*, 3) *Paya Lebar Air Base*, yang didalamnya terdapat 4 KC-130B (*Aerial refuelling*), 4) *Sembawang Air Base*, 5) *Tengah Air Base*, 6) *Chong Pang Camp SADA (Singapore Air Defense Artillery)*, 7) *Lim Chu Kang Camp II SADA (Singapore Air Defense Artillery)*, 8) *Murai Camp*.²⁰⁹





Nama (<i>Weapon Designation</i>)	Tahun Dipesan (<i>Year of order</i>)	Jumlah Dipesan (<i>No Order</i>)	Tahun Diantar (<i>Year of Deliveries</i>)	Jumlah yang Diantar (<i>No Deliveries</i>)	Combat Radius (km)	Lokasi Deployment
F-16C Block-50/52	1996	12	1997	12	860	Tengah Air Base
F-16C Block-50/52	1997	12	1999-2000	12	860	Tengah Air Base
F-16C Block-50/52	2000	20	2004-2005	20	860	Tengah Air Base
F-15E Strike Eagle	2005	12	2009-2010	12	1960	Paya Lebar Air Base
F-15E Strike Eagle	2007	12	2010	2	1960	Paya Lebar Air Base

Peta lokasi *deployment*:



²⁰⁹Pasukan Tempur Republik Singapura, http://www.mindef.gov.sg/imindef/news_and_events/nr/2007/jan/05jan07_nr.html diakses 14 Desember 2011.



Ket:	
	= Pangkalan Udara Tengah
	= Pangkalan Udara Paya Lebar
	= Wilayah <i>combat radius</i> F-15E Strike Eagle
	= Wilayah <i>combat radius</i> F-16C Block-50/52

Thailand

Pada dasarnya Pasukan Tempur Udara Thailand (RTAF/Royal Thai Air Force) di bagi menjadi: 1) Direktorat Kontrol Operasi Udara (11 divisi/*wings*)




ditambah sekolah penerbangan dan unit pelapor), 2) Komando Pasukan Keamanan, 3) Sekolah Latihan Penerbangan.²¹⁰

Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Combat Radius (km)	Lokasi Deployment
F-16A	2000	16	2002-2003	16	547	RTAFB Korat
F-16A	2004	7	2004	7	547	RTAFB Korat
JAS-39 Gripen	2008	6			900	-
JAS-39 Gripen	2010	6			900	-

Peta lokasi *deployment*:



²¹⁰ <http://www.rtaf.mi.th/eng/>

<p>Ket:</p> <p> = Pangkalan Udara Korat</p>	<p> = Wilayah <i>combat radius</i> F-16A</p> <p> = Wilayah <i>combat radius</i> JAS-39 Gripen</p>
--	---

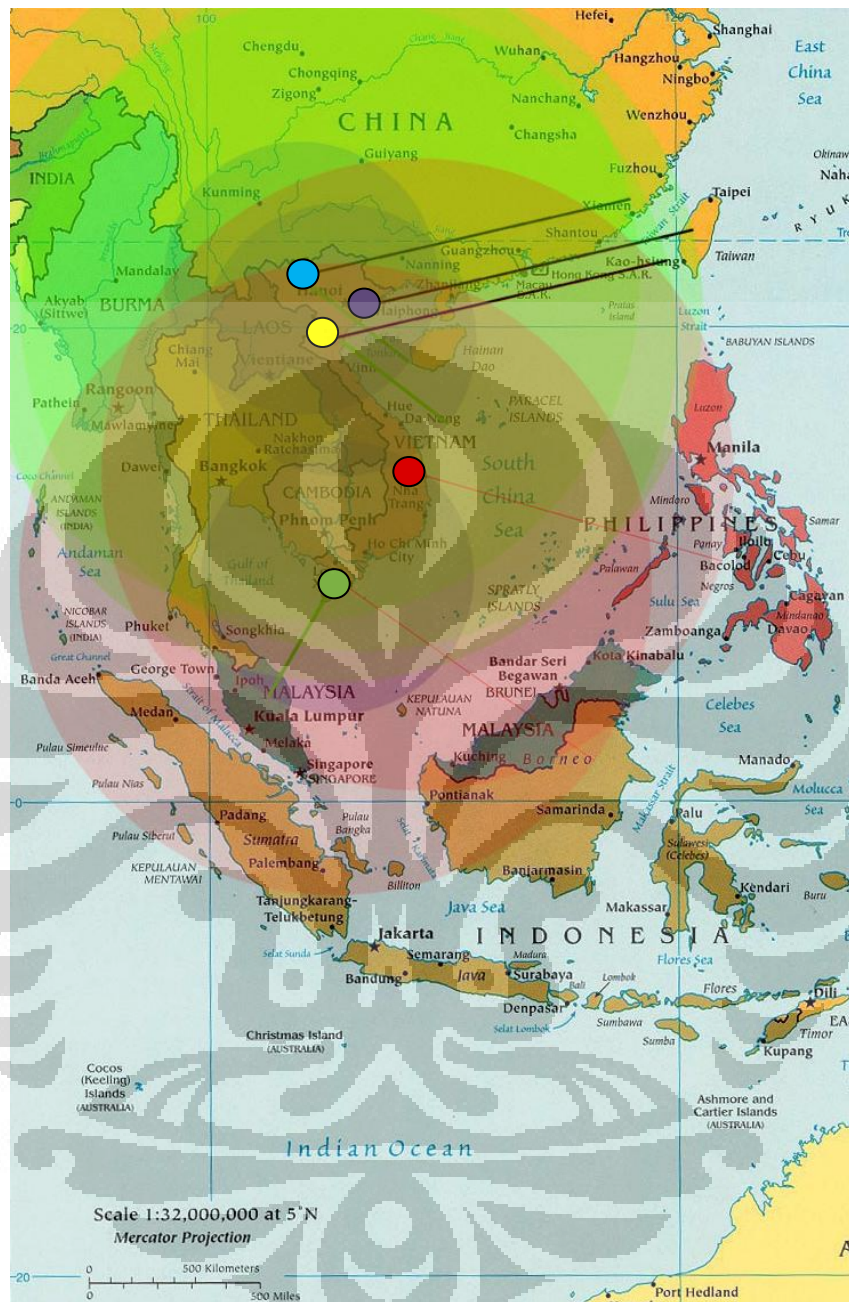
Vietnam

Pendirian pangkalan udara di Vietnam tidak terlepas dari konteks perang dingin, di mana pangkalan militer di selatan didirikan oleh Perancis, Jepang, dan Amerika, serta di Utara didirikan oleh dengan bantuan Perancis dan Komunis China serta Uni Soviet.²¹¹

²¹¹Pasukan Tempur Vietnam, http://www.acepilots.com/vietnam/viet_aces.html diakses 14 Desember 2011.

Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	I (km)	Lokasi Deployment
Su-27S/Flanker-B	1996	6	1999	20	1.500	940th Air Training Regiment <i>Phu Cat Squadron</i> ; 937th Fighter-Bomber Regiment <i>Hau Giang Squadron</i>
Su-30MK/Flanker	2003	4	2004	50	1.600	923rd Fighter-bomber Regiment <i>Yen The Squadron</i>
Su-22/Fitter-H/J/K	2004	5	2001-2005	4	630	923rd Fighter-bomber Regiment <i>Yen The Squadron</i> ; 929th Fighter-Bomber Regiment <i>Son Tra Squadron</i>
Su-22/Fitter-H/J/K	2004	8	2010	2	630	937th Fighter-Bomber Regiment <i>Hau Giang Squadron</i>
Su-30MK/Flanker	2009	8			1.600	935th Fighter Regiment <i>Dong Nai Squadron</i>
Su-30MK/Flanker	2010	12	1996	4	1.600	935th Fighter Regiment <i>Dong Nai Squadron</i>

Peta lokasi *deployment*:

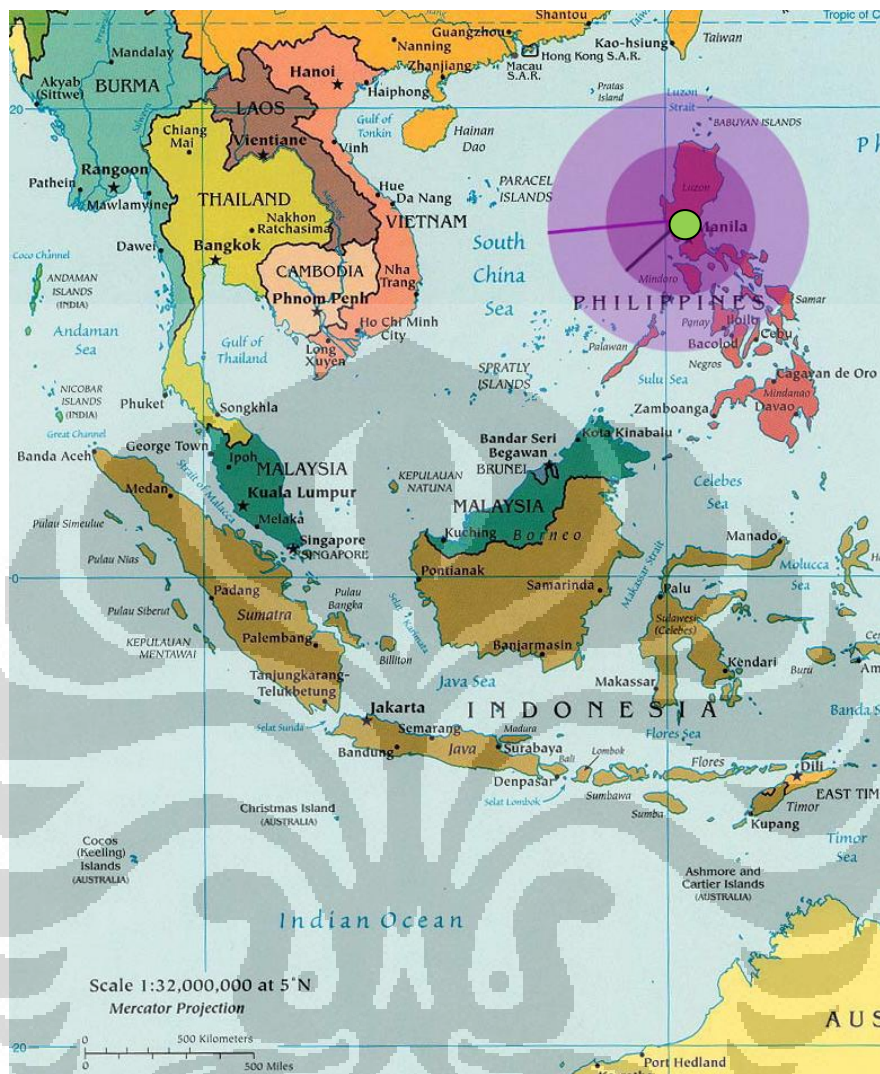





Ket:	
●	= Pangkalan Udara <i>Hau Giang</i>
●	= Pangkalan Udara <i>Yen The</i>
●	= Pangkalan Udara <i>Son Tra</i>
●	= Pangkalan Udara <i>Dong nai</i>
●	= Pangkalan Udara <i>Phu Cat</i>
●	= Wilayah <i>combat radius</i> Su-30 MKK
●	= Wilayah <i>combat radius</i> Su-22/Fitter-H/J/K
●	= Wilayah <i>combat radius</i> Su-27S/Flanker-B

Filipina

Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Combat Radius (km)	Lokasi Deployment
F-5A Freedom Fighter	1996	2	1997	2	600	15th Strike Wing, HQ, Maj. Danilo S. Atienza AB, Sangley Point, Cavite)
F-5A Freedom Fighter	1997	10	1998	10	600	15th Strike Wing, HQ, Maj. Danilo S. Atienza AB, Sangley Point, Cavite)
OV-10 Bronco	2003	8	2003-2004	8	367	16th Attack Squadron (<i>Eagles</i>); 25th Attack Squadron (<i>Lobos</i>), Sangley Air Base, Cavite City

Peta lokasi *deployment*:



Ket:	
	= Pangkalan Sangley, Cavite
	= Wilayah <i>combat radius</i> OV-10 Bronco
	= Wilayah <i>combat radius</i> F-5A Freedom Fighter

China

Pasukan Tempur PLA memiliki 7 distrik militer yang nanti akan dibagi lagi secara spesifik menjadi sub-distrik militer, regiment, dan juga per divisi (skadron), yaitu : 1) *Shenyang Military Region*, 2) *Beijing Military Region*, 3) *Lanzhou Military*

Region, 4) Jinan Military Region, 5) Nanjing Military Region, 6) Guangzhou Military Region, 7) Chengdu Military Region. Namun dalam konteks dengan Negara Asia Tenggara, distrik militer yang paling dekat adalah *Guangzhou*.²¹²

Nama	Tahun Dipesan	Jumlah Dipesan	Tahun Diantar	Jumlah yang Diantar	Combat Radius (km)	Lokasi Deployment
Su-27S/Flanker-B	1996	105	1998-2007	105	1.500	Guangzhou Military Region, Air Force in Suixi, 7th Corps of the Air Force, 2nd (Fighter) Division
Su-27S/Flanker-B	1999	28	2000-2002	28	1.500	Guangzhou Military Region, Air Force in Suixi, 7th Corps of the Air Force, 2nd (Fighter) Division
Su-30MK/Flanker	1999	38	2000-2001	38	1.600	Guangzhou Military Region, Air Force in Wuhan Base, 18 (Fighter) Division
Su-30MK/Flanker	2001	38	2002-2003	38	1.600	Guangzhou Military Region, Air Force in Wuhan Base, 18 (Fighter) Division
Su-30MK/Flanker	2003	24	2004	24	1.600	Guangzhou Military Region, Air Force in Wuhan Base, 18 (Fighter) Division

Peta lokasi *deployment*:

²¹²Pasukan Tempur China, <http://english.chinamil.com.cn/> diakses 14 Desember 2011.



Ket:	
●	= Pangkalan Udara Suixi
●	= Pangkalan Udara Wuhan
●	= Wilayah <i>combat radius</i> Su-30 MKK
●	= Wilayah <i>combat radius</i> Su-27S/Flanker-B

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

Buku

- “ASEAN Selayang Pandang Edisi Ke-19, Tahun 2010”. Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN.
- Asian Development Bank. 2008. *Emerging Asian Regionalism: A Partnership for Shared Prosperity*. Mandaluyong City, Phil.: Asian Development Bank.
- Baker, John C. dan Wiencek, David G. 2002. *Cooperative Monitoring in the South China Sea*. Greenwood Publishing Group.
- Burchill, Scott. 2001. *Theories of International Relations, 2nd Edition*. Hampshire: Palgrave.
- Buzan, Barry. 2004. *The United States and the Great Powers: World Politics in the Twenty-First Century* (Cambridge: Polity Press)
- _____, Hearing, Eric. 1998. *The Arms Dynamic in World Politic*” (London: Lynne Rienner.Inc)
- _____, Waever Ole. 2003. *Region and Power, The Structure of International Security* (Cambridge: Cambridge University Press)
- _____, Litte, Richard. 2000. *International System in World History : Remaking the Study of International Relations*. New York : Oxford University Press.
- Carr, E.H. 1978. *The Twenty Years’ Crisis, 1919-1939: An Introduction to the Study of International Relations*. London: Macmillan.
- Fisher, Richard D. Jr. 2008. *China’s military modernization : building for regional and global reach*. London: Praeger Security International.
- Gill, Bates. 2007. *Rising star : China’s new security diplomacy*. Washington, D.C: The Brookings Institution.
- Greenstein, Fred I. dan Polsby, Nelso W., *handbook of Political Science*. Reading, MA: Addison Wesley.

- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI.
- Keohane, Robert O. dan Nye, Joseph S. 1977. *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Boston: Little, Brown.
- Miller, David dan Miller, Chris. 1986. *Modern Naval Combat*. London: Salamander Books Limited.
- Naskah Perjanjian, Direktorat Hukum Perjanjian Internasional, Kementerian Luar Negeri Indonesia.
- Neuman, Lawrence. 2004. *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc.
- Nye, Joseph S. 1997. *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*. New York: Longman.
- Severino, Rudolfo C. 2006. *Southeast Asia In Search of an ASEAN Community*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Schweller. 1997. *“Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's Strategy of World Conquest*. New York: Columbia University Press.
- Viotti, Paul dan Kauppi, Mark. 1993. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*. New York: Macmillan.
- Waltz, Kenneth N. 1979. *Theory Of International Politics*. London: Addison-Wesley.
- Yunus, Theo Ekandarista. 2010. *Defense Dominance dalam Stabilitas di antara Indonesia, Malaysia, dan Singapura*. Depok: HI - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI.
- Zakaria, Fareed. 1998. *From Wealth to Power: The Unusual Origins of America's World Role*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.

Jurnal

“Naval Modernisation in Southeast Asia: Nature, Causes, Consequences” Report of Conference Organised by S.Rajaratnam School of International Studies

- (RSIS) Nanyang Technological University, Singapura 26-27 Januari 2011
Singapura.
- Ball, Desmond. (1994). "Arms and Affluence: Military Acquisitions in the Asia-Pacific Region," *International Security*, vol.18, no.3.
- Biddle, Stephen. (2001). "Rebuilding the Foundations of Offense-Defense Theory" *The Journal of Politics*, Vol. 63, No. 3.
- Bitzinger, Richard A. (2005). "*COME THE REVOLUTION*" Naval War College Review.
- _____. (2007). "*The China Syndrome: Chinese Military Modernization and the Rearming of Southeast Asia*" S.Rajaratnam School of International Studies.
- _____. (2008). "*The Revolution in Military Affairs and the Global Defence Industry: Reactions and Interactions dalam Security Challenges*". Vol. 4, No. 4.
- _____. (2010). "*A New Arms Race? Explaining Recent Southeast Asian Military Acquisitions*". *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*, Volume 32, Number 1.
- Buszynski, Leszek dan Sazlan, Iskandar. (2007). "*Maritime Claims and Energy Cooperation in the South China Sea*." *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*.
- Camilleri, Rita. (2008). "Muslim Insurgency in Thailand and The Philippines: Implications for Malaysia's Cross-Border Diplomacy", Monash Asia Institute : UNEAC Asia Papers No. 27 .
- Desker, Barry. (2008). "*Trends in Airpower Modernisation in the Asia Pasific Region*". Institute of Defence and Strategic Studies Singapore.
- Dosch, Jorn. (2008). "*ASEAN's reluctant liberal turn and the thorny road to democracy promotion*" *The Pacific Review*, 21:4.
- Evera, Stephen Van.(1998). "*Offense, Defense, and the Causes of War*" *International Security*, Vol. 22, No. 4.

- Feng, Zhu. (2009). "An Emerging Trend in East Asia: Military Budget Increases and Their Impact". *ASIAN PERSPECTIVE*, Vol. 33, No. 4.
- Glaser, Charles L. (2000). "The Causes and Consequences of Arms Races", *Annu. Rev. Polit. Sci.*
- _____, (1997). "The Security Dilemma Revisited" *World Politics*, Vol. 50, No. 1.
- _____, Kaufmann, Chaim. (1998). "What is the Offense-Defense Balance and Can We Measure it?" *International Security*, Vol. 22, No. 4.
- Goh, Evelyn. (2005). "Great Powers and Southeast Asia Regional Security Strategies: Omni-Enmeshment, Balancing and Hierarchical Order", Institute of Defence and Strategic Studies Singapore.
- Huntington, Samuel P. (1993). "Why International Primacy Matters" *International Security*, Vol. 17, No. 4.
- Huxley, Tim dan Willett, Susan. (1999). "Arming East Asia". London: Adelphi Paper, International Institute of Strategic Studies.
- Jervis, Robert. (1978) "Cooperation under the Security Dilemma" *World Politics*, Vol. 30, No. 2.
- Kan, Shirley A. (2000). "China: Ballistic and Cruise Missiles". CRS Report for Congress.
- Kaplan, Morton A. (1957). *Balance of Power, Bipolarity and Other Models of International Systems*, dalam *The American Political Science Review*, Vol. 51, No. 3.
- Karp, Aaron. (1990). "Military Procurement and Regional Security in Southeast Asia" *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 11, No. 4.
- Labs, Eric J. (1997). "Beyond Victory: Offensive Realism and the Expansion of War Aims," *Security Studies* Vol. 6, No. 4
- Lathrop, Coater G. (2008). "Sovereignty over Pedra Blanca/Pulau Batu Puteh, Middle Rocks and South Ledge" *The American Journal of International Law*, Vol. 102, No. 4 .

- Layne, Christopher. (2009). "The Waning of U.S. Hegemony—Myth or Reality?" *International Security*, Vol. 34, No. 1.
- Levy, Jack S. (1984). "The Offensive/Defensive Balance of Military Technology: A Theoretical and Historical" *International Studies Quarterly*, Vol. 28, No. 2.
- Li, Nan, McVadon, Eric, dan Wang, Qinghong. (2006) "China's Evolving Military Doctrine, Issues and Insights" *Pacific Forum CSIS*, V.6, N. 20.
- Lynn, Sean M. (2001) "Does Offense-Defense: Theory Have a Future?" Research Group in International Security at McGill University.
- Marlay, Ross. (1997). "China, The Philippines, and the Spratly Islands" (*Asian Affairs: An American Review* 23.
- Mearsheimer, John J. (1990). "Back to the Future: Instability in Europe after the Cold War" *International Security*, Vol. 15, No. 1.
- _____. (1995) "The False Promise of International Institutions" *International Security*, Vol. 19, No. 3.
- Modelski, George (1961). "Agraria and Industria: Two Models of the International System" *World Politics*, Vol. 14, No. 1
- Pearson, Frederic S. (1989). "The Correlates of Arms Importation", *Journal of Peace Research*, Vol. 26, No. 2.
- Posen, Barry R. 1985. "Measuring the European Conventional Balance: Coping with Complexity in Threat Assessment". *International Security*, Vol. 9, No. 3. (Winter, 1984-1985)
- Reiter dan Meek, Curtis. (1999). "Determinants of Military Strategy, 1903-1994: A Quantitative Empirical Test", *International Studies Quarterly*, Vol. 43, No. 2.
- Ruland, Jurgen. (2005). *The Nature of Southeast Asian Security Challenges*, Security Dialouge.
- Schweller, Randall L. (1994). "Bandwagoning for Profit: Bringing the Revisionist State Back In," *International Security*, Vol. 19, No. 1.
- Shimshoni, Jonathan. (1991). "Technology, Military Advantage, and World War I: A Case for Military Entrepreneurship", *International Security*, Vol. 15, No. 3.

- Snyder, Jack. (1984). “*Civil-Military Relations and the Cult of the Offensive, 1914 and 1984*” *International Security*, Vol. 9, No. 1.
- Tan, Andrew. (2002). “*What's Behind Malaysia's Defence Build-Up*”. Institute of Defence and Strategic Studies, IDSS Commentaries.
- _____. 2004. “*Force Modernisation Trends in Southeast Asia*”. Institute of Defence and Strategic Studies Singapore.
- Waltz, Kenneth N. (2000). “*Structural Realism after the Cold War*” *International Security*, Vol. 25, No. 1.

Artikel dan Webpage

- “*A Code of Conduct for The South China Sea*”,
<http://www.southchinasea.org/docs/A%20Code%20of%20Conduct%20for%20the%20South%20China%20Sea%20-%20Jane%27s%20Intellige.htm>
 diakses 6 Desember 2011;
- “About the Mekong – Mekong River Commission Website”.
http://www.mrcmekong.org/about_me-kong/about_mekong.htm diakses 12
 Desember 2012.
- “*Ambalat's Huge Oil and Gas Reserves*”, Tuesday, 02 June, 2009 | 12:52 WIB
www.tempo.co.id/hg/nasional/2009/06/02/brk,20090602-179380,uk.html
 diakses 15 Desember 2011
- “*Anger in Indonesia Over Ambalat*”
<http://kinabalukini.wordpress.com/2009/06/04/anger-in-indonesia-over-ambalat-runaway-wife/> diakses 15 Desember 2011
- “*Areas in Sulawesi Sea within Malaysia's Border*”, *Malaysia Star*, 2 Maret 2005.
- “*China deploys patrol boats on Mekong: state media*” <http://news.yahoo.com/china-deploys-patrol-boats-mekong-state-media-052210019.html> diakses 16
 Desember 2011
- “*China Holds Military Exercises in Disputed Sea*” | Posted Jun 17, 2011
<http://www.newser.com/story/121287/china-holds-military-exercises-in->

[disputed-south-china-sea.html](#) ; “Vietnam holds live-fire exercises as territorial dispute with China escalates “

<http://www.guardian.co.uk/world/2011/jun/14/china-vietnam-dispute-military-exercise> diakses 15 Desember 2011.

“China in Woody Island”, <http://www.timawa.net> diakses 17 Desember 2011.

“Dammed if they Do,” Economist, 7/10/2010,

“Dating game: When will China overtake America? The world's biggest economy”

Dec 16th 2010 |

http://www.economist.com/node/17733177?story_id=17733177 di akses 19

Oktober 2010

“Global power: The dangers of a rising China”, Dec 2nd 2010 | from PRINT EDITION, <http://www.economist.com> diakses 25 Mei 2011.

“Global power: The dangers of a rising China”, Dec 2nd 2010 | from PRINT EDITION, <http://www.economist.com> diakses 9 December 2011.

“Indonesia Protest Malaysia’s Oil Pact”, Associated Press, 25 Februari 2005.

“Kapal Perang Malaysia Kembali Langgar Wilayah RI di Ambalat”, diakses dari

<http://www.antaraneews.com/view/?i=1172563546&c=NAS&s=>, 27 Februari 2007, 17.19 WIB.

“Military Clashes in the South China Sea over the Past Two Decades”

<http://www.southchinasea.org/maps/US%20EIA,%20South%20China%20Sea%20Tables%20and%20Maps.htm> diakses 17 Desember 2011

“Philippines and US to hold joint exercises near South China Sea” Globaltimes.cn |

October 16, 2011 19:23

<http://www.globaltimes.cn/NEWS/tabid/99/ID/679435/Philippines-and-US-to-hold-joint-exercises-near-South-China-Sea.aspx> diakses 15 Desember

2011.

“Pulau Nipa Tetap Bagian NKRI” Selasa, 17 Maret 2009

<http://www.id.indonesia.nl/content/view/354/76/> diakses 11 Desember 2011

“Pulau Nipa Tetap Bagian NKRI” Selasa, 17 Maret 2009

<http://www.id.indonesia.nl/content/view/354/76/> diakses 11 Desember 2011

“Rules out negotiations with Cambodia at Sattahip war games” | Pattaya Mail

newspaper Friday April 29, 2011 (Vol. XIX No. 17).

<http://www.pattayamail.com/localnews/thai-supreme-commander-rules-out-negotiations-with-cambodia-at-sattahip-war-games-3046> diakses 16 Desember 2011

“Special Places – Mekong River Commission Website”

http://www.mrcmekong.org/about_mekong/special_place.htm diakses 12 Desember 2011.

“Territorial claims in the Spratly and Paracel Islands”, <http://www.eia.doe.gov/>

diakses 15 Desember 2011.

“The fourth modernization: China is becoming a military force to reckon with in the western Pacific. How should America respond?” Dec 2nd 2010 | from PRINT

EDITION <http://www.economist.com/node/17601487> diakses 25 Mei 2011.

“The fourth modernization: China is becoming a military force to reckon with in the western Pacific. How should America respond?” Dec 2nd 2010 | from PRINT

EDITION <http://www.economist.com/node/17601487> diakses 9 Desember 2011.

“The Mekong River - survival for millions”, UNEP,

<http://www.unep.org/dewa/vitalwater/article120.html> diakses 12 Desember 2011.

“Timeline: Disputes in the South China Sea” Singapore Institute of International

Affairs | Friday, Jul 01, 2011 <http://www.siiionline.org/?q=research/timeline-disputes-south-china-sea> diakses 15 Desember 2011

“Transfers of major conventional weapons: sorted by recipient” (SIPRI Arms

Transfers Database), http://www.sipri.org/contents/armstrad/at_data.html diakses tanggal 22 November 2011.

“Vietnam protests Chinese military exercise in disputed islands” | 24 November 2007

,

http://www.channelnewsasia.com/stories/afp_asiapacific/view/313471/1/.html

diakses 17 Desember 2011.

“*Water at Work – Mekong River Commission Website,*”

http://www.mrcmekong.org/about_mekong/water_work.htm diakses 12

Desember 2012.

Andi Widjajanto, “*Dinamika Persenjataan di Asia Tenggara*”, GATRA | 24

November 2010, page 26

Asia Military Balance, dari <http://csis.org/publication/military-balance-asia-1990-2010>

Astros II <http://www.army-technology.com/projects/astros/> diakses 2 Desember 2011

Carlyle A. Thayer, “*Southeast Asia: Patterns of security cooperation*”, October 29th,

2010 <http://www.eastasiaforum.org/2010/10/29/southeast-asia-patterns-of-security-cooperation/> di akses 19 Oktober 2011

Carry Nadeak, “*Sang Naga Memicu Perlombaan Senjata*”, GATRA | 24 November 2010, page 28-30.

Combat Radius

<http://www.strategypage.com/fyeo/howtomakewar/databases/warplanes/radius.asp> diakses 29 Oktober 2011.

Combat Radius: OV-10 Bronco http://www.fas.org/spp/aircraft/table_ag.htm

Combat Radius: Su-22/Fitter-H/J/K http://www.fas.org/spp/aircraft/table_ag.htm

Combat Radius: F-15 EAGLE (Air superiority fighter

<http://www.oocities.org/~propilot/education/airstats.html#F-15>

Combat Radius: F-16A <http://www.aeroflight.co.uk/aircraft/types/lockheed-martin-f-16-fighting-falcon.htm>

Combat Radius: F-16C Block-50/52

<http://www.aeroflight.co.uk/aircraft/types/lockheed-martin-f-16-fighting-falcon.htm>

Combat Radius: F-5A Freedom Fighter http://www.fas.org/spp/aircraft/table_ag.htm

Combat Radius: F-5E TIGER II

<http://www.oocities.org/~propilot/education/airstats.html>; atau dapat dilihat di
http://www.military-today.com/aircraft/northrop_f5e_tiger_ii.htm

Combat Radius: Hawk 200 <http://freespace.virgin.net/john.dell/hawk/Hawk.html>

Combat Radius: JAS-39 Gripen <http://www.aeroflight.co.uk/aircraft/types/saab-jas-39-gripen.htm>

Combat Radius: Su-27 FLANKER <http://www.fas.org/nuke/guide/russia/airdef/su-27.htm>

Combat Radius: Su-30MKK <http://www.sinodefence.com/airforce/fighter/su30.asp>

Daniel Schearf: "China Conducts Military Exercise in South China Sea". Beijing
<http://www.voanews.com/english/news/China-Conducts-Military-Exercise-in-South-China-Sea-99615779.html> diakses 15 Desember 2011.

Data mengenai Filipina <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html> diakses 18 Oktober 2011.

Data mengenai Indonesia <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html> diakses 18 Oktober 2011.

Data mengenai Malaysia <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/my.html> diakses 18 Oktober 2011.

Data mengenai Singapura <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sn.html> diakses 18 Oktober 2011.

Data mengenai Thailand <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/th.html> diakses 18 Oktober 2011.

Data mengenai Vietnam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/vm.html> diakses 18 Oktober 2011.

Data Military Expenditure, lihat di "SIPRI Military Expenditure Database 2011,
<http://milexdata.sipri.org> diakses 18 Oktober 2011.

David Miller dan Chris Miller, *Modern Naval Combat*, (London: Salamander Books Limited, 1986), hal. 26.

Definisi *military deployment*, "Department of Defense Dictionary of Military and Associated Terms" (March 1, 2007)

http://www.dtic.mil/doctrine/new_pubs/jp1_02.pdf diakses 13 Desember 2011.

Definisi Tonase, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/tonnage> diakses 29 November 2011.

Drew Thompson, “*Think Again: China’s Military – China’s Armed Forces Are the Biggest in the World*”, Foreign Policy March/April 2010, diakses dari http://www.foreignpolicy.com/articles/2010/02/22/think_again_chinas_military?page=0.1 , diakses pada 23 April 2010

Felix K. Chang , “Beyond the Unipolar Moments: Beijing's Reach in the South China Sea” <http://www.fpri.org/orbis/4003/chang.beijingsouthchinasea.pdf> diakses 17 Desember 2011.

Firepower, <http://www.angelfire.com/mi4/armania/armor/firepower/firepower.html> diakses 29 Oktober 2011.

Gambar *Self-Propelled* MRL ASTROS yang dideploy di perang Teluk, <http://www.army-technology.com/projects/astros/astros2.html> diakses 2 Desember 2011

Gambar *Self-Propelled* MRL ASTROS, <http://www.army-technology.com/projects/astros/astros1.html> diakses 2 Desember 2011

Gambar Anti-tank missile Spike MR, di mana Indonesia melisensi 1000 senjata dari Israel pada tahun 1999 <http://www.eurospike.com/img/launcher/launcher.jpg> diakses 28 November 2011.

Gambar Artileri http://2.bp.blogspot.com/_HqsAmIaNpqs/TD7xrJipzSI/AAAAAAAAANI/4NhOMdOLm6g/s1600/DSCF0026.JPG diakses 28 November 2011.

Gambar *Combat helicopter* Mi-24P/Hind-F Indonesia yang diakusisi dari Rusia tahun 2008, <http://www.wallpaper.net.au/wallpapers-aviation2.php> 28 November 2011.

Gambar *Corvette Parchim* Indonesia yang diakusisi dari Jerman tahun 1992, <http://imageshack.us/photo/my-images/224/kri384patiunusgm2.jpg/sr=1> diakses 28 November 2011.

Gambar Jet Fighter MiG-21PFM/Fishbed-F Vietnam yang diakuisisi dari Ukraine tahun 1995,

<http://www.aviaworld.com/photo/Czech%20Air%20Force/slides/Mikoyan-Gurevich%20MiG-21%20Fishbed%20-%20MiG-21MF%20.jpg> diakses 28 November 2011.

Gambar Kapal Kelas Kilo <http://mynetjawa.mu.nu/archives/Kilo-Class%20Type%20636.jpg> diakses 3 Desember 2011

Gambar Kapal Frigat MEKO-A100 Malaysia yang diakuisisi dari Germany tahun 1999, http://2.bp.blogspot.com/_En-sxfOkXP8/SgrNjSn8PtI/AAAAAAAAABD4/ZEQ2biM08CA/s400/Kedah+Me-ko-100+Imdexasia.bmp diakses 28 November 2011.

Gambar Kapal Selam Jenis Vastergolan, http://2.bp.blogspot.com/_En-sxfOkXP8/SgTHdYEWnUI/AAAAAAAAA_I/LR1GHejRzsw/s1600/Vastergotland%2BSing%2BMindef.gif diakses 3 Desember 2011

Gambar Kapal Selam Kelas Scorpene milik Malaysia http://4.bp.blogspot.com/-GThSYOwrWtk/TWYG-wtuRYI/AAAAAAAAABt4/XRnWJjoDEVs/s1600/Scorpene_class_submarine.jpg diakses 3 Desember 2011

Gambar Kapal Selam Scorpene milik Malaysia yang diakuisisi dari Perancis tahun 2002 <http://www.aridztech.com/scorpene/images/malaysia-water.jpg> diakses 28 November 2011.

Gambar *Landing Craft* <http://www.warshipsifr.com/LegacySite/media/oct08-GEORGIAN-BLITZKRIEG-1.jpg> diakses 28 November 2011.

Gambar Pesawat F-16, <http://defense-update.com/images/F-16F-takeoff.jpg> diakses 3 Desember 2011

Gambar Pesawat FGA Su-27/Flanker Indonesia yang diakuisisi dari Rusia tahun 2003, http://www.fantom-xp.org/-/Su-27_Flanker-B.htm 28 November 2011.

Gambar Pesawat Sukhoi, http://www.fas.org/nuke/guide/russia/airdef/su27_06.jpg diakses 3 Desember 2011

- Gambar Scorpion-90 yang diakuisisi Indonesia dari UK tahun 1997,
<http://madbud.files.wordpress.com/2008/09/scorpion-90.jpg> diakses 28
 November 2011.
- Kaneda, Hideaki. (2006). “*The Asian Century Southeast Asia’s Widening Arms
 Race*” 2006-06-07 <http://www.project-syndicate.org/contributor/649>
 I Made Andi Arsana” “*Tension builds over Ashmore Reef: Is it Indonesia’s or
 Australia’s?*”, The Jakarta Post, Jakarta | Mon, 12/19/2005 4:38 PM,
[http://www.thejakartapost.com/news/2005/12/19/tension-builds-over-
 ashmore-reef-it-indonesia039s-or-australia039s.html](http://www.thejakartapost.com/news/2005/12/19/tension-builds-over-ashmore-reef-it-indonesia039s-or-australia039s.html) diakses 11 Desember
 2011.
- Imanuddin Razak, “*Ambalat Dispute, A Spat Between Neighbors*”, diakses dari
[http://www.thejakartapost.com/news/2009/06/06/ambalat-dispute-a-spat-
 between-neighbors.html](http://www.thejakartapost.com/news/2009/06/06/ambalat-dispute-a-spat-between-neighbors.html), 10 September 2011.
- Kaneda, Hideaki. (2006). “*The Asian Century Southeast Asia’s Widening Arms
 Race*” 2006-06-07 <http://www.project-syndicate.org/contributor/649>
- Kapal Selam Kelas Kilo <http://www.sinodefence.com/navy/sub/kilo.asp> diakses 3
 Desember 2011
- Kapal Selam Scorpene [http://www.deagel.com/Conventional-Attack-
 Submarines/Scorpene-Basic-AIP_a000425003.aspx](http://www.deagel.com/Conventional-Attack-Submarines/Scorpene-Basic-AIP_a000425003.aspx) diakses 3 Desember 2011
- Kapal Selam Vastergolan [http://www.military-
 today.com/navy/vastergotland_class.htm](http://www.military-today.com/navy/vastergotland_class.htm) diakses 3 Desember 2011
- List konflik, CIA Factbook, www.cia.gov
 Lokasi *Military Deployment* Indonesia,
[http://nasional.inilah.com/read/detail/1239502/inilah-daftar-lengkap-
 skuadron-tni-au/](http://nasional.inilah.com/read/detail/1239502/inilah-daftar-lengkap-skuadron-tni-au/) diakses 14 Desember 2011.
- Meilinger, Phillip S., “Paradoxes and Problems of Airpower” diakses dari
<http://www.airpowerstudies.co.uk/AgileAirForce.pdf> 9 Desember 2011
- MILESTONE AND PROGRESS OF MALAYSIA-THAILAND JOINT AUTHORITY*
<http://www.mtja.org/chronicle2.php> diakses 16 Desember 2011

Office of the Secretary of Defense, United States of America, *Military Power of the People's*

Pasukan Tempur China, <http://english.chinamil.com.cn/> diakses 14 Desember 2011.

Pasukan Tempur Republik Singapura,

http://www.mindef.gov.sg/imindef/news_and_events/nr/2007/jan/05jan07_nr.html diakses 14 Desember 2011.

Pasukan Tempur Thailand, <http://www.rtaf.mi.th/eng/>

Pasukan Tempur Udara Diraja Malaysia, <http://www.airforce.gov.my/> diakses 14 Desember 2011.

Pasukan Tempur Vietnam, http://www.acepilots.com/vietnam/viet_aces.html diakses 14 Desember 2011.

Pesawat F-16 <http://defense-update.com/features/du-1-04/feature-advanced-f-16.htm> diakses 3 Desember 2011

Pesawat Sukhoi <http://www.ausairpower.net/TE-Flankers-Aug03.pdf> diakses 3 Desember 2011

Peta Asia Tenggara <http://www.southchinasea.org/maps/Southeast%20Asia-Political%20Map-CIA-2003.jpg> diakses 14 Desember 2011.

Peta Klaim di Laut China Selatan,

<http://www.southchinasea.org/macand/Images/SpratlyMap2.jpg>

Preah Vihear Dispute, <http://www.voanews.com/khmer-english/news/special-reports/world-and-regional/Preah-Vihear-Dispute-90097467.html> diakses 11 Desember 2011.

Proyek Dam Mekong, <http://www.internationalrivers.org/en/southeast-asia/mekong-regional-initiatives/proposed-location-mekong-river-mainstream-dams?size=original>

Reformasi TNI,

http://www.propatria.or.id/download/Positions%20Paper/reformasi_institusional_tni.pdf diakses 18 Desember 2011.

Republic of China 2007, diakses dari <http://www.defense.gov/pubs/pdfs/070523-China-Military-Power-final.pdf> , hal. 3

Robert J. King, *Certain Maritime Arrangements in the Timor Sea, the Timor Sea Treaty and the Timor Gap, 1972-2007*,

http://www.aph.gov.au/house/committee/jsct/6_7_february2007/subs/sub6.pdf

S. Pushpanathan, ASEAN Charter: One year and going strong, Jakarta | Tue, 12/22/2009 9:05 AM | Opinion,

<http://www.thejakartapost.com/news/2009/12/22/asean-charter-one-year-and-going-strong.html>

Spesifikasi Spike MR/LR

http://www.rafael.co.il/marketing/SIP_STORAGE/FILES/4/624.pdf diakses 1

Desember 2011.

Taktikal Balistik Misil, <http://www.fas.org/nuke/intro/missile/tbm.htm> diakses 1

Desember 2011

Vol. 396, Issue 8690 <http://www.economist.com/node/16539240> diakses 15

Desember 2011.

